TELAH DIBACA 200 RIBU KALI DI WATTPAD

Yang Ternoda

cinta akan membuat duniamu jungkir balik

Susan Arisanti

Yang Ternoda

Susan Arisanti

Yang Ternoda

cinta akan membuat duniamu jungkir balik

DIVA Press

YANG TERNODA

Penulis: **Susan Arisanti**
Penyunting: **Vita Brevis**
Penyelaras Akhir: **RN**
Tata Sampul: **Amalina**
Tata Isi: **Violetta**
Pracetak: **Antini, Dwi, Wardi**

Cetakan Pertama, **Mei 2017**
Tahun Terbit Elektronik, **2020**

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail:redaksi_divapress@yahoo.com
sekred.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Arisanti, Susan

Yang Ternoda/Susan Arisanti; penyunting, Vita Brevis–cet. 1–Yogyakarta: DIVA Press, 2017

376 hlmn; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-391-408-1
ISBN 978-623-293-228-9 (PDF)

1. Novel I. Judul
II. Vita Brevis

Daftar Isi

Daftar Isi 5

Bab 1 Dijebak 7

Bab 2 Aku Bukan Suamimu 17

Bab 3 Kompromi 29

Bab 4 Rencana Awal 43

Bab 5 Analisis 59

Bab 6 Penembakan 73

Bab 7 Ikatan 93

Bab 8 Layangan Malang 103

Bab 9 Sekufu 117

Bab 10 Sebelas Jam Berdilatasi 129

Bab 11 Noktah Tetaplah Hitam 139

Bab 12 Penghakiman Sepihak 149

Bab 13 Bertemu Keluarga 161

Bab 14 Rahasia yang Tersingkap 171
Bab 15 Dia Sudah Bersuami 179
Bab 16 Janji untuk Bertemu 189
Bab 17 Dua Kesepakatan 203
Bab 18 Sang Besi-Baja 213
Bab 19 Muslihat 223
Bab 20 Cemburu Pertama Kali 239
Bab 21 Muslihat Lanjutan 249
Bab 22 Pada Sebuah Jalan 261
Bab 23 Nama Baik Versus Menolak Api 273
Bab 24 Menggulung Badai 283
Bab 25 Dia yang Bermain Api 291
Bab 26 Ditebus dengan Nyawa 301
Bab 27 Yang Tersembunyi 313
Bab 28 Kuterima dengan Diamku 331
Bab 29 Permainan Dimulai 345
Bab 30 Yakin Harus Bersama 365
Tentang Penulis 376

Bab 1
Dijebak

Selain kesan modern yang ditawarkan karena memakai prinsip kedap suara, ruangan remang-remang itu dijadikan sebagai tempat gaulnya aktivis yang memiliki gaya hidup metropolis. Bagi sebagian orang, tempat itu selalu berkesan buruk, lekat dengan kehidupan bebas, *free sex*, minuman keras dan narkoba. Sesuai citra yang melekat, tujuan orang yang masuk ke dalam ruangan itu bermacam-macam, begitu juga pemuda dengan rambut berantakan, kaus polo lengkap dengan jaket warna biru gelap. Namanya Mandala Parawansa.

Pria berusia dua puluh sembilan tahun itu memasuki diskotek dengan langkah santai. Caranya berjalan sangat luwes, tak terlihat mencurigakan walau pada dasarnya dia patut dicurigai karena datang ke Palembang untuk mengecek isu tentang tempat perjudian terbesar di Asia Tenggara yang dimotori negara lain untuk mengacaukan ekonomi dalam

negeri. Konglomerat hitam harusnya bersiaga, mengelabuinya dan menggagalkan niat Mandala. Sebab lelaki itu datang ke sana karena mendapat info dari ayahnya tentang bisnis haram. Dia hanya perlu mengumpulkan bukti. Selanjutnya, itu tugas sang ayah sebagai kepala negara, pemberi tugas sekaligus pengeksekusi.

Mencoba menikmati dunia malam di kota Palembang, Mandala memesan minuman ionik pada bartender dan meminumnya dengan segera. Ia menikmati suara musik yang berdentam-dentam memenuhi ruangan. Dengan enjoy, Mandala mengamati sekitar, masih bersiaga penuh.

"Rokok, Bang?" Seseorang berambut gimbal menyodori Mandala rokok dan diterima Mandala dengan sok senang. Padahal, selain alkohol, dia paling benci dengan yang namanya rokok. Tapi apa boleh buat, dia sedang menyamar.

"Sendirian ya?" Mandala mencoba bertanya, dia mengamati beberapa lelaki yang turun di lantai dansa bersama wanita-wanita seksi. Mata Mandala langsung berkunang-kunang. Dia paling ngeri kalau sudah melihat seorang lelaki menyentuh tubuh perempuan, yang ia sangsikan seperti apa hubungan itu.

"Tidak juga," balas lelaki berambut gimbal sambil menyalakan korek api. Dia agak menunduk agar bisa menjangkau telinga Mandala. "Lantai dua, ruang dekat tangga." Ia memberi tahu sebuah lokasi. Mandala langsung konsentrasi, namun ototnya terlalu lentur. Alih-alih tegang karena info yang didengar, Mandala malah terlihat begitu santai. Ia mengisap rokok dengan tenang kemudian membuang batang

rokok ke lantai dan menginjaknya. Setelah mematikan batang rokok, Mandala mencecap rasa pahit di mulutnya. Pahit dan bikin mual. Ia pun melirik sekitar. Fokusnya terganggu karena seorang gadis memakai *lingerie* menghampirinya. Mampus, penari *striptease* itu menatapnya dengan sorot kelaparan. Bukannya tergoda, Mandala malah bergidik sebal. Dia saat ini sedang menjalankan tugas dan tak suka pikirannya bercabang. Lebih dari itu, Mandala tidak bisa membayangkan tubuhnya disentuh gadis-gadis seperti itu. Mau jadi apa dia nanti jika nama baik keluarganya tercemar? Pasti ayahnya bakal menghajar habis-habisan. Lagi pula, dia adalah seorang prajurit. Dia tidak bisa melakukan hal yang indisipliner.

Tapi, tunggu.... Tubuhnya terasa aneh. Dia merasa panas dan pusat tubuhnya mulai berdenyut-denyut. Mandala mengumpat. Dia teringat rokok yang sempat diisapnya tadi. Pasti rokok tadi mengandung obat perangsang. Atau justru minuman ionik yang dipesan barusan? Tidak ada waktu untuk memikirkan dari mana asal obat perangsang itu.

"Brengsek," ia memaki pelan lalu buru-buru kabur sebelum tangan penari itu menyentuh kulitnya atau dia akan mengerang nikmat saat itu juga. Dengan langkah tergopoh-gopoh ia menuju kamar penginapannya yang ada di lantai sepuluh. Peluh dingin membanjiri kening, Mandala mencoba menahan diri agar tidak jatuh atau hilang kendali. Malam ini ia terpaksa menunda penyelidikan, padahal sebentar lagi misinya berhasil dan besok pagi dia bisa kembali ke Jakarta. Tapi, apa boleh buat, lelaki gimbal tadi pasti merencanakan sesuatu.

Sialan! Mandala berjanji jika bertemu lagi, dia akan menendang selangkangan lelaki tadi.

***

Asha mengamati kamar hotel yang dipesan suaminya. Sebuah ranjang *king size*, satu set sofa, dan satu set perangkat audio visual. Pandangannya beralih ke langit-langit, ada lampu kristal menggantung dengan anggun. Warna gorden yang begitu serasi dengan cat tembok dan lantai. Ini mirip kamar hotel yang sering dia lihat di TV.

"Kamu haus?" Harun menatap istrinya sambil mengulurkan gelas berisi air putih.

Asha menerima air pemberian itu lalu meneguknya setelah mengucapkan terima kasih. Dalam waktu tiga detik, air minum itu sudah tandas. *Rupanya, rasa grogi bisa membuat seseorang haus*, pikir Asha geli.

"Kamu pasti lelah. Tidurlah kalau begitu. Mungkin, besok pagi kita bisa berangkat ke Jakarta dengan pesawat. Kamu nggak apa-apa, kan?" Harun melirik arloji. Sesekali matanya tampak menimang sesuatu. Entah apa.

Lagi-lagi, gadis itu membalas dengan anggukan singkat. Merasa tak ada lagi yang diobrolkan, Harun memutuskan untuk mematikan lampu kristal dan menyalakan lampu tidur. Dia mengambil posisi dengan canggung dan lebih memilih untuk membelakangi Asha.

Tak ada yang berkesan malam ini, bisik Asha.

Dia masih belum mengenal suaminya, terlalu kaku sehingga sulit untuk berkomunikasi. Tapi, apa mau dikata, mungkin dalam pernikahan dadakan ini, semua butuh proses, butuh beradaptasi dan memahami satu sama lain, simpul Asha pada akhirnya.

Jam dinding menunjukkan pukul 21.59 WIB, kantuk mulai menyerang Asha. Ia menguap sekali.

***

"Tuan Mandala, Anda di mana?" Suara seseorang terdengar ketika Mandala menjawab panggilan sembari membuka pintu kamar hotel. Itu Purna, pengawal pribadi Mandala. Menjadi keluarga presiden benar-benar menyebalkan. Setiap hari ada tiga orang yang bersiaga di samping dan belakangnya. Membuat privasinya hilang entah ke mana.

"Kembali ke hotel." Pintu terkunci dan Mandala langsung melempar ponselnya ke sofa. Dia juga melempar ponselnya yang lain—yang tadi di kantong celana—ke sofa bersebelahan dengan ponsel satunya. Dia harus mandi. Ya, mandi. Dia tak bisa kepanasan seperti ini, kondisinya benar-benar di luar kendali. Sensasi aneh itu seperti menggelitiki tubuhnya yang sensitif dan Mandala mengerang ketika melihat seorang gadis di ranjangnya. Lampu temaram membuat penglihatannya kurang jelas.

Penasaran, dia menghampiri tempat tidur. Sekuat tenaga, ia memfokuskan otaknya untuk mengingat-ingat siapa gerangan gadis itu. Otaknya memberikan ide bahwa ada orang

yang sengaja menyewa gadis itu untuknya sebagai sogokan, kali saja. Hah, memikirkan ini saja membuatnya makin pusing.

Mata Mandala mengamati wajah gadis itu. Rambutnya hitam ikal dan panjangnya sampai di pinggang. Mandala saja heran, masih ada gadis berambut panjang rupanya. Melihat rambutnya yang tergerai mewah di bantal, sorotan lampu kuning keemasan mengingatkan Mandala pada langit di saat fajar kadzib muncul, pemandangan yang spektakuler. Bulu mata wanita itu membentuk bayangan gelap di atas pipi. Keningnya bervolume, begitu memikat. Alis gadis itu tebal tapi ujungnya runcing. Mirip alis buatan, tapi Mandala yakin itu alis alami. Tapi, apa warna bola mata di balik kelopak mata yang indah itu? Mungkin cokelat seperti kebanyakan bola mata orang di daerah tropis, putusnya. Ugh, Mandala berharap mata itu terbuka agar dia tak menduga-duga.

Ketika pandangan Mandala jatuh ke hidung, dia menahan napas. Lalu saat matanya mulai nakal dengan memandangi bibir merah muda itu, gairah kembali menyerangnya kali ini, sangat dahsyat. Bibir wanita itu terbuka sedikit. Lihatlah, Mandala seperti sedang digoda oleh wanita paling lacur di dunia dan ia menyerah saat bibir bawah wanita itu bergerak-gerak, begitu lembut dan penuh. Dia meniadakan jarak, memegangi dua pipi gadis asing dan mengecup bibir sensual itu. Awalnya, Mandala menduga bahwa ia hanya akan mencium tapi api menyambar-nyambar logikanya. Menghanguskan nalar sehat dan Mandala tak peduli pada sekitar. Wanita itu terbangun saat Mandala menindihnya.

Asha ketakutan, jari-jarinya gemetaran dan tak berani menatap wajah lelaki yang mengunci gerakannya dan

memberinya sentuhan demi sentuhan. Tambahkan kata menggairahkan setelah kata sentuhan.

Ketika orang yang dia pikir suaminya itu melepaskan pakaian yang ia pakai, Asha hanya bisa menggigit bibir bawah dan menahan diri untuk tidak menangis. Dia tak bisa menolak keinginan suaminya, kan? Asha pernah membaca sebuah hadits bahwa saat seorang wanita menolak keinginan suami, maka malaikat melaknatnya hingga pagi tiba. Asha dibesarkan oleh keluarga yang mengutamakan ketakwaan daripada ego pribadi. Akan tetapi, sepaham apa pun Asha pada Islam tentang ajaran berumah tangga, dia tetap merasa takut. Ini pertama kali untuknya. Air mata meleleh di pelipis dan lenyap di rambut.

"Ssshh, aku tidak akan menyakitimu. Tidak akan pernah." Suara itu seperti mantra yang menghalau rasa ngeri. Tapi, kenapa jenis suara ini berbeda dengan suara yang mengajaknya bicara sebelum tidur tadi? Tapi, ahhh... Asha tak terlalu peduli. Sedetik lalu, dia berpikir akan kabur dan menolak pria ini. Tapi, ketika sebuah bibir menyentuh kulit lehernya, Asha tidak peduli pada apa pun. Yang dia butuhkan hanya satu, merespons dengan sentuhan yang semakin intim untuk meredakan panas yang membakar dirinya. Ia tak tahu ada apa dengan tubuhnya. Seluruh permukaan kulitnya berubah jadi peka terhadap rangsang, jantungnya berdetak tak keruan karena perasaan mendamba. Mendadak akal sehatnya lenyap. Yang dia lakukan hanyalah mengikuti naluri, kemudian bergerak seperti pria itu bergerak di tubuhnya.

Malam itu, pertama kalinya dia bercinta, mengenal apa itu kenikmatan seks. Napasnya terengah-engah dalam pelukan

sang lelaki ketika telah melewati puncak dan karena lelah, ia memutuskan untuk tidur. Tentunya dengan memeluk mesra orang yang memberinya pengalaman paling indah, paling manis dan paling memabukkan, suaminya.

***

Mandala terbangun saat udara subuh menyerang tubuhnya. Tangannya meraba-raba nakas untuk mencari di mana letak *remote* AC. Dia tak tahan udara sedingin ini. Musim kemarau memang aneh. Siang hari sangat panas menyengat dan malamnya berhasil membuatnya menggigil.

Terganggu karena ranjang bergerak dan gerak tangan Mandala yang menimbulkan berisik, Asha bangun. Ia menggeliat dan membuka mata dengan pelan kemudian melirik sekitar, tepatnya ke arah suaminya yang kini membuang *remote* AC ke lantai dan kembali tidur.

Suami?

Asha menelan ludah. Wajah Harun tidak seperti itu. Asha yakin. Lelaki yang tidur bersamanya di ranjang pagi ini, bukanlah lelaki yang menjabat tangan ayahnya ketika mengucapkan akad nikah kemarin. Lantas, siapa dia? Kenapa saat Asha membuka mata dan sadar, dia mendapati dirinya seranjang dengan pria itu? Dia *haqqul yaqin*, bahwa semalam dia tidur dengan suaminya, bukan lelaki asing itu.

Lalu malam tadi..., Asha melihat keadaan tubuhnya yang polos. Ingatan yang diandalkan Asha itu memutar adegan percintaannya semalam, desahan lelaki itu bercampur dengan napas panasnya, sentuhannya yang hangat dan

mengagumkan. Bahkan saat Asha kesakitan, lelaki itu mengecup keningnya sambil mengucapkan kata-kata terindah yang belum pernah ia dengar sebelumnya. Selain itu, ketika Asha menangis, lelaki itu juga yang menghapus air mata dan menciumi kelopak matanya.

Kesadaran Asha kembali. Ia melompat dari ranjang dan mengerang kesakitan karena daerah selangkangannya terasa ngilu. Menyadari keadaannya yang tidak pantas, ia segera meraih sutra pelapis ranjang, menutupi tubuh polosnya.

"Kamu kenapa?" Pria itu menegurnya.

Kamu kenapa? Kamu kenapa? Debit aliran darah Asha melonjak. Tidur dengan orang lain ditanya kenapa?

Berandal sialan!

Atas semua dugaan buruk yang berkecamuk di dalam kepalanya, pertanyaan pria itu hanya sederhana: 'kamu kenapa?'. Pria itu benar-benar membuatnya gila dan putus asa sekaligus. Bersamaan. Dia mau mengumpat, mencekik, atau melakukan apa saja, tapi tubuhnya kaku. Semua kata-kata mengendap begitu saja. Punggungnya terasa berat seolah ada sebuah beban yang dihimpitkan padanya. Berikut juga jantungnya yang terasa ngilu.

Sebab tidak ada respons dari wanita yang menemaninya semalam, Mandala membuka mata lalu menyandarkan bahunya pada kepala ranjang. Dia melihat seorang wanita berdiri di sisi ranjang, rambutnya berantakan, bibirnya terbuka dan dadanya naik turun sementara mata gadis itu melihatnya dengan nanar. Bukan cokelat, tapi hitam kelam, ralat Mandala pada kesimpulan bola mata wanita itu.

Kesadaran Mandala terhentak. Belum sempat menguasai diri, seseorang melesat keluar kamar, kamera di tangan. Sambil mengumpat, Mandala memakai celana dan kemejanya yang terserak di lantai, juga menyambar dua ponsel yang semalam digeletakkan di sofa. Mandala bergerak dengan kecepatan yang bisa membuat pelari Olimpiade terkesan. Sekuat tenaga berusaha mengejar lelaki tadi.

Mandala menekan nomor ponsel pengawalnya, tapi sebelum Purna menjawab panggilannya, Raka muncul di ambang pintu, menghentikan larinya.

"Mandala, aku sedang berkeliling dan melihat seorang pria keluar dari kamarmu. Dari postur tubuhnya, aku yakin dia bukan pengawalmu." Raka memasang wajah simpati dan ketika ia melihat sesosok wanita dari bahu Mandala, tubuhnya membeku dan mata membelalak. "Oh, aku minta maaf. Aku tak tahu kamu sedang bersama seseorang. Aku akan memberimu privasi, Ya ampun, betapa memalukannya aku ini."

Mandala tak perlu melihat sekeliling untuk mengetahui munculnya kilat kemenangan di mata Raka, sang pemilik hotel ini. Kecerobohannya dimulai semalam, ketika dia mudah menerima pemberian seseorang dan tidak menyadari bahaya dari hal itu. Lalu pagi ini saat dia terbangun dan melihat wanita asing, diketahui oleh Raka.

Mandala dijebak. Ia sudah masuk dalam perangkap dan sekarang dia harus membayar keteledorannya sendiri.

Bab 2
Aku Bukan Suamimu

Asha menyadari penuh seberapa besar masalah yang ia hadapi sekarang. Ia melihat sekitar untuk memastikan di mana baju-bajunya berada. *Oh great*, ada di lantai yang berseberangan dengannya. Ia hendak mengambil pakaiannya dan dihadiahi tatapan paling mengerikan dari Mandala, amarah menggelegak di mata lelaki itu, membuatnya merasa seperti disiram seember air dingin. Dalam sekejap, rasa takut membuat Asha menggigil gemetar.

"Keluar, Raka." Mandala mengalihkan pandang darinya. Pemilik hotel itu berjengit tapi tak berani membantah ucapan Mandala. Ia membalik tubuh dan hilang di balik pintu.

Asha mempererat genggamannya di kain sutra, satu-satunya penutup tubuh walau rambutnya masih tergerai bebas. Belum hilang ketakutan Asha, pria bertubuh tinggi tegap muncul untuk menemui lelaki bermata es.

Dia melenturkan tangan sebelum bicara. "Anda mau aku membereskan Raka, Bos? Aku yakin, aku bisa mendapatkan informasi yang Anda inginkan darinya kurang dari semenit. Dia itu pengecut."

Lebih pengecut mana dengan bosmu? pikir Asha kebas. Meniduri istri orang dan oh, dunia ini memang dihuni oleh pengecut. Pengecut dan tukang... lho, di mana suaminya? Ke mana perginya Harun?

"Tak usah buang-buang waktu," ucapnya masih dengan suara es, "aku tahu cara yang lebih tepat menggali informasi." Saat itulah mata es itu menatapnya, kelam, dingin dan sangat mengintimidasi.

Merasa bahwa dirinyalah 'cara yang lebih tepat' Asha mundur selangkah, benar-benar ketakutan. "Keluarlah, Purna." Kalimat terakhir Mandala berhasil membuat Asha geragapan dan nyaris lupa memegangi kain lebih erat dari sebelumnya.

Setelah Purna keluar, kamar itu lengang. Hanya jantung Asha yang berdetak-detak tak keruan. Dia sekamar dengan lelaki asing, memperlihatkan aurat dan lelaki asing itu menatapnya dengan mata berbahaya. Jauh lebih berbahaya mata

itu daripada mengetahui efek terjun dari lantai tiga belas, Asha sadar itu.

"Baik, aku di sini korban." Asha tak mau tenggelam dalam rasa ngeri. Dia menatap Mandala, menantangnya.

"Korban?" Mata Mandala mengelap. "Kamu tak tahu akibat dari hal ini. Dan kamu menyebut dirimu korban, padahal jelas, kamu tidur di kamarku." Mandala mendekat dan masih menghunjaminya dengan mata es, Asha hampir beku karenanya. "Apa yang kamu rencanakan?"

Kalimat itu benar-benar menghakimi Asha sebagai wanita penggoda. Membayangkan ini saja, Asha mau mati. "Heh, aku tak tahu siapa kamu. Walaupun kamu anak presiden sekalipun. Dengar, aku di sini dengan suamiku. Ini kamar kami dan saat aku terbangun tiba-tiba kamu ada di sampingku. Telanjang." Ada yang menghantam diri Asha ketika mengucapkan kata telanjang. Jadi semalam, dia bercinta dengan siapa? Asha mengerang frustrasi.

"Oke, mana surat nikahmu, atau KTP-mu?"

Asha harus menjawab apa? Dia belum punya surat nikah, kemarin malam ayahnya menikahkannya dan berkata bahwa administrasi pernikahan di KUA akan diurus setelah Harun mendapat surat pengantar dari kelurahan tempat tinggal suaminya. Lalu sekarang, Asha diminta menyerahkan surat itu pada lelaki asing yang menyerupai es, dia tak punya, itu faktanya. Dan jika menyerahkan KTP, dia sangat yakin status di kartu identitas itu menuliskan status belum menikah.

Dia belum sempat mengubahnya. Ya Allah..., dia harus bagaimana? Lelaki itu sangat mengintimidasi dan berbahaya.

"Kamu tak bisa menunjukkan buktinya, kan?" Mandala menatapnya sengit. "Kamu pasti bekerja sama dengan lelaki fotografer tadi, Penyusup."

Jantung Asha seperti disengat saat kata penyusup dialamatkan padanya. Seumur hidup, dia tidak pernah jadi penyusup dan sekarang dalam kondisi buruk seperti ini tuduhan-tuduhan menyapanya, seakan Asha memanglah pembuat ulah.

"Fotografer apa?" sentaknya marah.

Mandala mengernyit, tak mengira bahwa wanita di depannya, yang terlihat manis dan lembut bisa bersuara selantang itu. "Baiklah, jika kamu masih pura-pura, besok nikmati saja foto-foto telanjangmu diekspos media."

"Tunggu." Asha megap-megap. "Foto telanjang apa? Semalam, bukankah aku... tidur dengan suamiku?"

Kepala Mandala pening, rasanya seperti tertimpa baja seberat dua puluh ton. "Suami? Kamu tidur di kamarku, dan aku bukan suamimu."

Mata Asha berkaca-kaca, dia mengingat lagi kejadian semalam, percintaannya semalam, tepatnya. Air mata merebak di sudut mata. Dia menggeleng dan menatap Mandala dengan marah, rasa marah yang jauh lebih buruk dari marah yang ditunjukkan Mandala.

"Hei, kamu tak usah sok suci dan polos. Sekarang katakan siapa yang menyuruhmu di sini dan nama fotografer itu," ujar Mandala, dan langsung membuat harga diri Asha terinjak-injak. Gadis itu memilih diam daripada berbicara dan membuatnya mengatakan hal-hal yang di luar kendali.

"Kamu dengar ucapanku? Cepat katakan. Biasanya aku bangga pada kemampuanku mengendalikan diri, tapi hari ini sepertinya kesabaranku cepat sekali menipis. Jika kamu tak mau melihat perwujudan kata marah yang sesungguhnya, jangan pura-pura bodoh." Mandala makin mendesaknya dengan geram. Warna gelap muncul di tulang pipinya dan sorot matanya membara. Asha menelan ludah.

"Aku tidak pura-pura bodoh. Aku ada di kamar bersama suamiku."

Mandala melirik ranjang. Ada noda darah di sana. Alisnya bertaut dan rasa marah makin menutup akalnya. "Suami? Kamu masih perawan sampai semalam."

Kulit-kulit Asha seperti dicacah kecil-kecil. Ya, dia masih perawan sampai semalam dan yang menikmati tubuhnya? *Innalillahi. Allah....* Asha meratap. Ingin rasanya dia menenggelamkan diri dalam lumpur agar kebodohannya hilang. Asha masih ingat jenis suara lelaki yang tidur dengannya semalam, mirip suara lelaki es di depannya, hanya saja nada yang digunakan lelaki itu lebih lembut dan hangat.

"Sudah ingat?" Suara Mandala mengejek.

Asha ingin berlari dan menerkam Mandala lalu melumatnya jadi abu. Tapi alat geraknya membeku. Bahkan organ pernapasannya saja kesusahan memasok oksigen.

"Kamu... memperkosaku!"

"Bahkan semalam kamu tidak menolakku."

Kata-kata itu sangat menyakitkan. Asha menghapus air matanya dan menatap Mandala dengan perasaan yang kacau. Dia tak mau melihat Mandala lagi. Dengan langkah serabutan dia memutari ranjang, mengambil pakaiannya yang berserakan. Benar, pakaiannya utuh. Itu artinya Asha tidak menolak pria itu. Segores belati melukai sudut hatinya.

"Kamu mau ke mana? Aku belum selesai bicara denganmu." Mandala menghentikan langkah Asha, "Aku sudah memperingatkanmu, suasana hatiku sedang tidak baik." Nada memperingatkan dalam suara Mandala terdengar jelas, begitu juga tubuhnya yang tegang. Mulut Asha jadi kering saat matanya menatap mata Mandala yang gelap gulita.

"Suasana hatiku juga sama buruknya!" sentak Asha. Kali ini di tangannya sudah ada pakaian dan dia hendak memakai pakaian pantas bukan membebat tubuhnya dengan kain sutra tipis. Terlebih, lelaki di depannya sama sekali bukan suaminya. "Aku tidak main-main. Semalam aku menginap di sini dengan suamiku. Dan begitu terbangun, bukan wajahnya tapi wajahmu. Aku juga tak tahu tentang fotografer itu. Aku tak mengerti kenapa orang itu mau mengambil fotoku. Aku bukan artis atau orang penting, mengoleksi fotoku tidak berguna, aku

jamin itu. Sekarang, izinkan aku memakai pakaian dan kita bisa bicarakan hal ini dengan kepala dingin."

Mandala tersenyum miring. "Jangan mengajariku sesuatu, Penyusup. Jika kamu mengatakan pernyataan tidak penting, aku lempar kamu ke jalan dalam kondisi telanjang." Masih tak bersahabat. Asha yang sudah menurunkan emosinya meringis. Sesuatu yang abstrak melukai hatinya. Lagi. "Berapa dia membayarmu?"

"Kamu gila!" Asha mencoba untuk menahan rasa sakit yang membuat kelopak matanya panas, "Kamu pikir ini kabar yang menyenangkan untukku? Kamu pikir, harga diriku bisa dibeli dengan uang? Apa kamu pikir, gadis sepertiku tak ubahnya seperti pelacur yang rela menghangatkan ranjang-ranjang pria kesepian?" Suara Asha tersendat dan air matanya mengalir makin deras.

Sentakan emosi lain mengalir di tubuh Mandala, tapi dia mencoba untuk tak ambil peduli. Bisa saja, wanita muda di depannya sedang berakting. Jika wanita itu adalah wanita baik-baik, kenapa semalam tak memberontak? Kenapa semalam wanita itu memberinya pengalaman paling mengesankan seumur hidupnya? Mengesankan? Otakmu sudah melenceng, Mandala, tegur sisi lain dirinya.

"Perempuan tak berdosa tidak akan berbaring menunggu di tempat tidur laki-laki." Mandala masih memiliki koleksi kata paling kejam untuk Asha.

"Aku tidak berbaring menunggu. Bisa-bisanya kamu berpikir seperti itu? Kemarin malam aku menikah, lalu suamiku membawaku ke tempat tinggalnya, di Jakarta. Tapi yang kamu lihat, pagi ini aku tak melihatnya, bahkan aku menjumpaimu seranjang denganku." Jiwa muda Asha menggelegak dalam amarah. Dia mengemukakan rentetan kejadian beberapa hari ini. Dan ketika kalimat "di mana Harun" memenuhi otaknya, akhirnya dia tahu sesuatu. Terpana, dia mendongak dan menatap Mandala dan melihat mulut pria itu mengencang.

"Aku dimanfaatkan."

Kilat berbahaya memancar di mata Mandala. "Aku mendengarkan."

Pria itu masih tak mempercayainya. "Dua hari yang lalu, aku dinikahkan ayahku dengan lelaki yang tak kukenal sebelumnya. Dulu dia tinggal di desa yang tak jauh dari desaku. Namun, dia dan keluarganya pindah ke Jakarta, menetap dan bekerja di sana, itu yang kutahu. Karena masa liburannya habis hari ini, kemarin pagi dia memboyongku. Saat kami tiba di Palembang, kami ketinggalan pesawat dan terpaksa menginap di hotel ini untuk penerbangan siang nanti." Apa Mandala akan percaya padanya? Asha tak bisa berharap banyak sebab mata lelaki itu masih memancarkan amarah. "Aku merasa bodoh sekali. Jika aku bisa ada di kamarmu, tentu kamera itu sudah diletakkan sejak aku dipindah ke sini. Dan fotografer tadi mengambilnya. Lalu...," suara Asha terputus. Dia menatap penuh permohonan pada

Mandala, "kamera itu pasti digunakan untuk merekam apa yang sudah terjadi semalam."

Untuk sesaat Mandala tak menjawab. Dia hanya menatap Asha seakan sedang berusaha memutuskan sesuatu. Kerutan samar membentuk di alisnya kemudian dia berjalan mengelilingi Asha, melihat dari depan, belakang dan samping. Ponsel Mandala berdering dia menjawabnya. Dari Purna. Pengawalnya itu menjelaskan sesuatu dalam bahasa Sunda. Mandala mengembuskan napas lega. Dia mematikan panggilannya. "Mereka mungkin akan memublikasikan besok. Entah foto atau video, jika dugaanmu benar."

"Apa?" Asha kesulitan menelan ludah. Foto dan videonya dipublikasikan. Buat apa? Dia bukan siapa-siapa. Dunia tidak mengenalnya. Ini adalah skenario terburuk dalam hidupnya di usianya yang masih delapan belas tahun. "Kupikir... itu hanya digunakan untuk memerasmu."

Mandala menggeleng tak percaya. "Itukah yang mereka katakan padamu?" nadanya lembut, kentara sekali bahwa emosinya menghilang tak berbekas. "Itukah yang kamu sepakati?" Nah, ujung-ujungnya tuduhan itu lagi yang ditujukan pada Asha.

Asha mengerang. Dia bicara apa pun selalu disangkal oleh pria itu. "Oke. Pertama, aku adalah korban, suamiku entah ke mana lalu kamu mengambil kesucianku dan ini dosa. Dua, kita sudahi obrolan kita dulu, biarkan aku mandi, shalat Subuh dan berpakaian yang pantas. Ketiga..., aku tak akan mencoba kabur kalau itu yang kamu takutkan. Hanya

kamu satu-satunya yang bisa membantuku jika foto atau video itu nanti disebar." Mau tak mau Asha harus membesarkan dirinya. Mengatakan ketiga hal itu saja membuatnya ingin menangis keras-keras. Tapi untuk apa tangisannya? Pria yang ada depannya terlalu dingin, tak peka dan gampang curiga. Asha tak mau mempersulit dirinya, keadaannya sekarang jauh lebih sulit.

Mandala menatap takjub pada Asha, keningnya berkerut dan ia mengambil napas sebelum akhirnya mengangguk penuh kompromi.

***

Di dalam kamar mandi, Asha menangisi nasibnya. Dia ingin sekali menghubungi ayahnya, namun tas dan semua barang-barang yang dibawanya entah di mana. Bahkan suaminya juga tidak mencari keberadaannya. Belum lagi keadaan dirinya yang sudah berzina. Dia merasa sebagai pendosa kelas kakap.

Ketika dia merasa begitu terpuruk, masih saja ada lelaki angkuh dan dingin menuduhnya telah merencanakan hal ini. Rencana apa? Jika tahu yang menidurinya semalam bukan suaminya, dia akan menolaknya. Bukan menerima dan berkesimpulan bahwa semalam adalah sesuatu yang paling mendebarkan dan mengagumkan dalam hidupnya.

Keluar dari kamar mandi menggunakan kimono mandi dan masih dengan mata sembab, dia mencari mukena yang

disiapkan hotel. Dia pun shalat Subuh dua rakaat, berdzikir kemudian Asha shalat Taubat dan menyerahkan dirinya dalam kuasa Allah. Menghitung dosa-dosa yang sudah dia lakukan, amal baik yang pernah ia buat dan membandingkan dengan kenikmatan-kenikmatan yang sudah dia dapat. Tetap tak sebanding. Selalu, Tuhannya jauh lebih banyak nikmat-Nya daripada amal baiknya. Sementara dosa-dosanya juga menggunung, Asha tak tahu lagi harus mengetuk pintu ampun dari mana. Gunung amal yang dia banggakan berubah jadi selembar bulu jika dihadapkan pada Allah. Amal itu tak seberat dosanya, juga tak sebanding dengan nikmat yang ia dapat.

Ya Allah, masih adakah tempat kembali? Masih adakah ampunan untuk pezina seperti diriku? batin Asha menjerit, dia menolak dan berkeinginan menghapus saja kejadian semalam dari ingatannya, jika boleh. Tapi bisa apa dia? Hanya menangis yang mampu ia lakukan. Hanya air mata yang menemaninya. Sendirian. Tidak ada yang mengerti dan percaya.

Mandala yang duduk di sofa hanya melihat Asha yang sujud dalam shalatnya dengan emosi campur aduk. Asha menangis seolah mau mati tak lama lagi. Seakan-akan mengiba sesuatu yang tak dipahami Mandala.

Wanita sebaik itu tentu tak tega berbuat culas dan licik dengan bekerja sama dengan musuh Mandala. Wanita seperti itu tentu menganggap kesucian hubungan wanita-laki-laki harus jauh lebih putih daripada kapas. Wanita yang khusyuk

dalam shalat itu tentu tak larut pada iming-iming uang jika berhasil menjebak Mandala.

"Shalat?" Mandala menggumam, mengamati Asha yang kini sudah bangkit dari sujudnya. Berapa lama dia meninggalkan shalat?

Bab 3
Kompromi

Jam dinding menunjukkan pukul 07.30 WIB. Asha sudah selesai shalat Taubat dan berdzikir. Masih memakai mukena, dia berjalan mencari pria asing yang menuduhnya penyusup, tapi yang ia dapati hanyalah seorang wanita memakai pakaian formal berwarna hitam. Paspampres? Asha mengernyit. Dia yakin pakaian itu adalah pakaian yang dikenakan oleh pasukan pengamanan presiden. Apa wanita itu kekasih si pria es? Dengan canggung, Asha tersenyum dan menghampirinya.

"Maaf, Mbak... Aku sudah membawa pakaianmu ke *laundry*."

Aih, baik sekali, puji Asha dalam hati. Rasanya, tak cocok jika wanita seramah itu memiliki hubungan khusus dengan lelaki yang tak mudah percaya ucapan orang lain, padahal orang itu sudah jujur. Amat jujur malah.

"Tuan Mandala menyuruhmu untuk berganti pakaian dan dia sudah menunggu di ruang makan." Wanita itu beramah-tamah, sesekali matanya mengamati Asha yang hanya memakai mukena. Asha menghela napas dan bingung mau berbicara apa. Tuan? Bukan pacar berarti.

"Nah, aku sudah menyiapkan baju ganti." Seakan tahu kebingungan Asha, wanita itu menunjukkan pakaian yang sudah tersedia di ujung ranjang. Asha tersentak. Dia ingat seprai itu berdarah, tapi langsung bersyukur karena sekarang seprainya sudah diganti. Warnanya bukan lagi putih tapi biru muda.

"Tidak, aku memakai pakaianku sendiri, jadi aku akan menunggu pakaianku saja." Dia tak mau menerima pemberian lelaki yang sudah merenggut keperawanannya. Dia takut lelaki itu akan memanfaatkannya. Lagi. "Aku tak menyangka koperku juga tak ada di sini, makin mempersulit keadaan saja." Asha tak mau bersikap menerima kebaikan orang asing. Apalagi Mandala. Itu pilihan buruk.

"Tuan Mandala menunggumu sekarang dan dia tidak mau dibantah," si wanita memperingatkan. Keras kepala juga, Asha memutar bola mata bosan.

"Dengar, aku memakai jilbab dan kamu menyuruhku memakai pakaian itu. Tidak, aku tidak mau." Asha menatap dengan mata sungguh-sungguh. "Lagi pula, siapa dia? Bukannya kamu Paspampres? Kenapa menyibukkan diri mengurusi pria yang sombong dan tengik itu?"

Terpesona, wanita tadi sampai membiarkan mulutnya menganga beberapa detik. Ia tak menyangka gadis muda di depannya, yang ia taksir berusia delapan belas tahun, berani mengolok Mandala, orang yang memang jadi tanggung jawabnya. Dia berdeham. "Baiklah, aku akan mencarikanmu pakaian yang pantas. Tolong tunggu."

Sekarang Asha sendirian, perasaan bersalah mendera dirinya. Dia tak bisa membayangkan keluarganya melihat foto telanjangnya atau videonya saat melakukan... aaahhh, kenapa masalahnya bisa serumit ini? Yang paling membingungkan, kenapa sampai sekarang, Harun tak mencarinya? Apa Harun terlibat? Asha menduga-duga penuh dengan rasa khawatir. Ayahnya seorang ustadz, keluarganya dipandang sebagai orang yang mumpuni ilmu agamanya, tapi... kenapa jalan hidupnya seburuk ini? Asha tidak pernah ingin membuat keluarganya tercoreng nama baiknya. Dia tak mau jadi aib untuk orang-orang yang dicintai.

Gadis yang baru saja kehilangan kesucian itu mengusap wajah, frustrasi.

"Mbak, ini pakaian untukmu." Wanita tadi sudah muncul dan membawakan baju untuknya. Sebuah kemeja putih panjang, celana jins dan jilbab warna hitam. Hah? Pakaian apa ini?

"Hanya ini yang kumiliki. Kurasa, kita memiliki ukuran tubuh yang sama," ucapnya. "Maaf, aku tidak mencarikanmu baju di mal karena Tuan Mandala sudah menunggu lama. Te-

mui dia dan aku akan mencarikan baju yang pantas untukmu," ucap si pengawal wanita itu mendinginkan hati Asha.

Baiklah, tak ada pilihan lain. Dia tak mungkin memakai kimono mandi atau mukena seharian, kan? Sepertinya, Mandala ini orang penting. Menemuinya saja harus berganti pakaian bersih. Asha menerima pemberian wanita itu, bergegas ke kamar mandi dan melepas mukena lalu mulai berpakaian.

***

Sejak Asha masuk dalam ruang makan *penthouse* diantar Ulva, pengawal perempuan, mata Mandala tak berkedip. Bukan hanya karena terpesona dengan penampilan Asha yang memakai baju putih, tapi lebih pada perasaan bersalah yang dahsyat. Jadi, gadis yang tidur dengannya itu berjilbab.

Mandala, kamu bodoh! Dia tentu gadis baik-baik. Saat kamu menidurinya saja, dia masih perawan. Sel otak Mandala memberi peringatan. Mandala memejamkan mata, merasa tak berdaya dan tiba-tiba ia ingat ucapan gadis itu bahwa Asha sudah menikah. Benarkah? Kalau iya, kenapa suaminya tak menyentuhnya sama sekali. Mandala mengerang, merasa seperti bajingan tolol yang menghancurkan masa depan seorang gadis. Bagaimana ia menjawab setiap pertanyaan suami Asha saat bertemu nanti? Atau... ah, jangan merasa bersalah pada suaminya yang keparat itu. Bisa jadi, suami Asha terlibat.

"Duduk dan makanlah. Aku punya banyak pembicaraan denganmu." Mandala sibuk memainkan ponselnya. Pura-pura menghindari bertatapan dengan Asha.

"Aku tak lapar." Asha bersikukuh. "Sekarang, apa yang ingin kamu bicarakan."

Mandala tersenyum tipis. Senyum iblis yang menakutkan untuk dilihat, "Selama kamu tak makan, aku tak akan pernah berniat bicara padamu."

Asha mengatupkan rahangnya, menatap Mandala dengan kesal. Sudah dibilang, jika melihat Mandala dia akan teringat kembali sentuhan demi sentuhan yang dia alami semalam. Kulit ketemu kulit, sangat alami. Eh, apa yang dia pikirkan ini? Semalam dia sudah berzina, kenapa sekarang Asha malah mencumbu lelaki itu secara diam-diam dalam otaknya.

"Jangan memikirkan bahwa aku akan telanjang di depanmu," semprot Mandala sebelum Asha menguasai diri.

"Apa?" Asha mengerjap, tak percaya dengan tudingan miring lelaki itu. *Oh, ayolah, kamu sempat memikirkan itu tadi, Asha,* bisik iblis dalam hatinya tertawa pongah. Asha mengepalkan tangan.

"Tak perlu mendebatku, kamu hanya butuh makan," desak Mandala dan Asha benar-benar mengikuti perintahnya. Dia mengambil nasi tanpa melihat-lihat. Menyendok sayuran begitu banyak dan terakhir memindahkan cumi-cumi goreng ke piringnya. Mandala menatapnya dengan horor. Tapi Asha

tak peduli. Dia meraih sendok yang digeletakkan di sebelah kanan piring.

"Kamu yakin akan menghabiskan itu semua?"

Asha mengangguk. "Kamu akhirnya menyesal menyuruhku makan, kan?"

Mandala menahan tawa agar tak meledak. Dia tak menyangka gadis itu bisa melawak dan menempatkan dirinya sendiri sebagai badut. Apa Mandala perlu bertepuk tangan untuk memberi tahu bahwa Asha berhasil melucu?

Asha membuang pandangan ke bawah dan tersentak melihat banyaknya makanan yang berpindah ke piringnya. Dia nyaris menenggelamkan wajahnya di piring itu juga. Asha khilaf, bagaimana bisa dia menghabiskan makanan itu? Sendirian pula.

"Aku tak akan membiarkan orang membuang makanan yang sudah diambilnya." Itu ancaman, bukan nasihat. Setelah memberi peringatan dengan nada kering memerintah, Mandala sibuk lagi dengan ponselnya. Asha mengatupkan rahangnya kuat-kuat agar tak membalas ucapan Mandala. Ia mengucap doa lalu mulai sarapan, menyendok makanan sambil memasang wajah paling prihatin di dunia. Bukan karena sikap Mandala yang luar biasa menyebalkan itu, tapi karena kecerobohannya. Walaupun marah, seharusnya dia bisa mengendalikan diri. Hei, usianya sudah delapan belas tahun. Jadi, sudah wajar kan kalau dia berpikir dewasa?

Asha menyorongkan piring dan menatap Mandala. "Makanlah saat lapar dan berhentilah sebelum kenyang."

"Setahuku, Allah membenci hal yang mubazir," tambah Mandala, tak mau kalah. Asha menggeram. Dia menggeleng dan ingin melempar nasi-nasi itu ke mulut Mandala. Tapi niatnya tak kesampaian, tangannya malah berkhianat. Ia menyendok lagi dan menjejalkan makanan itu dalam kerongkongan. Hah, sedikit lagi, ia menyemangati diri sendiri.

"Aku selesai," ucapnya dengan menahan napas. Sepertinya, Asha harus memutari ruang makan ini untuk membakar kalori, yah, itu akan dicobanya nanti. "Kamu mau berbicara apa padaku?"

"Ikut aku." Ia berdiri menuju ruang tamu, Mandala duduk di sofa putih. Kemeja biru tua digulung sebatas siku dan rambutnya basah disisir ke belakang. Sejenak, Asha menatapnya dengan gagu. Melihat lelaki itu duduk di atas sofa putih mengingatkan dia dengan—

"Namamu?"

Kening Asha berkerut. Tapi dia buru-buru menjawab saat Mandala menatapnya. "Asha Karisma."

Dan setelah itu, Asha seperti sedang diwawancarai untuk membuat biografi hidupnya. Nama lengkapnya, nama ayah, pendidikan, nama ibu, jumlah saudara kandung, alamat rumah, nama suami, dan umur. Rasanya, ini percakapan paling monoton dalam hidupnya. Ia tak mau dikorek-korek infonya, orang-orang di sekitar Asha—terutama teman SMA-

nya—selalu menjulukinya si introver yang keras kepala. Kawan-kawan Asha punya alasan kuat memberikan julukan itu.

"Umurmu masih delapan belas tahun?" Mandala menggeleng, dia menatap Asha lekat-lekat. *Bagaimana mungkin gadis muda itu bisa melakukan hal-hal yang luar biasa di ranjang*? pikir Mandala tiba-tiba. Tapi, dia buru-buru mengambil napas dan mengeluarkan udara dengan berat.

"Perlu kuberikan KTP-ku?"

"Kalau begitu kamu harus belajar lebih sopan." Mandala mengejek. Dia merasa menang karena berhasil membuat Asha memutar bola mata, sepertinya mulai patuh. Gadis itu masih muda, jiwanya yang liar belum ditaklukkan, ia memperingati diri sendiri agar tidak lepas kendali.

"Memang kamu siapa? Presiden? Anak presiden? Menteri? Pendiri negara? Kyai? Ustadz? Atau—"

"Aku ini anak presiden, kamu puas? Menghinaku sama dengan menghina presiden, menghina presiden berarti menghina negara ini," jawab Mandala langsung membangkitkan alarm bahaya di kepala Asha. Tapi gadis itu masih bebal, dia terkekeh seolah pengakuan Mandala adalah pernyataan paling lucu sedunia. Tak tahukah Asha bahwa Mandala sekarang sedang serius, tak ada sorot main-main di wajahnya?

"Itu dalam mimpimu saja. Dengar, masalah kita ada pada kamera. Kamu tak perlu membohongiku dengan menjadi anak

presiden. Siapa pun kamu, aku akan bekerja sama denganmu." Asha menatap sungguh-sungguh, Mandala mendengus geli. "Jadi katakan, apa rencanamu?"

"Mencari tahu keberadaan suamimu."

Asha diam.

"Katamu dia tinggal di Jakarta, di mana tepatnya?"

Asha termangu. "Aku tidak tahu."

Mandala mulai kesal. "Kamu jangan menutup-nutupi tentang suamimu. Bagaimana bisa seorang istri tak tahu di mana tempat tinggal suaminya?"

Detak jantung Asha meningkat. "Demi Allah, aku baru menikah kemarin dengannya. Aku tak pernah berhubungan dengannya sekali pun sebelum menikah. Kamu tahu, aku dijodohkan dan aku tak kuasa menolaknya. Sayangnya, semua hancur karena kamu. Kamu yang mengaku-ngaku anak presiden tidur seranjang denganku."

Mandala tertawa, namun tak ada humor dalam suara yang maskulin itu. "Hore, dan aku yang memerawanimu. Itukah yang akan kamu katakan? Jika kamu wanita baik-baik kenapa kamu bisa ada di ranjangku? Jika kamu wanita baik-baik, usai pernikahan kenapa kamu tak mengenali suamimu sendiri? Kamu menjebakku. Apa yang kalian rencanakan? Menghancurkan reputasiku?"

Kalimat itu mengguncang Asha. Bola matanya terasa panas. Dia menggigit bibir bawah agar tak mengeluarkan isakan. "Kamu melupakan bagian kesalahanmu." Jiwa

muda itu berkobar dalam amarah, "Jika kamu tahu aku akan menjebakmu, kenapa kamu meniduriku? Bukankah seharusnya kamu berhati-hati?"

"Semua bukan tanggung jawabku. Kamu berbaring di kamarku seolah memang disiapkan untukku." Mandala menyampaikan pernyataan itu dengan arogan, Asha sampai melongo. Ia berkeinginan menutup mulut bibir pria itu. Kemarahannya benar-benar meledak sekarang. Dia membalik tubuh.

"Kamu mau ke mana? Kamu ini sopan sekali. Aku belum selesai bicara padamu."

"Bicara apa lagi?" Asha berteriak, air matanya sekarang mengalir. "Aku muak melihatmu. Tidak tahukah kamu arti jilbab yang kupakai ini? Ini bukan hanya lambang, jilbab ini adalah pengingatku bagaimana menjaga kesucian dan kamu menghancurkannya. Kamu membuatku sedih. Belum lagi tuduhanmu itu. Kamu pikir harga diriku tidak penting hingga merencanakan hal menjijikkan itu?" dada Asha naik turun dan pandangannya sekarang buram karena air mata. Dia terisak-isak dan sesenggukan sekarang. "Ini sama sekali tidak lucu."

"Apa kamu sedang melihatku tertawa? Kamu tidak tahu betapa seriusnya masalah ini bagiku." Mandala tak meneruskan ucapannya, suaranya bergetar. Di salah satu sudut hatinya, ada yang menyuruh untuk menyeka air mata Asha. Tapi, suara hati semacam itu tertutup karena ponselnya berdering. Mandala mengangkat panggilan, sambil dia berbicara dengan seseorang dia membalas pesan yang masuk di

ponselnya yang lain. Jarinya cekatan dan Asha terbengong-bengong, bagaimana bisa seseorang melakukan dua hal secara bersamaan dengan penuh konsentrasi?

"Baik, aku menunggu." Mandala menutup pembicaraannya dengan Purna dan mengerutkan kening ke arah Asha. "Kenapa kamu menatapku begitu?"

"Berapa banyak ponselmu?"

"Dua. Membuatku lebih efisien." Mandala mencoba menerka kenapa Asha terlihat ingin mencampuri urusannya. Yang benar saja dia harus memakai satu telepon.

"Bagaimana jika keduanya berbunyi bersamaan? Kebanyakan pria tidak bisa melakukan dua hal secara bersamaan." Asha masih menatap wajah Mandala dan ponsel-ponsel yang kini ada di genggaman lelaki itu.

Mandala memberi senyum dingin. "Aku tidak seperti kebanyakan pria. Aku bisa melakukan lebih dari dua hal secara bersamaan dengan sangat baik." Ia mengamati pakaian Asha. "Kamu tidak memakai pakaian dalam?"

Tiba-tiba, mulut Asha kering. Kalau boleh melakukan hal paling jahat pada pria itu, ia ingin mencongkel mata Mandala dari tempatnya. Spontan, dua tangannya menyilang di dada. Dia mencoba menurunkan jilbab transparan itu lebih ke bawah. Mandala menghubungi seseorang.

"Ulva, belikan dia pakaian dalam." Berhenti, Mandala menghela napas, "ukurannya...," mata Mandala melihat

dada Asha. "Tiga-empat B, mungkin, kamu juga perlu membelikannya sepatu dan jilbab yang tidak transparan."

Asha ingin mencekik lelaki itu, bagaimana pria itu bisa tahu ukuran bra miliknya? Sekadar menebak, atau mungkin... Ugh, Ini memalukan, dia melihat pakaian putihnya yang lumayan tebal. Seharusnya Mandala tidak bisa melihat bahwa dia tidak memakai bra, kan? Ini sinting. Apa lagi dia berjilbab. Ia heran, bagaimana ada lelaki yang begitu jeli, menakutkan dan penuh ketaklaziman. Mandala seperti bukan orang kebanyakan, mirip yang ia katakan tadi. Asha merasa bertemu agen paling berbahaya di dunia yang bisa menganalisis kekuatan musuh hanya dengan melihat. Ohhh... tiga-empat B!

"Heh, jangan melamun," Mandala memperingatkan, dia sudah mematikan panggilan teleponnya. "Asha." Ini pertama kalinya bagi Mandala menyebut namanya. "Dengarkan aku, kamu harus mau bekerja sama denganku atau... kamu membiarkan foto dan video itu tersebar. Dan, soal semalam... aku tidak sengaja. Saat itu kesadaranku hilang dan sungguh, aku tak ada niat memperkosamu. Namun, aku akan bertanggung jawab penuh pada hal itu, terutama padamu dan suamimu."

Ini adalah obrolan paling normal yang mereka lakukan setelah saling tuduh. "Apa yang harus aku lakukan untukmu?" Asha mengerti sikap kooperatif Mandala hanyalah umpan, dia harus memberikan sebuah sinergi untuk lelaki arogan itu.

Belum sempat Mandala berbicara, pintu *penthouse* terbuka, menampilkan Ulva dengan kantong belanja. Ia meletakkan barang-barang itu di meja dan permisi dengan hormat. Sikap formal Ulva membuat Asha bertanya-tanya.

"Siapa kamu?"

Mandala mengerutkan kening.

"Aku tak kenal denganmu, tapi kupikir kamu seseorang yang perlu dijaga dan dihormati dengan begitu tinggi. Siapa kamu?"

Senyum pria itu meremehkan. "Apa di rumahmu tak ada televisi?" Nyaris keki, Mandala berdiri. "Aku Mandala Parawansa, putra pertama Raymizard Parawansa, Presiden Republik Indonesia."

Oksigen tersita dari paru-paru Asha. Dia merasa begitu ceroboh sekarang, urusannya bukan perkara main-main. Pantas saja, Mandala terlihat menakutkan tadi. Dia pasti merasa dijebak. Sebagai anak orang nomor satu di negara ini, tentu citra diri harus jadi nomor satu pula. Bagaimana ini? Asha merasa bersalah telah memaki dan meneriaki Mandala, tapi sungguh, dia juga sedang emosi dan Mandalalah yang memancingnya. Sesaat, Asha berkeinginan untuk meminta maaf, tapi egonya meninggi. Seharusnya, sebagai anak presiden, Mandala bisa menghargai wanita yang notabenenya gadis yang baru saja dirampas kesuciannya.

"Tidak perlu sok sopan lagi," desis Mandala, "Pakai pakaian dalammu. Kita hari ini ke rumah orang tuamu."

Kepala Asha pening. Dia tidak siap menemui ayahnya. Bukan apa-apa, kemarin dia pergi dari rumah dengan suaminya dan hari ini dia harus pulang. Bersama lelaki lain. Apa yang akan dipikirkan orang tuanya. "Tapi aku—"

"Aku tak suka dibantah."

***

Bab 4
Rencana Awal

Mandala menatap Mufti—seorang anggota Badan Intelijen Negara—yang kebetulan ada di Palembang karena ada keperluan terkait penyelidikan tempat perjudian yang dilakukan oleh Raka Yudhistira, pemilik hotel terbesar dan termewah di kota yang dijuluki kota pempek. Semalam Mufti diminta oleh atasannya untuk mengawal Mandala menyelidiki bisnis haram itu.

Mufti mengambil berkas yang berisi coretan analisisnya. Kemudian menyerahkan pada Mandala untuk dibaca.

"Jadi menurutmu, bisnis perjudian ini bukan dilindungi oleh konglomerat hitam?" Mandala menautkan alis, membaca lebih detail dan mencoba memadukan analisis itu dengan analisisnya sendiri. "Ada perwira tinggi TNI yang terlibat?"

Mufti diam dan mengamati lekat-lekat ekspresi Mandala. "Kamu terlalu ceroboh menginap di sini tanpa menyelidiki terlebih dahulu siapa pemilik hotel ini," celetuk Mufti, wajahnya tenang tak terpengaruh kilat berbahaya dari wajah Mandala. "Wajar jika mereka tahu niatmu mendatangi diskotek dan menjebakmu."

Mandala kali ini benar-benar berhenti membaca, dia memberi tatapan penuh tanda tanya pada lelaki yang direkrut BIN itu. Bahkan Mandala belum bercerita apa pun kecuali penyelidikannya. Akan tetapi bagaimana Mufti bisa tahu bahwa ia dijebak?

"Maksudmu, Raka bekerja sama dengan Pati TNI untuk merusak reputasiku?" Geram, ia meletakkan berkas ke meja dan matanya penuh selidik pada Mufti. Dia akhirnya bertanya, tak mau menyimpan rahasia buruk karena Mufti sudah tahu. Siapa tahu dalang masalah ini diketahui Mufti.

"Itu yang harus kamu cari tahu sendiri." Mufti tersenyum santai, "karena itu masalah pribadimu." Dan ia pun berdiri. "Hati-hati, tak semua sahabat bisa memahamimu sebaik kamu memahami dirimu sendiri."

"Kamu jangan bermain tebak-tebakan. Aku tak suka poker." Mandala ingin sekali mengikat Mufti agar memberinya penjelasan yang tidak bertele-tele dan terkesan abu-abu. "Katakan dengan sederhana, dengan bahasa yang bisa kumengerti."

"Kartika Eka Paksi," sebut Mufti singkat. Ia meraih berkas yang digeletakkan Mandala di meja. "Aku pergi."

Hanya itu katanya. Kartika Eka Paksi.

"Mufti, kamu berutang satu penjelasan denganku."

Lagi-lagi, pria berpakaian khas preman itu memancarkan sorot geli. Ia mati-matian menahan tawa. "Hei, bukankah katamu aku harus menjelaskan dalam bahasa sederhana? Dan, itu jawabannya."

Mandala ingin mengumpat, tapi Purna muncul membawa lelaki berambut gimbal yang ia temui semalam. Konsentrasinya beralih dengan cepat. Ia berharap akan menyeret Mufti lagi ke ruangannya untuk diinterogasi terkait ucapannya yang aneh dan tak jelas itu. Untuk sekarang, dia ingin fokus mengurus orang yang sudah membuatnya nyaris kehilangan harga diri. Keluarganya nyaris memiliki aib paling memuakkan gara-gara obat perangsang, lalu pornografi dan juga pornoaksi.

"Apa yang kamu rencanakan semalam?" Mandala berdiri, tubuhnya yang jangkung cukup memberi rasa ngeri bagi si pria jalanan itu. Dengan tangan bergetar dan wajah pucat, Togar—nama lelaki itu—mendongak. Mencari-cari sisa belas kasihan di mata Mandala, yang sayangnya tidak ia temukan. Yang ia jumpai hanya rasa marah. Marah yang luar biasa dingin hingga Togar menggigil karenanya.

"Aku memberitahumu tempat judi itu. Kasino yang mereka sembunyikan dari pemerintah dan publik." Suaranya tercekat, ia berkali-kali menelan ludah karena kerongkongannya begitu kering.

"Dan juga menjebakku. Berapa mereka membayarmu?"

Mata lelaki itu mengerjap, dia menggeleng kecil dan menatap Mandala dengan tatapan sangsi. "Mereka? Hanya kamu yang membayarku."

Mandala menghadiahi Togar pukulan di rahang. Lelaki itu jatuh terjerembab di lantai. Sudut bibirnya berdarah. "Aku peringatkan, aku memiliki pengendalian diri yang buruk hari ini." Satu tangan Mandala mengusap wajah.

"Aku serius. Aku juga tak berbohong!"

"Kamu jangan main-main. Aku bisa menghabisi nyawamu sekarang dan tak akan ada yang mencari keberadaanmu. Aku bahkan bisa memastikan bahwa keluargamu tak akan pernah tahu di mana makammu," ancam Mandala dengan suara kering khas malaikat pencabut nyawa. Dia terbiasa menangani orang seperti ini, terutama saat ia bergabung dengan Detasemen 81 Kopassus yang menangani teror separatis di Papua Barat. Dia sudah pernah bertemu banyak orang yang mengaku mendukung TNI, tapi rupanya merekalah pengkhianat bangsa. Musuh baginya adalah orang yang terhormat, tapi brutus atau pengkhianat, tak akan ada ampunan.

"Demi Tuhan—aku belum pernah bersumpah menggunakan nama-Nya—sungguh, aku tidak melakukan hal itu."

Sekarang Purna yang mengambil alih kendali. Dia berjongkok di dekat Togar. "Kamu cari mati?"

Togar menggeleng, dia memejamkan mata ketika satu pukulan menghunjam rahang kanannya. Jangankan untuk membalas, mengerang saja Togar tak mampu. Dalam satu sentakan kasar, Purna menariknya berdiri lalu menendang perutnya. Ia terhuyung-huyung dan terduduk di lantai. Wajahnya lebam, perutnya sakit dan sekarang dia menunduk ketakutan di depan Mandala. Sudut bibirnya sudah pecah, terasa sakit saat ia membuka bibir untuk mengiba-iba pada Mandala agar mempercayainya. Bahwa bukan dia yang memasukkan obat perangsang. Dia memang menjual beberapa gadis, tapi tidak menjual obat perangsang. Lagi pula, apa manfaatnya melakukan hal itu pada orang yang sudah membayarnya. Purna memberi tendangan di perutnya lagi. Ia memekik kesakitan. Dan saat itulah Asha muncul, sekarang dengan pakaian yang sopan dan tidak membayang.

"Kalian gila?!" makinya dan menghampiri lelaki yang terkapar tak berdaya di lantai. Mulut lelaki itu berdarah dan Asha menggeleng penuh benci. "Di mana sikap kemanusiaan kalian? Kamu menghajar seseorang hingga tak berdaya hanya karena perintahnya?" Mata bulat beningnya menghakimi Purna dan saat ia mengalihkan pandang pada Mandala, kebenciannya makin kuat. "Katakan padaku, Mandala—" Asha menelan ludah dengan sulit saat mata gelap Mandala membalas tatapannya, rahang pria itu mengencang.

"Jangan campuri urusanku."

Asha terhenyak. Kalimat dingin Mandala menusuk ulu hati. Dia berdiri dengan tak semangat. Lelaki gimbal itu memegangi kaki Asha. "Sungguh, bukan aku yang melakukannya. Aku tak punya obat perangsang." Alis Asha bertaut. Dia menatap Mandala, meminta penjelasan.

"Purna, urus dia." Mandala menatap pengawalnya dengan tegas, "dan kamu... ikut aku." Asha berjalan saat pegangan di kakinya mengendur. Dia mengikuti Mandala, tak berniat membantah. Mereka keluar kamar *president suite* menuju parkir. Asha berhenti dan mengamati dua orang berjalan terburu-buru membawa dua koper. Hatinya mengatakan bahwa ia pernah melihat salah satu dari dua lelaki itu. Tapi siapa dan di mana?

"Om Mandala!" sentak Asha kali ini membuat tubuh Mandala berjengit. Apa katanya? Om? Gilaaa, yang benar saja. Dia bukan om-om. "Mobil itu. Suamiku! Di sana! Dia di sana! Masuk dalam mobil hitam itu." Mandala mengikuti telunjuk Asha dan segera masuk dalam mobil diikuti Asha. Dengan cekatan, mengejar Range Rover yang sudah jauh di depannya, menuju bandara Sultan Badaruddin II. Mandala mengumpat ketika lampu merah menghentikan pengejarannya. Asha memberanikan diri membuka percakapan.

"Om."

"Jangan panggil aku om, bahkan setelah aku menidurimu semalam!" sergah Mandala kesal. Dia menenggelamkan kepalanya di kemudi, tak tahu jika Asha ketakutan karena suaranya. Gadis itu mengerut di kursi. "Maafkan aku....

Aku emosi," desah Mandala tatkala sadar bahwa dia barusan membentak Asha.

"Kamu benar, kita sudah tidur bersama." Entah kenapa perasaan cengeng itu muncul, Asha merasa seperti pendosa yang tak tahu malu. Matanya terasa panas, dan air matanya mengambang lagi, hendak jatuh.

"Jangan menangis, kumohon...." Mandala bingung harus bagaimana. Dia ingin menyentuh Asha tapi takut disangka tak menghargainya. Jadi, dia putuskan untuk diam dan kembali melajukan mobilnya. "Oke, aku bersalah. Aku minta maaf. Jangan menangis, aku tak bisa melihat wanita meneteskan air mata."

"Aku juga tak mau menangis." Asha menghapus air matanya. Mandala terenyuh. Dia mengambil tisu dan mengulurkannya pada gadis itu. Asha menerima tisu pemberian Mandala lalu mengelap air mata yang tak punya sopan santun itu. "Tapi, rasanya tetap sakit. Ini salah, aku tak pernah membayangkan... bahwa...." Tersendat-sendat, hatinya seperti diremas-remas dan Asha mendongakkan wajahnya tinggi-tinggi agar tak terlihat lebih konyol lagi karena meraung-raung dalam mobil, di depan Mandala.

"Ssshh, aku akan bertanggung jawab." Suara Mandala seperti semalam, begitu lembut dan menenangkan. Terpana, Asha berhenti mengelap air mata dan menatap Mandala. "Aku tak akan membiarkanmu melewati ini sendirian. Ini kesalahanku, aku akan melindungimu. Kamu aman bersamaku, aku pastikan itu."

"Ini bukan salahmu. Seharusnya semalam aku memastikan siapa yang menciumiku. Tapi... semua terasa aneh. Kulitku seperti magnet yang menarik baja. Sesuatu yang tak biasa. Aku belum pernah seperti itu sebelumnya." Aku Asha sambil menunduk dan mengambil udara sebanyak yang ia bisa. Kepalanya menggeleng. "Jika saja aku lebih berhati-hati..., tapi sungguh, aku benar-benar tak tahu apa yang terjadi dalam diriku," lanjutnya dengan nada pedih, sesuatu yang tak kasat mata menusuk jantung Mandala. "Sesuatu yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Hasrat yang sangat mengentak-entak dan merampas kewarasanku."

Dan itu juga dialami Mandala. Pria itu menoleh Asha dengan sudut mata, memastikan bahwa Asha berbicara jujur padanya. Dan ketika ia memutuskan untuk melihat bola mata hitam Asha, tahulah ia bahwa gadis itu sedang berbicara apa adanya. Gadis? Sisi dirinya mencemooh, kamu sudah membuatnya tidak gadis lagi. Mandala menelan ludah dengan kaku.

Sekarang pikiran Mandala telah terbagi, antara memperhatikan Asha dan memberinya perlindungan atau meneruskan pencarian mobil Range Rover tadi. Hatinya yang rapuh menyarankan untuk tetap mencari sambil mendengarkan cerita Asha.

"Tolong, jangan ajak aku menemui ayahku. Aku belum bisa menjelaskan semuanya." Asha menelan ludah. Dua bola matanya menatap Mandala penuh pengharapan. Lelaki itu menghentikan mobilnya. "Aku belum sanggup menjelaskan

pada mereka, orang-orang yang paling kucintai. Aku tak bisa mengecewakan mereka, terlebih membuat mereka khawatir."

"Selayaknya keluarga," Mandala berhenti, mengamati wajah Asha, "mereka harus tahu keadaanmu yang sesungguhnya. Kalau pun kamu tak bisa menjelaskan, biar aku yang pegang kendali. Aku pastikan semua akan baik-baik saja," ujar Mandala meyakinkan, memberi sedikit harapan bagi jiwa Asha yang mulai menyerah dalam ketakutan semu dan keputusasaan.

"Kamu terdengar sombong sekali," gerutu Asha sambil tersenyum kecut, "Tidak. Ayahku sedang sakit, nenekku sangat menyayangiku, ibuku juga. Dan lebih dari itu, aku harus menjadi seorang kakak yang bisa dicontoh adikku." Tak ada kalimat lanjutan. Asha lebih suka menyimpan emosinya dalam hati. Padahal Mandala berharap, gadis muda itu mau bercerita lebih banyak lagi.

Mandala mengambil ponselnya, menghubungi Purna. "Ya, termasuk rekaman CCTV dan buku tamu. Diam-diam," perintah Mandala, Asha tak tahu apa yang dimaksud kata demi kata yang diucapkan Mandala. Hanya saja, hati kecilnya bilang bahwa itu sangat berkaitan dengannya.

Saat Mandala menutup panggilannya, ponsel satunya berdering. "Yoga, cari tahu data penumpang pesawat yang menuju ke Jakarta." Ia memainkan telunjuknya di kemudi. "Ya, begitu. Seluruh pesawat. Jika ada yang mencurigakan, laporkan padaku." Dan Mandala pun memberi perintah ke pengawalnya yang satu lagi. Ia melempar ponselnya di jok

belakang dan melirik Asha yang kini tengah diam, menyimpan masalah sendiri. "Baiklah, Asha...." Teleponnya sekarang tidak lagi berdering bersahut-sahutan. "Mungkin kamu harus ikut aku ke ibu kota dan mencari penjelasan yang gamblang di sana, tapi sebelum itu kita ke rumah sakit untuk tes darah."

Asha menelengkan kepala ke satu sisi, sorot matanya penuh rasa ingin tahu, tapi dia benar-benar tak mau bertanya satu pun pada Mandala. Mandala mengambil ponsel satunya yang ada di kantong celana, ada pesan masuk dari ayahnya. Pesan itu berisi sandi dan hanya Mandala yang bisa membacanya. Setelah membalas dengan detail, fokus Mandala kembali pada Asha yang terdiam selama hampir lima menit.

"Kita harus menemukan suamimu."

"Tapi, aku tak tahu di mana alamatnya," bisik Asha putus asa, merasa tak berguna. Mandala tersenyum sekilas kemudian memasang wajah serius lagi.

"Tak ada yang tidak bisa kamu ketahui asal kamu serius," pungkasnya sambil mengulum senyum. Asha tak tahu bahwa Mandala memiliki akses khusus untuk mencari tahu data kependudukan. Ya, tentu saja, dengan jabatan ayahnya, dia bisa merayu sedikit Kementerian Dalam Negeri tepatnya Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Dan kalau sudah begitu, apa yang tidak akan tercapai oleh Mandala?

***

Ini pertama kalinya Asha menjejakkan kaki di Bandara Soekarno Hatta. Masih pukul 17.56 WIB. Dia berjalan di sisi Mandala, memakai kacamata hitam, syal yang melingkari leher dan menutup hampir separuh wajahnya, jaket wol yang panjangnya mencapai lutut. Dua kakinya memakai *high heels* yang tingginya dua belas sentimeter. Asha berjalan dengan hati-hati, takut high heels itu jadi senjata yang akan mengakhiri nyawanya. Mandala yang tahu bahwa gadis di sebelahnya lebih suka sepatu *flat* hanya tersenyum tertahan dan mengurangi kecepatan jalannya. Dia melangkah pendek dan sesekali melirik Asha yang meremas-remas dua tangan.

Mereka sudah melewati apron dan menuju terminal kedatangan. "Rileks, Asha. Jangan berpikir bahwa *high heels* adalah satu-satunya mesin pembunuh," tegur Mandala dengan nada santai. Asha hanya berjengit.

"Taruhan, siapa yang menciptakan benda seperti ini? Bukannya membuat kaki nyaman, justru terasa menyiksa. Oh ya, jangan lupa. Kamu hanya melihatku. Sekali-kali kamu perlu memakainya, Om." Asha mencibir Mandala, entah bagaimana caranya, sekarang mereka terlihat akrab. Setidaknya tak ada lagi kata-kata sadis dari mulut Mandala, kecurigaan berlebih dan amarah yang meluap-luap. Obrolan mereka mengalir apa adanya dan diam-diam Mandala senang karena Asha tak lagi melihatnya seperti melihat duri landak.

"Jangan panggil aku om," tolak Mandala gagal fokus. Bukannya membicarakan silsilah *high heels*, mulai dari penemu, kemudian kapan dipakai wanita atau bagaimana perkembangan model-model *high heels*, dia justru menyoroti panggilan Asha untuknya. Sebutan "om" terasa tak nyaman. Meski dia sadar bahwa usianya dengan Asha terpaut sebelas tahun. Hanya saja, mendengar gadis itu memanggilnya om, itu terasa salah. Jangan tanya di mana salahnya sebab Mandala juga tidak tahu.

"Lalu, aku memanggilmu apa?"

Malah bersikap polos, Mandala menggeleng. Dia melirik kanan kiri yang penuh orang lalu-lalang. "Karena ibuku orang Makassar, bagaimana kalau kamu memanggilku Daeng?" usul Mandala lalu membelok menuju pintu keluar Bandara. Asha mengerutkan kening, mengingat-ingat buku yang pernah dia baca, dalam Suku Bugis, panggilan "daeng" digunakan untuk lelaki yang usianya lebih tua.

"Daeng Mandala?" Asha malah terkekeh, ia melewati undak-undak dan menuju mobil yang menunggu mereka. Asha merasa seperti sedang menentukan panggilan mesra satu sama lain. Oke, mungkin kepalanya sedikit terbentur hingga menyimpulkan hal sekonyol itu. "Ini lucu, sungguh."

Mandala hanya diam, mengamati wajah Asha yang tertutup kemudian memutuskan untuk membukakan pintu mobil untuk Asha. Hal ini membuat tubuh Asha mematung. Bisa-bisanya seorang anak presiden bersikap seperti ini. Begitu juga sopir Mandala, sopir itu berdiri sambil melongo

dan menggeleng tak percaya. Tiba-tiba, di otaknya yang sederhana itu, si sopir mulai berpikir bahwa gadis yang bersama tuannya itu pasti istimewa. Matanya meneliti wajah Asha yang terlihat keningnya saja. Baiklah, sepertinya..., dia belum pernah bertemu sebelum ini. Yang jelas, gadis itu bukanlah putri pejabat, anak pengusaha bahkan artis yang sering kali berkumpul di sekitar Mandala tanpa diminta. Nah, siapa gadis itu?

"Pak, mau melamun sampai kapan?" Mandala menurunkan kaca mobil dan pandangannya lurus. Setelah meminta maaf, si sopir langsung memutari mobil dan masuk kemudian duduk di kursi kemudi.

"Ke mana, Mas?"

Mandala melirik Asha. Gadis itu menjejalkan kakinya di bawah kursi dan membuang *high heels* ke arah Mandala. Wajahnya letih, keringat menetes di alis Asha. "Daeng, kamu perlu memakainya."

Tak perlu menyahut sebab Mandala sudah geli melihat kelakuan Asha yang sedikit bodoh itu. *Tapi, apa Asha peduli pada penilaianku*? bisik Mandala dan mengambil napas. Rahangnya lentur dan rileks, kentara sekali kalau *mood*-nya benar-benar baik hari ini.

"Ehm, Mas...," tak suka diabaikan, Pak Drajat, anggota polisi pamong praja itu berdeham dan mengembalikan konsentrasi Mandala, "kita ke mana?" Ia melirik pada cermin, mengamati Mandala yang kini sudah menguasai diri, kembali pada topengnya yang kaku.

"Masjid, Pak," sahut Mandala. Dia mengempaskan tubuhnya di kursi dan memejamkan mata.

***

Asha yang baru saja keluar dari masjid hanya menatap Mandala dengan miris. Ia dan Pak Drajat tadi shalat Maghrib sedangkan Mandala malah asyik tidur. Wajahnya lelah, Asha tahu itu, tapi selelah apa pun, kenapa harus meninggalkan shalat? Allah saja tak pernah lelah memberikan nikmat. Begitu pikirnya.

"Pak, Mandala itu Islam bukan, sih?" Asha berbisik. Masih melirik Mandala yang memejamkan mata.

"Iya, Neng. Ada apa?" Pak Drajat mulai menghidupkan mobil dan keluar dari halaman masjid, menembus jalan protokol menuju rumah pribadi Mandala.

Asha menggeleng singkat dan menatap Mandala dengan kasihan.

"Apa kamu sedang menggosipkan aku?" Mandala membuka mata dengan pelan dan saat bola matanya terbuka sempurna, langsung mengintimidasi Asha. Kali ini lebih aneh. Dada Asha bergetar ritmis, magis dan aih, ini salah. Asha buru-buru membuang muka ke depan. "Ada apa? Kamu terlihat seperti maling?"

"Aku sedang berpikir, kapan kamu shalat," balas Asha mencoba menetralisir dadanya agar tak semakin membuatnya

gila. Sungguh, Asha punya beberapa teman lelaki di kelasnya, tetangganya juga ada yang lelaki atau oh, bahkan suaminya, tapi dia belum pernah melihat seseorang dengan respons menyebalkan ini. Hanya Mandala yang membuatnya ganjil.

"Memang kenapa?" tanyanya arogan, khas Mandala.

"Karena shalat mampu membuat hati tenang dan melembutkannya," jawab Asha, tersenyum meyakinkan pada Mandala. Sesaat Mandala bingung harus bicara apa. Dia menggeser *high heels* milik Asha, yang tadi sempat dibelikan Ulva. "Pantas saja kamu tega menghajar lelaki berambut gimbal tadi."

"Bagiku tak ada ampun bagi pengkhianat."

"Dan menurutmu bagaimana dengan Allah yang selalu kamu khianati setiap waktu?"

Tepat sasaran. Pertanyaan Asha membuat jantung Mandala berdetak-detak, rasa ngeri menyebar ke seluruh kulit dan Mandala mengendalikan diri dengan mengatupkan rahang. Dia memandangi Asha, dalam dan penuh ragu sebelum akhirnya mengambil napas dengan kasar.

Benar kata Asha, jika dia benci pengkhianat, bagaimana dengan dirinya yang sudah mengkhianati agamanya? Mengingkari Tuhannya. Bukankah shalat itu kewajiban? Rasa dingin merayap dari ujung jemari dan langsung menghantam jantungnya. Mandala meringis.

"Asha...."

Gadis itu keheranan dengan ekspresi Mandala. Dia menautkan alis, hendak menyentuh punggung tangan Mandala tapi terpaksa mengambang di udara karena Mandala menahannya. Pria itu mengempaskan lagi tubuhnya di kursi dan mulai memikirkan pertanyaan Asha.

Shalat?

Bagaimana caranya shalat?

***

Bab 5
Analisis

Ulva datang tergopoh-gopoh. Ini akibat Yoga dan Purna masih menyelidiki sesuatu di Sumatra Selatan, membuat dia pontang-panting memenuhi kebutuhan Mandala, terutama beli ini-itu, mencari di sana-di sini. Di tangannya ada plastik berisi buku pesanan Mandala.

Saat bertemu Asha, Ulva mengangguk dan tersenyum lalu kembali berlari-lari kecil menuju kamar Mandala. Di ujung pintu, Ulva mengetuk dan saat pintu terbuka, dia berbasa-basi sebentar kemudian menyerahkan buku pesanan Mandala.

"Ini, Bos!" Napasnya terengah-engah, Mandala menerimanya dengan segera. Ia bergegas menemui Pak Drajat yang tinggal di paviliun belakang rumah. Asha yang melihat gelagat Mandala terheran-heran. Sepertinya bungkusan tadi penting sekali. Asha tidak tahu bahwa bungkusan itu berisi buku tuntunan shalat dan al-Qur'an.

Tak mau mencampuri urusan Mandala, Asha memutuskan duduk di depan kolam yang ada di samping rumah. Air kolam beriak terkena angin. Ulva muncul dan duduk di dekatnya, memberi Asha senyuman.

"Sejuk ya di sini," ucapnya dengan wajah menengadah ke langit. Asha membenarkan. "Kalau boleh tahu apa kamu sebelumnya pernah bertemu bosku?"

Asha menelengkan kepala ke arah Ulva lalu menggeleng dan kembali menatap air yang jernih, yang memperlihatkan dasar kolam.

"Bos belum pernah seperti itu sebelumnya." Nadanya ceria, bahkan Ulva tertawa sebentar. "Aku belum pernah melihatnya menatap seorang wanita seperti dia menatapmu." Ulva menyentuh punggung tangan Asha. "Meski banyak wanita di sekelilingnya, tapi satu-satunya wanita yang dekat dengannya hanya adiknya. Bos rela melakukan apa pun untuk Jingga. Selain itu..., dia memiliki pengalaman kurang menyenangkan dengan ibunya, mungkin itu yang membuatnya berhati-hati pada wanita."

Asha menatap Ulva penuh rasa ingin tahu, tapi setelah ia pikir-pikir bahwa tak baik mencampuri urusan orang, akhirnya ia tersenyum ringan. "Kamu mungkin berlebihan, Mbak. Yah, setelah insiden itu, otomatis dia merasa bersalah dan kasihan padaku."

Ulva menggeleng. "Aku sudah bertemu banyak orang. Aku bisa membedakan mana sorot mata kasihan, Asha. Ng, boleh aku memanggil namamu langsung?" pinta Ulva merasa nyaman dengan menyebut nama langsung, mengingat lebih

tua enam tahun daripada Asha. Memperoleh persetujuan dari gadis muda itu, Ulva menarik tangannya yang semula menyentuh punggung tangan Asha untuk meyakinkan. Ulva berdiri dan pamit untuk menyiapkan makan malam.

"Boleh aku membantumu?" Tanpa diduga, Asha memandangnya dengan mimik sungguh-sungguh.

"Kamu bisa memasak?" Ulva menatap curiga. "Wow! Hebat! Biasanya anak muda zaman sekarang jarang bisa memasak," pujinya tulus seraya tertawa.

"Mungkin, aku termasuk kategori yang jarang itu." Antara nyengir dan merasa aneh, Asha beralasan, cukup membuat Ulva geli. "Jadi, apa kamu mengizinkanku? Kulihat kamu lelah sekali, Mbak." Asha menatap penuh pengharapan, dia tak mau berdiam diri. Setidaknya dia bisa melakukan sesuatu untuk Mandala, untuk mengucapkan rasa terima kasihnya.

"Aku sudah terbiasa, tapi tak ada salahnya kamu membantu." Ulva mengerling dan saat itu juga Asha bangkit, mengikuti Ulva yang berjalan menuju dapur.

***

Pak Drajat tersenyum melihat Mandala yang mengeja huruf Hijaiah yang dituliskannya. Melihat semangat Mandala, hatinya seperti disiram air yang menyejukkan. Ia sudah lama menantikan momen-momen ini. Dulu, dia memang pernah dengar kategori tentara yang dibedakan dua, tentara merah putih dan hijau. Setelah beberapa bulan diperkerjakan di sini, barulah dia mengerti apa itu tentara merah putih, yaitu tentara yang rela mati demi negaranya tapi tak terlalu peduli

pada agama. Namun, hari ini klasifikasi yang menyatakan Mandala adalah salah satu tentara merah putih hangus sudah, Pak Drajat berkesimpulan bahwa Mandala jauh lebih baik dari sebelumnya.

Jangan bilang ini karena Asha, pikir Pak Drajat menahan diri untuk tidak tersenyum. Dia tak mau berpikir sejauh itu, yang ia utamakan sekarang adalah kemampuan Mandala membaca al-Qur'an. Dengan telaten dia membetulkan bacaan Mandala, menjelaskan panjang pendek ayat-ayat yang dibaca Mandala dan memberi tahu beberapa hukum tajwid.

Jangan sebut Mandala jika ia tak langsung paham. Memang awalnya kaku dan canggung, tapi lama-kelamaan Mandala bisa menguasai materi yang diajarkan oleh Pak Drajat. Selalu, Pak Drajat mengagumi kecerdasan Mandala. Pria muda yang hampir berkepala tiga itu cepat dalam menyerap ilmu. Kadang, ini yang membuat Pak Drajat heran. Otak Mandala seperti didesain dengan program yang sempurna. Yang tidak ada batas lelah dan kemampuan mengingatnya sangat kuat."Kurasa cukup malam ini, Pak." Mandala menutup al-Qur'an. Dia menatap Pak Drajat dengan ucapan terima kasih. "Jangan bilang Papa atau adikku, bahkan ketiga berandal yang membuatku kehilangan privasi," kata Mandala tertawa saat menyebut Purna, Yoga, dan Ulva sebagai berandal. Pak Drajat ikut terkekeh bersamanya. "Besok aku akan belajar lagi."

"Tentu. Lagi pula, Purna dan Yoga belum kembali, kan?" Melempar senyum, Pak Drajat melepas kopiahnya. "Kalau boleh aku tahu, kenapa Mas Mandala rela meluangkan waktu untuk hal ini?"

Mandala diam, menimang wajah Pak Drajat yang penuh rasa penasaran. "Bukankah memang harus seperti ini?" Ia menipiskan bibir setelah mengerutkan kening.

Masih tertutup, bisik Pak Drajat dalam hati. Ia mengangguk dan tak mau menggali informasi lebih dalam lagi. Dia sangat menghargai pilihan Mandala. "Ya, datanglah lagi besok, Mas."

Mandala mengangguk kemudian permisi.

Sepulangnya dari paviliun, dia melihat Asha mengenakan apron dan meletakkan beberapa makanan di meja makan. Dia melihat Ulva yang berdiri di sudut dapur. Ulva tersenyum sambil mengedipkan mata sebelah pada Mandala, membuat pria itu berjengit sangsi.

"Bos, kamu pasti suka menu malam ini," Ulva berkata dengan lantang, sesekali matanya yang nakal melirik Asha yang sok sibuk menata meja. "Semua makanan favoritmu ada dan khusus dibuat untukmu oleh chef baru."

Mandala menggeleng mendengar banyolan Ulva. "Kamu yang memasak, Asha?"

"Iya, Daeng."

Spontan panggilan itu membuat kecurigaan Ulva menguat. Gadis yang termasuk dalam jajaran Paspampres itu sudah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan dia ajukan pada Asha. Mandala memberi tatapan peringatan padanya dan Ulva terkikik sebelum akhirnya menahan diri dan bersikap siap dan waspada kembali.

"Kamu tak berniat membuat lidahku mati rasa, kan? Atau... meracunku barangkali?" Mandala masih tak percaya bahwa gadis cengeng seperti Asha bisa memasak. Adakah

fakta lain yang lebih masuk akal sesuai kepribadian Asha? Mandala bertanya dan menduga-duga dalam hati.

"Tentu tidak, aku ingin menyenangkanmu," balas Asha sambil melirik Ulva dan menghindari Mandala, melihat mata Ulva yang menyipit, Asha seperti tersentak dari sesuatu. Hati kecilnya menasihati agar dia menjauhi Ulva setelah ini.

Menyenangkanku? Mandala mengulang dalam hati salah satu kata yang diucapkan Asha. Seperti ada kembang api yang meledak dalam hatinya. Kalimat sederhana, tapi efeknya mengalahkan meriam atau bom nuklir sekalipun. Mandala belum pernah seperti ini sebelumnya.

Dia sudah bersuami, tegur sisi hatinya yang lain dan kenyataan itu menghantam kesadarannya agar tak terlena oleh perhatian Asha. Barangkali, Asha melakukan itu semua untuk berterima kasih, tidak lebih. Sekuat hati, Mandala berbaik sangka dan tak membiarkan hatinya berprasangka macam-macam.

Gamang, Mandala akhirnya mengendalikan diri dan kembali bersikap tenang. "Baik, boleh aku memakannya?" Ia mendekat dan duduk di meja. Asha buru-buru membalik piring yang digunakan Mandala, mengambilkan nasi untuk pria itu.

"Kamu mau makan dengan apa, Daeng?"

Asha tak tahu sekarang dalam hati Mandala tengah terjadi kekacauan yang sangat parah. Tadi Mandala sudah mati-matian menghilangkan lonjakan emosi yang ganjil. Alih-alih mereda, emosi itu malah menguat seiring dengan sikap Asha yang membuat sesuatu dalam dirinya merasa istimewa. Dia

tersentuh, benar. Bahagia? Itu pasti. Akan tetapi, benarkah hanya tersentuh dan bahagia?

Memang, sering sekali dia dilayani dalam hal makan tapi tidak sedekat ini dan tidak melibatkan perasaan. Mandala hanya memandangi tangan Asha yang tak jauh dari tangannya. Rasa rindu langsung menyerang hatinya, dia tidak tahu bagaimana bisa dia seperti ini. Sementara dia tahu bahwa dia tak memiliki hubungan khusus dengan Asha, selain sama-sama dijebak.

"Ah, kamu pasti mau mencicip gurame bakar buatanku, kan? Aku ambilkan."

Asha memotong lamunan Mandala. Pria itu menghela napas dan memfokuskan pikiran agar tak kacau. Lagi. Asha mengambil satu ekor ikan gurame yang warnanya cokelat matang, bertabur kecap dan cabai yang dipotong-potong, memindahkan ikan itu di piring Mandala. "Lalu apa lagi?"

"Cukup, itu saja," kata Mandala dengan suara bergetar. "Sekarang, kamu mandi," ucapnya, ia tahu itu adalah ide pengusiran paling konyol.

"Tidak. Aku ingin melihatmu makan dan kamu harus memberi masukan untuk semua masakanku." Asha malah duduk di samping Mandala, memperhatikan Mandala dengan serius seolah hanya Mandalalah objek satu-satunya dan yang terakhir dilihat. Mandala mengambil napas dengan berat. Dia yakin ini adalah malam tersulit baginya untuk makan karena diawasi mata bening milik Asha.

***

Begitu selesai makan, Mandala langsung melakukan rapat tertutup terkait masalah yang ia temui di Palembang dengan beberapa orang kepercayaannya di KEP yang datang lima menit lalu. Dia memilih ruang bawah tanah yang kedap suara agar pembicaraannya tak dikuping orang lain. Hanya ada tiga orang di ruangan itu. Zahdan, seorang KEP dengan pangkat brigadir jenderal, Ali yang pangkatnya mayor, dan Mandala sendiri. Tentara anggota KEP itu sudah memiliki kualifikasi Sandhi Yudha yang otomatis memiliki kemampuan intelijen, *wing combat free fall*, tembakan jitu, belum lagi kekuatan fisik mereka di mana satu orang setara dengan sepuluh tentara biasa.

Sudah hampir tiga puluh menit mereka berdiam dan melihat data-data lapangan Mandala, menganalisis dan mencoba mengkomunikasikannya.

Zahdan menyandarkan bahu di kursi dan menautkan alis. "Kamu tahu sendiri, Jenderal Sentanu menentang pengunduran dirimu di KEP dan bersikeras menahanmu, makanya sampai sekarang surat pengunduran dirimu belum di-*acc* dan terkatung-katung di markas." Dengan satu tangan, ia mengambil rokok, menyalakannya.

"Apa kamu curiga bahwa Jenderal Sentanu melakukan hal ini?" Kali ini yang bertanya Ali, dia membolak-balik buku tamu Hotel Centaury dan nyaris putus asa karena data di sana tak ada yang mencurigakan. Begitu rapi dan Ali yakin hal ini hanya bisa dilakukan oleh sang maestro penyamaran.

"Dia tidak mungkin mengkhianati ayah Mandala—Panglima Tertinggi, Letnan Jenderal (Purn) Raymizard, Mayor

Ali," balas Zahdan mengembuskan asap rokoknya di udara lalu memikirkan lagi prediksi-prediksinya. "Akan tetapi, mengingat kedatanganmu ke Palembang," pandangannya beralih pada Mandala, "untuk mencari bukti bisnis perjudian itu, kupikir ini juga tak lepas kaitannya dengan konglomerat hitam. Mungkin mereka bekerja sama dengan intelijen swasta untuk memata-mataimu dan mematahkan gerakanmu," lanjutnya serius, sesekali mengamati kening Mandala yang berkerut.

Mandala memutar video CCTV yang berhasil didapatkan pengawalnya di laptop. "Postur tubuh pria ini sekitar seratus tujuh puluh delapan sentimeter dengan berat delapan puluh enam kilogram," kata Mandala menampilkan *screenshot* pria yang keluar membawa kamera. Dan pria inilah yang membopong wanita muda untuk menjebakku. Yang ini tinggi-nya sekitar seratus tujuh puluh tiga sentimeter."

Ali membuat coretan di buku. "Bolehkah aku menemui wanita muda itu? Aku akan membuat sketsa suaminya," usul Ali, membukakan salah satu celah berpikir Mandala. Ah ya, kenapa dari kemarin dia tidak terpikir untuk melakukan hal ini, ya? "Aku menduga suaminya terlibat, atau setidaknya tahu apa yang terjadi."

Mandala membenarkan, dia menatap Ali dengan wajah tegas. "Lakukan, Mayor. Aku menunggu kabar baik darimu."

Ali bergegas keluar dari ruangan Mandala. Ia menemui Asha atas bantuan Ulva. Sepeninggal Ali, Zahdan mematikan rokoknya dan sedikit mencondongkan tubuh ke arah Mandala.

"Mungkin, ada beberapa orang yang menginginkanmu hancur, Kapten," ujar Zahdan serius, "atau mungkin, ini teguran untuk keluargamu."

Mandala mendengarkan saksama ucapan Zahdan. Dia mengangguk paham dan mulai berpikir langkah-langkah yang harus ia ambil. Tidak mungkin dia diam saja sementara hidupnya mulai terasa tak tenang seperti dulu lagi. Hah, kapan dia merasa tenang? Setelah insiden pengeboman di Selat Malaka yang mengangkut senjata untuk gerakan separatis yang didalangi oleh salah satu negara di kawasan Asia Timur, dan mengakibatkan dia koma beberapa bulan, Mandala dialihtugaskan untuk memata-matai ayahnya sendiri untuk profiling kandidat calon presiden, itu terjadi empat tahun lalu. Dan dia melaksanakan tugasnya dengan baik tanpa sepengetahuan ayahnya.

Lalu sekarang, saat ia berpikir, dia lebih bebas menangkap penjahat dengan bantuan sang ayah, beberapa orang tidak menyukai keputusannya untuk keluar dari TNI-AD. Mandala curiga pada dua hal, yang pertama pada Raka yang ia duga bekerja sama dengan konglomerat hitam, bandar judi. Atau menaruh ketakpercayaannya pada organisasi tempat ia dibesarkan. Sampai detik ini, belum ada titik terang dari masalahnya. Sepertinya, dia besok harus mencari tahu data suami Asha.

***

"Kumohon... izinkan aku ikut masuk," kata Asha dengan wajah memelas.

Mandala menggeleng. Dia tak mungkin masuk ke kantor Direktorat Jenderal Kependudukan dan Catatan Sipil bersama Asha, bisa heboh dunianya jika banyak yang tahu, apalagi sampai ada yang menyelidiki siapa Asha.

"Kamu di sini dengan Pak Drajat, Asha. Aku akan memberimu kabar jika ada perkembangan." Mandala merapikan pakaian yang ia pakai dan bergegas keluar. Asha yang tak mendapat izin hanya diam, tak mau melihat Mandala keluar mobil.

"Hah, sial!" Mandala mengumpat. Dia melihat Asha sebelum akhirnya membuat keputusan baru. "Oke, kamu ikut. Jika ada yang bertanya, kamu jawab saja bahwa kamu asisten baruku." Mandala paling benci ini. Dia biasanya tak acuh pada apa pun, siapa pun kecuali papanya dan adik tirinya. Dia tak pernah peduli saat beberapa gadis merajuk padanya. Tapi, saat Asha di dekatnya, dia tak bisa mengabaikan gadis itu, bahkan bersedia melakukan apa pun yang diinginkan Asha. Mungkin, dia sudah sedikit abnormal. Sejak kapan dia peduli pada keinginan orang lain?

Pak Drajat yang melihat tingkah dua anak muda itu hanya tersenyum dikulum, tak berani menyuarakan apa pun. Sementara Asha yang senang karena diizinkan segera keluar dari mobil dengan semangat. Dia menyejajari Mandala.

Tidak pendek, puji Mandala sambil melihat sepatu flat yang dipakai Asha. Mandala menduga Asha memiliki tinggi sekitar seratus enam puluh lima sentimeter dan berat sekitar empat puluh delapan kilogram. Melihat fisiknya saja orang tak akan percaya bahwa usianya masih delapan belas tahun.

"Wah, kantornya luas, Daeng," Asha bergumam ketika masuk di ruang lobi. Mandala geli mendengarnya. Ya jelaslah, ini kan kantor Direktorat Jenderal Kependudukan dan Catatan Sipil, bukan kantor kelurahan. Mandala terus berjalan dan hanya menanggapi ketakjuban Asha dengan senyuman ringan. Seharusnya dia *ilfil* atau kesal kan dengan tingkah Asha yang kampungan itu? Namun, yang dia rasakan malah kebalikannya. Dia selalu penasaran dengan apa yang dipikirkan Asha ketika melihat ini-itu. Kemudian, mendadak puas karena Asha bersuara dan berdecak kagum. Sudah, dia tak mau terlihat lebih ganjil daripada ini.

Mati-matian dia mengembalikan fokus.

Setelah menemui kepala Direktorat Jenderal Kependudukan dan Catatan Sipil dan diizinkan mencari data, Mandala diantar ke ruang arsip. Dia memerintahkan Asha mencari arsip Harun yang merupakan pindahan dari Sumatra Selatan di lemari-lemari besar sedangkan dia akan mencari di data komputer milik Dirjen. Keduanya tenggelam dalam tugas masing-masing. Baru empat jam kemudian saat perut Asha keroncongan, Mandala muncul, mengagetkannya.

"*Astaghfirullah*, Daeng, kupikir siapa." Asha mengelus dadanya, dan kontan ini menarik perhatian Mandala. Lelaki itu ikut melihat dadanya, kemudian buru-buru mengalihkan pandang ke jilbab Asha yang penuh debu.

"Kamu ini...." Mandala menggeleng dan menepuk-nepuk kepala Asha, menghilangkan debu yang menempel. "bagaimana bisa seperti ini?" Selain cengeng, Asha juga ceroboh.

"Tadi ada beberapa map berdebu menimpa kepalaku." Nah, benar, kan? "Kupikir tadi sudah bersih." Kurang teliti, lanjut Mandala menilai kepribadian Asha. Namun, analisis sederhananya terhadap Asha musnah ketika gadis itu tersenyum tanpa dosa padanya. Asha meletakkan kembali map yang barusan dibaca ke lemari lagi.

"Kita cari makan dulu." Mandala melirik jendela, matahari sudah tergelincir sepuluh derajat ke arah barat. Pertanda waktu dzuhur dimulai.

"Dan cari tempat shalat juga." Asha menambahkan dan dibalas senyuman kecil dari Mandala.

***

Keluar dari gedung Direktorat Pengelolaan Informasi Administrasi Kependudukan, Mandala mengajak Asha ke mushala yang ada di kompleks bangunan Direktorat Jenderal Kependudukan dan Catatan Sipil yang ada di Jl. TMP Kalibata. Asha terbengong-bengong melihat Mandala yang ikut ke tempat wudhu. Ia memandangi Mandala dengan rasa ingin tahu.

Pria itu mulai menyalakan kran, berwudhu dan berdoa usai wudhu. Usai berdebat selepas maghrib dengan Asha semalam, dia menyuruh Ulva membelikannya buku shalat untuk dipelajari. Khusus baca al-Qur'an dia butuh bimbingan dari Pak Drajat.

Dia hanya membaca buku selama empat jam sebelum subuh tiba, setelah pertemuannya dengan Zahdan dan Ali. Otaknya masih cukup membanggakan sebab Mandala

sudah menghafal beberapa hal, mulai dari tatacara wudhu dan ketentuan shalat. Bersyukur, menjelang subuh tadi, dia mendatangi sopirnya lagi dan mengajak shalat berjamaah. Permintaannya disambut Pak Drajat dengan senang hati, jadilah subuh tadi, mereka shalat berjamaah.

"Daeng...," Asha mengerjapkan mata, terlalu terpesona pada wajah berseri Mandala yang terkena air wudhu. Jika sebelum ini, Asha memberi nilai delapan pada fisik Mandala, maka hari ini Asha tak yakin bisa memberikan nilai lagi sebab semua terlalu bernilai dan tak bisa lagi diukur dengan angka.

"Apa? Kamu tidak berwudhu? Lekaslah, jangan buang waktu. Aku menemukan beberapa alamat Harun."

"Asha." Mandala memanggil heran karena sepertinya gadis itu malah melamun, tidak meresponsnya sama sekali. "Asha?" Mandala memainkan tangan kanannya di depan wajah Asha.

"Ya?" Asha geragapan. Dia merutuki keteledorannya, mengucap istighfar sebanyak-banyaknya dan ketika mendongak, dia baru sadar bahwa Mandala sedang menatapnya dengan pancaran geli luar biasa.

"Wudhu," kata Mandala sambil lalu, menahan diri untuk tidak tersenyum. Asha menggigit bibir bawahnya dan menyesali kelakuannya.

Bab 6
Penembakan

Usai shalat, Asha melipat mukena mushala dan meletakkannya di lemari yang ada di sudut. Dia tak terlalu memperhatikan ketika dua orang pria masuk dan melihatnya seperti tatapan liar seekor musang. Mereka berdua mengambil napas, menahan diri ketika melihat seorang pemuda menghampiri Asha, mengajaknya keluar.

"Target terdeteksi." Lelaki tak dikenal itu berbicara dengan menggunakan alat komunikasinya berupa *belly buster* yang terpasang di telinga, mendengar instruksi lanjutan sebelum akhirnya berbicara. "Siap, laksanakan."

Mandala baru saja memakai sepatu saat Asha menunggunya di halaman mushala hingga menyadari sesuatu yang janggal. Tepat saat nalurinya yang terasah memindai hal yang

tidak beres, Asha dicekal. Satu pria memukul Mandala dari belakang hingga ia tersungkur, sementara satunya menarik Asha untuk mengikutinya.

"Brengsek," Mandala memaki. Dia berdiri dengan cekatan kemudian menghadiahi lelaki berjaket gelap itu sebuah pukulan di rahang. Terhuyung-huyung, lelaki itu siap membalas pukulan Mandala dengan tendangan. Berusaha membuat Mandala cedera, dia malah mendapati tulang keringnya ditendang dan sesaat rasa sakit membuat kakinya kebas. Tak sulit menaklukkan, Mandala menggunakan sikunya untuk memukul tengkuk lelaki itu dan membuatnya langsung terkapar.

Setelah berhasil melumpuhkan lelaki satunya, Mandala terkesiap melihat Asha ditampar. Amarah langsung mencapai ubun-ubunnya, begitu panas dan dahsyat. Apalagi melihat ekspresi Asha yang meringis sambil menggigit bibir bawah, sudut bibirnya berdarah. Lelaki itu menyeret Asha lagi.

Meraih pistol semi otomatis berjenis FN Browning HP yang disembunyikan di lutut bagian belakang, tepat di balik celana, ia mengarahkan tembakannya ke kaki lawan—lelaki yang memegangi Asha. Jangan tanya keakuratan tembakan Mandala, selama menjadi prajurit dan aktif di batalionnya, Mandala selalu menjadi juara jika ada *event* menembak. Suara timah menembus kulit, Asha terbengong. Matanya terlihat ketakutan, apalagi melihat lelaki yang hendak menyanderanya jatuh di tanah dengan darah mengalir, membasahi celana. Belum hilang kekagetan Asha, dia dikejutkan lagi dengan suara berderak di mana ia melihat tubuh Mandala terpelanting

ke undakan dengan kepala membentur *paving block*. Kening Mandala terluka. Pistolnya mencelat dan jatuh tepat di sudut kaki kanan lelaki berjaket gelap. Orang asing yang berhasil membanting Mandala itu tersenyum penuh kemenangan. Tak menyerah begitu saja, Mandala mencoba berdiri dengan cekatan. Konsentrasinya teralihkan.

"Ikut aku! Hidup atau kamu mau mati?" Dengan langkah terseok-seok, lelaki satunya yang sudah tertembak tadi memaksa Asha. Wajahnya yang sangar membuat Asha bergidik dan mundur ketakutan. Sementara Asha menghindari lelaki asing tadi, di sisi lain, lima langkah dari Mandala, kawannya membidik Asha menggunakan pistol Mandala. Ia siap menarik pelatuk dan suara tembakan teredam begitu saja. Ya, satu peluru mengenai perut Mandala.

Kaget. Asha sudah tak peduli lagi betapa sakit cengkeraman tangan lelaki itu di pergelangannya. Ia menggeleng kuat saat melihat darah Mandala mengalir deras, mengirimkan ketakutan yang berdenyaran di seluruh nadi. Hawa dingin menghantam Asha. Jika kemarahan Mandala beberapa hari yang lalu berhasil membuat Asha menggigil, maka hari ini Mandala membuat satu perubahan, kejadian ini tak hanya membuatnya mengigil juga beku di tempat seolah tulang-tulang Asha telah disulap menjadi batu es.

"Jangan bergerak!" Purna tiba-tiba muncul. Pengawal Mandala itu bersiaga dan mengacungkan revolver, mulai berspekulasi tentang bidikannya. Lalu ketika mengetahui darah mengalir dari kemeja hijau limau milik Mandala, dia tersadar, sesuatu yang buruk telah terjadi.

Tak mau mencari perkara lebih panjang dan ketahuan, lelaki tadi berniat menembak Purna, namun niatnya harus gagal karena peluru Purna lebih dulu menembus pergelangannya. Pistol itu terjatuh dari tangannya yang terasa sakit berdenyut-denyut, lalu ia memilih untuk menyelamatkan diri dan tak peduli dengan kawannya yang tertatih-tatih setelah terkena tembak.

Fokus Asha bukan lagi pada tembak-tembakan di depannya, tetapi pada Mandala yang memegangi perutnya. "Daeng!" Kengerian menjalari tubuh Asha, lebih kuat, menakutkan dan mengancam. Lututnya bergetar saat menghampiri Mandala yang roboh, darahnya merembes. "Daeng...." Terisak, Asha bingung harus melakukan apa. Ini pertama kali dia melihat orang terkena luka tembak.

"Bodoh dan cengeng," maki Mandala lalu mengurai senyum ringan sembari memejamkan mata. "Ini hanya luka biasa, aku pernah mendapatkan luka yang jauh lebih dari ini." *Dan itu dari ibuku,* lanjut Mandala miris. Dia menggeleng kecil.

"Luka biasa?" Setengah menggeram, Asha sendiri bingung kenapa dia harus marah dengan wajah santai Mandala. "Bang Purna!" teriak Asha sebelum Purna memutuskan untuk mengejar si penjahat.

Tersentak, Purna membalik tubuh dan menjumpai atasannya terluka. Ia segera berlari, membopong Mandala menuju parkir tempat mobil Mandala berada untuk dibawa ke rumah sakit.

"Maaf aku baru muncul, Bos." Purna membebat perut Mandala dengan dasi. Dia berharap pendarahan Mandala berhenti.

"*Anytime is okay.*" Mandala bernapas lega, dia melirik Asha yang duduk di samping kursi pengemudi. Sisi-sisi jilbab Asha terkena bercak darah. Dia bersyukur ketika tahu bahwa selain luka memar di pergelangan tangan Asha, lebam di pipi dan sudut bibir yang pecah, gadis itu baik-baik saja, sejauh ini. Karena itu ketenangan menyelimuti dirinya, meski salah satu bagian tubuhnya terasa sakit dan perih.

Pak Drajat menaikkan kecepatan mobil. "Neng Asha nggak kenapa-napa, kan?"

Asha menggeleng. Ia memutuskan untuk menghadap belakang dan saat itulah dia tahu bahwa Mandala juga sedang melihatnya. Bibir pria itu pucat, kekhawatiran langsung melonjak drastis. Asha merasa jantungnya berdetak dan mengirim gelombang nyeri ke seluruh tubuh karena melihat keadaan Mandala yang jauh dari kata "baik-baik saja".

"Tenanglah, kalau hanya luka seperti ini, aku bisa bertahan. Amat bisa bertahan." Seolah tahu isi pikiran Asha, Mandala menenangkan.

Asha menatap kesal, dia tak tahu kenapa Mandala terlalu santai menanggapi dirinya tertembak. "Menurutmu aku bisa tenang sementara orang lain terluka karenaku?"

"Jangan berteriak di mobilku," sahut Mandala. Masih saja arogan.

"Aku tak cuma berteriak. Aku akan menghancurkan mobilmu ini," ancam Asha, dan dibalas gelengan lucu dari Mandala. Seolah perkataan Asha barusan tak ubahnya kata komedi yang paling jenaka di dunia. Dah, yah, tentu saja, respons Mandala makin membuat kekesalan dalam diri gadis itu meninggi. Seperti kawat pengantar yang mendapat tambahan kuat arus dari sekitar. Jika ingin baik-baik saja, jangan menyenggol kawat bertegangan tinggi itu, nah begitulah hukum alamnya.

Purna mendengar pertengkaran mereka dengan heran. Dia menatap wajah Pak Drajat dari cermin yang tergantung di tengah kursi kemudi, dan lelaki paruh baya itu mengedikkan bahu, tanda tak tahu.

"Dengarkan aku, Asha." Nadanya serius. Asha seperti melihat Mandala sedang berpidato di depan umum. "Bukankah setiap orang ingin masuk surga? Lalu, kenapa harus takut menghadapi kematian? Walaupun entah kapan datangnya, maut itu sesuatu yang pasti. Dan, bagaimana kita bisa masuk surga jika tidak mati terlebih dahulu?"

"Setidaknya, jangan celaka karenaku."

Mandala menautkan alis, tak tahu kenapa tertembak di depan Asha menjadi sesuatu yang sangat rumit. "Nyawaku sudah tergadaikan. Aku siap menerima konsekuensi apa pun. Jangan berpikir aku celaka karenamu sebab inilah hidupku."

Seperti mantra paling sakti dan paling menyesakkan, ucapan Mandala membuat ulu hatinya tambah sakit. Mendengar Mandala berkata bahwa nyawanya tergadaikan, me-

mang semudah itukah seseorang menyerahkan nyawanya? Untuk apa dan siapa? Ia bertanya-tanya, urung memperoleh jawaban.

"Ini adalah sebagian kecil dari tanggung jawab yang kuemban."

Sebagian kecil? Sisi lain Asha mencibir. Kemarin mereka dijebak, sekarang ada orang yang berniat membunuh mereka. Esok akan ada yang lebih besar dari percobaan penculikan dan pembunuhan? Kenapa sejak mengenal Mandala, Asha selalu terlibat dalam masalah? Terlebih, Mandala terdengar "*welcome*" pada masalah demi masalah yang ditemuinya.

Siapa Mandala yang sesungguhnya? Asha bertanya dalam hati. Jika dia hanya anak seorang presiden, bukankah hidupnya harus mewah, tenang dan tercukupi? Namun, kenapa semua itu berbanding terbalik dengan keadaan yang sesungguhnya? *Siapa Mandala*? tanya hatinya nyaris putus asa karena tak tahu apa-apa.

Berbeda dengan yang dipikirkan Asha, Mandala tampak tenang dan santai. Selain menikmati, memang apa yang harus dilakukan Mandala? Hidupnya terlalu berisiko. Sejak diterima di TNI AD, tepatnya di Kartika Eka Paksi, ia membentengi diri dari wanita lebih keras lagi. Dia tak mau ada gadis yang dia sayangi harus menangis karena melihatnya, melihat beratnya tanggung jawab yang ada di pundaknya. Apalagi jika gadis itu Asha.

Asha? Mandala menelan ludah dengan susah. Dia sudah menikah, jangan jadi perebut istri orang. Tegur Mandala,

kesal karena kebebalan otaknya. *Cukup kamu merampas keperawanannya, jangan renggut kebahagiaan Asha karena terlibat hubungan denganmu. Sekali lagi, dia sudah menikah.* Otaknya yang masih waras mengingatkan dengan tegas.

Mandala tidak mengerti, mengapa saat ia mengetahui bahwa Asha sudah sah menjadi milik orang lain membuat hatinya sakit. Seperti mimpi buruk yang tak pernah ia undang dalam tidurnya.

***

Ketika Mandala terbaring di ranjang rumah sakit, Purna mencarikan makan, Pak Drajat menunggu di depan kamar sementara Asha mondar-mandir di depan Mandala. Lelaki itu menatap Asha penuh rasa ingin tahu.

"Duduk dan diam, Asha. Kamu membuatku semakin pusing," tegur Mandala dengan raut wajah aneh. Garis tegas tulang pipinya berwarna merah darah. Keadaannya membaik dari sebelumnya.

"Aku sedang berpikir," tolak Asha. Ia masih berjalan ke sana-kemari, mirip orang gelisah.

"Berpikir? Memang ada orang berpikir sambil terus bergerak?" ejek Mandala menatap infus yang cairannya menetes satu-satu. Asha mendekat, bibirnya mengerucut sementara matanya menyipit. *Ekspresi kesal*, Mandala mengingatkan dirinya. "Kamu tidak berpikir, Asha, kamu malah menambah keruwetan."

Asha mengernyit. Mengingat keadaan Mandala belum cukup baik untuk mengeluarkan argumen, ia tak mau berdebat. Gadis itu menurunkan ketegangan emosinya dengan mengikuti perintah Mandala. Duduk dan diam. Wajahnya menunduk, melihat lantai keramik yang berwarna putih. Asha mulai menduga kapan lantai rumah sakit diganti keramik warna merah bata agar saat ada pasien yang berdarah-darah tak terlalu kontras dan menimbulkan ketakutan.

"Apa yang kamu pikir?"

"Bukan apa-apa. Aku hanya bertanya-tanya, apa kamu selalu keras kepala dan tak mempedulikan diri sendiri?" tanya Asha serius. Dilihatnya Mandala yang bersandar dengan tenang, mirip seekor macan yang sedang menganalisis kekuatan lawan. "Mungkin, saat kita hanya peduli pada diri sendiri, itu menjadikan kita egois, tapi kamu tidak begitu. Dan kupikir, itu adalah definisi bodoh sesungguhnya."

Mandala mengerjap, jadi itu penilaian Asha untuknya? Tak lebih dari bodoh. Tawanya langsung meledak. Apa yang dipikir Asha sangat sederhana tapi tepat sasaran. "Lalu," ia mengendalikan diri, "aku harus bersorak-sorak melihat kamu diculik?" Mata itu sekarang sangat mengancam, hanya menatap bola mata Mandala, oksigen seperti lenyap dari sekeliling Asha. *Tundukkan pandanganmu, Asha*, sebagian dirinya menasihati. "di depan mataku?" Lagi-lagi, sesuatu yang aneh seperti menyentak hati Asha.

Kamu sudah bersuami.

Kamu sudah bersuami.

Kalimat itu berdengung memenuhi kepalanya, seketika itu Asha menelan ludah dan memandang Mandala sebelum akhirnya membuang napas dengan kelu. Kenapa dia harus bertemu Mandala? Di saat yang salah, di tempat yang salah, dan dengan cara yang salah pula.

Allah sedang mengombang-ambingkan hatinya.

Pintu rumah sakit terbuka. Seorang pengawal terlihat, Asha kemudian melihat presidennya muncul dari jarak yang sangat dekat. Mata Raymizard menilai sebentar sebelum akhirnya menatap Mandala dengan wajah datar.

Asha tak tahu harus bicara apa. Dia segan sekali, jadi Asha memutuskan untuk diam dan tak akan berbicara jika tak ditanya.

"Jadi, gadis ini?" Suara lelaki paruh baya itu terdengar tegas dan mengerikan. Asha tak pernah tahu, berdiri seruangan dengan orang nomor satu di Indonesia bisa mengakibatkan jantungnya mati rasa. Raymizard memberi kode agar salah satu pengawalnya membawa keluar Asha. Di ruang itu hanya ada dua orang, berbicara serius dan sesekali kening mereka berkerut.

"Berita ini besok akan tersebar. Jika sampai *headline* surat kabar ini benar-benar seperti info intelijen, keluarga kita akan memiliki aib. Namamu akan dicatut dengan judul besar 'Seorang Anak Presiden Menjalin Hubungan Gelap Dengan Istri Orang'." Raymizard mengamati wajah Mandala yang terlihat tenang. "Atau sesuatu yang kurang imajinatif

dan tentunya, ini akan jadi hal yang paling diulik oleh partai oposisi dan mereka memprovokatori sebagian rakyat."

Mandala memutar mata, bersikap bengal layaknya kelakuan anak kepada bapaknya. "Pa, bukankah aku sudah bilang padamu, media massa adalah alat subsistem dalam demokrasi, bukan pilar sebab sisi materialisme yang diemban sudah tentu mematikan kenetralitasannya."

Ayah Mandala menghirup udara dengan panjang dan tenang. Dia mengerti apa maksud Mandala, akan tetapi mengusulkan UU tentang pembatasan cakupan media massa akan dihakimi sebagai pengekangan. Dia tak mau memperkeruh suasana. Hal ini akan jadi santapan menggairahkan pada perang politik antara kubu yang pro-pemerintah dan kontra-pemerintah. Lalu, bagaimana cara agar masalah Mandala tidak dimanfaatkan oleh pihak yang membencinya? Raymizard mengamati perut putranya yang masih dibebat kasa, lalu saat matanya mendongak, ia memberi Mandala sebuah tatapan yang berisi optimisme. "Malam nanti, hadiri peresmian proyek di Hotel Kencana. Kamu mewakili perusahaan kita. Bawa gadis tadi, dan bersikaplah seolah-olah kalian bertunangan. Tak perlu mengonfirmasi hubungan kalian, biarkan awak media yang berspekulasi."

Mandala menggeleng. "Pa, dia sudah menikah. Lagi pula, ada hal yang lebih penting daripada mempertahankan citra 'bujangan baik-baik' di depan publik." Dia tak bisa membayangkan bagaimana orang tua Asha jika tahu hal ini. Tidak, dia tak mungkin menempatkan Asha dalam zona berbahaya.

"Mandala, kamu hanya perlu datang ke sana, membiarkan mereka menduga-duga, lalu tugasmu selesai." Raymizard mendesak, dia menggeleng kecil. Sikap Mandala yang idealis, khas anak muda mengingatkannya pada diri sendiri.

"Izinkan aku melakukannya dengan caraku sendiri, Pa."

***

Sepulang dari rumah sakit, Mandala memilih diam. Tak ada satu pun obrolan yang dia mulai untuk mengisi suasana mobil yang lengang. Asha yang heran dengan perilakunya juga memilih menyimpan rasa ingin tahu dalam hati saja. Dia tak mau dikira sok ikut campur atau mengganggu privasi Mandala. Begitu mereka sampai rumah, Mandala langsung menelepon seseorang, mengabaikannya yang sebenarnya ingin bertanya, apa kunjungan ayahnya sangat menekan Mandala. Tapi, melihat gelagat Mandala yang terkesan menghindarinya, Asha lebih memilih untuk masuk ke kamar dan baru keluar ketika adzan Isya' terdengar.

Begitu keluar yang ia dapati hanya Ulva sedang membaca buku di sofa. Tungkai kaki pengawal wanita menyilang dan langsung bersiaga mendengar pintu yang berderik kecil. "Hai, kupikir siapa." Ulva canggung karena tadi bersikap siap menerkam.

"Ke mana yang lain, Mbak? Sepi sekali."

"Semua menghadiri peresmian proyek mobil nasional, Asha." Ulva bangkit, mengambil *remote* dan menyalakan TV. "Kamu mau lihat liputannya?"

Setelah menemukan saluran TV yang meliput acara itu secara langsung, Asha duduk di sisi Ulva dan melihat betapa meriahnya acara yang dihadiri Mandala. Mata Asha jelalatan, mengamati layar dengan jeli, lebih tepatnya mencari-cari di mana Mandala berada. Dan saat ia nyaris putus asa, kamera menyorot pasangan yang terlihat akrab. Ada di kursi paling depan. Hanya ada dua orang di sana. Mandala dan seorang wanita.

Cantik, puji Asha. Alisnya berkerut dan diam-diam dia bertanya dalam hati, siapa wanita yang bersama Mandala. Hampir saja ia membuka pertanyaan tapi terhenti karena Ulva sudah bersuara lebih dulu.

"Kalau boleh memilih, aku lebih suka kamu yang menemani Bos, Asha." Napasnya berat dan Ulva melirik Asha dengan sudut mata. "Aku tak tahu kenapa Bos malah mengajak gadis ganjen itu. Bikin tanganku gatal ingin menjahit mulutnya."

Asha termangu. Ia segan untuk bersuara, terlebih di layar menampilkan tangan Mandala menyentuh punggung tangan si gadis. Lagi-lagi, dia melihat sesuatu yang tak dikehendaki. Sebuah cincin dengan bentuk yang sama melingkar di jari Mandala, juga si gadis. Apa mereka... bertunangan? Ah ya, Ulva saja kenal dengan gadis itu. Otomatis, mereka pasti punya hubungan spesial.

"Natalia itu selalu punya kosakata paling kejam, tak tahu malu, sombong, semau sendiri dan suka menghina orang."

"Mbak Ulva jangan begitu," Asha menampilkan senyum tulus, "setiap orang memang memiliki ketidaksempurnaan. Akan tetapi, jangan gunakan kekurangan orang sebagai alasan untuk menggunjingnya." Asha menahan diri untuk tidak terpengaruh adegan di mana Mandala membisiki Natalia. Mereka terlihat akrab dan intim. Sebuah belati menusuk sudut hatinya dengan keji.

"Aku hanya tak suka pria baik seperti Bos memiliki kekasih yang tak punya etika. Mentang-mentang ayahnya pejabat, dia menganggap orang yang jabatan rendah seperti sampah." Ulva berapi-api, ujung kalimatnya berdesis. Dan Asha menanggapinya dengan senyum kecil. "Aku serius."

"Mbak, suka tidak kalau diberi daging bangkai?"

Ulva mengamati Asha dan sedikit heran dengan pertanyaan yang diajukan padanya. Ia mencoba menebak ke arah mana pertanyaan itu dikendalikan.

"Seperti itulah ibarat orang menggunjing saudaranya. Belum tentu kita lebih baik dari yang kita gunjingkan. Jadi, daripada kita menghabiskan energi untuk hal negative, kenapa kita tidak terpikir untuk mengisi waktu dengan hal lain yang bermanfaat?" Mata Asha berbinar cerah, dia yakin Ulva tahu apa yang ia inginkan dari percakapan ini.

"Oke, aku mengerti maksudmu. Tapi, sungguh, aku tak habis pikir, kenapa Natalia harus—" Ulva terus mengatakan keburukan gadis yang bersama Mandala dan baru berhenti ketika dia melihat tubuh Asha menegang. "Kamu kenapa, Asha?"

Tak ada sahutan. Asha menunduk karena melihat Natalia menyeka sudut bibir Mandala dengan sapu tangan. Ini salah, kan? Mandala itu bukan siapa-siapanya. Bahkan lebih dari itu, dia itu sudah menikah. Ada pria lain yang sudah menghalalkannya. Kenapa dengan dirinya? Ada apa dengan emosinya?

"Asha?"

"Uh-oh... apa?" Geragapan, mulut Asha kering dan kerongkongannya tersumbat. Dia tak tahu di mana salivanya menghilang dan benda apa yang menghalangi udara melewati bronkusnya. "Mbak bicara apa?" Suaranya jadi serak, Asha ingin kabur dari situ. Sekarang juga. Ulva menyipitkan mata, mengamati perubahan demi perubahan Asha. Yang tadi begitu rileks, sekarang tegang... dan kecewa?

"Kamu baik-baik saja?"

Harus dijawab seperti apa? Tak tahu jawabannya, Asha mengangguk payah. "Aku mau shalat Isya dulu." Ia langsung lari ke kamar, mengunci pintu kemudian menyandarkan bahunya.

Hatinya sakit melihat cincin yang sama tersemat di jari dua orang itu. Namun lebih sakit lagi karena mengetahui bahwa ia seperti seorang pengkhianat yang mengingkari pernikahannya sendiri. Dia hanya gadis muda yang tak tahu apa-apa. Pengalamannya tentang cinta sama sekali tak ada.

"Allah...." Air mata itu mengalir, Asha merasa seperti pendosa yang tidak terampuni lagi. Beberapa hari yang lalu dia berzina dengan orang lain—walau dalam keadaan tak

sadar—lalu hari ini ia membiarkan dirinya berpikir tentang... lelaki lain—lelaki yang sudah menzinainya. Pantaskah itu dilakukan oleh orang yang sudah menikah? Ayahnya tak pernah mengajarinya berbuat nusyus. Ibunya juga. Keluarganya setia satu sama lain. Tapi, kenapa... hal seperti ini terjadi padanya?

Tubuh ringkihnya jatuh di lantai dan ia sesenggukan. "Ya Allah, ampuni aku. Aku ini orang yang sudah menganiaya diri sendiri. Masih tersisakah ampunan-Mu untukku? Ya Rabbi..., aku ingin cinta yang Engkau titipkan, bukan cinta yang lahir dari nafsuku." Pertama kali, dadanya terasa sakit luar biasa karena telah dipermainkan oleh takdir atau oleh egonya sendiri. Tapi di detik berikutnya, ia menjadi marah pada kerapuhannya. Sisi gelapnya memberontak. Buat apa dia setia pada Harun, lelaki yang tak bisa menjaga kehormatan Asha? Sampai saat ini Harun juga tak muncul di depannya dan menjelaskan apa yang terjadi dengan dirinya. Kenapa dia bisa berpindah kamar? Kenapa saat terbangun yang menemaninya tidur adalah Mandala?

Sekali lagi, dia hanyalah gadis desa yang tak tahu apa-apa. Merasa begitu bodoh karena sudah dipermainkan dengan kejam dan tak berperikemanusiaan.

***

"Di mana dia?" Mandala keluar dari mobil langsung menghujani Ulva pertanyaan. Tak perlu ditanya, siapa "dia" yang dimaksud Mandala. Ulva sudah mahfum.

"Kamarnya."

Mandala berjalan cepat, dia ingin melihat bagaimana keadaan Asha setelah dia tinggal nyaris dua jam. Asha adalah gadis paling ceroboh yang pernah ia jumpai, kurang teliti dan cengeng. Dia takut terjadi hal buruk, mengingat hari ini tergolong hari berat untuk ia lalui setelah insiden di depan mushala kantor Direktorat Jenderal Kependudukan dan Catatan Sipil.

Tangan Mandala terulur hendak mengetuk pintu kamar, tapi berhenti karena sayup-sayup dia mendengar suara Asha melantunkan ayat al-Qur'an. Mandala sampai berdiri bak patung di depan pintu. Hatinya yang kering mendadak sejuk mendengarnya, begitu juga dengan pikirannya yang kalut karena takut *headline* beberapa surat kabar tentang kedekatannya dengan Asha, mendadak sirna. Semua lega dan terang.

Mandala takjub, larut dalam alunan nada-nada Jiharkah yang keluar dari lisan Asha. Demi Allah, dia belum pernah bertemu wanita yang bisa membaca al-Qur'an dengan nada seindah ini. Selama ini Mandala akrab dengan hedonis yang jauh dari tuhannya, jenis kehidupan yang mencari kesenangan semu tapi mengabaikan kebahagiaan hakiki.

Benarlah, hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang. Salah satu usaha manusia mengingat Allah adalah dengan membaca al-Qur'an. Rasanya, Mandala ingin menangis karena mendengar lantunan ayat suci tersebut. Ada emosi yang meluap-luap, yang tak diketahui hakikatnya oleh pria itu. Nada itu mengalir seperti udara, sejuk laksana air dan

menggetarkan bagai listrik. Ketika Mandala sedang berpusar-pusar dalam keindahan al-Qur'an, Asha mengganti nada tilawahnya dengan nada Sika yang lembut dan indah, sangat menenteramkan, seakan dari nada itu mengatakan bahwa titik balik manusia, dari nafsu yang meninggi, dari kesedihan menjadi manusia yang mampu mengendalikan keinginan duniawinya dan mengembalikan semuanya pada Allah.

Tak hanya tilawahnya yang indah, tajwid Asha juga sangat bagus. Dia memperhatikan makhraj huruf, sifat huruf, hukum-hukum huruf dan hukum bacaan mad dan qashr.

Sulit menjelaskan perasaan Mandala sekarang. Yang bisa dilakukannya hanya berdiri tegak dan menajamkan telinga. Ia sampai tak sadar bahwa Purna, Yoga, dan Ulva sedang mengamatinya dengan serius. Penuh pertanyaan.

Tersadar, Mandala berdeham dan mengetuk kamar Asha.

Ketiga pengawalnya tersenyum menggoda, dan Mandala balas menggeleng sambil meletakkan jari telunjuknya di bibir.

"Iya, Daeng." Asha membuka pintu sambil menunduk, tak menatapnya sama sekali.

"Kamu sudah makan, Asha?" Pertanyaan bodoh. Ini jam 21.30 WIB. Mana ada orang makan malam selarut ini?

Asha mengangguk.

"Kamu baik-baik saja?" Mandala bingung bertanya apa lagi. Pilihan kalimatnya asal-asalan.

Asha mengerutkan kening, dia mendongak dan saat itulah Mandala tahu bahwa Asha baru saja menangis. Matanya

memerah dan kelopaknya sembab. Menangis kenapa? Si cengeng ini.... Mandala menggeram dalam hati.

"Aku tak apa-apa. Sekarang." Asha menghela napas, menutupi perasaannya yang kacau karena beberapa hal. Pertama, dia tidur dengan Mandala—lelaki yang bukan siapa-siapanya. Kedua, dia tak tahu di mana suaminya berada. Ketiga, dia merasa bersalah karena melihat Mandala sebagai "pria" seakan-akan Mandala adalah lelaki idaman. Lelaki sejati yang diciptakan untuk melindunginya dan berada di sisinya senantiasa. Berbeda dengan suaminya yang pengecut dan tak bisa melindunginya sama sekali.

Astaghfirullah! Asha memohon ampun atas pikiran-pikirannya tadi. Sebenci-bencinya Asha pada Harun, faktanya Harunlah suaminya. Lelaki yang harus dia bela kehormatannya.

"Boleh aku tidur?" Asha mengambil napas. Dia tak mau menangis di depan Mandala. Lagi. Mandala sudah sering melihatnya rapuh dan dia tidak mengizinkan gengsinya tercabik-cabik lagi karena tatapan penuh iba lelaki itu.

"Hanya untuk membiarkanmu menangis?" Mandala kesal, tanda tak suka. "Temani aku nonton TV."

Asha melongo dan setelah sadar bahwa tampang melongonya ini tidak bagus dilihat, ia segera memperbaiki sikap. Berdeham canggung dan melirik sekitar. Oke, di ujung kanan, tiga pengawal itu mirip trio macan yang mengawasi dengan tatapan penuh selidik. "Kan ada mereka, Daeng?"

Entah kenapa suara itu jadi manja dan membuat Mandala berpikiran tentang suara Asha yang seksi. Eh, pikiran macam apa ini? Mandala menghela napas, mengembalikan jalur otaknya yang sempat melenceng. "Aku mau kamu yang menemaniku. Sekarang, buatkan aku kopi."

Apa-apaan itu? Asha hanya bersungut-sungut mematuhi perintah Mandala. Dia ke dapur dan memenuhi permintaan lelaki yang tak mau dibantah itu. Diam-diam, Mandala tersenyum karena berhasil membuat Asha tak berkutat di kamar, yang itu artinya Mandala tidak akan mengizinkan Asha lagi menangis.

Bab 7
Ikatan

"Katanya mau nonton TV?" Asha melihat sekeliling. Ruangan ini dicat biru muda, dengan atapnya dari kayu dipelitur dan bagian yang dekat dengan lampu diukir dengan model batik parang. Di bagian dinding ada lukisan beraliran ekspresionisme. Dari lukisan yang tak jauh dengan pintu, Asha seperti melihat kesedihan yang ditawarkan oleh benda dua dimensi itu. Keningnya berkerut, sementara pikirannya sibuk memahami isi pesan lukisan milik Mandala.

"Replika lukisan Vincent Van Gogh," Tanpa diminta, Mandala menjelaskan. Dia berjalan dan berdiri tepat di depan lukisan itu dan mengamatinya dalam-dalam. "Apa yang kamu rasakan setelah melihatnya?"

"Kesedihan. Luka hati karena orang yang dicintai." Takut-takut, Asha melihat raut wajah Mandala. Pria itu tersenyum sarkatis lalu menelengkan kepala untuk menatapnya.

"Garis gelap di dua sisinya," Mandala menunjuk garis yang dimaksud dan Asha memperhatikan detail-detailnya. "Bayangan merah darah mengikutinya. Apa kamu pernah hidup bersama seseorang yang kamu cintai, tapi dia menjerumuskanmu? Menyesatkanmu yang tak tahu apa-apa." Mandala mengantongi dua tangannya di celana, menatap Asha yang belum mengerti.

"Makanya, lukisan pertama kali kamu letakkan dekat pintu adalah kesedihan. Karena orang yang kamu cintai menjerumuskanmu," duga Asha dan mendapat tatapan menimang. Tersentak, Mandala membalik tubuh. Dia tak mau membagi ceritanya dengan orang asing. Dia mengenal Asha dalam hitungan hari, tapi anehnya sebagian dirinya merasa nyaman membagi kisah buruknya. Mandala tak tahu apa yang terjadi dengan dirinya.

Pria itu menuju lemari dan duduk di bangku panjang. "Ini perpustakaan pribadiku. Aku punya banyak koleksi buku. Kamu boleh membacanya."

"Kamu serius?" Mengalihkan diri dari lukisan, Asha menghampiri rak-rak yang ada di ruangan itu. Dia memutarinya dan nyaris meloncat-loncat saking bahagia. Dia sudah lupa niatnya untuk menginterogasi Mandala tentang lukisan Van Gogh. Ketika matanya melihat buku klasik berjudul *Ramalan Ranggawarsito*, ia pun meraih buku itu.

"Kamu suka buku-buku seperti ini?" Asha mengangkat buku itu ke udara dengan tangan kiri sementara tangan kanannya membawa cangkir minuman milik Mandala.

Pria itu melihat kulit muka buku yang dipegang Asha, mengangguk, "aku membaca semua buku."

"Mempercayainya?" Asha meletakkan cangkir minuman hangat di meja, tepat di depan Mandala. Melihat mulut cangkir, Mandala heran. Ia mendongak, melihat Asha yang menatapnya penuh tanda tanya.

"Aku mempelajari kearifan lokal negara kita, percaya atau tidak, setidaknya buku itu mengajari tentang makna kehidupan yang dalam, tak kalah dengan buku-buku filsafat milik filsuf Yunani, filsuf China, bahkan ilmuwan Timur Tengah seperti al-Kindi, al-Farabi, ar-Razi, dan lain-lain. Buku-buku seperti *Ramalan Ranggawarsito*, *Musarar Jayabaya*, hingga *Serat Dharmagandul* itu bisa membuka pemikiran kita tentang pemikiran nenek moyang, adat istiadatnya," Mandala meraih cangkir, sejenak ia memandanginya. "Dengan buku-buku ini, wawasan kita akan semakin luas dan membuka cakrawala berpikir."

Asha baru sadar dengan siapa dia berbicara. Tiba-tiba, dia merasa begitu kerdil di depan Mandala. Lelaki itu memiliki pengetahuan yang sangat luas, *nyambung* diajak bicara dan ingatan yang sangat mengagumkan. Alangkah sempurna Mandala jika keluasan pengetahuannya ini diimbangi dengan kuatnya ketakwaan. Asha sangat yakin, dia bisa menominasikan Mandala sebagai Lelaki Terbaik tahun ini

dan mampu bertahan sepuluh tahun berturut-turut tak terkalahkan.

"Dalam agama Islam, ada ungkapan, 'Selamatnya manusia dalam menjaga lisannya.' Dalam filsafat Jawa, ada kalimat begini *ajining diri dumunung ing kedhaling lathi* yang kalau diartikan seperti ini, nilai diri seseorang terletak pada apa yang ia ucapkan. Semua filsafat, dari mana pun berasal mengajarkan tentang kehidupan, teologi, hingga etika. Coba kamu pikir, doa yang sering diucapkan setelah shalat adalah doa sapu jagat." Mandala berhenti untuk menatap gadis yang kini seperti orang linglung.

Merasa diperhatikan, Asha mengangguk kecil.

"Yang jika diambil dari falsafah negeri kita ini, *memayu hayuning bawana, ambrasta dur hangkara,* manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan serta memberantas sikap angkara murka, serakah dan tamak," lanjut Mandala, kini meletakkan lagi cangkir minuman, tak jadi meminumnya.

Dia begitu sempurna, kan? ejek hati Asha. Lagi.

Asha mengembalikan buku yang dipegangnya ke rak lagi. Dia melihat lagi koleksi buku Mandala. "Suka sains?"

Mandala berdiri, menyejajari Asha yang kini membaca halaman awal buku milik Arthur Beisser yang berjudul *Fisika Modern*. "Tidak, tapi sangat suka." Keduanya berpandangan lalu saling melempar senyum geli.

"Aku masih ingat teori Huygens tentang medium perambatan cahaya yang dinamai eter," Asha mengalihkan perhatian dari tatapan mata mereka ke halaman buku kemudian menatap Mandala sekilas, kembali membaca sambil berbicara, "Namun dibantah oleh Michelson dan Morley sebab menurut mereka medium eter tidak dapat dibuktikan dan kecepatan cahaya adalah sama dalam segala arah, tidak tergantung pada gerak bumi." Asha nyengir lucu, dia merasa janggal berbicara tentang sains. Memang dia pernah membaca buku-buku tentang hal yang dia katakan ini, akan tetapi dia belum pernah seserius ini mendiskusikannya.

Mandala tersenyum. "Dan hal inilah yang membuat Einstein memublikasikan makalah berjudul 'Elektrodinamika Benda Bergerak' yang menyajikan teori relativitas khusus berdasarkan dua postulatnya."

Asha tidak tahu bahwa teori ini sudah berlaku pada Mandala, tepatnya tentang dilatasi waktu. Jika Mandala jauh dari Asha—seperti tadi—dia merasa bukan lagi dua jam, tapi dua abad lamanya sementara jika berdua dengan Asha, Mandala merasa waktu begitu cepat bergulir. Dia tak menyangka setelah berbicara tentang filsafat dan sains, rupanya waktu sudah bergulir selama empat puluh lima menit. Padahal, jika boleh mengemukakan pendapat, pembicaraannya dengan Asha seperti empat menit. Waktu memang suka sekali berdilatasi sekarang.

Mengurangi otaknya yang sedikit ganjil, Mandala kembali ke bangku dan mengambil minumannya. "Asha, kamu membuatkanku teh madu lemon?"

Asha meletakkan bukunya, menghampiri Mandala dan duduk di sebelah pria itu. Dianyengir, merasa bersalah. "Ya. Teh mengandung kafein, madu dan lemon mengandung vitamin, dengan meminumnya bisa meningkatkan kinerja otak." Lebih terkesan beralibi daripada menjelaskan sebab mata Mandala kini terlihat mengintainya.

"Aku suka kopi." Tapi Mandala tetap meminumnya.

"Aku akan membuatmu beralih pada teh," kata Asha tersenyum ringan.

Mandala menyembunyikan senyumnya di balik cangkir. Dia benar-benar tak mengerti arah pikiran Asha. Kadang, Asha terlihat seperti gadis yang kuat dan penuh optimis, jauh dari kata cengeng, tapi begitu melihat Asha menangis, Mandala sangat yakin, satu-satunya gelar yang diperoleh Asha tanpa susah payah adalah label cengeng.

***

nanti kamu dan aku
akan lebih sering bertemu
pada bait puisi yang telanjur sendu
tercatat di kertas lusuh yang tak baru

Pria itu meringkuk di sebuah ruang berisi serakan kertas. Debu-debu menempel pada lantai dan kisi-kisi jendela. Bisa diduga dengan tepat, bahwa semenjak misinya gagal, pria tegap itu membawanya ke bangunan tua tak terpakai. Bangunan ini seperti perkantoran yang sudah ditinggalkan lama oleh pemiliknya.

Wajah pria itu lebam, matanya pun tak bisa melihat dengan jelas sementara bau amis memenuhi sekujur tubuhnya. Pada tangannya tergenggam pena yang didapat dari sekitar, juga kertas lusuh berwarna kecokelatan. Dia seperti tak peduli lagi dengan keadaannya yang buruk, dia lebih memedulikan puisi-puisinya dan menggumamkan nama yang membuat dadanya terasa sakit. Hingga sekarang. Mengingat gadis itu saja, air matanya selalu merebak. Dua tangannya diborgol, kakinya juga. Dengan dua tangan itu, ia hanya bisa menulis kata demi kata, dengan kepayahan.

"Kamu gagal, Harun," kata lelaki bertubuh kekar padanya kemarin. Setelah itu, lima anak buah yang berjaga langsung menghajarnya dan tak memberinya ampun. Ia tak pernah tahu, hidupnya akan berakhir seperti ini.

Ia menyesal.

Sungguh-sungguh mengakui kekhilafannya. Demi kenaikan jabatan, dia telah menzhalimi gadis yang tak bersalah apa-apa. Gadis yang datang padanya dengan iktikad baik perkawinan. Orang tua si gadis menaruh harapan besar

padanya, untuk membahagiakan. Akan tetapi, apa yang sudah ia lakukan?

Merasa berdosa, Harun kembali terisak, dadanya masih terasa sakit setelah dihajar ramai-ramai. Beberapa sendinya ngilu saat digerakkan, begitu juga kulitnya yang lebam kebiruan. Ia yakin, beberapa tulangnya patah.

"Asha... Asha...," bibirnya bergerak-gerak dengan bergetar. "Maafkan aku... maaf...," ucapnya terakhir kali sebelum pena di tangannya tergeletak di tanah dan kepalanya menyentuh lantai. Pria itu Harun, tak lagi bergerak.

***

Cangkir yang dipegang Asha jatuh, membentur lantai dan langsung pecah berkeping-keping. Asha menatap Mandala dengan wajah khawatir. Dia tak tahu kenapa, perasaannya benar-benar tak enak. Buru-buru ia berjongkok memunguti pecahan gerabah itu, tapi malang tak bisa ditolak, telunjuknya tergores. Darahnya mengalir. Dua tetes jatuh di lantai.

"Berdiri, Asha," perintah Mandala, ingin sekali dia menyentuh tangan itu. "Ulva!"

Ulva yang ngobrol dengan Purna di ruang tamu terkesiap dan langsung menghampiri Mandala yang ada di depan pintu ruang perpustakaan. Ia mengangguk mengerti.

"Ikuti aku," Mandala melihat Asha yang masih berjongkok. "tanpa perlawanan."

Asha mengikuti Mandala sambil menekan telunjuknya yang berdarah. Mandala menuju ruangan di dekat kamar tidurnya, Asha mengikutinya dengan ragu. "Duduk." Mandala memberi perintah sebelum mengambil kotak P3K.

"Aku tak apa-apa, ini hanya luka kecil."

"Terakhir kali kamu bilang tak apa-apa, kamu baru saja menangis. Jangan sok jadi robot. Kemarikan tanganmu." Mandala sangat mengintimidasi, matanya yang sayu dan tajam itu benar-benar membuat Asha kebingungan, antara tenggelam dalam rasa takut atau memuja betapa mengagumkan mata itu.

Selesai membersihkan jari Asha dengan air suling, Mandala meneteskan Betadine, lalu akhirnya menempelkan plester pada telunjuk Asha. "Berapa usiamu? Kenapa kamu masih ceroboh?"

Asha tak menyahut, perlahan dia menarik tangannya.

"Jika ada yang membahayakanmu, itu bukan dari orang lain tapi dari dirimu sendiri yang tak bisa hati-hati dan kurang teliti. Tolong, berpikirlah dua kali sebelum melukai dirimu sendiri." Mandala frustrasi sekarang. Dia benar-benar benci ini. Seorang gadis yang sudah melewati usia delapan belas tahun, masih tak bisa menjaga diri, seperti kanak-kanak yang berusia lima tahun saja.

"Maaf, aku merepotkanmu." Asha menekuk bibir, masih belum merasa baik-baik saja, terutama hatinya. "Aku benar-benar minta maaf."

Nah, bisa apa Mandala kalau mendengar ucapan permintaan maaf itu? Pria itu berdiri dengan gusar, lalu pergi meninggalkan Asha tanpa suara. Sepeninggal Mandala, Asha langsung menangis dan dia tidak tahu menangis untuk apa.

Bab 8
Layangan Malang

Sejak pagi tadi hingga menjelang siang, Mandala pergi bersama Purna. Asha ditahan di rumah bersama Ulva dengan alasan telunjuknya terluka. Coba, masuk akal tidak alibi Mandala? Asha saja sampai heran, apa luka di telunjuknya bisa membuat jantungnya berhenti berdetak? Bagaimana bisa di dunia ini ada lelaki seperti Mandala? Auranya tak hanya mengancam, juga sangat mengekang dan yah, tak mau dibantah.

Asha menyebut Mandala dengan panggilan Tiran generasi kesepuluh. Mendengar nama barunya itu, Mandala hanya tersenyum sekilas dan tak ambil pusing. Tak ada tanda-tanda Mandala akan mencabut keputusan yang berdasarkan ego pribadinya

Sebal, Asha duduk di teras, meraih koran pagi ini. Jantungnya langsung senam melihat tajuk utama surat kabar hari ini. Matanya mengerjap. Judul beritanya sangat fantastis ditunjang foto dokumentasi yang tak kalah semebyarnya. Di foto itu Mandala sedang memegang mikrofon bersama Natalia dan keduanya berpandangan dengan mata saling terpaut satu sama lain. Tatapan mata penuh kekaguman, lembut dan penuh cinta.

Cinta?

Yang benar saja.

Asha memasok oksigen yang mulai menipis di paru-parunya. Dia tak tahu kenapa melihat foto itu bisa membuatnya merasa tercekat. Juga ada yang melukai sudut hatinya, entah apa.

Asha mengerang, dia tak suka merasa aneh seperti ini. Adegan itu lebih menyakitkan daripada hal yang ia lihat semalam. Asha segera melempar koran ke meja dan bergegas masuk. Mungkin saja, ia merasa kesal karena tidak diizinkan Mandala ikut. Asha yakin kekesalannya ini bukan disebabkan melihat foto kedekatan Mandala dengan Natalia. Iya, dia yakin itu.

"Ashaaaa!" Ulva berteriak, membuatnya berhenti tepat di pintu. Dilihatnya Ulva yang datang membawa layang-layang. Benang di tangan kirinya. Alis Asha bertaut. "Kita main di belakang rumah, yuk!"

Senyum Asha malu-malu. Tapi saat Ulva berlari ke halaman belakang, ia membuntuti Ulva juga. Selama dua

jam lebih mereka bermain layaknya anak-anak kecil yang tergila-gila pada musim kemarau karena bisa menerbangkan layangan mereka tanpa takut hujan merusaknya.

"Gini pegangnya," Ulva memberi tahu, Asha mengikuti perintahnya. Akan tetapi layangannya tidaklah tenang di angkasa malah menukik ke bawah. "Tarik benangnya! Lari, Asha! Lari!"

Mengikuti instruksi Ulva yang lebih jago bermain, Asha berlari-lari menyusuri halaman belakang rumah Mandala yang luas dan karena kurang hati-hati, kakinya terjerembab cekungan tanah. Tubuhnya berdebam dengan tempurung kaki menyentuh tanah terlebih dulu. Ia mengerang sakit saat kakinya terasa ngilu untuk digerakkan. Layang-layang mereka makin menukik ke bumi dan tinggal beberapa jengkal saja mencium bau rerumputan, tanpa sopan santun layangan itu mengenai dada seseorang dan langsung dirobek dan dipatah-patahkan.

Asha mengedipkan matanya dengan kesusahan, sementara Ulva menutup bibirnya—*shock*—melihat apa yang dialami layangan barunya. Bosnya baru saja merusak mainan dari bambu itu tanpa perasaan lalu mencampakkan di tanah seperti sampah tak berguna. Mandala maju dan melihat Asha dengan wajah tak tertebak. Ia bersedekap dan menggeleng singkat.

"Sudah berapa kali kubilang, hati-hati dan jangan ceroboh." Tapi sekesal-kesalnya Mandala, ia tetap tak bisa mengabaikan Asha. Tangannya terulur, mencoba membantu Asha berdiri.

"Aku bisa sendiri." Asha mencoba bangkit, masih keras kepala dan tidak perhitungan. Dia berdiri dengan kepayahan sambil meringis nyeri karena keseleo. Ingin sekali Mandala membopong tubuh kurus itu dan membawanya masuk lalu memborgol Asha agar tidak lagi melakukan kecerobohan lagi.

Sungguh, melihat kecerobohan yang nyaris setiap waktu dilakukan Asha, benar-benar membuat Mandala frustrasi. Dia khawatir, tentu saja. Bagaimana dia bisa santai kalau setiap detiknya Asha berhasil menghilangkan ketenangannya? Sikap tak tersentuhnya ludes karena takut Asha terluka. Dan yang menyebalkan, Asha terlihat tak begitu peduli dengan hal-hal yang terjadi pada dirinya sendiri.

Dituntun Ulva, Asha berjalan tertatih-tatih. Sekarang ia duduk di sofa ruang tengah. Mandala menghidupkan TV, tapi fokusnya tetap berpusat pada Asha yang dikompres es sementara kaki Asha diangkat oleh Ulva. Untung hari ini Asha memakai celana.

"Jika kakimu masih bisa terkilir, berpikirlah untuk memperhatikan jalanmu." Mandala duduk dengan cuek, sesekali matanya melirik Asha yang meringis kesakitan. Mendengar omelan Mandala, alih-alih sadar lalu introspeksi diri, Asha malah sebal. Bagaimana tidak? Dia sedang kesakitan karena mungkin ada jaringan atau pembuluh darah yang robek, tapi Mandala tetap memiliki kosakata kejam untuknya. Seharusnya, jika tidak punya kalimat baik, Mandala diam saja. Bukan memperkeruh suasana.

Hampir saja Asha membantah sebelum akhirnya, dia melihat tayangan *infotainment* tentang Mandala di TV.

Memunculkan foto dan gosip tentang kedekatan pria itu dengan Natalia. Sedikit takut, Asha melihat Mandala yang kini menatap layar plasma dengan mimik serius.

Oh, rupanya lebih penting Natalia dan gosip mereka ketimbang mencerewetinya.

Rasanya sakit.

Jangan bodoh, pikir Asha kebas. Dia menarik napas panjang, mengundang kecurigaan Ulva yang serius mengompres kakinya.

"Asha, kamu harus istirahat. Aku antar ke kamar, ya?" Ulva meminta persetujuan. Dia tak mungkin memaksakan kehendak. Tidak di depan Mandala, ia memberi ide pada Asha sekarang yang masih memasang tampang paling bego sedunia. Pura-pura kuat padahal hati sudah remuk berdarah-darah.

Bukan apa-apa, dia tak mau melihat Asha kecewa karena mendengar isu Mandala dan Natalia yang sekarang menyebar semacam air bah. Datang begitu deras dan melimpah hingga rasanya tidak bisa menyelamatkan diri dari musibah banjir gosip. Tidak ada satu pun stasiun TV yang tidak menyiarkannya. Tidak seperti sebelumnya, bosnya yang luar biasa ganjil itu terlihat menikmati berita miring ini dengan santai, seolah itu yang diharapkan. Apa bosnya itu sudah menurunkan kriteria pasangan? Ulva mengerutkan kening, berpikir keras agar tahu apa isi otak Mandala.

Ulva membuang napas frustrasi. Sekeras apa pun dia berpikir, tetap tak bisa mengira apa yang direncanakan

Mandala. Di satu sisi, pria itu begitu posesif pada Asha, seperti Asha adalah seorang dewi yang harus dijaga dan dilindungi dengan sepenuh hati. Namun, di sisi lain, Mandala begitu peduli pada Natalia dan kata "dunia" terhadap hubungan mereka. Bos tidak berkepribadian ganda, sugesti Ulva. Dia teringat Asha. Tangan kanannya terulur, siap memapah gadis remaja itu.

"Dia tetap di sini." Mandala menghentikan gerakan Ulva yang berniat membantu Asha berdiri. Terpaku karena nadanya yang dingin, khas Mandala, Ulva tak berani membangkang. Dia menatap Asha, meminta gadis itu untuk menuruti kemauan Mandala. Asha bisa apa? Kalau pun dia menolak, dia tak mungkin bisa mencapai kamar kecuali dengan cara merangkak. Haruskah Asha merangkak dan membuat daftar kekonyolan di depan Mandala? Rasanya tidak, iya kan?

Jadi, dengan pura-pura patuh, Asha tetap di tempat. Sementara Ulva pergi ke dapur, mengembalikan mangkuk es lalu menuju teras samping rumah, duduk dengan Yoga dan Purna, membicarakan apa saja yang menurut mereka menarik.

Jangan tanya bagaimana suasana ruang tengah yang hanya ada Mandala dan Asha. Keduanya diam padahal hati gelisah setengah mati. Mandala sempat berpikir untuk bercerita tentang Natalia, namun untuk apa dia bercerita pada Asha?

Tidak, Mandala akan menyimpannya sendiri.

"Tadi kamu ke mana, Daeng?" Dan begitulah pada akhirnya, Asha memecah cangkang dingin yang tak sengaja melekat

di tubuh Mandala. Merasa rileks karena dia tak pusing membuka obrolan dengan kalimat apa, Mandala menyandar sambil terus mencermati sajian *infotainment* tentang kisah cintanya. Yang palsu, tentunya.

"Aku tadi sudah mencari alamat Harun sesuai data yang kuperoleh saat di Dirjen kemarin." Mandala membuka percakapan, dia mengecilkan volume benda audio-visual itu agar tak mengganggu pembicaraan mereka. "Kamu yakin nama suamimu Harun Wirasatriaji dan nama ayahnya Rudi Wirasatriaji?"

Asha mengernyitkan kening, dia mengangguk. Setahu dia, itulah nama yang diucapkan sang ayah ketika mengijabkannya.

"Harun yang kutemui pertama, sudah punya anak-istri, kudengar dari ceritanya beberapa hari yang lalu, dia tidak pergi ke mana-mana. Harun yang kedua masih berusia dua puluh satu tahun sibuk dengan urusan kampusnya, lagi pula katamu, suamimu usianya dua puluh enam tahun." Entah kenapa mengucapkan kata suamimu benar-benar terasa berat di lidah Mandala. "Kamu tidak sedang ditipu?"

"Ayahku tak mungkin menjerumuskan aku, Daeng." Tak suka, Asha menampik dugaan Mandala lalu menatap layar TV lagi. Jantungnya seperti merosot di lantai. "Daeng, tolong keraskan volume TV-nya! Keraskan!" Dia histeris melihat fotonya yang sedang memakai seragam SMA, dimuat di salah satu acara gosip. Kepalanya langsung berputar-putar ketika mendengar penuturan pembawa acara menyebut dirinya sebagai kekasih gelap Mandala, saingan Natalia.

Astaghfirullah, TV ini disiarkan secara nasional. Bagaimana jika adiknya menonton? Apalagi ini hari libur, masih jam sebelas pula. Sekarang adalah waktu Imamah menonton TV. Asha mengusap wajahnya.

"Purna, Ulva, Yoga," panggil Mandala kepada ketiga pengawalnya. "Kemasi barang-barang. Lima belas menit lagi kita ke Sumatra Selatan. Lagi."

Ketiga pengawal itu kemudian bergegas menyiapkan barang dan diri. Mandala sibuk menghubungi maskapai penerbangan untuk mencari pesawat yang bisa membawanya ke salah satu provinsi di Pulau Sumatra itu. Menghabiskan waktu sekitar dua puluh menit, ia akhirnya menemukan pesawat yang bisa membawa mereka.

"Asha," Mandala melihat muka Asha yang tegang, memerah dan air mata sudah berkumpul di sudut. "Kamu harus menjelaskan ini semua langsung pada orang tuamu. Tidak ada kata tidak. Jelaskan apa yang terjadi, jangan biarkan mereka mendengar berita dari pihak ketiga."

Asha menggeleng.

"Jangan lukai kepercayaan mereka karena keras kepalamu. Ikuti saranku dan jangan membangkang. Aku akan melindungimu." Itu seperti janji paling manis di dunia yang menggetarkan hati. Asha mendongak dan melihat sorot sungguh-sungguh di mata pria itu. Mendadak keraguan itu sirna. Ia mengangguk. Mandala berdiri, diikuti Asha tapi gadis itu mengerang karena kakinya yang keseleo masih terasa sakit.

"Pegang." Mandala mengulurkan tangannya. Asha menatap sejenak tangan pria itu. Tangan yang begitu kokoh, pikirnya tanpa bisa disela.

Apa yang harus dia lakukan?

Menyambut tangan itu?

Menerima genggaman tangan Mandala yang mungkin terasa hangat untuk permukaan kulitnya?

Tangan yang menawarkan keamanan, perlindungan dan rasa nyaman.

Asha menggeleng. Dia tidak bisa menyentuh tangan itu sementara pikirannya benar-benar tak bisa ia kendalikan. Asha mencoba bertahan dengan langkah tertatih-tatih. Mandala geram karena sifat keras kepalanya. "Ulva!"

Ulva baru saja membereskan baju yang harus dibawa segera menghampiri Mandala. Dia cukup peka meski Mandala tak memberi tahu apa yang sudah terjadi. Dituntunnya Asha menuju mobil. Di bangku belakang, sudah ada Yoga.

"Makasih, Mbak," ucap Asha dengan suara tercekat. Jujur, isi kepalanya bukan lagi tentang kakinya yang ngilu tapi bagaimana orang tuanya melihat tayangan di TV. Foto tadi sangat jelas memperlihatkan wajahnya. Apa kata orang tuanya jika melihat kabar itu?

Pak Drajat menghidupkan mobil dan terheran-heran melihat beberapa mobil menghadang kendaraan yang dikemudikannya. Seseorang turun, dia tahu siapa itu. Letnan Jenderal Dharma Setiadi, komandan paspampres yang dilantik setahun

lalu oleh presiden. Ia berjalan ke arah Mandala yang kini ada di depan pintu mobil. Mereka terlihat serius bicara.

Asha tak tahu apa yang direncanakan, hanya saja melihat wajah Mandala yang biasanya santai sekalipun dalam keadaan tertembak kemarin kini menegang, Asha bisa menduga bahwa hal buruk sedang terjadi. Oh ya, tentu saja... ini melibatkan nama baik dan kehormatan pemimpin negara.

"Ini bukan masalah yang sederhana," kata Dharma meyakinkan. "Anda harus memiliki alibi yang cantik dan mengendalikan permainan dengan sangat halus," ucap komandan itu serius. Mandala membenarkan.

"Seperti sang rabun yang ingin memasukkan benang dalam lubang jarum, begitulah masalah ini," Mandala tetap tenang, tak terpengaruh dengan masalah yang menjepitnya dengan rumit.

"Pak Presiden menginstruksikan untuk membawa gadis itu pergi dari sini, menjauh dari Anda," lanjut perwira tinggi TNI itu dengan nada tegas.

Mandala mengerutkan kening. "Ke mana?"

"Di tempat yang tak tersentuh media."

Mandala merasa firasat buruk dari ucapan komandan paspampres itu. Dia menggeleng. "Gadis itu tanggung jawabku."

"Kehormatan negara di tangan Anda. Jangan keras kepala dengan skandal ini," tegur Dharma, mengundang keheranan Mandala.

"Siapa kamu berani mengaturku?" kata Mandala mulai marah. Baiklah, pangkatnya memang Kapten, tapi saat ini mereka berbicara di mana Mandala adalah anak presiden. "Pergi dan jangan halangi mobilku."

"Kapten," katanya mulai menyindir tentang pangkat.

"Tuan Mandala Parawansa, putra Presiden yang harus kamu layani." Mengingatkan tentang statusnya, menandakan Mandala sedang tersinggung dan tak mau dikendalikan oleh Dharma. "Aku bukan kapten. Jadi, jaga sopan santunmu," lanjutnya tak mau kompromi lalu meninggalkan Dharma dan masuk dalam mobil.

Hatinya belum tenang. "Jalan, Pak!" Mandala memberi perintah pada si sopir yang menunggu instruksi.

Pak Drajat pun menstarter kendaraan roda empat itu setelah melirik Mandala.

Asha melihat wajah Mandala yang gelap tak berani bertanya apa pun. Dia merapat di sudut kursi, benar-benar diam. Ponsel Mandala berdering. Dia mengembuskan napas pelan melihat identitas pemanggil.

"Kak, kita harus bertemu!" si pemanggil berteriak, membuat Mandala menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Jingga," ada sebuah pesan masuk di ponsel satunya. Natalia. *Sialan*, maki Mandala. Dia mau mengabaikan tapi takut jika kecuekannya bisa memperkeruh keadaan. Padahal, dia sedang membuat muslihat. "Aku belum bisa." Mandala berbicara sambil mengetik pesan untuk Natalia.

"Apa kamu terlalu sibuk dengan dua gadis genit yang akhir-akhir ini sangat menyita waktumu? Ya ampuun, aku punya kakak seorang Don Juan sekarang," sindir Jingga di seberang telepon dengan nada putus asa campur kesal. Mandala berdesis, menahan diri untuk tidak memarahi adiknya.

"Jingga, aku akan menjelaskan semua padamu, nanti. Oke?"

"Aku tak mengenal kata nanti." Nah, jiwa pemarah Jingga sudah keluar. Mandala menggeleng, menyadari betapa adiknya sangat temperamental. "Sekarang."

Mandala berdecak, melirik Asha. "Matikan panggilannya, aku yakin panggilan ini disadap."

"Kak, kita harus bertemu!" Jingga terus memaksa Mandala. Tak peduli betapa pusingnya Mandala saat ini. Buktinya, dia mengulang permintaannya dua kali.

"Nanti, oke? Setelah urusan ini selesai." Dia mematikan panggilan.

Asha menatap Mandala dengan takut. Jarinya meremas-remas, "Daeng, aku bisa pergi ke rumahku sendirian. Kupikir, kalau kita terlihat bersama akan semakin memperunyam keadaan."

"Kamu aman bersamaku." Mandala menonaktifkan semua ponselnya dan menatap Asha dengan pendaran mata yang teduh. Perut Asha bergolak, mulas karena terhipnotis pandangan itu. Ia mengucap istighfar, menundukkan pandangan dan mati-matian mengendalikan jantungnya yang berdetak kencang.

"Tapi, aku membahayakan reputasimu." Mempertahankan diri dari perasaan konyol, Asha mengatakan ketidaksetujuannya, sebisa mungkin dia menolak kebaikan Mandala yang justru menjerat pria itu dalam benang kehidupan yang makin kusut.

"Reputasi apa? Bukankah aku memang bejat?" Mandala menatap Asha, matanya mengedip pelan, menurunkan ketegangan emosi. Pertanyaan Mandala membuat otak Asha memutar kembali kejadian malam itu. Seketika tengkuknya merinding karena masih bisa ingat napas-napas panas lelaki itu yang tertinggal di kulitnya. Asha gemetaran. "Tak ada bantahan. Aku yang memutuskan."

***

Seperti trik yang dijelaskan selama di jalan tadi lewat tulisan di ponsel Mandala karena takut mobil yang mereka tumpangi disadap, mereka akan dibagi menjadi dua. Asha akan pergi bersama Ulva menuju Palembang sementara Mandala dikawal Purna dan Yoga terbang ke Medan untuk menyamarkan jejak, baru kemudian menuju Palembang.

Asha berjalan bersama Ulva ke meja resepsionis untuk membeli tiket lalu segera menuju pintu keberangkatan, kemudian masuk ke ruang *check-in*. Mereka bergegas ke ruang tunggu untuk menunggu jam keberangkatan diinfokan.

"Ini," Asha melihat tujuan yang tertera di tiketnya. "Ini ke Palangkaraya?" Asha ingat sekali bahwa letak daerah itu ada di Pulau Kalimantan. Bagaimana bisa tujuannya berubah

sejauh ini? Dia tidak ke Sumatra—Palembang, tepatnya—malah ke pulau lain. Ulva tersenyum santai, kecurigaaan Asha muncul. Kenapa Ulva tidak mengikuti perintah Mandala? Ototnya menegang dan sinyal bahaya terkirim ke sekujur tubuh.

Bab 9
Sekufu

"Percaya padaku, Asha." Ulva meyakinkan dan kengerian yang sempat menyebar itu berganti kepercayaan yang luar biasa. Asha tak tahu dari mana asalnya. Hanya saja, kalimat Ulva itu berhasil membunuh syak wasangkanya.

"Selalu, Mbak," kata Asha ringan dan penuh pengertian. Ulva tersenyum lagi, bahagia karena Asha mempercayainya.

Mereka mengalihkan perhatian, mengamati beberapa orang yang lalu-lalang dan ketika jam keberangkatan mulai diinfokan, Ulva menahan tangan Asha, melirik sekitar dengan saksama. Yakin bahwa keadaan aman, Ulva segera mengajak Asha menuju hangar dan masuk dalam pesawat.

Asha menurunkan syal yang menutup wajahnya dan melepas kacamata hitam yang bertengger menutupi seperempat wajah lalu menyelonjorkan kaki. Punggungnya bersandar di dasbor kursi. Napas Asha berembus pelan, mencoba

rileks. Ulva melirik kemudian menatap kasihan. Dia tak bisa membayangkan jika menjadi Asha. Usianya masih muda, tapi terjebak dalam masalah rumit dan tidak main-main. Sebisa mungkin, dia akan melindungi Asha dari siapa pun yang membahayakan. Walau mungkin perlindungannya ini akan menuntut nyawanya. Selagi Ulva membela yang benar, ia tak akan ragu. Begitulah jiwa korsanya membisiki arti pengorbanan yang sesungguhnya. Bagi Ulva, jika tak mampu menjadi orang baik, cukuplah tidak melakukan hal buruk. Dan pilihan Ulva untuk melindungi Asha adalah salah satu kebaikan yang bisa ia usahakan.

Kebaikan dan keburukan itu ibarat sisi gelap dan terang, di mana selalu ada warna ungu yang memisahkannya. Dan di situlah Ulva berada. Menjadi ungu tidaklah mudah. Akan tetapi, bukankah di dunia ini segala sesuatunya diciptakan dalam keadaan tidak mudah namun tidak ada yang tidak mungkin?

"Mbak, sepertinya...," Asha menahan napas, mengamati wajah Ulva yang tetap bersiaga. "ada hal yang Mbak Ulva sembunyikan."

Ulva menggeleng. "Percaya padaku. Aku akan melindungimu."

Asha merenung, sudah dua kali Ulva berkata untuk mempercayainya. Ini mencurigakan dan membuatnya sangsi. Asha menunduk sebentar kemudian menatap Ulva penuh tanda tanya. "Kenapa? Aku bukan siapa-siapa. Melindungiku tidak mendatangkan manfaat."

Ulva tersenyum kecil, membalas tatapan Asha. "Kadang, melindungi itu tak perlu melihat siapa orangnya, cukup melihat siapa dirinya."

Alis Asha bertaut. "Mbak Ulva jangan main tebak-tebakan, deh. Terakhir bermain denganmu, aku keseleo dan dimarahi Daeng." Ia nyengir lucu dan mengundang tawa Ulva. "Daeng Mandala itu benar-benar menakutkan. Dulu, aku berpikir, akan terasa nyaman jika punya seorang kakak, tapi setelah ada orang yang dekat denganku, yang usianya lebih tua, aku mencabut semua pemikiranku dulu."

"Mungkin Bos memang tidak ditakdirkan jadi kakakmu," balas Ulva santai. Ia masih terkekeh mendengarkan Asha yang benar-benar polos. Khas remaja. "Barangkali suami?" Ulva malah menggoda. Rona merah muncul di dua pipi Asha, membuat kekehan Ulva tak berhenti.

"Aku kan sudah bersuami, Mbak." Ada rasa janggal yang terbit seusai Asha berucap. Kenapa mengatakan kata "bersuami" bisa membuat sesak dadanya? Asha sendiri yang mengatakan, dan tidak dipojokkan oleh siapa pun. Tapi, sungguh, rasanya sangat tak nyaman.

"Mana suamimu?" Ulva bertanya, "Sejak kalian menikah, apa dia sudah pernah memperlakukanmu layaknya istri? Bahkan aku menduga, Harun sudah menipumu dan keluargamu. Perkawinanmu ini sudah cacat di awal, Asha."

Asha terdiam. Dia tak berani bicara banyak sebab setelah kejadian di Hotel Centaury, ia belum pernah bertemu Harun, satu kali pun.

"Nah, kalau perkawinanmu cacat, bisakah cerai diajukan?"

Mulut Asha langsung kering, air ludahnya raib entah ke mana. Dia tak mengerti apa maksud Ulva dengan bicara ceplas-ceplos begini. "Bisa," ia menyahut lirih. "Alasan bercerai ada banyak, karena *li'an*, *zihar*, atau *fasakh*."

"Lalu posisimu ini?"

"*Fasakh*. Jika suami-istri bercerai karena *fasakh*, maka itu bisa menghilangkan hak suami untuk rujuk. Jika ingin bersama lagi, keduanya harus menikah dengan mahar yang baru. Tapi, *na'udzubillah*... Mbak, cerai itu perbuatan halal tapi dibenci oleh Allah." Asha menggeleng, tak bisa membayangkan jika dia harus bercerai. Setiap ada kabar tentang perceraian saja, Asha sudah tak suka. Kok sekarang dia mau meminta cerai. Ekspektasinya untuk memiliki keluarga yang harmonis hilanglah sudah. Dengan sedikit sesak, ia mulai membalas Ulva. "Asha ingin menikah sekali dan sebisa mungkin mempertahankan pernikahan Asha. "

Ulva menggeleng, tak suka dengan cara pikir Asha yang terlihat lemah dan pasrah. "Jangan dungu, Sha. Syukur kalau kamu nggak bisa rujuk dengannya. Masa kamu mau hidup seatap dengan penipu, pengkhianat, pecundang macam Harun? Kamu mau seumur hidup disia-siakan olehnya?"

"Mungkin...," Asha memejamkan mata, tak terlalu yakin tapi juga tidak pesimis. "Mas Harun sedang ada masalah, atau mungkin dia sedang menungguku di rumah orang tuaku. Intinya, aku tidak mau gegabah. Apalagi jika membahas perceraian."

Ulva bernapas dengan pelan. Mencoba memahami isi pikiran Asha. "Asha, tidakkah kamu menaruh harapan pada bosku?" Mencoba mempengaruhi, Ulva menambah bahan obrolan. "Kamu kan tahu, betapa posesifnya dia padamu."

Mengetahui Mandala dibawa-bawa dalam obrolan mereka, Asha hanya berjengit kaget karena jantungnya langsung berdetak kuat sekarang. Dia mengambil napas panjang, mencoba berpikir secara tenang dan tidak grusa-grusu. Ia menatap Ulva. Oke, kali ini ia tidak bisa mengelak.

"Kami tidak sekufu, Mbak," kata Asha pada akhirnya. Dia mencoba menarik bibir, bukan untuk tersenyum tapi miris karena sekarang dia terdengar jelas mengharapkan Mandala, bukan suaminya. Apa ia berdosa? Asha tidak tahu.

"Sekufu? Apa itu?"

Asha memainkan jemarinya di atas paha, melirik pramugari yang sedang memantau penumpang. "Sekufu atau kafaah itu adalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa perkara meliputi nasab, agama, profesi atau pekerjaan, dan kemerdekaan diri."

"Kenapa harus menimang itu semua? Menikah itu hak semua orang? Kenapa harus mengklasifikasikannya demikian berat? Bukankah setiap manusia itu sama di depan Allah? Yang membedakan hanyalah ketakwaannya." Ulva tak setuju, ia menanyai Asha dengan nada mengancam seolah Asha telah melakukan kesalahan besar.

"Nasab untuk melihat siapa keluarga calon mempelai, Mbak. Mungkin tidak gadis desa sepertiku, lahir dari keluarga pas-pasan menikah dengan anak seorang presiden—orang

nomor satu di negara ini? Pola hidup kami jelas berbeda. Keluargaku yang sederhana tentu akan berbeda dengan keluarga Daeng yang dihormati dan memperhatikan etiket golongan menengah atas. Adaptasi kami pasti sangat sulit."

Ulva terkejut. Apa yang dikatakan Asha benar. Akan tetapi, bukankah pernikahan itu adalah memadukan yang berbeda agar serasi?

"Lalu agama," Asha meneruskan dan menggigit bibir bawah. Hatinya terasa sakit karena sadar bahwa ia bagaikan punguk yang merindukan bulan. Dia sebagai pungguk dan Mandala adalah bulan yang indah. "Ayahku tidak menuntut apa pun dari suamiku kecuali ketakwaannya. Dan... Mbak Ulva tahu sendiri, seperti apa Daeng."

"Asha, Bos sudah berubah. Dia rajin shalat."

"Cukupkah Islam itu dengan shalat saja?" Asha balik bertanya dan frustrasi karena tahu bahwa jawabannya tidak cukup. "Ketiga, pekerjaan. Suamiku harus memiliki pekerjaan halal untuk menafkahi keluarga. Tak peduli sekasar apa pun pekerjaannya, asal dia mau membanting tulang, aku bisa menerimanya. Berbeda jika dia tak bekerja dan mendapat uang dengan mencuri, merampok atau hal-hal buruk lainnya."

"Oke, kurasa untuk masalah ini, Bos lolos." Menghela napas lega, Ulva siap mendengar penjelasan Asha lagi.

Asha mengangguk. "Dan yang terakhir kemerdekaan. Karena haram hukumnya wanita merdeka menikah dengan budak laki-laki." Asha tersenyum.

"Syarat yang ini juga sudah tidak relevan," simpul Ulva, "Bos berpeluang lima puluh-lima puluh."

"Sebenarnya, Mbak... jangan tanyakan kekafahan ini padaku. Sebab, selain agama aku tak menuntut apa pun dari calon suamiku. Mbak Ulva perlu bertanya pada Daeng. Mungkinkah dia menikahi seorang janda, dari keluarga miskin, tidak berasal dari kaum sosialita, tidak bekerja, dan yah..., tidak punya kelebihan apa-apa kecuali kecerobohan, kurang teliti, dan cengeng?" Asha mencoba menampilkan senyum. Hanya saja senyumnya jadi janggal karena ada rasa kelu yang coba ia sembunyikan. Ia selalu ingat tiga hal yang dikatakan Mandala padanya. Tiga kata yang paling ia benci tapi juga tak bisa ia hilangkan. Kata-kata itu sudah melekat dan menjelma dalam dirinya sendiri, sehingga jika seorang Asha tidak ceroboh, teliti dan tidak cengeng, maka itu bukanlah dirinya

"Asha, memang serumit itukah menikah? Tidak cukupkah menikah karena cinta?"

Asha menggeleng. "Aku tidak mau menikah karena cinta, tapi aku menikah karena Allah. Sehingga, jika alasanku mencintainya hilang, aku masih punya Allah sebagai tempatku mengadu dan meminta-Nya untuk meniupkan lagi cinta itu."

Ulva tersentuh sekali mendengar kalimat Asha. Tangan Ulva bergerak untuk merangkul Asha. Ia sesenggukan, membuat jilbab yang dikenakan gadis itu basah oleh air matanya.

"Asha, betapa sakralnya pernikahan itu untukmu." Dengan tersendat-sendat, Ulva bersuara. Tenggorokannya masih tersumbat.

"Bukan hanya bagiku, Mbak. Tapi semua orang." Dengan lembut, Asha menepuk bahu Ulva, menenangkannya. Kepala Asha menoleh dan melihat gugusan awan putih di balik jendela. Dia tersenyum sekali lalu menunduk.

"Sha, jika kamu bertemu Harun, apa kamu akan memintanya untuk menceraikanmu?" Ulva sudah bisa mengendalikan diri, dia kembali duduk tegak di kursinya dan mengamati Asha yang kini terlihat sedih.

"Tidak. Aku akan menanyainya lebih dulu. Jika ia terbukti berlaku *fasakh*, aku akan meminta cerai. Kata Mbak Ulva, aku tidak boleh hidup seatap dengan lelaki penipu, pengkhianat, dan pecundang?" Ia tersenyum dan Ulva menyeka air mata sambil tersenyum.

"Mbak Ulva sendiri gimana? Udah mau nikah belum?" Asha menggunakan pilihan kata santai, itu artinya dia merasa enjoy berbicara dengan pengawal wanita Mandala.

Ulva menggeleng. "Entahlah. Usiaku sudah cukup. Aku ingin menikah tapi, masih menunggu," lanjutnya tertawa berderai-derai. Asha heran, tadi Ulva menangis terisak-isak, belum ada satu menit, ia sudah mendengar tawa renyah Ulva.

"Menunggu Bang Purna?" tebak Asha dan langsung mendapat hadiah cubitan.

"Gadis nakal! Dari mana kamu tahu?!"

Asha tersenyum menggoda, wajah Ulva memerah karena malu.

"Apa segamblang itu sih hubunganku dengan Purna?" katanya, mengerang frustrasi. "Segamblang perasaanmu pada

Bos!" sambung Ulva dan jantung Asha berdentam-dentam. "Oh, ayolaaah, Asha! Jujur padaku."

Asha menggeleng dan dia yakin, rasa penasaran Ulva tidak akan berhenti sampai di sini.

***

Ruangan itu dicat kuning gading. Di dalamnya selain ada rak-rak buku, satu set sofa, juga meja kerja besar dan panjang. Di atas meja itu ada laptop, kalender, telepon, beberapa dokumen yang harus diperiksa dan sebuah foto dibingkai dengan pigura kecil warna cokelat tua. Athaya paling suka menatap foto itu berlama-lama ketika suntuk bekerja seperti sekarang. Foto itu berisi tiga orang yang paling berharga untuk hidupnya. Ponselnya berdering, mengalihkan lamunannya. Dia melihat identitas pemanggil.

"*Assalamu'alaikum*," Athaya beruluk salam setelah memencet tombol hijau di ponselnya. "Ada apa?"

"Aku mau mengabarimu tentang info yang kamu butuhkan siang tadi."

Athaya berdeham, mendengarkan dengan penuh konsentrasi seolah satu detik saja tidak fokus maka suara Mufti akan rumpang di telinganya.

"Positif. Musdah Yunika. Dirga Usmain," kata Mufti pendek dan hati-hati. Athaya mengambil napas.

"Katamu kamu pernah bertemu dengan putra presiden itu. Ceritakan tentang dia."

Mufti berjengit. "Hei, kamu tidak sedang memerintahku, kan? Kamu perlu ingat, Athaya, aku bukan bawahanmu. Jadi, gunakan kata tolong atau aku batalkan semua kebaikanku ini."

Selalu, dua sahabat itu tak pernah akur dan bicara dalam kondisi normal. Atau, sebenarnya, kondisi normal itu saat Athaya bicara dengan nada berkuasa dan Mufti membalasnya dengan kalimat tak mau diperintah. Entahlah, membicarakan kepribadian mereka tak ubahnya melihat panasnya api dan sejuknya air. Oh ya, tentu saja, Athaya adalah api yang panas menyambar, jika ingin selamat, jangan pernah bermain-main dengannya. Sementara Mufti sebagai air yang begitu tenang tapi menghanyutkan dan mampu melarutkan apa pun di dalamnya.

"Mufti, aku sedang tidak bercanda."

"Apa kamu dengar aku sedang terbahak-bahak?" gerutu Mufti dengan sikap slengekannya. Alih-alih mengimbangi Athaya dengan sikap lembut dan mengerti seperti biasanya, sekarang Mufti malah senang menggoda Athaya. Menurutnya, Athaya perlu diajak bercanda agar kerutan di kening sahabatnya itu berkurang. Dia tak mau dicap sebagai seseorang yang masa bodoh. Ya, tentu saja, dia tak suka Athaya mengalami penuaan dini.

"Bagaimana tentang Mandala Parawansa dan benarkah gosip yang tersebar itu?" Athaya memejamkan mata. Tak bisa membayangkan gadis yang disebut sebagai kekasih gelap Mandala benar-benar terjerat pesona seorang playboy. Apa ini merupakan teguran keras dari Allah tentang bagaimana

dia dulu memikat gadis-gadis? Sehingga sekarang Asha pun mengikuti jejak gadis yang ia sia-siakan?

Mufti berdeham dan melanjutkan dengan serius, "Aku tidak tahu hubungan mereka seperti apa, info terakhir yang kuketahui, gadis yang kamu cari itu sudah menikah."

Athaya syok, tangan kirinya mengepal. "Menikah bagaimana?"

"Sebentar lagi pasti dirilis beritanya. Kamu tunggu saja," ucap Mufti. "Oke, kamu tanya apa lagi? Aku masih punya satu menit untukmu."

"Di mana gadis itu sekarang?" Athaya serius.

Mufti diam sejenak. "Sebentar lagi bertolak menuju Palembang. Apa kamu mau ke sini lagi?"

"Ya."

"Kamu tidak takut istrimu curiga?" goda Mufti. Seperti kedahsyatan air, Mufti selalu bisa mengolah arus dan memanfaatkannya dengan lihai. Athaya mengerutkan kening sebelum terkekeh.

"Curiga? Dia mempercayaiku." Panggilan itu akhirnya ditutup setelah mengucapkan salam dan saling mendoakan. Athaya menyandarkan bahu di kursi. Matanya terpejam kuat.

Mengingat kembali cerita ayahnya pagi tadi di rumah sakit. Dia baru tahu bahwa ayahnya pernah menikah dengan wanita lain selama menjalankan bisnisnya di Palembang. Mencegah zina, itu kata ayahnya saat terbaring di ranjang rumah sakit dan menceritakan semua masa lalunya.

Beliau mendadak terkena serangan jantung ringan karena melihat acara gosip. Gosip yang paling santer pagi tadi dan mendapat tanggapan luar biasa dari publik. Skandal cinta putra presiden yang melibatkan nama seorang gadis: Asha Karisma.

Menurut Pak Rasyid, Asha adalah putrinya dengan Musdah Yunika, wanita yang ia ceraikan tujuh belas tahun lalu karena keadaan, istri pertamanya sakit-sakitan dan Musdah tak tega melihat beban batin istri pertama itu. Setelah bercerai, Musdah menikah dengan Dirga Usmain, pakde Athaya. Oke, jangan tanya seberapa rumit hubungan itu. Athaya sendiri kesal setengah mati karenanya. Akan tetapi, fokusnya sekarang adalah membawa Asha pada ayahnya. Melindungi gadis itu dari bidikan media massa atau beberapa orang yang mungkin saja membahayakan keselamatannya.

Dia tahu, hanya ini yang bisa ia berikan pada adik tirinya dalam menangani masalah murahan ini. Athaya tidak mau kejadian yang menimpa Kiara—almarhum adiknya—juga dialami Asha. Dan tentang si bedebah Mandala, Athaya sedang berpikir apa yang akan dia lakukan nanti saat bertemu karena berani melibatkan adiknya masuk dalam berita miring itu.

Bab 10
Sebelas Jam Berdilatasi

Selama kurang lebih satu jam empat puluh menit, Asha dalam pesawat. Mereka mendarat di Palangkaraya sekitar pukul 13.56 WIB. Asha mengikuti Ulva yang bergerak cepat untuk membeli tiket pesawat. Selama menunggu keberangkatan yang satu jam lagi, Ulva mengajak Asha mencari makan. Jam makan siang sampai terlewat sebab dalam pesawat tadi mereka tidak memesan apa pun karena larut dalam obrolan dan setelah itu, Asha sibuk membaca al-Qur'an.

"Sha, berapa kali kamu membaca al-Qur'an?" Ulva memulai percakapan saat menuju kafetaria bandara.

Asha memperbaiki jilbabnya. "Sesering yang kubisa, Mbak," balasnya lalu menaikkan syalnya lebih tinggi.

"Kenapa sih harus membaca al-Qur'an?" Ulva menoleh, sekadar melihat wajah Asha yang kali ini tertutup syal dan matanya terhalang kacamata hitam. "Maksudku begini, kita ada dalam perjalanan, tidakkah kamu lelah dan ingin beristirahat, begitu?"

Senyum Asha mengembang, dia ikut membelok dan masuk di kafetaria bandara, duduk di bangku paling sudut. "Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, dan sanadnya Abu Umamah ra, begini Mbak, 'Bacalah al-Qur'an karena ia kelak akan datang pada hari kiamat sebagai pembela bagi orang yang mempelajari dan mengamalkan kandungannya.' Lagian, Mbak... al-Qur'an itu kan *the way of my life*, masa tidak kubaca, lantas apa yang bisa kupedomani?" Ulva memanggil pelayan, sambil menunggu, ia bertanya lagi, "Jadi, selain rajin shalat, harus sering baca al-Qur'an, ya, Sha?" Tepat saat Ulva selesai bertanya, pelayan wanita datang menghampiri mereka, memberi daftar menu dan siap mencatat pesanan mereka.

Asha mengambil daftar menu yang disodorkan padanya. "Nggak hanya itu aja, sih, Mbak. Ibadah itu ada dua jenisnya. Jadi, ada yang dinamai *hablum minallah* atau hubungan vertikal, yaitu hubungan kita kepada Allah. Ibadah horizontal disebut juga *hablum minannas*, hubungan kita dengan sesama makhluk ciptaan-Nya."

"Jelasin, Sha. Aku bener-bener nggak tahu dengan hal-hal kayak gini."

"Islam itu bukanlah agama yang memerintahkan hanya untuk beribadah saja pada Allah tanpa memikirkan kehidupan dunia, begitu juga sebaliknya. Ibadah untuk akhirat dan

bekerja untuk dunia harus seimbang." Asha diam sejenak, menunggu respons Ulva.

"Oh ya, dulu pas SMP, aku pernah membaca hadits begini, 'Kejarlah duniamu seakan kamu akan hidup selamanya, tapi beribadahlah untuk akhiratmu seakan kamu akan mati besok." Ulva tersenyum, bangga akan kemampuan mengingatnya yang bagus, menyamai ingatan Mandala.

Asha mengacungkan jempol.

"Mbak, maaf..., jadi pesan tidak?" Pelayan wanita itu menyela. Sesaat Ulva tersadar, dia memesan makanan, begitu juga Asha lalu mereka kembali berbagi ilmu dalam obrolan-obrolan ringan mereka.

Ulva memainkan jemarinya di meja, memutar sebentar lalu menumpuk dua tangan di meja. Matanya fokus pada Asha. Serius. "Jadi, contoh konkret *hablum minallah* dan *hablum minannas* itu apa?"

"Nah, Mbak Ulva tahu nggak, shalat diawali dengan apa dan diakhiri dengan apa?" tanya Asha sedetik setelah pelayan tadi pergi.

Ulva memutar mata. Tak sabar mendengar penjelasan Asha. "Takbiratul ihram dan salam."

Asha tersenyum, memuji ketepatan jawaban Ulva. "Takbiratul ihram itu kan menandakan hubungan manusia dengan Allah dan diakhiri salam yang mendoakan seluruh makhluk yang ada di bumi."

Ulva terbius dengan penjelasan Asha yang begitu ringan tapi mengena. Islam yang ia kenal di permukaan rupanya

sangat indah. Shalat sebagai ibadah yang dilakukannya sebagai rutinitas ternyata memiliki makna yang luar biasa.

"Bahkan dalam shalat," Ulva berbicara setelah berhasil melepaskan diri dari ketakjuban, "ada isyarat tentang hubungan vertikal-horizontal, ya?"

"Nggak hanya dalam shalat, sih, Mbak... juga dalam ibadah lain, misalnya puasa. Yang bisa menilai puasa kita hanya Allah, ikhlas atau tidak. Sah atau tidak. Akan tetapi, di akhir bulan Ramadhan, kita disuruh mengeluarkan zakat fitrah yang berfungsi menghilangkan kesenjangan sosial dan wujud kepedulian untuk berbagi kebahagiaan di hari yang suci." Asha menambahi, membuat Ulva mengangguk-angguk mengerti.

"Jadi, aku bisa menyimpulkan, saat orang Islam bagus ibadahnya tapi buruk saat bersosialisasi, maka dia tidak paham pada agamanya." Ulva tersenyum. Dia melihat pelayan yang meletakkan makanan di meja dan mengucapkan sapaan ramah.

Asha mengangguk, kemudian mengambil minuman air putihnya. Asha teringat pada Mandala. Tak mau dibelenggu rasa penasaran, dia memberanikan diri bertanya soal Mandala kepada Ulva. "Uhm, apa Daeng sudah tiba di Medan ya, Mbak?"

Tepat saat Asha bertanya, ponsel Ulva berdering. Dari Mandala. Alis Ulva bertaut dan menatap Asha penuh tanda tanya. "Kamu punya ikatan batin, ya?" Asha mengedikkan bahu, tidak tahu apa maksud Ulva, "Bos telepon, nih, setelah kamu tanyain."

Ikatan batin? Asha diam-diam menahan diri untuk tidak melonjak bahagia di depan Ulva. Ini benar-benar konyol, kenapa persepsi Ulva yang menyiratkan kedekatan hubungan mereka bisa membuatnya seaneh ini. Dia belum pernah merasa seperti ini.

"Iya, Bos. Bagaimana?" Ulva diam, mendengarkan Mandala. "Delapan enam. Timor Kupang Ambon," Ulva berkata dengan kata sandi yang tidak dimengerti Asha. Selama mereka berbicara, Asha lebih sering mengerutkan kening karena tak paham satu pun kalimat mereka. "Delapan tujuh." Ulva menyerahkan ponselnya pada Asha. Yang menerima ponsel itu hanya keheranan dengan semua perkataan Ulva. Apa arti delapan-enam? Delapan-tujuh? Timor Kupang Ambon? Bukankah saat ini dia ada di Palangkaraya?

"Bagaimana keadaanmu, Asha?"

Asha merasa kupu-kupu mengepak di sekujur permukaan kulit. Pertanyaan Mandala yang singkat itu menyiratkan betapa pria itu peduli padanya. "B-baik." Bahkan Asha sekarang grogi dan menjawab dengan singkat, dengan nada tersendat pula. Betapa dirinya sudah bertransformasi dari gadis yang tenang menjadi gadis yang payah karena demam Mandala. Asha lebih suka menyebutnya sebagai Parawansa Pyrexia. Benar, bicara dengan Mandala membuat sarafnya tak terkendali. Grogi. Panas-dingin. Belum lagi otot jantungnya yang berdetak tidak keruan, seolah ada gempa berskala 5,9 SR di sana.

Astaghfirullah, jaga pikiranmu, Asha! Hatinya yang putih mengingatkan.

Asha menendang napas istighfar dan mencoba mendengarkan Mandala, lelaki yang berhasil menyita dua pertiga kewarasan yang semenit lalu masih bisa ia banggakan.

Sebenarnya, siapa Mandala baginya? Jelas-jelas, pria itu bukan suaminya.

"Sampai bertemu." Mandala memutus lamunan Asha, membuat gadis itu terbengong-bengong bodoh. Pria itu juga sudah mematikan panggilan dan kata terakhirnya bukan "*good bye*", tapi "sampai ketemu". Bukankah itu berarti Mandala menaruh harapan besar padanya? Itu artinya, Mandala ingin bertemu dengannya lagi.

Mandala hanya menanyakan keadaan dan mengucapkan sampai bertemu. Bukan hal-hal yang hangat, selain itu kalimat Mandala masih jauh dari kata romantis. Asha berpikir berlebihan.

Eh, memang kapan Mandala romantis padanya?

Asha mengipasi wajahnya yang panas. Ulva terkikik melihat perubahan wajah Asha yang aneh. Sebentar-sebentar bersemu merah, sebentar-sebentar memelas. "Sha, makan dulu. Nanti malam kamu juga udah ketemu bos lagi." tegur Ulva. Asha mencebik. Tubuhnya masih panas dingin karena pikiran konyolnya. Dan sekarang Ulva menyuruhnya makan, yang benar saja, Asha mengambil napas panjang.

Berhenti memikirkan Mandala. Pikirkan Harun yang mungkin akan kamu temui sebentar lagi, otaknya yang lain memberi saran. Mengingat Harun, *mood*-nya langsung memburuk.

***

Asha turun dari mobil dengan ogah-ogahan. Penampilannya sudah normal lagi. Tak ada syal yang menutupi wajah. Memang, kacamata hitam itu masih ia kenakan. Ulva yang berdiri di depannya, melihat sekilas pada bangunan hotel yang ada di daerah Martapura. Hotel Puri Tani. Begitulah hasil Ulva mengeja papan nama hotel itu.

Sesekali dia melihat Asha menguap karena kantuk. Wajarlah, dia tiba di Palembang sekitar pukul 17.30 lalu menyewa mobil dan langsung menuju salah satu kabupaten di provinsi Sumatra Selatan, kabupaten asal Asha, Ogan Komering Ulu Timur. Perjalanan dari ibukota provinsi menuju kabupaten itu memakan waktu enam jam karena Ulva belum pernah ke sana. Tadi, Ulva hanya bisa mengandalkan marka jalan dan sistem GPS di ponselnya, yang mengakibatkan dia nyasar di sana-sini. Ulva mengajak Asha masuk dalam hotel. Sebuah mobil berhenti di samping mereka. Ulva bersiaga. Dia berdiri di depan Asha dan menunggu siapa yang ada dalam mobil itu.

Melihat Ulva yang memasang kuda-kuda, ketegangan mengaliri nadi Asha. Mengirim sinyal bahaya ke seluruh tubuh.

Purna keluar. Dia membuka pintu mobil dan Mandala muncul dari sana. Rasa tegang yang tadi memenuhi dirinya berganti rasa grogi luar biasa. *Parawansa Pyrexia*, desisnya dalam hati. Merasa begitu konyol sebab Mandala bukan siapa-siapanya dan dia baru tak bertemu sekitar sebelas jam tapi terasa sebelas tahun. Asha tak peduli jika dia berlebihan.

Yang terjadi sejurus kemudian adalah situasi yang bergerak *slow motion*. Sesuatu yang nyaman berembus di bawah telinga Asha. Angin seperti menyelimutinya dengan rasa yang ganjil. Kelopak mawar imajinatif mengguyur tubuhnya, menciptakan romantisme yang abstrak. Mandala seperti turun dari kuda putihnya. Oke, ini benar-benar terdengar *cheesy* sekali. Dia tidak yakin jika otaknya sekarang dalam kondisi baik-baik saja.

Kenapa tidak bertemu sebelas jam bisa membuat aura Mandala berbeda?

"*Assalamu'alaikum...*," lelaki itu menyapanya dengan sebuah doa. Bukan halo, hai atau..., "Akhirnya, aku melihatmu lagi."

"*Wa-waalaikum salam wa...*," Lidahnya mendadak kelu karena melihat mata Mandala melengkung dan bibirnya tersenyum. Mandala belum pernah tersenyum seperti ini. Mendadak, wajah tegas pria itu benar-benar menjadi wajah paling ramah, yang bisa membuat kakinya seperti agar-agar.

Asha mengingatkan diri untuk tidak lumer seperti es yang dijemur di siang bolong. *Dia itu Mandala. Bukan siapa-siapa. Kekasih orang. Putra presiden pula. Jaaauuuhh sekali dengan dirimu. Gadis desa, ceroboh, tidak teliti, cengeng dan sudah tidak perawan.*

Tapi, dia yang mengambilnya! Pikiran nakal Asha menyentak kuat-kuat kesadarannya.

"Ulva langsung pesan kamar," perintah Mandala membuat kesadaran Asha kembali di dunia nyata. Dunia di mana

dia berdiri di depan Mandala dan sudah seharusnya dia bersikap biasa sebagaimana sebelumnya.

Asha baru sadar bahwa ketiga pengawal Mandala sudah berjalan dan membawa barang bawaan. Ya Allah, indranya seperti sudah menuju satu titik dan tak bisa lagi diandalkan sekarang.

"*Long time no see*," kata Mandala, pria itu mempersilakannya berjalan lebih dulu.

Asha bersyukur, setidaknya sekarang kakinya sudah bertulang lagi. Dia tak bisa membayangkan apa yang terjadi jika kakinya masih seperti tadi. Pas bertemu Mandala di menit-menit awal.

Mengendalikan diri agar tak terlihat tambah aneh, Asha menatap langit tengah malam. "Masih sebelas jam atau yah sekitar itu. Belum lama."

Mandala mengangguk. Asha tidak tahu, sebelas jam bagi Mandala itu seperti sebelas tahun, karena dalam satu jamnya, waktu mengkhianatinya dengan sombong. Waktu telah berkontraksi dari enam puluh menit menjadi tiga ratus enam puluh lima hari atau setara dengan 8760 jam. Dan jika boleh didetailkan sama dengan 525.600 menit.

Oke, ganjen.

Maksud Mandala yang ganjen adalah waktu, begitu genit menggodanya dan bertepuk tangan angkuh karena melihat Mandala blingsatan tak bisa kabur lagi.

Dengan wajah tenangnya, Mandala memulai percakapan, "Besok pagi kita ke rumah ayahmu. Kamu sudah siap

menjelaskannya?" Mereka berjalan menuju Ulva yang berdiri membawa tiga kunci kamar.

"Siap tidak siap, bukankah aku harus melakukannya?" Asha mengeluarkan udara berat.

"Ini Bos kamarmu. Ini kamar untuk Asha dan aku, sementara yang ini untuk Purna dan Yoga." Ulva menjelaskan lalu melempar kunci pada Purna dan ditangkap dengan tangan kanan. "Purna, kamar Bos."

Si lelaki mengangguk, di tangan kirinya ada koper berisi pakaian Mandala.

"Asha, *sleep tight*," kata Mandala sebelum meninggalkan Asha dan dibalas dengan sebuah senyum kecil.

"*And you too*." Mendengar Asha menggunakan bahasa Inggris, kening Mandala berkerut lalu menyembunyikan tawa. Kesimpulannya masih sama: menggunakan bahasa apa pun, suara Asha tetaplah lembut dan memikat.

Bab 11
Noktah Tetaplah Hitam

Ulva selesai menyetrika baju Mandala dan menggantungkan pakaian bosnya di lemari. Dilihatnya Mandala yang sibuk membaca majalah bisnis."Ada apa, Ulva?" tegur Mandala.

Ulva menggeleng. Lupa bahwa bosnya punya mata yang jeli. Otak Mandala seperti ada dua atau malah lebih, yang jelas selain fokus membaca, Mandala juga bisa tahu kalau Ulva sedang memperhatikannya. Ini terdengar sangat menakutkan, mana ada orang yang bisa memecah konsentrasinya jadi dua?

"Bos, ini agak privasi, sih." Ia meletakkan setrikanya, menyemprot celana Mandala dengan pelicin pakaian. "Tentang Asha. Dia gadis yang menarik. Sudah beberapa hari aku meli-

hatnya dan baru tahu bahwa jika dia nyaman dengan kita, dia akan menggunakan bahasa yang ringan dan tidak baku."

Akhirnya Mandala meletakkan majalah bisnisnya. Dia menatap Ulva dengan tatapan menimang.

"Iya, aku baru tahu. Saat dia nyaman berbicara dengan seseorang dia akan menggunakan kata 'jelasin', 'nggak tahu', 'beda ama Daeng'." Ulva menutup mulutnya. Keceplosan. Ulva merutuki kebodohannya.

"Kalian membicarakanku?" Ponsel Mandala berdering. Lima menit kemudian, Mandala sudah tenggelam dengan fitur ponselnya. Ulva pikir Mandala sibuk dengan gawainya tanpa memedulikan dia yang masih ingin bercerita. "Lanjutkan, Ulva, sejak tadi aku menunggu jawabanmu." Dia lupa, kalau Mandala bisa melakukan banyak hal dalam satu waktu.

"Beberapa kali dia menyinggungmu." Ulva menggeleng kemudian melipat celana Mandala dan meletakkannya di lemari. "Bos kalau boleh aku tahu, apa Bos punya perasaan padanya?" Ulva menggigit bibir bawah. "Sori, Bos, ini memang privasi, tapi sungguh—"

"Dia sudah bersuami." Mandala menimpali dengan keningnya berkerut. "Oh, sialan!"

Ulva berjengit, Mandala memakinya? Memaki karena dia kurang ajar mengorek info pribadi pria itu?

"Maaf, Ulva. Aku memaki video ini, bukan kamu." Mandala menunjukkan layar ponselnya dan meraih ponsel satunya. Selalu, Mandala adalah pria sopan dan menghormati bawahan. Tak pernah bersikap egois padanya. Inilah yang membuat Ulva mengagumi pribadi Mandala, meskipun anak dari presiden dia tidak sombong dan sok-sokan berkuasa. Mungkin, karena Mandala adalah seorang prajurit jadi jiwa korsanya tak bisa diragukan lagi. Atau, Mandala adalah jenis lelaki yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.

Mandala menghubungi seseorang dan bicara serius. "Oke, blokir video itu di YouTube. Jangan sampai ada yang menonton dialog stasiun TV itu dengan lelaki yang mengaku sebagai keluarga Harun," perintah Mandala lalu mematikan panggilan. "Ulva, di mana Asha?"

"Saat aku ke sini, dia sedang mandi Bos."

Tak perlu berbicara lagi sebab Mandala sudah melesat keluar kamar dengan kecepatan yang sangat dikagumi Ulva. Selain cepat juga tenang, jadi meskipun Mandala berlari, tak ada tanda-tanda bahwa dia sedang terburu-buru.

Adakah satu kata saja yang menyebutkan kekurangan Mandala? Semua kekurangan itu sudah tertutup oleh kelebihannya. Dan Ulva tetap tidak menemukan satu pun untuk dijadikan alasan untuk tidak mengagumi bosnya.

***

Terbaring di ranjang, tubuh Harun tergolek lemah. Saat penglihatannya terbuka, hanya warna putih yang mengisinya. Tak ada tanda-tanda kehidupan lain di sisinya. Kesunyian langsung merebak. Harun tak tahu dari mana rasa sepi itu merambati hatinya. Dia mencoba menggerakkan tangan, sebuah jarum infuse tertancap di punggung tangan, membuatnya mengernyit heran.

"Selamat pagi." Seseorang menyapanya dari balik tirai. Dia memakai pakaian putih dengan beberapa catatan di tangan. Perawat, batin Harun. "Bagaimana keadaan Anda, Pak?"

Jawaban apa yang harus ia berikan? Keadaannya? "Aku merasa sakit di sekujur tubuh," balasnya mencoba fokus pada keadaan fisik, bukan hati. Fisiknya memang menanggung sakit, namun hatinya seperti sudah menanggung seribu rasa sakit yang tak diketahui penyembuhnya. "Suster, bagaimana aku bisa di sini?"

"Kemarin ada yang membawa Anda, Pak." Si perawat menengok meja, tumpukan kertas juga masih ada. "Dan itu adalah kertas-kertas yang dibawa olehnya. Katanya milik Anda."

Harun terpaku. Siapa yang berbaik hati membawanya ke sini? Siapa yang bisa menembus penjagaan ketat lelaki kekar yang keji itu? Orang yang membawanya kesini tak hanya membebaskannya, juga membuka borgol yang kemarin masih

membelenggu dua pergelangan tangannya. "Siapa nama orang yang membawaku?"

"Maaf, Pak. Saya tidak tahu. Kemarin dia mengatakan bahwa dia adalah saudara Anda." Tak bisa memberikan info yang dibutuhkan Harun, perawat itu permisi untuk melaporkan keadaan Harun yang sudah siuman kepada dokter klinik.

Sepeninggal gadis berkulit putih bersih itu, Harun merenung. Memikirkan siapa saja yang berpeluang bisa menyelamatkannya. Apa mungkin bosnya? Pemilik jaringan Hotel Centaury, Raka Yudhistira? Ah, mana mungkin, sangkalnya dengan pesimis. Pasalnya, Raka bukanlah tipe orang baik dan mau menolong dengan tulus. Hidup baginya adalah tentang untung dan rugi.

Lalu siapa?

Pusing karena tak tahu jawaban, Harun mengerang. Tiba-tiba sebuah nama menyentak kesadaran, emosi mengaliri tubuhnya yang belum bisa dikatakan sehat. Otot rangkanya menerima gelenyar dahsyat dari saraf motorik yang membuat tubuhnya bergetar. Harun menggumamkan nama itu seperti gumaman tasbih yang indah. Ia merasa seperti sebuah noktah dibandingkan pemilik nama itu, bagai kotoran yang menjijikkan.

Sempat terpikir bahwa ia tak pantas menyebut nama Asha, sebuah nama yang sering dia sebut beberapa hari terakhir ini. Nama seseorang yang telah dia khianati.

Kejadian bejat itu terulang di memorinya, disetel paksa bak DVD milik sang otoriter. Saat Asha tertidur seranjang dengannya, ia segera membius istrinya. Bekerja sama dengan lelaki asing berambut *spike*, ia memindahkan Asha. Bahkan, dia tak melarang saat lelaki asing itu memasukkan obat perangsang pada minuman Asha. Dialah yang mengatur tata letak kamera agar tak diketahui Mandala ataupun Asha. Mengatur sedemikian rupa agar rencananya mulus. Dia telah menodai pernikahannya. Dengan sadar. Dengan biadab.

Akan tetapi, ia tak bisa menolak saat Raka menawarkan posisi general manager Hotel Centaury. Haus kekuasaan rupanya telah menutup mata hatinya, membuatnya tega memperdaya gadis yang tak salah apa-apa. Jika boleh jujur, gadis itu tak hanya untuk ia lindungi dan jaga keamanannya, juga seseorang yang akan jadi penyebab pertanggungjawabannya dipertanyakan.

Jika nanti Allah bertanya, dia akan beralasan apa?

Bagaimana ia mempertanggungjawabkan ini semua?

Benarlah kata orang, lebih baik percaya omongan orang yang mabuk alkohol daripada memercayai ucapan orang yang sedang mabuk kekuasaan.

"Mas Harun," Ia masih ingat kalimat Asha setelah menikah dengannya. Usai ijab kabul, dia diantar ibu mertuanya untuk menemui Asha yang menunggunya di kamar. Saat itu masih canggung, karena ia tak mau terlibat secara emosi pada Asha. *Hanya gadis main-main*, pikirnya. "Sebelum ayahku menikahkan aku denganmu, mungkin kita adalah orang asing satu sama lain. Tetapi, tolong berikan aku kerelaan sebagai seorang istri. Mas Harun perlu mengajariku karena aku tak secerdas Aisyah—putri Abu Bakar, untuk itu aku siap belajar. Selain itu, imanku juga belum kuat terpancang, karenanya tuntunlah aku agar rumah tangga kita nanti selalu tenang dan penuh kasih sayang. Tak perlu seperti Ali dan Fatimah, atau Rasulullah dengan Khadijah, sebab aku hanyalah wanita akhir zaman yang tak termaksum dari dosa. Cukuplah kita saling melengkapi, mengingatkan dalam kebaikan dan memperbanyak ibadah bersama. Mas Harun bisa melakukan itu untukku?"

Segunung dosa menghantam Harun, air matanya mengalir dan tak ada yang bisa ia lakukan saat ini kecuali menangisi keputusannya.

Sekarang, setiap ia didera sepi, kalimat-kalimat Asha menghantui, seperti duri yang menusuk-nusuk hatinya. Akalnya tak bisa mengusir rasa bersalah itu.

Masih dengan tangan bergetar, pria itu mengambil kertas dan pena miliknya. Dia menulis lagi—setidaknya, jika umurnya tidak panjang, ia masih bisa bermimpi Asha mem-

baca tulisannya agar tahu seberapa besar gadis itu sudah mempengaruhinya. Dan salahkah jika Harun berharap suatu hari nanti Asha bisa memaafkannya?

bila senja melambai padamu
sapalah ia abaikan aku
bila malam memelukmu
rengkuhlah ia tinggalkan aku

tiadalah aku tanpamu
namun
tanpamu tak bisa aku
melanjutkan mimpi yang terjeda

cinta datang begitu lambat
menyiksa
memenjara
mengiris sepotong asa tersepuh Asha

karena noktah tetaplah hitam
tak bisa ia disandingkan pada pualam memukau
di sini cinta bersama pisah lalu hilang
memedal jiwa dalam hasrat yang rugah

Harun tak bisa lagi melanjutkan puisinya. Penglihatannya buram oleh air mata. Mengingat Asha berarti membiarkan jiwanya tercabik-cabik tanpa belas kasihan. Pria itu sangat menyesal. Dia tak hanya menjebak dan memanfaatkan Asha, juga menipu dan sempat-sempatnya dia dulu bangga karena berhasil membohongi orang lain.

Namanya bukan Harun Wirasatriaji seperti yang ia katakan kepada ayah Asha, Dirga Usmain. Harun adalah nama pemberian seseorang. Ia sendiri tak tahu siapa, semua identitas pengenal, mulai dari KTP hingga Kartu Keluarga ada di depannya. Ia tinggal memakai pengenal itu untuk mengelabui seseorang. Kebohongannya tak sampai di situ, dia disuruh bekerja sama dengan pria bernama Gatra—pakde pura-puranya—untuk melamar dan semua tak ada halangan berarti. Lamaran itu diterima dengan cepat, secepat rasa bersalah membelenggunya.

"Asha, jika kita bertemu... maukah kamu memaafkan aku?" Suaranya serak, begitu pesimis dan harapan itu menyisakan luka dalam dirinya. "Masihkah ada tempat untuk pengkhianat sepertiku? Bisakah—bisakah kita mulai hubungan ini dari awal?"

Tak ada jawaban, sekelilingnya hening. Hanya angin sejuk dari jendela yang mendatanginya. Sejenak membuat hatinya tenang namun di detik berikutnya, emosinya naik hingga ubun-ubun. Harun menangis lagi hingga sesenggukan. Ia tak bisa membayangkan nasib Asha yang mengenalnya sebagai

mimpi buruk. Gadis baik-baik yang tiba-tiba berurusan dengan lelaki brengsek macam dia.

Brengsek? Umpatan apa yang cocok dialamatkan padanya? Bajingan, biadab, laknat? Semua kata umpatan terasa pas untuknya. Dengan napas tersengal, Harun mengusap wajah, diingatnya lagi wajah terpejam Asha saat tidur di kamar hotel tempatnya bekerja, terakhir kali ia melihat istrinya. Istri? sindir salah satu sel otak Harun, mencibir keberaniannya menyebut gadis itu sebagai istrinya.

Namanya Asha, sementara dia adalah pendosa.

Bab 12
Penghakiman Sepihak

Mandala tercenung di depan pintu karena melihat Asha mengelap air mata dan menampilkan senyuman dipaksa padanya. Sesuatu yang aneh menyumbat kerongkongan Mandala, mendadak hatinya jadi kelu. Semua fluktuasi saham, mengolah perusahaan hasil merger atau proses pengakuisisian Microsoft terhadap Nokia yang dimuat di majalah bisnis—yang baru saja ia baca di kamar—sudah hilang tak berberkas dari pikirannya. Terganti oleh sosok gadis di depannya yang sedang berakting baik-baik saja.

Benar-benar bodoh. Dipikirnya Mandala adalah anak kecil yang bisa dibohongi dengan mudah. Dengan tenang, pria itu menghampiri Asha, berdiri tepat di depan si gadis yang kebingungan harus berbuat apa.

"Jangan pernah berpikir untuk memberiku sesuatu yang palsu." Nadanya begitu menghanyutkan hingga Asha tak berpikir bahwa dalam kalimat itu terdapat amarah. Gadis itu mendongak, mencermati Mandala yang selalu tampil dengan ekspresi tak tertebak. Entah peduli, entah tidak suka atau... ugh, kenapa harus pusing-pusing memikirkan Mandala?

"Daeng, aku—"

"Kita ke rumahmu sekarang." Begitulah, Mandala memberi perintah. Asha tak berniat membangkang. Ia berjalan pelan sambil menunduk. Masuk dalam mobil saja dia tak mampu membuka pintu sehingga Purna dengan cekatan membukakan pintu untuk Asha.

Gadis itu masih sibuk dengan pikirannya sendiri. Tadi dia menonton TV untuk mengetahui perkembangan gosipnya. Memang rata-rata stasiun TV tidak lagi menyebutnya sebagai kekasih gelap Mandala. Akan tetapi ada satu stasiun TV yang begitu getol mengupas jati dirinya. Bahkan mewawancarai Pak Gatra. Sebenarnya, ini ada apa? Kenapa pakdenya Harun itu memposisikan Asha seolah dia adalah gadis yang hina, tak tahu diuntung dan pengkhianat?

Ya, Pak Gatra bilang di sesi wawancara itu bahwa Asha berselingkuh. Dia tak tahu bahwa sebenarnya Asha dijebak, dimanfaatkan dan ditelantarkan. Suami macam apa yang meninggalkan istrinya tanpa pesan?

Pernyataan Pak Gatra sudah mencoreng nama baiknya, keluarganya bahkan jilbab yang dikenakannya. Asha malu. Sangat malu ketika nanti orang-orang melihatnya dengan wajah mencaci dan memandang remeh dirinya.

"Ya, Pa," Mandala berbicara di telepon. Asha melirik dan melihat kening Mandala berkerut. Ulva juga bersiaga di samping Purna yang mengendarai mobil. "Aku tidak bisa sekarang."

Tangan Mandala mengepal. Asha tahu siapa "Pa" yang disebut Mandala. Tentu saja ayahnya, Raymizard Parawansa. Lalu satu tangan yang terkepal itu membuktikan bahwa emosi Mandala sedang dalam keadaan yang buruk.

"Siapa yang berinisiatif dengan pertunangan mendadak ini?" Mata Mandala terpejam, rasanya dia ingin mengumpat saat itu juga mendengar cerita ayahnya. Tetapi, tak sopan dia melakukan itu.

"Mandala, dengarkan Papa, ini untuk kebaikanmu. Pulang malam ini, kamu harus bertunangan." Sang ayah bersikukuh dengan perintahnya. Mandala diam, tak mengatakan apa pun. "Kita bisa berpikir strategi apa yang bagus untuk kita lakukan nanti. Yang jelas, pulang sekarang, bertunangan, gosip selesai."

Panggilan itu sudah dimatikan. Berkali-kali pria itu menelepon balik nomor ayahnya, namun tak diangkat. Mandala tahu, jika ayahnya seperti ini, berarti tak ada bantahan atau pembangkangan. Bolehkah Mandala berteriak sekarang? Mandala memejamkan mata kuat-kuat, beristighfar agar beban yang menghimpitnya longgar. Kepalanya seperti mau meledak sekarang.

"Daeng...," Asha memanggilnya dengan sedikit ragu. Ia tak jadi melanjutkan karena Mandala sedang menatapnya dengan mata tajam, seperti seorang pengintai yang menja-

dikan Asha sebagai objek tembakan. Menit berikutnya, Mandala berkedip, rahangnya melemas lalu kembali menatap Asha dengan sorot teduh dan dalam.

Asha menelan ludah dengan sulit, tapi matanya tetap terfokus pada mata sayu Mandala yang seperti sedang bercerita padanya. Seperti terhubung oleh gelombang yang tak kasat mata, pandangan mereka terkunci oleh simpul mati, tanpa tahu bisa melepaskan diri dari tatapan itu atau tidak.

"Setelah ini, aku harus pulang. Kamu bisa tinggal dengan keluargamu."

Asha mengangguk. Dia tak bisa mencegah Mandala meninggalkannya. Jadi, hal yang paling masuk akal adalah mengiyakan seluruh perkataan Mandala.

"Hati-hati." Pada akhirnya hanya pesan itulah yang mampu Asha ucapkan. Mandala masih memandangnya dengan pendaran mata yang aneh. Asha menangkap ada emosi yang disembunyikan pria itu. Entah apa.

Menghela napas dengan berat, Mandala menyandarkan kepala di punggung kursi. Dua matanya terpejam sementara bahu tegapnya terlihat tegang, seperti ada beban berat di sana.

Daeng, bolehkah aku meringankan masalahmu? bisik hati Asha. Dia tak tega melihat Mandala yang kacau sekarang. Jauh lebih kacau daripada dirinya. Tapi, jika ia mengajak Mandala bicara, Asha takut malah memperkeruh suasana. Jadi, ia memutuskan untuk diam dan memberi Mandala ruang untuk berpikir.

***

Membelok di pekarangan rumah Asha, mobil itu mengundang perhatian para tetangga. Beberapa di antara mereka keluar untuk melihat siapa yang datang. Mandala melihat sekeliling, memastikan aman tidaknya jika ia keluar. Purna mengulurkan kacamata hitam. Menatap pengawalnya yang sekarang mengangguk optimis, Mandala meraih benda itu, memakainya dan saat pintu mobil dibukakan Ulva, Mandala segera keluar.

"Ini rumahmu?" Mandala mengamati lekat-lekat rumah papan itu.Bukan kesederhanaan rumah itu yang membuat Mandala kaget, tapi aura rumah itu sangat menenangkan. Beda dengan rumahnya, atau rumah siapa pun yang pernah ia kunjungi. Mandala sampai keheranan karena hal ini. Asha mengangguk dan mengucap salam di depan pintu.

Buliknya muncul, gesturnya tegang bercampur kaget. Wanita yang sekarang sudah berkepala empat itu segera menghampiri Asha. Gadis itu siap mencium tangan salah satu sanak keluarganya, tangan Sania melayang bukan untuk menyalami keponakannya tapi menampar pipi Asha.

"Berani-beraninya kamu menampakkan wajah!" ia nyaring memaki . "Ayah dan ibumu tak pernah mengajarimu berbuat *nusyus*!" Satu tamparan lagi mendarat di pipi Asha jika tak ditahan Mandala.

"Maaf, Bu, bisakah kita berbicara dengan baik-baik? Asha ke sini untuk menjelaskan masalahnya, bukan untuk mendapat penghakiman sepihak." Mandala berkata tegas, yang malah dinilai sebagai kata kasar yang sangat memaksa. Andai Sania tahu, pria itu sudah menurunkan amarahnya ke level

terendah karena yakin bahwa sikap kasar Sania disebabkan salah paham.

"Siapa kamu? Perebut istri orang? Apa kamu yang membuat keponakanku mencemarkan nama baik keluarga?" Harus Mandala jawab apa pertanyaan itu? Dia memang tidak merebut istri orang, tapi dia memerawani istri orang dan ini kedengarannya lebih bejat daripada fakta yang dialaminya.

Nama baik presiden dipertaruhkan sekarang.

Purna sigap, dia menarik Sania ke ruang tamu agar tak dilihat tetangga. Ia memegangi dua tangan wanita yang tengah kalap itu agar tetap terkendali saat berbicara dengan bosnya. "Lepaskan aku!"

"Bunda," Asha memanggil buliknya sesuai adat di keluarga besar ibunya. "Asha bisa jelaskan." Bukannya membuat pembelaan yang bagus, Asha malah menangis. "Asha mengaku salah, tapi Asha mohon... Bunda jangan emosi dulu."

"Kamu sudah mengaku salah dan aku harus berbaik-baik padamu?!" ia memberontak pada pegangan Purna. Hendak menyambangi Asha untuk memberi satu tamparan lagi. Purna memegangi makin kuat.

Seumur hidup, Asha tak pernah dibentak keluarganya. Dan hari ini ia mendapatkan itu. Sekujur tubuhnya langsung merinding dan air matanya tambah deras. "Bunda, ampuni Asha! Ampuni Asha..." ia berlari ke arah buliknya, bersujud di kaki dan menangis tak terkendali. "Asha sudah berdosa, membuat malu keluarga."

"Bagus! Kamu sekarang pintar merengek! Ke mana akal sehatmu sebelum melakukan aib itu!" Sania berdecih, ia menatap Asha dengan geram.

"Bu, bisakah ibu mengatakan dengan lemah lembut? Asha butuh dukungan dari ibu, bukan hujatan." Mandala berdiri di dekat Asha, hendak meraih tubuh yang sekarang mencium kaki Sania. Tapi ototnya langsung tegang ketika inisiatif itu hendak ia lakukan. Ia ingat, saat Asha keseleo—kesakitan—gadis itu tak mau menerima uluran tangannya. Jika sekarang, Mandala berkeinginan menyentuh Asha, apa yang akan terjadi? Terlebih ada buliknya. Wanita itu akan curiga dan tambah berburuk sangka. Akhirnya, Mandala hanya menatap Asha dengan perasaan berkecamuk. Merasa begitu bodoh karena ini.

"Dukungan? Dukungan agar kamu diizinkan selingkuh! Hebat sekali." Mata Sania melotot dan menatap Asha dengan benci lalu melihat Mandala penuh pertimbangan, anak muda itu bukan orang sembarangan, bahkan melihat mata, ekspresi dan gerak tubuhnya saja bisa membuat Sania segan. "Kamu tidak tahu, gara-gara anak tak tahu diuntung itu ayahnya masuk rumah sakit! Dasar anak tiri tak tahu adab!"

Ayah masuk rumah sakit? Anak tiri? Sekarang Asha mendongak dan mencari tahu apa maksud kalimat itu. Buliknya masih menatap Asha dengan nanar, penuh bara kebencian dan tidak bersahabat sama sekali. "Abi sakit, Bunda? Dan apa maksud anak tiri?"

Sania terkejut karena keceplosan. Dia menggeleng, mengeraskan hatinya agar tak luluh dengan wajah polos

keponakannya. Wajah yang bisa membuat amarahnya hilang tak berbekas. Apa yang dia lakukan barusan? Dia baru saja mengatakan rahasia yang ditutupi keluarga besarnya selama bertahun-tahun. "Kalau kamu anak yang berbakti, kamu tidak akan membuat ayahmu jatuh sakit!"

"Bunda jangan mengalihkan perhatian," Asha berdiri, "Siapa yang anak tiri?" Gumpalan emosi menyelubungi dada Asha. Gadis itu bahkan menahan napas hanya untuk mendengar jawaban buliknya.

Sania bergetar, tubuhnya melemah, air mata berkumpul di sudut lalu menetes menuruni pipi. Merasa keadaan makin buruk, Asha berpaling pada Mandala. Ia memegang jemari Mandala di luar kesadaran. Menarik pria itu agar bisa berbicara empat mata. Sentuhan itu membuat Mandala takjub. Dia menatap syok pada dua tangan yang bertautan itu. Tangannya. Tangan Asha. Jadi satu. Sejenak, dunia Mandala berhenti berputar. Waktu berhenti. Dan yang terekam di kepalanya hanya gelombang yang diciptakan oleh jari—jari lentik itu di atas kulitnya.

"Maaf," Asha segera melepas tautan tangan itu dan menatap penuh rasa bersalah, "Sungguh, maafkan aku, Daeng..., aku sudah lancang menyentuh tanganmu. Tolong, maafkan aku...."

Mandala malah heran. Bukan itu yang dijadikan persoalan dan dia tak masalah Asha menyentuhnya, di mana pun itu.

Mandala, apa yang kamu pikir?

Pria itu mati-matian memfokuskan pikiran dan melihat sekeliling. Rupanya, dia ada di sudut ruang tamu. Wanita

yang memaki-maki Asha tadi sudah duduk tenang di kursi ditemani Ulva. Berapa lama otak Mandala tak berfungsi?

"Daeng, aku mohon, tinggalkan aku. Aku tak mau sesuatu yang buruk terjadi dan..." Asha menggigit bibir bawahnya, hatinya seperti dikerat tipis-tipis. Begitu ngilu dan perih mengatakan ini, "jangan pernah temui aku lagi. Anggap kita tidak saling mengenal, anggap 'malam itu' tak pernah terjadi. Aku dengan masalahku dan kamu dengan masalahmu."

"Kenapa?" Ada sesuatu yang melukai sudut hati Mandala.

"Aku tak bisa melihat kemarahan keluargaku," Asha menyeka air matanya. "Berjanjilah, Daeng..., berjanjilah untuk tidak menemuiku lagi. Kumohon, aku sekarang sadar, jika aku jauh dari keluargaku, menutupi masalahku, aku malah menciptakan bom waktu." Gadis itu menangis tanpa suara dan sekarang menutupi bibirnya dengan dua telapak tangan. Mandala bergerak untuk merengkuh Asha dalam pelukannya, namun lagi-lagi ia ingat bahwa Asha sangat menjaga dirinya dari sentuhan lelaki, dia membatalkan niatnya. Sekarang, dia berdiri dengan canggung, dengan emosi yang meledak-ledak dan terpaksa ia simpan rapat-rapat. Ini sangat menyiksa nalurinya. Demi Allah yang menggenggam hidupnya, ia hanya ingin melindungi Asha, membuat gadis itu tenang di dekatnya, bahagia di sisinya dan hatinya bertanya-tanya, apakah ini sesuatu yang salah?

"Asha...."

"Pergilah, Daeng... kumohon, pergi dan berjanjilah jangan menemuiku lagi, seberat atau seburuk apa pun masalah yang kita hadapi." Asha tak berani melihat Mandala, lelaki yang

beberapa hari terakhir ini begitu dekat dengannya. Bersedia kena tembak hanya untuk dirinya. Kemudian sekarang Asha malah meminta Mandala untuk tidak lagi menemuinya. Bukan karena picik, akan tetapi melihat buliknya yang marah, ia takut saat bertemu ayah atau ibunya nanti, kemarahan orang tuanya jauh lebih parah karena melihatnya datang dengan pria asing, bukan suaminya. Dan itu sudah cukup membuktikan bahwa desas-desus di TV itu benar.

"Kamu yakin?" Ia sulit menelan ludah, seperti ada batu menyumbat kerongkongan. Hanya anggukan yang didapatnya. "Jika itu permintaanmu, baiklah." Akhirnya, dia mengatakan itu. Hatinya meragu, akankah ini jadi pertemuan terakhir mereka?

Gadis itu tak menyahut lagi dan pupus sudah harapan agar Asha menarik bagian "tidak lagi menemuinya", Mandala menertawai dirinya yang sekarang terlihat menyedihkan.

"Terima kasih karena sudah sempat memberiku perlindungan," ucap Asha sebelum Mandala membalik tubuh.

"Tak masalah." Mandala memanggil dua pengawalnya dan masuk dalam mobil tanpa menengok lagi ke belakang. Dia takut jika melihat wajah Asha bisa membuatnya rapuh dan memohon-mohon agar tetap diizinkan di sisi gadis itu.

Mandala memejamkan mata lalu mengeluarkan napas berat.

Sepanjang jalan, tak ada yang berani memulai percakapan. Dua ponsel Mandala berdering bergantian dan kabar baiknya, tak ada satu pun panggilan yang diangkat. Pria itu sedang

kehilangan separuh jiwanya, merasa begitu hampa, sepi dan ditelantarkan.

Dia tersesat dalam kegelapan.

Tak ada jalan kembali.

Iblis-iblis menertawainya dengan pongah.

Mandala tidak tahu, bahwa Asha jauh lebih hancur dari dirinya. Gadis itu memandangi punggung Mandala yang makin jauh dari jangkauan mata. Punggung yang hilang di balik pintu mobil lalu saat kendaraan Mandala meninggalkan halaman rumahnya, lutut Asha yang sejak tadi bergetar kini jadi tak mampu menopang tubuhnya lagi. Asha terduduk di lantai dan menunduk, menangis sambil menepuk-nepuk dadanya yang terasa sesak.

Belum pernah ia merasa seperti ini sebelumnya. Hatinya patah sepatah-patahnya.

"Allah...," Asha menggumamkan nama tuhannya, merasa satu-satunya pertolongan akan ia dapat dari-Nya. "Allah, jaga hatiku..., aku mencintai-Mu. Jaga diriku yang mulai kehilangan kehormatan sebagai wanita," Suaranya kelu, terdengar menyayat dan mengiba, "Bahkan dia bukan suamiku, tapi kenapa rasanya seperti ini...."

Asha tak tahu apa-apa. Dia hanya gadis muda, delapan belas tahun usianya. Masalahnya sangat rumit, dia sudah bersuami tapi menyukai orang lain. Ia tahu bahwa ini salah namun dirinya membelot dari akal, membuatnya merasa sebagai pendosa yang tak terampuni.

Sungguh, Asha malu sekali pada tuhannya. Malu pada jilbab yang dia kenakan. Malu pada dirinya. Benar-benar

malu pada Allah yang sudah memberinya kenikmatan dan sekarang nikmat itu telah ia dustakan. Nikmat akal yang bisa membuatnya berpikir, nikmat hati yang bisa membuatnya menimang masalah, tapi ia telah mendustakan akal dan hatinya.

"Wahai Dzat yang Maha Cinta, jadikan aku pribadi yang tegas mencintai dengan seutuhnya agar Engkau hadiahkan untukku belahan jiwa yang mencintaiku sepenuhnya. Aku tak mau tergoda cinta yang semu, aku tak mau berjalan bukan di jalan-Mu. Allah..., dengarkan doaku. Cukupkan hatiku ini untuk mencintai-Mu dan pria yang telah menghalalkan aku," pintanya dengan tulus dan saat sebuah tangan menepuk bahunya, Asha tersadar bahwa di ruangan ini, ia tak sendiri.

Bab 13
Bertemu Keluarga

"Pelacur! Berdiri kamu!" Pria itu memandang Asha dengan mata penuh dendam. Asha menelan ludah dan dia tahu lelaki yang diangkat sebagai ketua karang taruna di desanya itu tidak akan lagi melepaskannya.

"Siapa yang kamu sebut pelacur?!" Dengan nada meninggi, gadis itu berdiri dan sekarang bertatapan dengan Ferdi. Pemuda yang pernah menyatakan cinta padanya, tapi Asha tolak dan sejak saat itu Ferdi selalu cari gara-gara dengannya.

"Selain kamu, apa ada lagi yang pantas mendapatkannya? Kamu harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu!" Kata-kata itu benar-benar terasa kejam, tak bersahabat dan Asha

bisa melihat sorot tidak main-main dari mata Ferdi. "Kamu tak hanya menghancurkan nama baik keluargamu, juga desa ini, khususnya karang taruna."

Kenapa masalahnya bisa serumit ini?

Asha memejamkan mata dan sebelum sempat dia menyahut, seorang wanita menyeretnya ke luar rumah.

"Pezina seperti dia harus dirajam!" Wanita yang Asha kenal sebagai kawan SMA itu justru semakin memojokkannya. Bagaimana bisa Ratih melakukan hal itu padanya? "Dosanya sebagai pezina tak akan diampuni sebelum hukuman rajam dilakukan!"

"Benar!" Suara lainnya terdengar seperti koor dengan nada sumbang dan mengejek Asha.

"Kita rajam dia!" Bukannya meredakan situasi dan memberi kesempatan Asha untuk menjelaskan, Ferdi malah memprovokasi kawan-kawannya. Dan tak perlu menunggu hitungan menit sebab beberapa pemuda yang berkumpul di halaman rumahnya sudah melemparinya dengan batu.

"Apa-apaan kalian!" Sania, buliknya Asha, mati-matian menyelamatkan Asha namun langkahnya terhalang oleh rapatnya pemuda-pemuda yang berdiri di depannya, tak bisa masuk di dalamnya. "Asha! Asha... Allah, lindungi dia! Tidak seperti ini caranya! Berhenti kalian!" Suara wanita itu tenggelam oleh riuhnya suara mereka. "Berhenti!"

Asha menggigit bibir bawahnya dan tak mencoba menghalau lemparan batu mengenai tubuhnya. Dia sangat sedih. Beberapa kawannya lebih memercayai gosip di TV dan tak mau mendengarkan penjelasannya. Ia juga sedih karena memang dirinya sudah berzina dengan Mandala. Tapi sungguh, itu di luar kendalinya. Sebelum malam itu, Asha juga tidak mengenal Mandala. Dia dijebak. Dia tak tahu apa-apa. Kenapa sekarang Asha diposisikan sebagai seorang pendosa yang dengan kesadaran penuh melakukan maksiat? Asha tidak serendah itu. Sekalipun beberapa jam ini dia menyadari perasaannya pada Mandala, dia tetap menjaga kehormatannya dan tidak mengizinkan nafsu menguasai pikirannya. Oleh karena itu, Asha hanya mampu menyimpan perasaannya dalam hati, tak berniat sekalipun untuk mengatakannya. Dia sadar bahwa dirinya istri orang, bukan wanita lajang lagi. dan sudah sepatutnya, ia menjaga kehormatannya, kehormatan suaminya.

"Asha!" Sania sempat melihat batu besar hendak melayang mengenai kepala Asha hingga seorang laki-laki menarik tubuh Asha, memeluk Asha dan menjadikan dirinya sebagai objek lemparan.

"Begini cara kalian menegakkan hukum?" Suaranya berhasil membius mereka menjadi patung yang benar-benar tak mampu menggerakkan persendiannya. Asha mendongak dan menjumpai lelaki asing sedang memeluknya. Dia

ternganga, hendak melepaskan pelukan itu tapi tenaganya sudah terkuras habis. Jadi, satu-satunya yang bisa dilakukan hanya menangis dan berharap pria asing itu membawanya pergi dari situ.

"Sudah berapa banyak pria yang tidur denganmu, Sha?"

Jantung Asha berdenyut nyeri. *Memang aku serendah itu*? tanya Asha dalam hati. Gadis itu hanya mampu menggeleng sebab lidahnya kelu, ribuan jarum sudah menusuk organnya yang satu itu. Rasanya, Asha belum pernah seperih ini.

"Kamu bahkan tidak risih dipeluk pria di depan kami semua." Kali ini pernyataan itu berhasil mematahkan hati Asha jadi berkeping-keping. Gadis itu tak mampu menyahut, hanya air mata yang terus mengalir. Dia merasa begitu hina dan tak ubahnya sampah yang pantas diinjak-injak. Dia tak menyangka kawan-kawannya dulu—yang ia beri semangat, yang sempat membuatnya tertawa—karena kabar burung di TV, bisa sekejam ini padanya. Luka fisik yang diakibatkan oleh batu tak sebanding dengan luka dari hancurnya hati Asha karena ketidakpercayaan mereka.

"Pelacur!"

"Pezina!"

"Murahan!"

"Jika kamu tak tahu yang sebenarnya terjadi, sebaiknya berhenti berburuk sangka dan memakinya. Wajah dan ucapan kalian sama buruknya." Pria itu yang balas berbicara, dan tak

perlu pusing menebak siapa dia, sebab dari kejamnya kata-kata yang ia miliki sudah membuktikan jati dirinya.

"Pezina seperti dia harus dihukum! Dia tidak pantas menginjakkan kaki di tanah ini!" teriak Ferdi, masih berusaha memanasi suasana.

Athaya geram. "Seberapa sucinya kamu?" Dia menepuk bahu Asha yang sekarang mengerut dalam pelukannya. Tubuh adiknya bergetar, entah ketakutan atau marah. "Apa dalam sehari Tuhan sudah menjamin dirimu tidak melakukan dosa? Apa kamu punya bukti Asha telah berzina? Apa kalian menanyainya terlebih dulu? Kalian tidak mencerminkan diri sebagai orang beradab. Kalian seperti tinggal di hutan yang menghakimi seseorang tanpa melihat buktinya."

Mereka semua diam, Ferdi juga diam. Ia hanya memandangi Athaya dengan penuh kebencian.

"Aku adalah kakaknya. Sekarang bubar, atau aku laporkan pada polisi tindakan brutal kalian ini sebagai penganiayaan terencana. Bubar!" Tak perlu hitungan menit sebab saat itu juga mereka semua pergi.

Kaki Asha lemas, dia menggumamkan terima kasih yang terlalu lirih sehingga tidak bisa ditangkap oleh pendengaran Athaya dengan baik. Lelaki itu melihat sekeliling, matanya menangkap tubuh Sania yang kaku tak bergerak. Wanita itu membekap mulutnya dan menggeleng tak percaya. Athaya hanya menaikkan alis sebelah kanan kemudian

membopong Asha dalam rumah dan tidak peduli Asha yang memandanginya dengan pandangan sangsi.

***

Mufti duduk di seberang meja dan menatap Athaya yang kini melihat Asha meringis kesakitan sewaktu buliknya mengobati luka di keningnya, sebagian memar, sebagian berdarah. Sania memutuskan untuk membawa Asha masuk dalam kamar agar mudah mengobati luka Asha yang tertutup pakaian. Dia tak mungkin membuka pakaian Asha di ruangan ini, ada dua lelaki yang tak dikenalnya. Nah, ralat, dia kenal dengan salah satu lelaki yang duduk di sana, wajah anak muda itu mengingatkannya pada mantan suami kakak perempuannya. Sania menduga bahwa mereka punya kaitan erat dengan Rasyid Nurpati.

Athaya menghela napas ketika melihat adiknya berjalan pelan dipapah Sania menuju kamar. Melihat Asha yang kesakitan dan ketakutan, amarah berdenyaran memenuhi dada Athaya, menghanguskan nalurinya. Tiba-tiba, Athaya berkeinginan memberi pelajaran pada orang-orang yang telah menyakiti adiknya. Ia berdiri dengan segera.

"*Calma*, Athaya. *Calma*." Seolah tahu apa yang jadi pusat pikiran Athaya, Mufti mengingatkan. Bahasa Italianya yang hanya satu kata itu begitu fasih diucapkannya.

"Mufti, bagaimana aku bisa tenang? Mereka sangat mengerikan." Athaya masih ingat beberapa batu yang mengenai tubuh Asha dan adiknya yang bodoh itu bukannya lari menghindar malah mematung. Seolah batu yang mengenai tubuhnya sama dengan styrofoam. Ini lebih bodoh daripada Tsani, rutuknya kesal.

"Kita harus punya bukti tentang berita itu." Athaya memutar bola mata dan menghadap Mufti dengan gestur mematikan. "Kita harus menemui Mandala," usulnya yang disambut gelengan Mufti.

"Kamu benar, masalah ini cepat atau lambat akan terjadi lagi dan kita harus mencari cara untuk melindungi Asha," Mufti menarik napas kemudian melihat sinar matahari zhuhur. "Tapi kalau kita menemui Mandala, aku tak begitu yakin, dia akan memercayai kita."

Athaya menatap Mufti penuh pertimbangan. Benar juga, Athaya belum pernah berkenalan dengan pria itu langsung. Jadi, untuk melindungi adiknya, dia harus melakukan apa? Dua matanya terpejam, sekarang ia benar-benar sedang mencoba rileks.

"Kita temui Gatra dan meminta penjelasannya," ucap Athaya saat membuka mata. Mufti masih menggeleng tak setuju.

"Terlalu bahaya. Saat ini dia dikerubungi wartawan," balasnya singkat lalu ikut memutar otak untuk menemukan

solusi. Dia sampai menunduk dan menghitung jumlah napas yang dikeluarkan. "Begini saja, kita libatkan Asha. Aku yakin Mandala percaya pada Asha."

Athaya menatap sangsi. Dia harus membawa adiknya yang masih terluka itu menemui Mandala? Yang benar saja. "Kenapa tidak kita saja yang menemuinya? Aku sangat berharap bisa membuat memar wajahnya di pertemuan pertamaku."

Mufti terkekeh geli, bahunya sampai bergetar karena menyadari betapa lucunya pribadi Athaya. Masih belum berubah, Athaya si berandal. Dia selalu melihat masalah dari satu sisi dan jika dibengkokkan tak akan bisa. Jadi, Mufti harus bagaimana?

"Kamu yakin bisa? Suatu hari nanti, dia bisa jadi aset bisnismu," kata Mufti dengan nada kalemnya yang beracun.

Alis Athaya naik separuh. "Aku tidak berniat menjadikan dia infiltran di pemerintahan."

"Tidak, aku juga tak yakin dia mau jadi infiltranmu." Kalimat Mufti berhasil membuat kening Athaya berkerut. Bibir Athaya menipis sebelum mengatakan isi kepalanya.

"Kenapa kamu berkata seperti itu? Siapa yang kamu bela? Anak presiden itu? Oh, aku lupa. Kamu seorang prajurit dan sudah jadi tugasmu kan membela pemimpin negara."

"Kamu bebas menilaiku seperti itu." Masih santai, sekarang Mufti melepas jaketnya. "Aku tak berniat menyangkalnya."

"Kita bahas ini setelah shalat." Athaya berdiri. Sekarang Mufti yang ternganga melihatnya. Setelah pertemuan mereka di kafe belasan bulan lalu, dia memang tidak lepas komunikasi via ponsel dengan Athaya. Ini adalah pertama kalinya dia melewatkan waktu nyaris seharian bersama Athaya dan ia sadar, Athaya berubah pesat dari sebelumnya. "Kamu tidak mau berjamaah denganku? Atau kamu mau mendengar ceramahku?" Sekarang Athaya menggunakan pilihan kalimat yang mirip kepribadian Mufti dan ini membuat anggota BIN itu tertawa sampai gigi gerahamnya terlihat. Ia sedikit mempercepat langkah, menyusul Athaya. Sekarang mereka berjalan beriringan dengan langkah mantap dan penuh percaya diri menuju masjid yang lokasinya tak jauh dari rumah Asha. Orang yang melihat bertanya-tanya dalam hati tentang dua lelaki asing yang datang ke desa mereka.

"Kurasa, kita sudah mengganggu kenyamanan mereka," Mufti melirik sekitar, beberapa orang yang melihat mereka terlihat kasak-kusuk dan ketika mereka selesai berwudhu, hendak masuk dalam masjid, langkah mereka dihentikan oleh segerombolan santri yang baru saja selesai shalat di masjid. Mufti memberi senyum ramah sementara Athaya hanya memberi senyum sekilas sebagai isyarat agar mereka segera pergi bukan mematung memenuhi pintu.

Tak sabar, Athaya menarik tangan Mufti untuk lewat pintu samping agar bisa segera shalat. Mufti terlalu memiliki unggah-ungguh dan tata karma kesopanan, memang bagus, tapi dia juga tidak suka kehilangan waktu shalat.

"Mereka aneh sekali. Apa kita tidak diizinkan shalat di sini?" tanya Athaya setelah berhasil memasuki masjid.

"Bukan," Mufti tersenyum kecil. "Eh, Athaya, kamu lebih tua dua bulan dariku sebaiknya kamu yang mengimami shalat."

"Aku?" Athaya menatap Mufti dengan sangsi, dan dibalas anggukan dari sahabatnya. Athaya mengangguk kemudian menghadap kiblat. Pria itu mengucapkan takbiratul ihram dan seketika bulu kuduk Mufti meremang. Ia bertasbih, memuji kebesaran Allah atas perubahan positif Athaya.

Tersadar, Mufti segera mengkhusyukan dirinya dalam shalat. Dia menjadi makmum dan begitu bangga karenanya.

Bab 14
Rahasia yang Tersingkap

Merasa tak baik berlarut-larut karena keputusan Asha yang menyuruhnya pergi, Mandala mengelus kening hingga puncak kepala ke arah belakang. Dia menghela napas, menetralisasi hatinya agar lebih mementingkan logika daripada perasaannya yang tak berkompas itu.

Ulva yang sejak tadi mengamati Mandala lewat kaca mobil menarik napas lega ketika melihat ketegangan di wajah bosnya berangsur-angsur menurun. Pandangan Ulva beralih ke Purna yang sibuk menyetir kendaraan, Purna balas mengerling. Gadis itu tersenyum sambil menggeleng keki. Bisa-bisanya Purna merayu di tempat yang ada Mandala.

"Bos, silakan baca ini. Aku mengumpulkannya dua hari lalu dan itu hasilnya." Ia memberi kode pada Ulva untuk mengambil map snelhecter yang ada di laci mobil. Ulva mengambilnya kemudian menyerahkan pada Mandala. Tak

perlu meminta Mandala untuk memeriksa, karena pria itu langsung menekuri data yang diperoleh Purna.

Ia memperhatikan satu per satu bukti yang sudah ada di tangannya. Semua sempurna. Dalam hitungan hari, pengawalnya itu mampu menguak jati diri Harun Wirasatriaji berdasarkan sketsa dan petunjuk yang didapat secara hati-hati dan tak dicurigai. Diam-diam, Mandala kagum dengan aksi spionase dan penyelidikan Purna. Begitu cermat, teliti, dan menghasilkan.

Selain data lengkap identitas Harun, di tangannya sudah ada uji lab berisi hasil kandungan darahnya dan Asha. Ini cukup memberi bukti bahwa mereka memang telah diberi obat perangsang. Lalu, mengenai jati diri Harun, Mandala juga sudah punya titik terang. Harun bernama asli Rio Danukara, seorang asisten manager Hotel Centaury, anak buah Raka Yudhistira.

Dari sini saja, semua sudah terlihat jelas di kepala Mandala. Bahwa jebakan malam itu adalah usaha penggagalan penyelidikan kasino terbesar di Asia Tenggara yang didalangi hotel milik Raka. Mandala masih ingat bagaimana senyum kemenangan Raka ketika melihatnya bersama Asha dalam kamar hotel dalam keadaan yang berantakan.

Bicara tentang motivasi suami Asha yang brengsek itu, mungkin saja—pikir Mandala—Raka mengimingi Rio jabatan. Membuat Raka mampu menjebaknya dengan bantuan tangan lain. Sudah bisa disimpulkan bahwa Asha memang dimanfaatkan. Gadis itu tak tahu apa-apa sekaligus orang yang paling dirugikan karena hal ini.

Mandala menggeleng. Bisa-bisanya keluarga Asha tertipu. Dia tak habis pikir, bagaimana orang tua Asha tidak meneliti terlebih dahulu siapa Rio atau ah ya, Harun. Sangat ceroboh. Hanya karena pria itu datang untuk meminang lalu diterima, betapa sederhananya pemikiran itu. Membeli kucing dalam karung mungkin terasa menyakitkan, tapi percayalah lebih sakit pilih-pilih tebu. Bagus di bagian luar, berharap isinya manis dan mampu melepas dahaga, namun apa daya jika tebu itu sudah dimakan ulat.

Alis Mandala bertaut dan membalik-balik dokumen identitas milik Rio. Dia bahkan mengambil dompetnya untuk membandingkan KTP milik Rio dengan miliknya. Betapa kagetnya Mandala saat tahu bahwa bahan pembuatnya tak berbeda. Pantas saja keluarga Asha bisa tertipu. Rupanya, penipuan ini sudah sangat direncanakan dengan matang.

"Purna, bagaimana bisa identitas milik Rio ini asli?" Mandala saja kesulitan mengetahui perbedaan dua KTP itu. "Kamu yakin orang yang di belakang Rio hanya si Raka?" Naluri Mandala yang sudah terasah bertahun-tahun segera menyalakan alarm peringatan. Dia sangat yakin, ada orang pemerintahan yang mendukung Rio.

Tunggu, satu-satunya organisasi yang bisa membuat identitas ganda hanya TNI AD, khususnya Kopassus dan KEP. Apa salah satu *beking* Rio adalah TNI? Apa motifnya?

"Kartika Eka Paksi." Kalimat yang sempat diucapkan Mufti beberapa hari lalu terngiang di kepala Mandala. Kali ini ia menyimpan kecurigaannya dalam hati. Ia masih belum percaya pada Purna, Ulva, ataupun Yoga.

Satu per satu puzzle itu sudah tersusun dan Mandala sangat yakin, selain Raka, ada Pati TNI yang bekerja sama sebagai tuan untuk Rio. Pantas saja, ketika di Jakarta, dia mengobrak-abrik data kependudukan di Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil tak ada satupun data yang aneh. Tak hanya di dirjen yang dibawah kementerian dalam negri itu Mandala tak menemukan kunci rahasia jati diri Rio, buku tamu hotel juga tak mencurigakan. Benar-benar rapi.

"Bos," Purna menyetir sambil mengamati perubahan wajah Mandala yang tegang. "Apa kamu mau mampir ke masjid dulu?"

Mandala menatap Purna, ia mengangguk. "Kamu tahu di mana rumah sakit tempat orang tua Asha dirawat?" Dia menutup map berisi bukti yang dibawa Purna. Meletakkannya di kursi sebelahnya. Purna mengangguk. "Setelah itu, bawa aku ke sana."

***

Musdah ternganga melihat pria yang datang di ruang rawat suaminya. Pilihannya ada dua, menampar anak muda itu atau mendiamkannya hingga Mandala berpikir sedang ada di planet lain. Musdah berpikir, Mandala sama dengan anak-anak pejabat lainnya. Akan tetapi begitu berjarak tiga langkah, anak muda itu tersenyum santun dan mengulurkan tangan.

Merasa tak punya wudhu, Musdah meraih tangan itu, menjabatnya.

"Mandala Parawansa," katanya mantap lalu meminta maaf karena telah memindahkan suaminya ke ruang rawat

kelas 1 karena menginginkan privasi. Musdah sekarang hanya mengiyakan seluruh perkataan Mandala. Niatnya untuk marah telah musnah entah ke mana.

"Siapa, Umi?" Dirga yang terbaring di ranjang terbatuk sebentar dan mencoba duduk bersandar. Dia memandangi pemuda yang bersama istrinya. Sengatan panas mengenai kulitnya sementara kepalanya menabuh peringatan kuat-kuat. "Ternyata... kamu—"

Mandala mengulurkan tangan, mengatakan nama lengkapnya dan memberi senyum ramah pada pria yang patut ia hormati.

"Apa yang menyebabkanmu datang kemari?" Dirga berusaha ramah dan langsung pada pokok permasalahan. Dia tak mau berlama-lama dengan Mandala.

"Baik." Mandala mengangguk, merasa tidak masalah dengan sikap hati-hati ayah Asha. "Ada beberapa hal akan saya jelaskan, terkait Asha." Tak ada nada ragu. Mandala meneliti ruangan sekitar. Ia melirik Ulva atau Purna yang tadi sempat meneliti ruangan apakah bebas dari alat sadap atau tidak. Purna mengacungkan jempol.

"Jadi, berita di TV itu benar." Lidah Musdah kelu, ia memandang suaminya dengan wajah mengiba.

"Tidak sepenuhnya benar," potong Mandala, "Ada beberapa yang dipelintir." Ia menyerahkan map snelhecter biru pada Dirga. "Ini adalah data milik Rio, atau... lebih dikenal Harun, menantu Anda, Pak."

Dirga tergesa-gesa membuka map itu, meneliti satu per satu data yang ada di dalamnya. "Apa maksudmu?" Dirga

menghela napas usai membacanya kemudian menatap Mandala penuh perhitungan.

"Itu fakta dan kalau boleh saya katakan, putri Anda dimanfaatkan untuk menjebak saya," lanjut Mandala dan cerita tentang "malam itu" mengalir begitu saja. Ia terbiasa jujur, jadi tak masalah sama sekali. Lebih baik orang melihatnya dirinya sebagai Mandala yang sebenarnya tanpa pencitraan. Itu lebih baik daripada berpura-pura jadi mawar padahal sejatinya bunga bangkai.

Dirga dan Musdah yang mendengar cerita Mandala langsung gemetaran. Mereka menghargai kejujuran Mandala dan keberaniannya, tapi jika boleh jujur, hati orang tua mana yang tak sedih mendengar cerita bahwa putrinya punya masalah yang besar?

"Apakah pernikahan Asha dan Rio masih sah?" tanya Mandala, hatinya berdentam-dentam menunggu jawaban.

"Pernikahan mereka sah." Dirga menyahut sambil memejamkan mata. "tapi berdosa."

Mandala mengerutkan kening.

"Asha berhak menuntut cerai karena suaminya sudah melakukan fasakh. Akan tetapi, jika Asha memaafkannya, dan ingin melanjutkan pernikahan, aku tak bisa menghalanginya," lanjutnya masih dengan mata terpejam. Rasanya begitu berat. Memang Asha bukan putri kandungnya, akan tetapi Asha tetaplah anak dari adik laki-lakinya yang harus dilindungi.

Seminggu lalu, dia sudah menghubungi Rasyid perihal pernikahan putrinya. Adiknya mengizinkan jika itu sudah jadi keputusan Asha dan karena Musdah tidak mengingin-

kan kehadirannya, Rasyid tidak diizinkan datang. Wali nikah diserahkan pada Dirga. Kemudian, gosip besar itu mendera nama baik keluarganya. Kemarin Rasyid kembali menghubunginya, menanyakan kebenaran gosip yang menyebar bak epidemi. Dirga tak bisa menjawab apa-apa kemudian kedatangan Mandala membuka semua tabir ketidak tahuannya.

"Jika Anda menuntut pertanggungjawabanku karena sudah tidur dengannya, aku siap," balas Mandala, tidak ada sebersit keraguan di suara bassnya. Musdah menggeleng, tak habis pikir bagaimana *mindset* Mandala terbentuk. "Tentu saja, setelah dia bercerai."

Tak ada satu pun kalimat persetujuan atau dukungan. Dirga diam seribu bahasa, masih menyesali tindakan cerobohnya. Dia terlalu percaya ucapan Gatra, dan ternyata kepercayaannya pada orang lain itu malah menjerumuskan putrinya.

"Anda sudah tahu bahwa kami tidur bersama dalam pengaruh obat perangsang, adakah hukuman untuk kami? Terutama untuknya karena sudah menikah?" Mandala masih bertanya, berusaha untuk tahu apa yang akan terjadi pada Asha. Bahasa sederhananya, dia khawatir.

Musdah diam, mengamati Mandala lekat-lekat. Pemuda itu terlihat sangat peduli pada putrinya. Padahal, Musdah yakin, selain sama-sama dijebak, keduanya tak punya hubungan khusus.

"Mendengar ceritamu, sudah tentu tidak ada unsur kesengajaan dari kalian. Analoginya sama dengan gila, dalam arti hilang kewarasan atau tidak mampu berkuasa atas dirinya,

maka bagi kalian jatuh diktum *rufial qalamu*." Sekarang, ayah Asha berani melihat Mandala. Dia menunggu Mandala bertanya lagi.

"Apa itu?"

"Kalian dibebaskan dari hukuman karena faktor ketidaksadaran." Sambil mencoba tersenyum, ia melihat Mandala dengan bersahabat.

"Jadi Asha tidak akan dirajam?" Mandala mengucapkan syukur dalam hati. Lega karena pertanyaannya mendapat jawaban yang memuaskan. Dirga curiga. "Maaf, Pak. Saya hanya mengkhawatirkan dia karena Asha benar-benar tidak bersalah."

Hanya anggukan kecil yang didapat Mandala.

"Baiklah, tugas saya sudah selesai. Saya sangat berharap, Anda memberi dukungan padanya. Saya permisi dan jika Anda meminta pertanggungjawaban saya, silakan hubungi saya di sini." Ia menyerahkan kartu nama, mengucap salam kemudian pergi meninggalkan ruang rawat inap diikuti tiga pengawalnya.

Hati Mandala lega. Sekarang, meskipun dia meninggalkan Asha, dia tak khawatir ada yang membahayakan keselamatan gadis ceroboh itu. Dia tenang kalau sudah begini. Berkali-kali dia mengucap hamdalah dan takbir. Ulva, Purna, dan Yoga saling melirik dan bertanya satu sama lain. Ketiganya mengedikkan bahu karena tak tahu apa yang terjadi pada Mandala.

Mereka tidak tahu bahwa begitulah fitrahnya cinta.

Bab 15
Dia Sudah Bersuami

Asha yang duduk di depan Athaya tidak mampu mengeluarkan suara sama sekali. Ia benar-benar tak mengerti dengan kenyataan yang disembunyikan keluarganya. Terlebih lagi, ini tentang siapa ayah kandungnya. Dengan sabar, Athaya menjelaskan dan berharap gadis itu mempercayainya bukan hanya diam dan tidak berekspresi sama sekali. Ini benar-benar membuatnya bingung.

Sudah sewajarnya seseorang memberikan respons, akan tetapi itu tidak berlaku untuk Asha. Alih-alih memberi tahu apa yang ia pikirkan, Asha malah menyimpan unek-uneknya dalam hati.

Asha mendongak, mencari kebenaran di mata Athaya. Di sana ada sorot meyakinkan, namun belum cukup membuatnya percaya begitu saja. Sampai detik ini, Asha masih asing pada Athaya. "Aku ingin bertemu ayahku. Aku ingin cerita ini langsung darinya." Mata Asha menatap dua pria yang duduk di depannya dan sedang mengawasinya seperti tatapan predator paling berbahaya di muka bumi. Menyadari Asha yang terkesan tertutup, Athaya berkedip dan rahangnya melemas. Dia mengangguk kemudian mengajak Asha untuk menemui orang tuanya di rumah sakit.

"Mbak Asha mau ke mana?" Imamah sudah berganti pakaian, ia tidak lagi menggunakan pakaian seragam sekolah sementara buliknya memapah neneknya yang renta ke arahnya. Gelenyar rasa bersalah dan sesak memenuhi dadanya. Ia melihat wajah polos Imamah, wajah buliknya yang penuh rasa iba dan matanya beralih ke neneknya yang sekarang memberinya senyum. Rasanya, Asha ingin menangis keras-keras saat itu juga. Ia malu dengan keadaan dirinya. Tadi ia takut keluarganya tidak memercayai dirinya lagi seperti kawan-kawannya di desa ini, akan tetapi wajah mereka menyiratkan kepercayaan yang demikian besar untuknya. Ia merasa tak pantas mendapat kepercayaan yang luar biasa ini.

"Apa yang dikatakan dia benar, Nduk." Si nenek berbicara, dia berjalan dengan pelan dan menyeka air mata Asha yang menetes di sudut mata. "Kamu memang bukan

anak kandung Dirga, tapi kamu perlu tahu bahwa kami mencintaimu tanpa syarat."

Asha mengangguk, dipegangnya tangan keriput itu. Hangat. Asha menciumi punggung tangan neneknya dan membiarkan air matanya membasahi jemari-jemari yang sudah menua itu.

"Pergilah dengannya. Buktikan bahwa kamu tidak seperti yang dituduhkan mereka," pesan buliknya membuat Asha ternganga. Memang seperti itulah keluarga, amarah bisa saja membuat seseorang khilaf, tapi tetap saja kasih sayang keluarga tak bisa hilang, seburuk apa pun kita menyakitinya.

Asha sadar, rupanya, selain doa, keluarga adalah kekuatan terbesarnya.

***

Mandala mengikuti usulan Yoga yang mengatakan bahwa untuk mempersingkat perjalanan, mereka akan menggunakan helikopter yang ada di Landasan Udara Angkatan Darat Gatot Subroto, sebuah landasan udara milik TNI AD yang ada di Kecamatan Way Tuba, tak jauh dari Martapura. Perizinannya tidak sulit, Mandala bisa memanfaatkan sedikit jabatan ayahnya. Jadi dia bisa menghemat waktu sebanyak lima jam. Karena hanya melayani penerbangan domestik, pesawat itu mengantarnya ke Bandara Radin Inten II di Natar sebelum bertolak ke Jakarta.

Begitu sampai di Bandara Soekarno Hatta, sopirnya sudah menjemput. Dia langsung meminta untuk diantar menuju istana negara untuk bertemu sang ayah.

Raymizard melihat putranya datang segera memberi tatapan yang berisi "syukurlah kamu datang" dan Mandala balas mengangguk. Ia mengikuti ayahnya yang berjalan menuju kamar tidur. Ini aneh. Tak biasanya ia diajak ke sana, sepertinya masalah kali ini benar-benar bersifat intern dan privasi.

"Jadi," Raymizard tak bisa basa-basi, "kamu berutang penjelasan."

Mandala duduk di depan ayahnya. "Tidak, Pa. Papa pasti sudah tahu dari intelijen Papa."

Raymizard baru sadar kenapa Mandala jadi putranya. Sama seperti dia, Mandala memang tak bisa berbasa-basi. Anak itu bukan hanya keturunan biologisnya saja, juga keturunan wataknya.

"Pertunangan ini karena," ia berhenti, merasa begitu bersalah karena menyudutkan Mandala dengan satu pilihan yang isinya tak lebih dari pepesan beracun. "orang yang di balik ini semua, dilindungi oleh ayah Natalia. Aku tak sudi berbesanan dengan orang picik macam Wikrama. Untuk itu, aku sengaja menyebar desas-desus tentang berita pertunanganmu seolah aku setuju." Raymizard tersenyum. "Saat aku meneleponmu tadi pagi, aku sudah memastikan bahwa ponselku disadap."

Hening sejenak. Mandala menggeleng dan menyadari bahwa ayahnya memang memedulikan dirinya. Ia pikir, ayahnya orang egois yang hanya mementingkan citra diri. Lagi-lagi, dia salah. Padahal, Mandala pernah *profiling* Raymizard selama hampir dua tahun. Sayangnya, sampai hari ini dia belum mengenal ayahnya.

"Kamu bisa membawa gadis itu ke sini? Atau begini, hubungi orang tuanya." Itu perintah bukan permintaan. Mandala masih terkaget-kaget karena ledakan pemikiran ayahnya.

"Tunggu, Pa. Papa sudah tahu siapa dalangnya?"

Papa Mandala hanya memberi senyuman sederhana.

"Oke, biar aku tebak. Jadi begini kronologinya. Aku dijebak oleh Raka yang tak mau kasinonya ditutup. Raka mendapat bocoran tentang penyelidikanku dari bagian militer. Lalu seseorang yang aktif di militer itu dilindungi oleh ayah Natalia karena berkeinginan aku menikahi putrinya sebagai syarat menutupi kasus. Begitu?" tebak Mandala ketar-ketir. Dia tak habis pikir dengan manusia-manusia keji yang sudah menjebaknya. Benar-benar picik. "Gila, mereka ingin menyanderaku."

"Sepertinya aku harus bangga dengan analisismu." Raymizard mengangguk. "Akan tetapi, kita akan tetap pura-pura bodoh. Itu lebih mudah untuk melakukan muslihat."

"Jadi, aku harus bertunangan dengan Natalia untuk memancing Wikrama? Memberinya umpan menggiurkan

sebelum kita memberinya air tuba?" Mandala mengakui kecerdasan Raymizard mengolah konspirasi.

"Tidak hanya itu, kulihat kamu belum pernah sedekat itu dengan seorang wanita. Untuk itu bawa gadis itu ke sini, biarkan aku menilainya dan memutuskan bahwa dia juga patut kuselamatkan atau tidak." Ia tersenyum singkat.

Mandala gelagapan. "Dia sudah bersuami, kupikir masalahnya sudah kuselesaikan. Tinggal yang berkaitan dengan media saja, Pa," sela Mandala, dia tidak mau menarik Asha dalam bahaya lagi.

"Tidak sesederhana itu. Jika Wikrama tahu kita hanya mempermainkan dia, tidak menutup kemungkinan dia akan menyebar videomu." Jantung Mandala terasa digada. "Aku tidak mau reputasimu sebagai putra presiden hancur dan akhirnya kamu mengikuti kemauan mereka. Selain putraku, kamu juga aset terpentingku."

"Selalu tentang bisnis, kan?" Mandala kesal bukan main.

"Aku butuh data valid di lapangan dan aku percaya pada keloyalanmu, Mandala dan... ah hampir terlupa, siap-siap memperoleh kemarahan Jingga." Raymizard sekarang berdiri dan menatap putranya dengan sorot mata geli.

"Kenapa lagi dengan anak itu?" Mandala melonggarkan dasinya, dia melepas satu kancing kemeja lalu menyandarkan bahu di punggung sofa. Menghela udara dengan letih.

"Sepulang dari menghadiri peresmian proyek di kementerian ESDM, dia terlihat aneh, sedikit bicara dan banyak

melamun." Raymizard menatap putranya dengan prihatin. Dia belum pernah melihat Mandala sekusut ini.

"Proyek di ESDM? Siapa pemenang tendernya?" ia membuka mata, menunggu ayahnya melanjutkan pembicaraan dengan tak sabar.

"Seingatku Nurpati Pesirah Corporation."

"Sial," Mandala berdiri. Ia sudah tahu siapa orang di balik NPC itu. "Aku permisi, Pa." Bisa dipastikan ke mana Mandala. Selain menemui Jingga, tak ada yang bisa ia pikirkan. Adiknya pasti baru saja bertemu Antara, hanya pria itu yang bisa membuat *mood* Jingga naik turun seperti *roller coaster*.

***

Mandala bergegas menuju sayap kanan istana negara. Dia yakin sekarang adiknya berada di kamarnya atau di sekitar istana. Jadwalnya kosong hari ini. Dugaan Mandala tepat, di depan grand piano dalam kamar berornamen kuning gading dipadu cokelat hangat, ia melihat Jingga duduk di sana. Menekan tuts piano dengan mata terpejam. Mandala menggeleng, merasa perlu memberi briefing terkait orientasi otak Jingga yang selalu labil jika berkaitan dengan Antara.

"Kita lihat, sehebat apa Antara mempengaruhimu." Ia bertepuk tangan sarkatis, menyandarkan tubuh di grand piano berwarna hitam sambil mengamati ekspresi Jingga.

"Dan aku ingin melihat, seberapa hebat gadis genit itu menyita waktumu." Jingga berdiri, menjauh dari Mandala. Ia masih kesal pada kakaknya.

"Tentu mereka tak sehebat Antara." Mandala memberi pancingan. Jingga berbalik dan menatapnya penuh pertimbangan.

"Lebih hebat dari Antara. Sampai-sampai kamu rela meluangkan waktumu untuknya dan mengabaikan aku." Jingga yang masih mempertahankan nada kesal, belum menurunkan kadar emosi dalam berbicara. "Jadi, Kak..., siapa dia?"

"Apa?" Mandala balik bertanya dan mendekat. Dia mulai melihat bahwa kelopak mata Jingga sembab dan di beberapa titik bengkak. Habis menangis, rupanya. Mandala menggeleng lagi, kali ini ditambahi senyum mencemooh.

Melihat wajah santai kakaknya, ia tak sabaran. "Gadis itu, siapa gadis itu?" Akhirnya amarahnya meledak. Kepribadian Jingga masih melankolis temperamental. Jadi, untuk mengimbanginya, Mandala hanya diam dan mengikuti kemauan Jingga.

"Bukan siapa-siapa. Setelah ini babak baru dimulai." Mandala mengantongi tangannya. "Apa... Antara masih begitu berarti untukmu?"

"Itu cerita lama, jangan alihkan perhatianku. Jika benar gadis itu bukan siapa-siapa untukmu, kenapa kemarin kamu mengabaikan aku? Kamu lebih peduli padanya ketimbang

aku." Tangan Jingga memukul lengan Mandala yang sekarang memeluknya.

"Wah, Jingga sedang merajuk! Hore." Menurut Jingga, itu adalah hinaan paling sadis. Ia menginjak kaki Mandala. Bukannya kesakitan, tangan Mandala malah terulur ke puncak kepala Jingga, mengacak-acaknya.

"Kakaaak! Jangan iseng, ya! Aku sedang marah," katanya mundur dan melihat Mandala. Pria itu tertawa dan saat itu juga Jingga ikut tertawa bersamanya. "Jadi," ia mulai menginterogasi Mandala lagi, "Asha Karisma, benar?"

Terdiam, Mandala mengamati lekat-lekat adiknya. Jingga malah mengacungkan telunjuk dan ekspresi menuduhnya benar-benar membuat kakaknya tak bisa berkutik. Mandala menggeleng kuat-kuat sambil tersenyum geli. Entah kenapa mendengar nama Asha Karisma saja bisa membuat hatinya terasa berbunga-bunga. Oh, ini sangat mengkhawatirkan. Bagaimana bisa mendengar seseorang menyebut nama Asha bisa membuat Mandala bertingkah seperti ini? Seolah ada yang meledak dalam hatinya, yang membuat hati Mandala bukan lagi penuh warna merah tapi pink menyala.

Nah, nah, naaah... berhenti. Mandala bukan lagi remaja belasan tahun. Dia sudah nyaris berkepala tiga dan bukankah respons seperti ini harusnya hanya dialami ABG-ABG labil yang butuh pengarahan dari orang tua. Demi Tuhan, dia bukan dalam masa pubertas lagi.

"Kak." Jingga menang, dari ekspresi Mandala, dia sudah punya sebuah kesimpulan. "Siapa Asha?"

Mandala mendesah dan berjalan meninggalkan Jingga, dia berniat membuat Jingga mencari tahu sendiri. Lebih dari itu, dia juga tak siap mengatakan apa pun. Masa dia harus bilang, "Gadis yang kusukai tapi sayangnya dia sudah menikah." Itu bukan keputusan yang tepat. Karena itu meninggalkan Jingga, mengabaikan panggilannya adalah konsekuensi mutlak dari merahasiakan siapa Asha untuknya.

Bab 16
Janji untuk Bertemu

Setidaknya, saat melihat Asha pertama kali, bukan sorot kebencian yang diperlihatkan orang tuanya. Ini membuat Asha heran. Bagaimana ibunya malah memeluknya dengan erat dan menangis hingga sesenggukan di bahunya. Dia belum menjelaskan apa pun, satu pun. Musdah bertingkah seolah Asha sudah memberi penjelasan mendetail tentang masalahnya.

"Maafkan Umi, Nak... maafkan Umi." Tangannya mengelus puncak kepala anak gadisnya dan suaranya begitu serak.

Asha menepuk bahu ibunya sekali. "Umi, Asha tidak tahu apa yang terjadi, hanya saja Umi tak bersalah apa-apa. Jadi, Umi jangan meminta maaf." Musdah menarik tubuhnya hanya untuk melihat wajah Asha yang sedang melihatnya dengan mata tulus. Rasa bersalah menghantam dadanya. Ia

kembali memeluk Asha dan menangis. Pundak Asha basah oleh air mata.

"Umi benar-benar tak bisa melindungimu. Umi salah memilihkan suami untukmu. Maafkan Umi, Asha...."

Asha menggeleng, dia melihat ibunya yang masih menangis. Disekanya air mata itu dan ia menatap prihatin. "Asha yang seharusnya minta maaf. Asha membuat ayah sakit hingga dirawat dan Asha juga membuat malu keluarga."

Musdah menggeleng.

"Ke sinilah, Nak." Dirga memanggil. Tersadar, Asha mendekati ayahnya. Dia mencium tangan ayahnya kemudian duduk di sisi ranjang.

"Abi baik-baik saja?" Asha meneliti keadaan Dirga. Semburat merah bibirnya sudah terlihat, matanya memang masih cekung tapi bola matanya sudah bersinar, tidak lagi pucat.

"Bagaimana keadaanmu? Itu luka apa?" Matanya melihat luka memar di kening. Asha kaget, ayahnya tahu tentang lukanya dan dia tak mungkin bercerita bahwa ia sudah dilempari batu oleh kawan-kawannya.

"Terkena batu. Asha sangat ceroboh." Dia tidak berbohong, kan? Dia memang terkena batu. Batu dari lemparan orang, bagian yang ini harus dirahasiakan. "Oh ya, Bi... ada yang ingin bertemu Abi."

Alis Dirga bertaut. Belum sempat Asha melanjutkan ucapannya, Athaya muncul bersama Mufti, beruluk salam dan memperkenalkan diri masing-masing. Awalnya obrolan

mereka kaku dan canggung, akan tetapi lama-kelamaan berubah mencair ketika Mufti melempar guyonan ringan. Mereka bercerita panjang lebar tentang tujuannya ke sini hingga akhirnya mereka membahas tentang Rasyid Nurpati.

Musdah menghela napas, dia mengangguk pada Dirga. Saat itulah Dirga tahu bahwa sekarang adalah saat yang tepat berterus terang tentang jati diri Asha. Menceritakan ini memang terlihat gelap, akan tetapi Asha berhak tahu siapa dirinya.

"Jadi, benar cerita itu," gumam Asha dengan nada tak percaya, "Bagaimana bisa Abi dan Umi merahasiakan ini bahkan yang menikahkan aku saja bukan ayah kandungku, padahal beliau masih hidup." setitik air mata Asha menetes. Sakit hatinya lengkap sudah. Pagi tadi, dia sakit karena melihat Mandala pergi dan tak tahu Mandala akan kembali atau tidak. Notabenenya dialah yang meminta Mandala tak lagi menemuinya. Kedua, sakitnya bertambah karena penghakiman sepihak karang taruna di desanya. Dan yang ketiga, yang paling berat, orang yang dicintai menyembunyikan rahasianya selama belasan tahun. Semua memang tak bisa mengubah apa pun dalam hidup Asha. Tetapi, dia berhak tahu kebenaran. Toh, setelah tahu siapa ayah kandungnya, ia juga tak akan membenci Dirga, ayah yang sudah memberinya kasih sayang dan merawatnya penuh tanggung jawab. Dia hanya kecewa karena merasa tak dipercayai.

Akan tetapi, Asha buru-buru berpikir besar, ia mencoba mengerti posisi ibunya. Mungkin berat bertemu dengan

mantan suaminya, sehingga yang menikahkan dia adalah Dirga. *Tak mengapa, Asha...*, batinnya memberi masukan, *dia juga masih walimu*. Asha menatap wajah ayahnya yang sekarang mulai menua. Beliau menggeleng dan matanya berduka seolah mengabari Asha tentang rasa bersalah dan penyesalan mendalam. Saat itulah Asha mengerti. Dia beristighfar dan berjanji tidak akan marah.

"Kamu berhak marah, Nak." Dirga mengambil napas. Athaya melihat Asha yang masih menunduk dalam-dalam. Diam-diam, Mufti tersenyum ringan. Dia menepuk bahu Athaya yang tegang. Athaya menatap Mufti dan dibalas kedipan mata, membuatnya tersenyum sambil merilekskan pikiran.

"Abi, apa aku berhak marah pada orang yang sudah menafkahiku sejak lahir? Memarahi orang yang sudah menyelipkan namaku dalam doanya? Tidak, Abi." Asha menangis tapi bibirnya mengurai senyum yang sangat tulus. "Asha yang meminta maaf karena pernah berpikir bahwa Abi sangat jahat karena menyembunyikan kebenaran tentangku." Kini pandangan Asha beralih pada ibunya, Musdah menyeka air matanya dan tak berani melihat putri sulungnya. "Umi, maafkan Asha jika mengungkit masa lalu Umi. Mungkin, ini sangat menyakitkan buat Umi. Maafkan Asha yang sudah berburuk sangka tentang hati Umi."

Musdah memeluk lagi putrinya. "Putriku..., anakku..., Umi benar-benar tak tahu harus berkata apa. Kamu membuat

Umi sadar bahwa sebenarnya, Umi telah menyakitimu karena sifat egois Umi."

"Jika Umi egois, maka Asha adalah anak yang tak tahu diri." Balas Asha mendongak, mengharap air matanya tidak semakin deras. "Beberapa hari ini Asha sudah membuat Umi kecewa. Maafkan Asha..., Asha tidak pernah berniat memalukan keluarga," katanya, jarinya menggenggam jemari ibunya. Mencari-cari kekuatan dari hangatnya tangan Musdah.

"Dia sudah menemui kami," Dirga bersuara. Athaya beringsut dan memfokuskan pikirannya pada pakdenya. "Mandala sudah menemui kami dan bercerita yang sebenarnya. Kami percaya padanya dan dia meninggalkan kartu namanya."

"Pakde, boleh lihat kartu nama dia?" Athaya mengulurkan tangan. Dirga meraih sebuah kartu yang digeletakkannya di meja. Diserahkannya pada Athaya. Pria itu menerimanya, sudut mata Athaya melirik Mufti. Ia mengangguk sekali kemudian menelepon nomor itu. Tersambung, Athaya menahan napas sebelum akhirnya panggilannya diangkat.

"Halo." Suara dari seberang terdengar. Athaya siap mengeluarkan kata kasar tapi ia memejamkan mata dan bertanya dengan sopan.

"Benar dengan Mandala Parawansa?"

"Ya, ini Pak Dirga?" Mandala bertanya dengan hati-hati. Mufti menahan tawa dan Athaya memberi hadiah pelototan padanya.

"Ini kakaknya Asha. Bisa kita bertemu?" Masih menggunakan nada sopan, Athaya bahkan merasa mual dengan tingkahnya. Ia tak terbiasa menurunkan kadar emosinya begini rupa. Hanya Tsani, ya hanya dengan istrinya dia bisa lembut. Tapi sekarang, dia sendiri juga bingung bagaimana bisa berbicara sesantun ini.

"Maaf," Mandala curiga. Dia masih ingat bahwa Asha adalah anak sulung. Lalu sekarang ada pria yang mengaku sebagai kakak Asha. Kakak apa maksudnya? "Nama Anda siapa?"

"Athaya Nurpati. Bisa kita bertemu?"

Mandala menautkan alis. Jika orang yang berbicara padanya berbohong, kenapa bisa mengatakan nama lengkapnya dengan nada meyakinkan begitu? Akhirnya, ia menemukan ide agar tahu peneleponnya sedang menipu atau tidak.

"Bolehkah aku berbicara dengan Asha terlebih dulu?" tanyanya. Dan Athaya memejamkan mata, kesal. Mufti berdeham lalu mengedipkan mata sekali. Isyarat itu sangat jelas bagi Athaya. Menuruti Mufti, ia pun menyerahkan ponselnya pada Asha.

Asha menatap Athaya dengan sangsi tapi akhirnya menerima ponsel itu. "A*ssalamu'alaikum*, Daeng."

Athaya berjengit mendengar sapaan Asha untuk Mandala. *Apa-apaan itu*? *Daeng*? *Tsk, menggelikan*, protes Athaya dalam hati. Ia sangat iri bagaimana bisa Asha terdengar akrab melebihi keakraban yang dijalin Asha dengan dirinya.

"*Wa'alaikumussalam*, Asha. Kamu baik-baik saja?" Mandala langsung menyerang Asha dengan pertanyaan. "Kamu di mana? Sudah bertemu ayahmu? Ini nomor ponsel kakakmu? Bukankah katamu kamu anak sulung? Siapa lelaki itu?"

Mau tak mau senyum Asha merekah. Athaya mulas melihat senyum itu. Dia bisa tahu makna senyuman Asha karena Tsani pernah tersenyum seperti itu padanya.

"*Loudspeaker*, Asha," perintahnya dingin dan tak mau dibantah. Asha memasang wajah hah-nya. Dia menggeleng dan tak mau menuruti perintah kakaknya. "*Loudspeaker*, aku tak mau mengulang perintah sampai tiga kali."

Keki dengan sikap tak mau dibantah Athaya, Asha memencet tombol *loudspeaker* dan fokus pada panggilan Mandala.

"Asha, kamu masih di sana?"

Asha mengangguk. Tersadar bahwa Mandala tak bisa melihat anggukannya, dia pun ber-iya-iya dengan nada bodoh. Melihat kelakuan Asha, Athaya makin kesal pada lawan bicara Asha, ia ingin menenggelamkan Mandala di danau es. Lihat saja, pokoknya dia akan melakukan sesuatu yang membuat Mandala kesal setengah mati.

"Jawab pertanyaanku tadi," Mandala mengingatkan.

"Yang mana? Satu-satu, Daeng." Asha meminta dengan sopan.

"Bagaimana keadaanmu?"

Asha meringis, dia tak mungkin bilang bahwa tubuhnya memar dan berdarah karena sempat dilempar batu. "Baik."

"Berdasarkan pengalamanku jawaban baikmu itu minimal kamu terluka memar. Benar itu?" analisis Mandala selalu tepat. Asha memutar bola mata.

"Setidaknya aku bisa berjalan." Ia menjawab sambil lalu, padahal dalam hati menyembunyikan rasa bosan. Benar, dia bosan ketika Mandala bisa tahu tentang dirinya. Pria itu sangat mengerikan.

"Dan kamu juga baru menangis." Analisis selanjutnya, ganti Mandala yang kesal luar biasa. Sekali ceroboh selamanya ceroboh. Kapan Asha bisa berhati-hati dan memperhatikan keselamatannya sendiri? Plus tidak cengeng? Tidak pernah. Kalau sudah seperti ini, rasanya Mandala ingin menyabotase pesawat kepresidenan untuk terbang ke Sumatra Selatan lagi. Dia akan memberi pelajaran pada Asha, menjewer gadis itu mungkin, memarahi Asha sepuas-puasnya lalu kembali lagi ke Jakarta.

Athaya merebut ponsel Asha, dia ganti berbicara pada Mandala. "Jadi, bagaimana? Kita bisa bertemu?"

"Baik. Di mana?" Mandala kembali ke sifat tegas dan hati-hati.

"Besok sore di kantor CEO Nurpati Pesirah Corporation," sahut Athaya menutup panggilan itu dan Mandala masih terbengong-bengong.

Apa kata kakak Asha barusan? NPC? Bukankah itu perusahaan milik Antara yang dimerger dengan salah satu taipan penguasa emas hitam? Ya ampun, siapa Asha?

***

Berkali-kali Asha mendebat Athaya tentang perlu tidaknya menemui Mandala. Namun, alasan apa pun—sekalipun itu logis—tak akan diterima Athaya. Kakaknya itu sekali memutuskan maka tak ada bantahan. Sebelas-dua belas dengan kepribadian Mandala. Asha sampai kesulitan mengemukakan pendapatnya agar diterima. Dan ujungnya, Athaya menghentikannya dengan sebuah tatapan yang sarat dengan kemurkaan. Sebelum Bharatayuda terjadi, pikir Asha sebal, dia pun mencoba mengalah. Di mana-mana, sepengetahuannya juga, biasanya seorang kakak akan menuruti adiknya. Setidaknya, memanjakan adiknya, bukan malah mengekang dengan cara otoriter.

"Demi Allah, Bang." Dan sejak kapan ada kesepakatan bahwa Asha akan memanggil Athaya dengan sebutan Abang? Akan tetapi panggilan itu tidak terlalu penting. Athaya juga tak terlalu memikirkan hal itu. Dia masih keki karena "daeng" yang diucapkan Asha pada Mandala. Bisa-bisanya adiknya itu terdengar nyaman dengan Mandala, pria yang sudah menyeret nama baik keluarganya jadi gunjingan orang seluruh Indonesia. "Aku dan Mandala tidak ada hubungan apa pun.

Masalah kami sudah selesai. Yang kita cari harusnya adalah Harun, meminta pertanggungjawabannya. Bukan Mandala."

"Jika dia sudah pernah tidur denganmu, masalahnya tidak sesederhana yang kamu pikir," balas Athaya, bersikukuh dengan opininya. Asha memejamkan mata, melihat langit-langit pesawat. Terakhir dia merasa tertekan seperti ini adalah saat dia terbangun dari ranjang Mandala.

"Baiklah." Dia menurunkan nada bicara beberapa oktaf dan menatap Athya penuh kompromi. "Sekarang, jika aku bertemu dia, apa yang akan Abang lakukan? Memaksanya bertanggung jawab? Aku sudah bersuami dan tidak ada klausul poliandri dalam Islam."

Nah, Athaya juga pusing. Kira-kira apa yang akan dia lakukan? Dari penjelasan Asha, Mandala terdengar tak terlibat sama sekali. Ada pihak ketiga yang memang menginginkan hal itu. "Aku ingin meminta semua bukti tentang Harun dan memeriksa kebenaran ceritanya. Setelah tahu, aku akan memutuskan apa yang harus kulakukan." Darah Asha berdesir penuh ketakutan mendengar kalimat Athaya, mirip sumpah yang tak bisa dilanggar dan Asha sangat yakin kakaknya itu sangat serius.

Suara pramugari memutus sejenak percakapan mereka. Sebentar lagi pesawat mendarat. Asha yang merasa teralihkan segera melirik kakaknya lagi. "Bang, jangan konyol, jangan berbuat ulah dengan Mandala."

"Yang perlu digarisbawahi, dia yang mencari perkara denganku."

Asha menendang napas sabarnya dan menggeleng tak percaya. Sebenarnya, dia sedang berbicara dengan manusia atau batu? Kenapa susah sekali meluluhkan Athaya? Akhirnya, dia memutuskan untuk diam saat keluar dari pesawat.

***

Selama perjalanan dalam mobil, Athaya sibuk dengan ponselnya. Dia tenggelam dan tak terlalu peduli pada sekeliling. Tiba-tiba, Asha merasa seharusnya teman kakaknya ikut bersama mereka, daripada melihat wajah mengitimidasi Athaya yang terlalu kelam, Asha lebih suka melihat mata teduh yang menenangkan milik Mufti. Lebih terasa nyaman. Lagi pula, Mufti lebih bisa membaur dengan sekitar, lebih natural saja jika mengobrol dengannya.

"Bagaimana keadaannya, Tsani?" Ada nada khawatir ketika Athaya berbicara di telepon. Asha sampai mengerutkan kening. "Di mana rumah sakitnya? Oke, aku ke sana."

Athaya memberi instruksi pada sopirnya untuk menuju rumah sakit di Pondok Indah.

"Abang sudah menikah?"

Athaya mengangguk dan tersenyum begitu lepas, Asha berkesimpulan bahwa kakaknya seharusnya banyak tersenyum agar terlihat lebih muda dan ramah, "Tsani namanya, dan enam bulan lalu aku dikaruniai anak perempuan."

Asha mengucapkan selamat dan berdoa untuk keponakannya yang kedengarannya menggemaskan. Saking antusiasnya, pria itu bahkan menunjukkan foto-foto yang diambil saat bayinya tertidur atau bermain dengan ibunya. Asha tersenyum, Athaya terlihat normal di matanya sekarang.

"Namanya siapa, Bang?" Entah kenapa foto-foto itu bisa menghilangkan tembok tak kasat mata dari hubungan kekeluargaan mereka.

"Mufaisha Rahma Nurpati," jawab Athaya, masih mengurai senyum.

"Nama yang cantik," puji Asha dan ia melihat wajah istri Athaya. "Ibunya juga cantik."

"Sedunia dan akhirat," lanjut Athaya menyembunyikan senyuman, terlihat malu-malu dan ini membuat Asha tersenyum lebar. Asha tak menyangka kalau berbicara tentang keluarga bisa membuat Athaya terlihat manusiawi. Sepertinya, jika Athaya kumat dengan rencana-rencananya, Asha perlu menyinggung iparnya atau keponakannya. Ah, ide ini akan dia coba nanti saat Athaya mendesaknya perihal Mandala.

"Aku melihat banyak daun waru di sini," celoteh Asha dan tangan Athaya melayang untuk mengusap puncak kepala Asha sambil tersenyum manis.

"Bukan hanya daun waru di sini," Athaya malah mengompori rasa ingin tahu Asha, "Kalau sudah bertemu mereka, kamu akan tahu apa arti komitmen yang sudah kuta-

warkan." Mata Athaya terpejam. "Komitmen yang sama juga kuberikan padamu."

Asha terbengong, kalimat itu begitu tulus dan mengusik nalurinya. Apa begini rasanya punya seorang kakak? Mata Asha berkaca-kaca, dia tak menyangka orang yang baru ia lihat beberapa jam yang lalu rupanya memiliki ketulusan yang sangat indah, beda dengan pembawaannya yang meng-intimidasi dan otoriter. Tiba-tiba Athaya teringat sesuatu. Ia memilih-milih foto di ponselnya yang penuh dengan gambar Tsani dan Mufaisha.

"Ini Papa." Ia menunjukkan foto Rasyid yang sedang menggendong cucu, "Bulan depan usianya enam puluh tiga tahun. Sering sakit-sakitan, bahkan setelah melihat beritamu di TV, ia terkena serangan jantung ringan." Nadanya serius. Asha mengamati foto lelaki yang diamini sebagai ayahnya. "Keadaannya sudah membaik dan dia memintaku untuk mengurusmu, membawamu untuk menemuinya dan menyelesaikan masalah-masalahmu."

"Bang," Asha menelan ludah, "apa mata Papa selalu hangat seperti ini?"

Athaya menyeka air mata Asha. "Jangan cengeng begini. Dia selalu merindukanmu, Kamu tahu. Tapi, dengan masa lalu yang tak enak dibicarakan itu, ia malu untuk menemuimu. Satu-satunya yang ia lakukan hanya mendoakanmu dalam sujudnya sehari-hari."

Asha mengangguk dan menghapus sisa-sisa air matanya. Athaya memperhatikan dengan tenang. Lalu ia memutuskan untuk memberi pelukan untuk menguatkan hati adiknya. Dia berharap kasih sayang yang bisa ia berikan sekarang dan esok bisa menebus kealpaannya di masa yang sudah terlewati dan hal ini bisa membuat Asha paham bahwa meskipun dirinya hanya saudara seayah, Asha tetaplah seorang adik untuknya. Komitmen seperti inilah yang dijanjikan Athaya.

Bab 17
Dua Kesepakatan

Benar kata orang, bertemu dengan ipar itu agak kurang menyenangkan. Memang Tsani tidak semenakutkan cerita orang, akan tetapi kecanggungan yang dialami Asha lebih terasa daripada canggungnya pada Athaya. Apalagi, begitu sampai di rumah sakit, ia disambut oleh wajah sedih Tsani. Asha baru sadar bahwa keponakannya sedang dirawat di ruang gawat darurat. Dan mungkin kakak iparnya itu kesal karena suaminya lebih mementingkan dirinya daripada buah hati mereka yang sedang sakit.

Rasa bersalah menggerogoti benaknya. Ia mencoba mendekati Tsani yang duduk di kursi dengan bahu menyandar sementara matanya terpejam. Di sini hanya ada dia dan Tsani, Athaya menemui pihak rumah sakit, entah melakukan apa. Mungkin menuntut pemilik rumah sakit untuk menyediakan dokter anak sebanyak-banyaknya untuk mengurus Mufaisha.

"Mbak...," Asha tak cukup berani memulai percakapan, jantungnya berdetak-detak karena Tsani sama sekali belum meresponsnya. "Maaf kalau Bang Athaya—"

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan," Begitu mata itu terbuka, Asha langsung menunduk dan menggigit bibir bawahnya. Dia tak berani jika melihat mata itu berkilat penuh amarah padanya. "Doakan saja semoga keadaan keponakanmu segera membaik agar kamu bisa menggendongnya."

Kepala Asha mendongak, ia pikir kakak iparnya marah karena sudah menyita waktu Athaya dan mengabaikan keluarga. Tapi, rupanya tidak. Wanita itu sekarang menatapnya dengan ramah walau masih asing. Ada perasaan nyaman melihatnya. "*Allahumma rabban naasi adzhibil ba'sa asyfi antasy syaafii laa syifaa'a illaa syifaa'uka syifaa'an laa yughaadiru saqoman.*"

Tsani tersenyum mendengar doa yang diucapkan adik ipranya. "Amin, *syukron jazila*, Asha."

"Bolehkah aku nanti menggendongnya?" Asha menatap Tsani dengan mata beningnya yang menggemaskan. Melihatnya saja, Tsani seperti melihat cemerlangnya sinar rembulan. Sadar bahwa Asha menunggu jawaban, ia pun mengangguk lalu melempar tersenyum kecil walaupun senyum itu terasa berat di bibirnya. Mana mungkin dia bisa tersenyum sementara anaknya di dalam sana sedang kesakitan. Kata dokter, Mufaisha terkena diare. Setahu Tsani, penyakit diare jika menyerang orang dewasa efeknya tak terlalu rentan dibanding menyerang anak-anak. Selain itu juga, penyakit diare bisa menyebabkan dehidrasi atau kekurangan cairan karena terus-menerus buang air besar. Tsani tidak bisa melihat anaknya sakit. Sempat terpikir, agar dia saja

yang menggantikan sakit yang diderita Mufaisha. Setidaknya, saat dia sakit, dia bisa tahu apa yang ia butuhkan dan harus ia lakukan. Beda dengan anaknya yang masih berusia enam bulan. Jangankan untuk melakukan sesuatu, berbicara saja masih sebatas suara tidak beraturan.

Asha memegang punggung tangan Tsani, "*Insya Allah*, Mufaisha baik-baik saja, Mbak. Kan, Asha belum sempat menggendongnya, jadi Asha yakin dia akan melewati masa kritisnya dengan baik. Dia kuat seperti ayahnya." Dengan penuh keyakinan, Asha menyemangati iparnya. Tidak ada yang bisa ia lakukan sekarang kecuali menguatkan Tsani dengan sugesti positifnya. Tsani tersenyum kali ini, sebuah senyum yang lahir dari hatinya.

"Oh ya, Mbak... aku ke kamar kecil sebentar, ya." Asha pamit dan menatap Tsani sebelum memutuskan untuk pergi. Ia melihat kepala kakak iparnya mengangguk, mempersilakannya pergi.

***

"Terdeteksi." Seseorang bertubuh kekar dengan rambut bergaya army-look berbicara di alat *belly buster*. Dia mengamati Asha dengan detail dan begitu gadis itu menuruni tangga, dia segera mengunci dua tangan Asha ke belakang. "Ikut aku tanpa perlawanan."

Alarm bahaya berdengung di kepala Asha. Sesuatu menempel di pinggangnya. Pistol? Asha tak mampu berbuat apa-apa kecuali mengikuti kemauan orang asing itu. Ia menuju parkir dan digiring masuk dalam mobil mewah. Sesampainya di dalam, ia terkejut melihat ayah Mandala duduk tenang di sisi kanannya.

"Senang akhirnya kita bertemu walau dengan cara yang kurang menyenangkan," sapanya sambil memberi senyum. Tubuh Asha mengerut di sudut, dekat pintu. Dia menatap Raymizard penuh kengerian.

"Tenang, aku hanya ingin berbicara padamu," lanjutnya masih mengurai senyum ringan dan hangat. Kulit Asha meremang, dia tahu jika tubuhnya bereaksi seperti ini ada tanda bahaya yang sedang mengintainya.

"A-apa yang ingin Anda bicarakan, Pak?" Mencoba menguasai diri, Asha bertanya. Dia menunggu ayah Mandala berbicara dengan hati ketar-ketir.

"Aku sedang menyabotase dokter anak di rumah sakit ini," katanya tanpa beban. Alis Asha bertaut, menerka maksud Raymizard. Ketika otak yang tidak bisa dibanggakan itu menangkap kaitan Raymizard-Dokter anak-Mufaisha, Asha langsung membekap mulutnya. "Kamu benar, jika ingin keponakanmu mendapat penanganan cepat sebelum hal fatal terjadi, sebaiknya Kamu tanda-tangani ini."

Asha segera menerima kertas itu.

"Wah, rasa sayangmu pada keponakanmu sangat besar, ya?" Diam-diam Raymizard kagum namun menyembunyikannya dalam nada dingin tak bersahabat. Asha tak peduli dengan ucapan Raymizard—apa pun itu—dia sibuk membaca dan setelah tahu ke arah mana dokumen perjanjian itu, napasnya memberat. "Kamu bebas menentukan pilihan."

"Tapi saya...."

"Aku sudah memilihmu." Raymizard mengamati satu per satu ekspresi Asha, termasuk jari-jari yang bergetar itu tak luput dari perhatian sang presiden. "Aku akan membantumu

menemukan suamimu asal Kamu menyetujui perjanjian kita. Lebih dari itu, ponakanmu tidak punya waktu banyak, dan... segera tanda tangani sebelum kakakmu berbuat yang menyeramkan pada pemilik rumah sakit."

Tersadar, jantung Asha langsung berdentam-dentam mirip tabuhan pasukan drum band yang konvoi di jalan. Ia tahu sejak tadi Athaya menemui pemilik rumah sakit dan baru sadar Raymizard berada di belakang semua ini. Mengingat watak Athaya yang seperti batu atol di tengah laut, Asha segera menandatangani surat itu karena tak mau hal buruk terjadi.

"Nah, besok malam temui aku." Raymizard menyerahkan sebuah jam tangan, "Gunakan ini untuk menghubungiku." Mata Asha berkedip melihatnya. Dia belum tahu cara penggunaan alat ini. "Kamu tekan saja tombol hijau maka alat ini akan membuatmu segera terhubung denganku."

Masih dengan separuh otak yang melayang, Asha menatap Raymizard dengan wajah sangsi. Dia tak habis pikir dengan rencana yang ditawarkan ayah Mandala, memberinya alat komunikasi yang hanya dipakai seorang intelijen, melatih fisik dan mentalnya serta cara survival. Itu baru poin pertama perjanjian yang ditandatangani Asha. Sisanya, terlalu luar biasa untuk dicerna. Raymizard tersenyum, mengerti logika Asha yang sedang mencari pembenaran logis di setiap tindakan yang ditawarkan.

Asha menipiskan bibir, sudut matanya mengawasi Raymizard yang sekarang terlihat santai. Ekspresi yang berbanding terbalik dengan yang ia tunjukkan. Sebagai contoh, pilihan kata Asha sangat formal, dia merasa tak sopan bicara

dengan presiden dengan kata 'aku' berikut juga ketegangan di wajahnya belum kendur sama sekali. Semua itu menunjukkan bahwa sampai detik ini, Asha rikuh berhadapan dengan Raymizard.

Tak peduli dengan gadis yang terus memandanginya dengan siaga, Raymizard mengambil ponsel. Dia memberi instruksi pada lawan bicaranya dengan kata "lanjutkan" lalu mematikan panggilan itu.

Merasa memiliki kesempatan bicara, Asha tidak menyia-nyiakannya. "Kenapa Anda melakukan ini pada saya?"

"Sebab aku memilihmu." Terkesan retoris dan benar-benar tak bisa mengikis rasa ingin tahu Asha, "Kamu bisa kembali ke sana agar tak ada yang curiga dan semoga keponakanmu lekas sehat."

***

Satu jam yang lalu, setelah anaknya mendapat penanganan serius dari pihak rumah sakit, Athaya mengajak Asha menemui ayahnya. Sebenarnya, Asha tidak enak hati pada Tsani. Sebagai wanita, perasaannya peka menangkap gelombang kekecewaan yang ditunjukkan kakak iparnya, yang sayangnya sang kakak ipar justru berakting baik-baik saja. Membuat Asha merasa sebagai pendosa yang tidak tahu terima kasih.

Karenanya, setelah ia berkenalan dengan ayahnya, Asha memaksa Athaya untuk pergi dan menemani Tsani lagi. Dia berjanji akan baik-baik saja selama menjaga ayahnya sendirian.

Tak bisa membantah semua alasan Asha, Athaya pun mengiyakan dan ia bergegas pergi. Sesampainya di parkir, Athaya baru ingat bahwa dia punya janji untuk bertemu Mandala di NPC. Ia pun putar arah menuju kantor.

Begitu memasuki ruang lobi, karyawan yang melihat Athaya menyapanya dengan senyuman ramah. Tapi tak ada satu pun yang dibalas dengan cukup memuaskan sebab Athaya hanya mengangguk singkat lalu memperhatikan jalannya agar segera sampai di ruangannya.

Sesampainya di pintu ruang kerjanya, dia melihat tiga orang berpakaian formal warna hitam dengan berbagai alat melekat di telinga dan tangan mereka. Athaya menduga bahwa Mandala sudah tiba. Ia segera membuka pintu dan melihat dua pria duduk tegang di sofa. Ada Mandala dan Antara. Alis Athaya naik sebelah ketika merasai atmosfer yang tak nyaman melingkupi mereka. Dia yakin ada sesuatu hal tidak beres. Ada masalah apa Antara dengan Mandala? Seharusnya, sepengetahuannya juga, yang punya masalah dengan lelaki bertuksedo abu tua itu hanya dirinya. Apa ada sesuatu yang belum diceritakan Antara padanya?

Ketika Athaya sibuk memikirkan hubungan apa antara dua pria itu, Mandala berdiri dan menatap Athaya penuh pertimbangan. Seperti dua singa yang saling memperebutkan binatang buruan, keduanya bersiaga dan saling melempar tatapan menilai. Antara seperti terjebak di dunia yang asing, ia berdeham lalu permisi, tak mau mencampuri urusan mereka, tentunya. Begitu Antara keluar, Mandala mengulurkan tangan, memperkenalkan diri. Athaya hanya menatap sekilas tangan itu, dia tersenyum miring dan melayangkan tinju di rahang

Mandala. Terbiasa dengan hal-hal yang berbahaya di detik terakhir, tangan Mandala yang tadi terulur kini menangkap pergelangan tangan Athaya. Dengan sedikit angkuh, Mandala menghadiahi senyuman kecil yang dimaknai Athaya sebagai "senyum meremehkan".

"Permisi," suara wanita yang sangat canggung dan bergetar karena ketakutan. Dia membawa nampan berisi cangkir minuman dan menggigil di depan pintu. Athaya berkedip, menurunkan emosinya sendiri sementara Mandala melepaskan tangan Athaya yang ditahannya. *Office girl* itu segera meletakkan minuman di meja kemudian buru-buru kabur. Sepertinya, dia baru saja melihat setan di ruang kerja Athaya.

"Baiklah," Memperbaiki sikap, Mandala duduk tenang sementara dua matanya terkunci pada tiap gerakan Athaya, "Ini pertama kalinya kita bertemu."

Ada yang tidak disukai Athaya saat Mandala berkata, "jangan sebut kita seolah aku dan kamu adalah dua orang yang bisa dilebur jadi satu." Kalimat itu tajam dan direspons sunggingan senyum. "Pada intinya, aku ingin tahu kronologi kejadian itu."

"Ya?" Usaha membebalkan diri adalah satu-satunya cara agar bisa mengulur waktu. Mandala tidak suka bercerita kepada orang yang dia anggap tak perlu tahu. Lagi pula, dia sudah bercerita kepada orang tua Asha. Apa itu belum cukup?

"Jangan pura-pura, seorang lelaki tidak akan bersembunyi di balik sikap sok suci." Dan rupanya kalimat Athaya tepat sasaran karena mampu mengusik emosi Mandala. Mati-matian anak presiden itu menahan diri untuk tidak memberi pelajaran

etika pada Athaya, melayangkan tinju misalnya. "Atau oh, aku mulai ragu dengan jenis kelaminmu." Athaya memojokkan. Niat awal Athaya sudah jelas, jika dia tidak bisa menyakiti fisik Mandala, cukup ia menyinggung psikologisnya. Mungkin, dia terkesan jahat dan apa Athaya peduli persepsi itu? Tidak.

Rahang Mandala mengeras, mati-matian dia mengendalikan diri karena jika ia meledak sekarang, itulah yang dikehendaki Athaya. Dan dia tidak mau membuat Athaya tertawa bahagia karena berhasil mengacaukan emosinya. Mandala menyipitkan mata berpikir keras untuk membalik ucapan Athaya. Omong-omong tentang membalas ejekan Athaya, jangan panggil dia dengan nama Mandala jika tak punya kosakata paling ampuh untuk mengimbangkan skor di antara mereka. Eih, ini terdengar kalau mereka sedang bertanding.

"Jika kamu tak yakin denganku, apa aku harus membuktikannya dengan meniduri adikmu lagi?"

Denyaran amarah meledak di dada Athaya tapi pria itu dalam kondisi yang stabil setelah gagal meninju muka Mandala tadi. "Boleh, setelah aku memastikan seluruh permukaan kulitmu tertusuk jarum."

Senyum Mandala lebar, ia menyilangkan kaki dengan enjoy dan menatap Athaya penuh kehati-hatian. "Jadi..., apa yang ingin kamu ketahui?"

Athaya tak berbicara lagi sebab dia yakin bahwa Mandala sudah tahu jawabannya. Seperti arus air, Mandala mengikuti kemauan kakak Asha itu, dia tidak mengerti bagaimana dia bisa memercayai orang lain seperti kepercayaannya pada Athaya, hanya saja nalurinya bilang bahwa berbagi cerita pada

pria arogan itu bisa membuat masalahnya sedikit ringan. Yah, setidaknya, Athaya punya alasan membela Mandala dan tidak menempatkannya sebagai pesakitan sebagaimana beberapa media nasional menghakimi dirinya.

"Lalu, apa kamu tahu di mana Rio?" Itu satu-satunya pertanyaan Athaya ketika Mandala selesai bercerita.

"Aku menyuruh beberapa sahabatku yang loyal kepadaku untuk mencari tahu. Akan tetapi sampai hari ini belum ada yang bisa memberikan kabar tentang keberadaan Rio." Mandala menarik napas, beban di bahunya terasa berat sekarang.

"Keluarga Rio?"

"Dia yatim piatu. Dari identitasnya, orang tuanya meninggal dalam kecelakaan mobil saat dia berusia enam belas tahun. Ia pun hidup menggelandang dan bekerja keras untuk tetap sekolah," ujar Mandala, "Kamu jangan khawatir. Masalah terbesar kita bukanlah Rio. Seperti permainan catur, selalu ada pion yang dikorbankan."

Sebuah pesan bahaya, pikir Athaya dan kembali memfokuskan pikirannya.

"Bisakah kamu mengikuti permainanku?" Mandala menatap Athaya dengan perasaan ketar-ketir. Dia takut kalau pria itu tak bisa ia ajak kerja sama. Dengan kekuasaannya sebagai pengusaha, ia bisa mengacak-acak rencananya. Bahkan jika Athaya sadar, rencananya bisa dihancurkan dengan mudah.

"Baik, apa rencanamu?"

Bab 18
Sang Besi-Baja

Setelah meninggalkan papanya yang tertidur, Asha buru-buru menuju parkir rumah sakit dan langsung dijemput oleh orang kepercayaan Raymizard. Mereka membawa Asha menuju rumah pribadi sang presiden. Sesampainya di sana, Asha takjub dengan rumah itu. Halamannya luas, tamannya hijau dan beberapa pengawal bersiaga di gardu. Dia dipersilakan masuk dan akhirnya bertemu dengan Raymizard di ruang tengah.

Lelaki paruh baya itu duduk di depan seseorang yang tak asing lagi untuk Asha. Bibirnya menggumamkan nama itu, membuat pria itu menoleh padanya.

Sepasang mata jelaga itu mengamatinya dengan pendaran pelangi. Dan seperti pelangi yang muncul setelah hujan, Asha merasa ada simpanan air bak oasis di sudut hatinya. Oasis

yang sejuk dan mengalirkan kehidupan di tengah jiwanya yang panas dan kering bak gurun pasir.

Keganjilan tak hanya menimpa hatinya saja, juga dengan kulit Asha, seluruh permukaan kulitnya, dirinya bahkan sekitar Asha. Sensasi seperti ini pernah ia rasakan saat bertemu Mandala di Hotel Puri Tani Martapura, saat mereka terpisah selama sebelas jam. Perbedaannya, kali ini sensasi itu seperti cambukan keras yang membuat debaran di dadanya terasa ngilu, tapi ini terlalu indah untuk dikatakan sakit.

Oke, sebut saja dia gila.

Asha, dia itu keindahan yang belum halal untukmu, mau sampai kapan kamu menodai dirimu dengan nafsu? Hati Asha mengingatkan dan saat itu juga Asha menundukkan pandangan. Tak sanggup lagi dia menyebutkan dosa demi dosa dari mengumbar matanya, menikmati keindahan Mandala, sebuah keindahan yang tidak ada tandingan.

Nyaris sama dengan yang dirasakan Asha, Mandala terpaku dalam diamnya. Pernahkah kamu merasa angin menerpa tubuhmu dengan pelan dan hangat? Atau kamu mungkin pernah merasakan bumi berjalan lambat? Kalau kamu bertanya itu pada Mandala sekarang, maka jawabannya, iya. Gadis berjilbab aquamarine itu mendekat, menyebabkan semua indranya berjalan di luar kendali dan dia gelagapan saat tahu bahwa dirinya tak mampu lagi mengendalikan diri. Terlebih, jantungnya bertalu-talu aneh mirip suara drum yang dipukul kuat-kuat di tengah malam. Mandala mulai kalut, takut kalau papanya atau Asha mendengar kelakuan jantungnya yang kurang ajar itu.

Astaghfirullah. Astaghfirullah. Astaghfirullah. Mandala mengalihkan pandangannya dan memohon ampun karena membiarkan matanya mulai nakal menjelajahi keindahan yang tidak dihalalkan untuknya. Bagaimana bisa dia dikendalikan hawa nafsu dan bagaimana bisa akalnya mendadak cuti hanya karena kehadiran Asha? Sepertinya, iblis bertepuk tangan dengan pongah karena bisa memperdayainya.

Eh, tunggu!

Astaga, Mandala! Kamu sudah banyak berubah.

"Jadi, Mandala yang akan jadi instrukturmu." Raymizard memecah keheningan mereka, merasa konyol karena dua anak muda itu. Ia seperti penjahat yang tiba-tiba muncul saat dua tokoh utama bertemu melepas rindu.

Rindu?

Ia termangu. Benarkah putranya tertarik pada Asha?

"Pa?"

"Hah?"

Respons mereka berbarengan sehingga mengundang tawa Raymizard. "Aku tidak punya kosakata penolakan." Ia berdiri lalu meninggalkan Mandala dan Asha yang sekarang terbengong-bengong bodoh.

***

Jika ada satu saja hal yang boleh ia lakukan pada papanya, Mandala ingin membedah isi kepala Raymizard untuk memeriksa rencana-rencana besarnya. Jujur, satu-satunya orang yang tidak bisa ditebak Mandala hanyalah papanya.

Terlalu misterius dan gampang bermanuver. Analisis seakurat apa pun akan melenting sempurna jika diberikan pada papanya.

Semula ia menyangka dipanggil ke sini untuk membekali calon pengawal ayahnya, dan alangkah tidak berperiketenangan, ia justru dihadapkan pada Asha. Papanya memintanya melatih Asha selama sebulan. Boleh kan Mandala meneriaki papanya sekarang? Walau terkesan tak sopan, cuma itu satu-satunya cara agar Raymizard tahu bahwa ia tertekan. Sungguh, bukan karena muridnya memiliki ketelitian rendah, kecerobohan tinggi dan tidak kuat seperti kebanyakan Korps Wanita Angkatan Darat (Kowad), akan tetapi..., ia ragu bisa mengajari Asha secara benar sementara jika ia berdua dengan Asha pikirannya selalu melompat-lompat, entah ke mana.

Ini lebih dari pusing.

Tapi bukan sesuatu yang menyebalkan.

Bagaimana menjelaskan perasaannya? Ia tak punya kalimat yang pas untuk menggambarkan dirinya. Di satu sisi bahagia, di sisi lain tersiksa.

"Jadi?" Asha memotong lamunannya. Dia sudah muncul, kali ini ia memakai kaus dan training pemberian Raymizard. Mandala menatap Asha dengan mata "Yah, ayo kita berlatih sebelum Raymizard yang terhormat itu memarahi kita" dan gadis itu mengangguk kemudian mengikuti langkah Mandala menuju belakang rumah.

"Untuk pertama, lari dari sini," telunjuk Mandala mengarah pada sebuah benda yang terlihat putih dari tempat Asha berdiri, "ke sana." Asha menebak, jaraknya mungkin sekitar

lima ratus meter, "sebanyak sepuluh kali dalam waktu tiga puluh menit."

"Apa?" Asha memutar bola mata dengan tidak percaya.

"Dua puluh menit," balas Mandala kembali ke wajah sok profesionalnya dan dibalas cibiran. "Sekarang."

"Dua puluh sembilan menit lima puluh sembilan detik," kata Asha mencoba menawar. "Ini pertama kali untukku."

Mandala diam, ekspresinya tidak bisa ditebak dan dari raut mukanya yang masam dan dingin itu, Asha sangat yakin usulnya dimentahkan. "Lima belas menit."

Nah..., benar dugaaannya! Daripada melewati waktu dengan penawaran yang pasti ditolak itu, Asha memilih berlari. Mengikuti perintah Mandala dengan berlari bolak-balik sebanyak sepuluh kali. Ia masih ngos-ngosan sambil menyeka keringat dengan punggung tangan saat Mandala mengajaknya ke salah satu zona yang disulap mirip arena outbound. Di depan Asha ada terowongan yang terbuat dari jaring kawat berduri. Tingginya hanya sekitar tiga puluh sentimeter.

"Nah, sekarang merangkak."

Sudah berpengalaman dengan kejadian pertama tadi, Asha tak berniat menolak ataupun menawar. Dia mengamati Mandala yang kini menggulung kemejanya sebatas siku. "Lihat caraku." Ia masuk dalam terowongan berduri. Merangkak dengan cepat dan tanpa suara. Asha begitu takjub. Bagaimana bisa seseorang melakukan hal-hal seperti itu dengan cepat dan tubuh Mandala yang kekar itu tidak menyentuh kawat duri sama sekali. Yang paling mengesankan

adalah celana dan kemeja milik Mandala tidak kotor sama sekali. "Bisa?"

Asha berkedip sebanyak yang ia bisa agar otaknya kembali. "Akan kucoba." Ia tersenyum dan segera tiarap. Tangan dan ujung kakinya dijadikan tumpuan. Yosh, hanya sepuluh meter, kamu bisa, Asha! Ia menyemangati dirinya namun saat melihat kawat tajam di depannya, matanya terpejam. Ngeri.

"Angkat dadamu, Asha!" perintah Mandala, kepalanya seperti dihantam martil kuat-kuat. Asha menelan ludah dan mengikuti instruksi Mandala. "Luruskan kepalamu dengan bahu." Sepertinya pria itu benar-benar mengawasinya. "Fokus dan bergerak cepat. Sekarang!"

"Aw—aaaww." Asha menjerit saat jilbabnya tersangkut duri.

"Tidak ada keluhan."

"Adduuuh...." Sekarang kaki Asha mengenai pinggir terowongan yang rupanya penuh duri. Asha meringis perih.

"Asha!"

Ingin rasanya Asha melakban lisan Mandala agar berhenti meneriakinya atau memerintah dia dengan cara otoriter? Hah, hampir terlupa, bukankah sejak awal pria itu memang tiran generasi kesepuluh? Sebagai instruktur, seharusnya Mandala mengerti siapa Asha. Pertama dia bukan taruna, praja, prajurit, atau apa pun itu. Dia sama sekali tidak ahli dalam hal ini. Kedua, ini pertama kalinya Asha mendapat latihan fisik. Ketiga, sekarang sudah larut malam, sudah pukul sepuluh malam dan tentu saja konsentrasinya terpecah oleh

rasa kantuk. Keempat, bisakah Mandala bersikap manusiawi sedikit? Tidak Athaya, tidak Mandala, semua benar-benar pria paling menyebalkan di jagat raya.

Asha merangkak sambil terus mengomel hingga ia sadar ada sepasang kaki yang nyaris dia tabrak. Gadis itu mendongak dan melihat Mandala sedang bersedekap, menatap dengan mata rakun—menelitinya dengan jeli. Asha berdiri menepuk-nepuk tubuhnya yang kotor. Ia juga berjinjit-jinjit karena telapak kakinya yang terkena duri terasa nyeri dan pedih saat menapak tanah.

"Duduk." Mandala melempar kotak obat di tanah. "Obati lukamu." Ini sangat berbeda dengan Mandala yang ia temui beberapa hari lalu. Asha masih ingat bagaimana pria itu mengobatinya saat terkena pecahan keramik dan hari ini, saat Asha terluka karena kawat kenapa reaksinya cenderung tidak peduli. Oh, kamu jangan lupa, Asha... Kamu saat ini dalam masa penyiksaan. Heran, apa sih maksud Raymizard membuat perjanjian seperti ini dengannya? Kalau seandainya, dia ditawari menjalin hubungan pura-pura dengan Mandala itu mungkin masih bisa ia pahami tujuannya. Tapi ini? Dilatih fisik oleh Mandala. Benar-benar sebuah musibah.

***

Rasyid terbangun saat mendengar pintu kamar rawatnya berderit dan detik berikutnya ia melihat Asha yang datang dengan langkah pincang. Ia pun duduk bersandar dan melihat Asha sambil menghela napas.

"Asha, coba hidupkan lampunya agar aku bisa melihatmu dengan jelas." Permohonan tiba-tiba itu membuat Asha sadar bahwa ayahnya terbangun. Ia mencoba berjalan normal menuju saklar.

"Kamu dari mana?"

"Dari luar, Pa, mencari udara segar." Panggilan Pa itu masih canggung, Rasyid sadar itu. Asha menertawai dirinya yang sekarang mulai menanam sikap tertutup. Selain keluar untuk mencari udara segar, dia juga mencari musibah karena dilatih fisik oleh Mandala. Pria itu benar-benar bertangan besi, seng, nikel, aluminum, timbal, tembaga, dan baja. Dan dia jadi semacam unsur alkali tanah yang sangat reaktif. Sedikit-sedikit terluka, sedikit-sedikit kesakitan, sedikit-sedikit mengeluh. Hah, moto hidup yang berbunyi "sedikit mengeluh, perbanyak syukur" perlu di-*upgrade* ulang di otaknya. Aduh, bertemu Mandala sebanding dengan bertemu masalah. Bertemu masalah sama dengan mengombang-ambingkan dirinya dalam emosi.

Oke. Oke. Cukup. Asha menahan diri dan mengembalikan alam sadarnya ke dunia nyata. Di depannya ada Rasyid yang sedang meneliti dirinya.

"Kenapa pincang?" Rasyid bertanya dan Asha ingin menenggelamkan dirinya di kolam ikan yang ada di taman rumah sakit. Kenapa ia dikelilingi orang bermata jeli dan waspada?

Tak mau berbohong lagi, ia pun menjawab bahwa kakinya terkena kawat dan yah..., seperti fakta, bahwa dia terkena kawat karena kecerobohannya. Setelah menjelaskan,

dia mengimbuhi wajahnya dengan senyum memelas agar ayahnya tak lagi menanyainya.

"Di mana ada kawat? Bagaimana bisa kamu seceroboh itu?"

Mission failed, bisik hati Asha getir. Ayahnya tetap bertanya dan, hei... bagaimana tidak bisa kalau tadi saat merangkak, samping kanan-kiri dan atas penuh dengan kawat duri?

"Hehehe." Tawa yang garing dan tidak bermutu, Asha duduk di dekat ayahnya dan menyentuh punggung tangan sang ayah. "Lain kali, Asha akan lebih hati-hati. Sekarang, Asha baik-baik saja. Nah, Papa istirahat, ya?"

Rasyid mengambil udara panjang kemudian mengangguk. Asha membenahi bantal dan meminta ayahnya untuk merebahkan tubuh. "Asha...."

"Ya, Pa." Asha melihat ayahnya sambil menaikkan selimut sebatas dada Rasyid.

"Papa bahagia karena akhirnya bisa mendengarmu memanggilku dengan sebutan Papa." Senyum itu merekah, ada banyak yang disampaikan dari tarikan bibir yang sangat sederhana itu. Rasa sayang, rasa senang, misalnya. Asha hanya mampu mengangguk dan memberi balasan seutas senyum.

Menjadi bahagia itu sederhana, berbagi senyuman pada orang yang dicintai, misalnya. Dan Asha sadar tak hanya bibirnya yang tersenyum kali ini. Juga hatinya, jiwanya dan pikirannya. Dengan senyum yang tulus. Walau boleh dikatakan, fisiknya sekarang terasa remuk gara-gara Mandala.

Mandala?

Mandala tadi menyuruh Asha mandi setelah latihan fisik dan mengantar Asha langsung ke rumah sakit. Apa sekarang dia masih di jalan? Kira-kira, pria itu sedang apa sekarang? Batin Asha bertanya-tanya lalu buru-buru beristighfar. Tidak baik melamunkan orang. Dan ia pun menghela napas, membuangnya dengan kasar dan masuk ke kamar mandi untuk berwudhu sebelum tidur.

Bab 19
Muslihat

Sejak kemunculan Athaya di rumah Rasyid, Asha menangkap hal tidak beres darinya. Ini masih jam kerja aktif—itu pun kalau Athaya punya jam kerja teratur—tapi, alih-alih berada di kantor, dia malah duduk santai di dekat ayahnya. Bertanya seputar kesehatan, obat atau apa pun yang bisa mereka obrolkan. Kemudian Rasyid akan menjawab seperlunya, dan tak lupa menanyakan kabar menantu dan cucunya.

Obrolan mereka begitu santai, sesekali melempar guyonan dan senyum. Asha memperhatikan dengan teliti percakapan dua orang di depannya—yang katanya adalah keluarganya. Tiba-tiba, rasa rindu pada keluarganya yang di pulau Sumatra menggelegak. Ia ingat bagaimana cara ayah dan ibunya bercanda bersama dia dengan Imamah lalu neneknya datang membawa banyak pertanyaan.

"Jadi, Pa…., aku akan mengajak Asha keluar sebentar." Athaya melihat Asha yang kini menunduk, menyembunyikan wajah sedihnya karena rindu orang tua yang melahirkan dan membesarkannya. "Asha…, kamu baik-baik saja, kan?"

Asha mengangguk mantap. Ia baik, atau setidaknya tubuh Asha dalam keadaan prima, berbanding terbalik dengan hatinya.

"Oke, kita berangkat sekarang." Athaya berdiri, berpamitan lalu menyalami tangan ayahnya. Perilakunya ini diikuti Asha. Gadis muda itu membuntuti langkah kakaknya tanpa bertanya tujuan mereka pergi.

"Kamu sudah pernah bertemu Mandala lagi?" Athaya memulai percakapan tepat saat ia menghidupkan mesin mobil. Ia melajukan kendaraan dengan kecepatan sedang.

"Sudah. Abang belum menemuinya, kan?" Takut-takut Asha melirik kakaknya yang sekarang tersenyum miring. Dari senyum itu Asha tahu apa yang sudah terjadi, "Abang sudah menemuinya? Apa yang terjadi?" Mata bening itu penuh rasa ingin tahu, Athaya memutar musik klasik dan menghadiahi Asha senyuman sebelum menyahut.

"Aku ingin bertanya padamu, apa kamu menyukainya?"

Pertanyaan apa itu? Asha diam, tangannya mengepal sementara lisannya tidak mampu bicara. Bagaimana bisa dia menjawab pertanyaan Athaya? Akan lebih baik Athaya bertanya tentang jumlah bulu ayam di bagian sayap atau hal-hal ganjil lainnya seperti bertanya ada berapa jumlah debu yang menempel di mobil Athaya. Asha lebih suka

menjawab hal itu daripada pertanyaan yang diajukan sang kakak barusan.

"Asha..., aku bertanya." Dengan nada rendah, Athaya mengingatkan. Untuk pria semacam dia, salah satu hal yang tidak disukai adalah diabaikan oleh lawan bicara sementara suara bassnya yang lembut itu adalah pertanda bahwa dia sedang memaksa.

"Apa wanita yang sudah menikah sepertiku salah jika menyukai pria yang bukan suaminya, Bang?" Asha menunduk, tak berani melihat Athaya. Dia malu pada kakaknya, takut kalau dia mengecewakan Athaya dengan kelakuannya yang jahiliah ini. "Tapi..., Abang tenang saja. Asha tidak akan membuat malu hingga dua kali."

Tubuh Athaya menegang. "Apa kamu menyukainya?" Ia masih memaksa Asha menjawab pertanyaan itu, tak peduli pada isyarat yang diberikan adiknya.

Asha menggeleng, air mata sudah berkumpul di sudut mata. "Tidak." Ya, Asha menyukainya hingga rasanya ia tak bisa membedakan mana perasaan yang fitrah dan di bagian mana nafsu menjadi rajanya. Asha sangat menyukai Mandala dan level sukanya sudah naik bertingkat-tingkat. Bisakah ini disebut cinta?

"Aku adalah kakakmu, Sha." Athaya melirik, berusaha menyimpulkan jawaban dari ekspresi yang ditunjukkan Asha. "Aku mau kamu jujur dan terbuka padaku."

Jadi, itulah yang dikehendaki Athaya dari obrolan yang sangat privasi ini. Athaya ingin dia bilang bahwa dia menyukai Mandala? Lalu bagaimana dengan ijab kabul yang sudah

menghalalkan dirinya dengan Harun dan akhir-akhir ini diketahui Asha bernama Rio? Tiba-tiba, Asha merasa dibenamkan dalam lumpur hingga sebatas leher. Setelah ini, ia harus menjaga kuat-kuat hatinya. Jangan sampai ia lengah dan makin membuatnya teperdaya.

"Nggak, Bang." Asha mencoba memberikan senyum hangat, berharap Athaya tidak lagi menanyai macam-macam. Hatinya terlalu lemah dan imannya tidaklah seberapa. "Sekalipun dunia menertawaiku, aku lebih memilih jalan yang sudah diberikan oleh Allah. Aku yakin ada keberkahan yang sudah Allah persiapkan untukku dengan Mas Harun."

"Asha, dengar aku. Bagaimana bisa kamu masih percaya pada Rio? Padahal bukti sudah jelas, niatnya menikahimu sudah melenceng, bahkan dia memalsukan identitasnya. Jangan bodoh, Sha," nasihat Athaya. Dia lalu teringat pernikahannya dengan Tsani dan jantungnya berdentam kuat karena ingat bahwa niatnya dulu hanya sekadar nafsu. Lantas apa beda kelakuannya yang kurang ajar itu dengan Rio? Apa ini teguran dari Allah atas semua masa lalunya yang kelam? Athaya menggeleng, dia menepikan mobil dan menatap Asha penuh rasa bersalah. Mengapa harus Asha yang membayar ini semua? Hah, tidak... Islam tidak mengenal karma, Islam tidak mengenal dosa keturunan. Jangan rusak akidahmu karena rasa bersalah, Athaya, salah satu sudut hatinya menasihati. Kali saja, Allah memberi ujian ini untuk memperkuat imannya, iman keluarga besarnya.

"Bukankah ampunan Allah seluas langit dan bumi, Bang? Jika Sang Maha Pencipta saja memiliki pengampunan yang

maha luas, kenapa manusia yang hanya ciptaan-Nya selalu menggolong-golongkan manusia, yang ini suci, yang ini pendosa, yang ini dimaafkan, yang ini tidak patut dimaafkan?" Asha serius. Hati Athaya bergetar, dia tak menyangka bahwa adiknya adalah seorang pemaaf yang sangat tulus.

"Kamu boleh memaafkan Rio. Tapi, jika kamu ingin tetap bersamanya, Rio harus berhadapan denganku." Athaya tidak mengubah keputusan awalnya. Rasa posesifnya pada Asha amat besar. Ia tidak mau Asha dimanfaatkan lagi seolah tak ada nilainya kecuali setelah ditipu mentah-mentah.

"Asha selalu berdoa, semoga yang terbaik yang jadi pilihan keluarga kita, Bang." Gadis itu memberi senyum yang berisi semangat dan persangkaan baik, membuat Athaya takjub dengan pribadi adiknya. "Dan..., hati Asha ini sudah banyak nodanya, Asha tidak mau membuatnya menghitam karena kebencian pada suami sendiri. Pembenci dengan kebenciannya hanya akan menyakiti dirinya sendiri."

Tangan Athaya terulur, mengelus puncak kepala Asha kemudian menepuk ubun-ubunnya dengan pelan dan hangat. Asha terpesona oleh cara Athaya berkomunikasi dengannya. Pria itu memang keras kepala tapi hatinya lebih lembut dari pada sutra.

"Bang...," Asha mengalihkan perhatian di sekitar, "sebenarnya kita mau ke mana?" Asha menatap toko perhiasan yang ada di kanan kiri jalan. Dia tak tahu bahwa Athaya sedang menjalankan rencana yang disepakati olehnya dan Mandala. "Bang?"

Athaya hanya tersenyum. Ia melajukan kendaraannya sekitar seratus meter lalu memarkir mobil Bugatti Veyron di depan sebuah toko perhiasan dan dengan penuh percaya diri, dia keluar, membukakan pintu mobil untuk Asha.

"Kamu boleh memilih cincin untuk kamu kenakan," kata Athaya sambil berjalan. Ia meraih tangan Asha dan meletakkan tangan itu agar menyampir di lengannya. Asha heran dengan kelakuan kakaknya. Ini aneh sekali. Mereka terlihat seperti pasangan kekasih.

"Apa yang Abang rencanakan?" Asha bisa merasai gelombang tipu daya yang terpancarkan dari mata Athaya.

"Aku ingin mengajakmu menghadiri pernikahan salah satu pejabat dan sepertinya kamu butuh aksesori," balas Athaya ringan.

Pikiran Asha malah tertuju pada Tsani. "Kalau mau menghadiri resepsi, kenapa Abang tidak mengajak Mbak Tsani saja? Dan... kenapa harus cincin?" Hah, ini efek bertemu Mandala setiap malam. Asha jadi peka dan kritis. Pura-pura santai, Athaya tersenyum lalu menemui penjaga toko. Dia bertanya dengan detail dan hasilnya memuaskan. Di depan Asha sudah ada setidaknya lima jenis cincin berlian. "Pilihlah mana yang kamu sukai."

Asha menimang, dia melihat cincin-cincin itu bergantian. Matanya terpukau dengan keindahan yang dimiliki cincin bermata satu dengan warna hijau. Tahu dengan reaksi Asha yang sudah menentukan pilihan, Athaya mengambil cincin itu dan memakaikannya di jari manis adiknya.

Sebuah cahaya kilat memerangkap penglihatan Asha. Saat itu juga Asha baru sadar bahwa ruangan di toko itu penuh sesak oleh wartawan.

"Maaf, Pak..., boleh kami tahu siapa namanya?"

"Apa hubungan Anda dengannya?"

"Apa Anda sudah bercerai?"

"Atau Anda berpoligami?"

Dan masih banyak pertanyaan-pertanyaan lain yang membuat perut Asha mulas dan serasa dipelintir kuat-kuat. Dia hampir muntah di tempat itu juga jika tak melihat kilat kemenangan di wajah kakaknya. Impulsnya menerima pemberitahuan. Oke, setelah ini, Asha akan menginterogasi Athaya. Usai memberi senyum sok ramah pada wartawan, Athaya menyeret Asha keluar toko dan segera menuju mobil sambil mengucap maaf karena belum bisa diwawancarai. Ia sedang buru-buru.

Yang paling menyebalkan niat Asha untuk menodong Athaya dengan pertanyaan musnah begitu saja karena begitu sampai di parkir, ia melihat Ulva tersenyum padanya. Gadis pengawal itu mengangguk. Athaya mengerti dan segera menyuruh adiknya pergi bersama Ulva dan berpesan a-i-u-e-o sepanjang kereta api pengangkut babaranjang, nyaris membuat telinga Asha keriting.

***

Mandala memejamkan mata, merasa begitu bodoh karena sampai hari ini belum bisa menemukan di mana keberadaan Rio. Zahdan baru saja menelepon dan mengatakan lokasi yang pernah ditempati Rio, ia terlambat datang dan sekarang masih meneliti lagi jejak Rio.

"Bos, bagaimana jika kita menempatkan mata-mata di rumah Rio yang ada di Palembang?" Purna memberi usul. "Entah kapan, Rio pasti akan mengunjungi rumahnya."

Mandala membuka mata, ia mengamati mimik muka pengawalnya, "Sebelum kamu memberikan usul, aku sudah melakukan itu dan belum ada hasil."

Purna menautkan alis, rupanya bosnya benar-benar gesit dan cekatan. Seperti kata kawan-kawan seangkatan Mandala di KEP.

Pintu diketuk, Ulva muncul membawa Asha. Mata Mandala menyelidik, mengamati hal-hal apa saja yang terjadi pada Asha dan terlewat olehnya. Pandangan Mandala berhenti pada jari manis Asha, tepatnya pada cincin berlian bermata zamrud. Sejenak, alis Mandala naik sebelah lalu bibirnya menyunggingkan senyum. Oi, Athaya bisa diandalkan, pria arogan itu memang menuruti kesepakatan mereka.

"Selamat sore, Bos." Ulva menyapa, ia juga ikut melihat Purna sekilas sebelum akhirnya mulai berbicara. "Tadi, aku sudah menyiapkan tempat latihannya."

Tak perlu menunggu atau berganti baju, Mandala tidak memberi kesempatan pada Asha untuk pergi sedetik pun. Asha berjalan menyejajari Mandala menuju sebuah lapangan

hijau yang ada di belakang rumah. Tempat itu sudah disulap menjadi arena menembak.

"Bagaimana kakimu, Sha?" Mandala bertanya dengan sedikit mengalihkan wajah ke kanan, menghindari mata Asha yang saat itu berusaha menggali ekspresinya.

"Baik," jawabnya kemudian mengamati satu per satu peralatan yang ada di meja. Mandala memakai penutup kepala, kacamata dan mengambil pistol. Pria itu mulai membidik dan hanya butuh konsentrasi tiga detik, magazine-nya melayang tepat mengenai titik hitam di papan tembak. Asha melongo, membiarkan dirinya tenggelam dalam kekaguman. Pandangannya bertemu dengan mata Mandala. Mata itu berhasil menghipnotisnya jadi gadis paling bebal di dunia. Asha merasa sangat konyol, bahkan mereka hanya saling berpandangan dan hal-hal sesederhana ini sudah mampu menyita kewarasannya. Ini namanya gila atau mendekati gila. Napas gadis itu memberat, dia mengalihkan pandang, pura-pura mengamati papan tembak padahal hatinya sedang bertanya-tanya, di bagian mana Mandala terlihat tidak memukau? Ibarat berlian, setiap sisi intan sudah diasah dan berkilau dengan pancaran pesona yang luar biasa indah. Begitulah Mandala. Ia sedang memikirkan tentang Parawansa Pyrexia yang sudah bertransformasi menjadi Parawansa Effect saat Mandala kembali bersuara, memecah lamunan sintingnya.

"Sekarang kamu coba," Mandala memberinya senyum ramah, jantung Asha mengancam akan berhenti berdetak jika Asha terus menatap Mandala. "Gunakan ini lalu fokuskan target."

Asha memakai perlengkapan menembak, termasuk juga memakai sarung tangan atas usulan Mandala. Katanya, Asha adalah tipe wanita ceroboh dan besar kemungkinan saat menembak atau mengongkangkan pistol, *slide* bisa melukai tangan bila salah pegang. Menuruti Mandala yang cerewet itu, Asha mengangguk dan tidak berniat menyela. Begitu alat perlengkapan terpakai semua, dia berdiri di depan tiga position metal. Ia menoleh pada instrukturnya yang berdiri tak jauh darinya.

"Perhatikan posisi menembak yang benar untuk menghadapi recoil *slideback* pistol tersentak ke belakang saat ditembakkan. Agar tepat sasaran, pegang pistol sejajar dengan ibu jari, dua lengan mengarah lurus dan condongkan badan ke depan." Mandala mengamati kaki Asha yang merapat. "Kaki dalam posisi kuda-kuda agar tubuhmu mampu menahan entakan dengan baik."

"Begini?" Asha membuka kakinya yang jenjang—walau tertutup celana—membentuk kuda-kuda seperti yang telah diajarkan Mandala kemarin. Senyum Mandala merekah melihat Asha cepat belajar.

"Jangan letakkan telunjukmu di pelatuk kecuali pistolmu sudah mengarah tepat ke sasaran." Mandala mengingatkan dan sekarang dia berdiri di belakang Asha. "Bidik titik hitam di sana. Gunakan akal dan intuisimu."

Asha mengunci target dan menarik pelatuk dan dia nyaris terjungkal karena kaget pistolnya mengentak ke arah belakang. Mandala menggeleng pelan melihat kekonyolan

Asha. Belum ada sepuluh menit dia menasihati Asha perihal slide yang mengentak ke belakang, tapi omongannya sia-sia.

"Poin tiga puluh," katanya memutar mata dengan sebal. Asha mengerucutkan bibir. Lain kali, Mandala perlu diajari cara memberikan *reward* dan *punishment*. Mungkin, Asha harus mengajak Mandala berdiskusi dengan guru-guru besar di universitas bonafide agar paham cara memotivasi dan tidak lagi menjatuhkan mental seorang murid. Sebab dalam belajar seseorang butuh dorongan semangat bukan penghakiman atas sebuah kesalahan yang tidak disengaja.

"Ulangi lagi," perintah Mandala dan Asha bisa apa kalau gen tiran dalam darah Mandala mulai menunjukkan keberadaannya.

***

"Whooaa, *masya Allah, subhanallah, astaghfirullah*...," Asha berucap saat bahunya menyentuh tanah. Ia telentang di rerumputan saking capeknya. Matanya menatap langit yang penuh dengan bintang. Mandala yang melihat kelakuannya yang kekanakan itu hanya menggeleng kemudian memutuskan untuk duduk di dekat Asha. Ia menyelonjorkan kaki kiri dan menekuk kaki kanan sementara tangannya diletakkan di tempurung kaki. Asha melirik Mandala, posenya yang menggoda itu membuat jantungnya berdesir. Buru-buru Asha beristighfar dan mengalihkan pandangan.

"Ini belum seberapa," Mandala mengatakan itu tanpa beban. Dia tidak tahu bahwa sekarang Asha berjengit dan mengingat-ingat apa saja yang sudah mereka lakukan dari sore

sampai jam delapan malam. Memang mereka sudah istirahat tapi waktu rehat itu hanya sepuluh menit dan itu digunakan untuk shalat maghrib. Betapa sangat perfeksionisnya Mandala jika sudah menyinggung latihan.

"Dan yang belum seberapa itu adalah sesuatu yang sudah di batas keseberapaanku." Asha duduk, tak enak karena posisinya yang telentang sementara ada pria asing di dekatnya. Bukan asing dalam pengertian bergaul tapi asing dalam hal mahram.

Mandala geli dengan pilihan bahasa Asha, "keseberapaan? Memang berapa keseberapaanmu?"

"Yah, identik dengan lelah, capek, gagal dan yang menyebalkan adalah sang instruktur yang terhormat selalu berhasil membuatku tidak berdaya dengan nilai-nilai di bawah standarnya," balas Asha sambil memandangi langit lagi. Ia takut jika menatap Mandala lagi, ia akan terbius dengan aura pria itu.

Asha memilih memandangi cincin bermata zamrud di jari manisnya. Bertanya dalam hati apa maksud tindakan kakaknya. "Abangku membelikan ini dan mengundang rasa ingin tahu wartawan. Kalau sudah seperti ini, aku selalu takut jika berakhir seperti—" ia menarik napas panjang, "beberapa hari lalu."

"Pertama," kata Mandala, masih bernada santai, "orang yang sudah tahu jati diri kalian akan mengira kalian menjalin hubungan, semacam *sister complex*. Sementara orang yang tidak tahu hubungan kalian akan berpikir bahwa kamu adalah simpanan Athaya. Dan dengan seperti ini, gosip kedekatan

kita akan terhapus karena tidak mungkin seorang taipan besar mempunyai simpanan yang juga dinikmati orang lain."

Dinikmati? Setahu Asha, yang sudah menikmati dirinya hanya Mandala. Oh. Oh, pikiran apa ini? Asha merasakan dua pipinya memanas.

"Kedua, saat berita ini meledak, Athaya hanya tinggal melakukan konferensi pers, dihadiri ayahmu, ibumu kalau perlu, dan bukti tes DNA, maka masalahmu selesai. Nama baikmu tetap terjaga."

Asha menangkap ada pesan posesif dari nada Mandala. "Apa Daeng juga terlibat dalam permainan ini?"

"Bukankah bidak perdana menteri dalam catur boleh berjalan ke mana saja untuk menghabisi musuh?"

Asha curiga. Dia bisa mencium keterkaitan Mandala dengan hal yang direncanakan kakaknya.

"Jadi, benar. Cara pikir lelaki ternyata sangat rumit." Asha berdiri dengan sempoyongan. Mandala buru-buru menegakkan tubuh dan segera menangkap tubuh gadis itu sebelum membentur tanah.

"Asha, kamu baik-baik saja?" Mandala mengamati wajah Asha yang tampak pucat. Semburat merah bibirnya menghilang, ditambah lingkaran hitam dan kantong mata. "Kamu jarang istirahat?"

"Aku baik-baik saja." Asha tersentak, ia menyadari keadaannya sekarang di mana tubuhnya condong ke belakang dan Mandala menahan dirinya. Tenggorokan Asha kering dan dia kehilangan kosakata yang seharusnya bisa ia ucapkan sekarang. Asha memandangi Mandala, menelan ludah, dan

jantungnya nyaris meledak saat itu juga. "Daeng, tangannya boleh dilepas?" Ia melihat tangan Mandala yang masih menempel di pinggang dan lengannya.

Mandala juga sama kagetnya, dia membantu Asha memperoleh keseimbangan lalu melepas tangannya yang tadi sempat menahan tubuh gadisnya.

Gadisnya? Istri orang lain, Mandala. Dan seketika itu rasa menyengat menikam jantung Mandala. Pria itu meringis, menahan nyeri yang tiba-tiba muncul dan menghanguskan harapannya. "Maaf, maafkan aku Asha... aku tidak berniat—"

"Aku tahu." Asha memijit pelipisnya yang sekarang berdenyut-denyut pusing."Aku hanya tidak mau orang salah paham, tidak juga Natalia, kan?" Asha berniat menggoda dengan guyonan yang tidak lucu. Guyonan yang justru membuat rahang Mandala mengeras dan menyulap pria itu jadi patung besi. Datar dan keras.

"Ya. Tentu. Saja." Mandala mengucapkannya dengan terjeda karena sebagian dirinya sibuk meminimalisir efek yang ditimbulkan dari sentuhan itu. *iblis laknat*! maki Mandala dalam hati, pria itu mengerang frustrasi. Lalu, apa kata Asha barusan? Natalia? Tahu apa dia hubungannya dengan Natalia?

"Ayolah, Daeng. Kamu tidak perlu malu-malu."

Ini sama sekali bukan malu-malu karena mendengar nama Natalia disebut orang lain. Masak hal seperti ini saja Asha tidak peka? Seharusnya, Asha tahu bahwa ketika orang menyebut Natalia di depannya, imbasnya berbeda saat Jingga atau siapa pun itu menyinggung nama Asha.

"Sebaiknya kita makan dulu." Hanya balasan dingin dan tak mau dicampuri. Asha malah berpikir bahwa jawaban itu adalah cara Mandala menegaskan diri bahwa ia tidak suka urusan pribadinya jadi perbincangan murahan.

"Oh, tentu saja." Asha mulai berjalan, langkahnya limbung. Membuatnya berhenti beberapa jenak sambil memijat pelipis.

"Asha." Panggilan itu membuat Asha menoleh. "Istirahat malam ini di rumahku, aku akan mengabari Athaya."

"Terima kasih, Daeng. Tapi, aku harus menemani ayah-ku," tolak Asha dengan lembut. Ia juga sempat memberi senyum dan pandangan "terima kasih sudah peduli."

"Oke." Ia mengeluarkan sesuatu dari kantongnya. Sebuah bros berlian bermata hitam. "Di mana pun kamu berada, pakai bros ini."

Asha menerima benda itu kemudian menggeleng. "Ini pasti mahal. Maaf Daeng, aku tak bisa menerimanya."

"Kalau kamu tak mau menerimanya, maka kamu harus menginap di rumahku." Gen tiran dalam diri Mandala kembali berkuasa.

"Mm-maksudnya?" Asha tak paham dengan cara pikir Mandala.

"Terima bros itu atau bermalam di sini. Lihat keadaanmu, kamu pucat. Apa latihan malam ini terlalu berat?"

"Mungkin hanya kelelahan dan... hukk." Asha menutup mulutnya, perutnya benar-benar mual, "—hukkk." Asha segera berlari menuju kamar mandi, mengabaikan fakta

bahwa semakin banyak bergerak, rasa sakit makin menusuk kepalanya.

Mandala segera menyusul Asha. Dia khawatir, tentu saja. Jangan tanya hal itu sementara matanya sudah sangat jujur. Dan... Asha tidak pernah seperti ini sebelumnya. Mereka sudah latihan selama lima hari, fisik Asha kuat walau sering mengeluh. Mandala memakluminya, gadis itu masih berusia delapan belas tahun, sebuah usia di mana jati diri belum stabil.

Jika fisik Asha kuat, lantas mengapa malam ini Asha pucat? Benarkah hanya kecapekan? Atau... masuk angin? Terserang mag? Mandala menduga dengan gusar karena tidak menemukan jawaban yang berarti. Ia melihat Asha yang muntah di wastafel kamar mandi dengan mata curiga, tapi otaknya yang jenius itu mendadak mogok—tidak mau berpikir—karena melihat Asha membutuhkan bantuannya. Pria itu pergi, meninggalkan Asha yang sekarang sibuk dengan rasa mual yang menyerangnya bak pasukan terakota yang dihidupkan penjahat untuk menghancurkan pusat peradaban.

Bab 20
Cemburu Pertama Kali

Pijatan di tengkuk Asha berhenti saat Mandala muncul membawa segelas susu dengan tampang bingungnya. Rahang Ulva nyaris jatuh di lantai melihat betapa berantakannya pria yang biasanya tampil necis dan kinclong itu. Celananya di bagian paha berwarna putih. Biar Ulva tebak, warna putih itu pasti noda susu. Penglihatan Ulva melayang pada wajah Mandala, rambut yang biasanya disisir ala aristokrat muda itu kini berantakan. Ini sebenarnya ada apa? Apa yang terjadi dengan bosnya?

Asha berkumur dan mematikan kran wastafel lalu menegakkan tubuh. Ia menjumpai Ulva yang terlihat bingung kemudian ganti menatap Mandala. "Daeng, apa yang kamu lakukan?"

Mandala canggung. "Susu bisa menetralisir kandungan asam lambung, mungkin bisa meredakan rasa mualmu," katanya sambil mendekat, dia mengulurkan gelas besar itu pada Asha. Ulva sampai tak percaya dengan apa yang dilihatnya saat ini. Seorang Mandala membuatkan susu untuk orang lain. Jika kabar ini disebar pada wartawan gosip ini bisa mengguncang dunia lebih dahsyat dari sebelumnya.

"Tapi, aku tidak suka susu."

"Tidak bisakah kamu meminumnya saja dan tidak menolak pemberianku?" Mandala kali ini memberi tatapan garang dan rasanya Asha ingin tenggelam saja di mata yang mirip telaga itu. "Asha, aku sedang memaksamu."

Asha menggembungkan pipinya, mirip anak kecil yang dimarahi orang tuanya dan ini membuat Mandala menggeleng gemas. Asha duduk, berdoa sebentar, menahan napas dengan cara menutup hidung lalu berusaha mati-matian memasukkan cairan putih kental itu dalam kerongkongannya. Diam-diam, Mandala tersenyum. Dia tidak sadar bahwa mata Ulva sedang menyelidik penuh rasa ingin tahu.

Ponsel Mandala berdering. Ia segera mengangkat panggilan.

"Ya, Natalia." Ia berhenti, mendengarkan kalimat Natalia, "Baik, malam ini jadi. Aku akan menjemputmu sekarang." Asha tersedak. Ulva mengambil gelas di tangannya lalu menepuk bahu Asha. "Oke, dandan yang cantik. Tidak. Aku pasti menyukaimu. Ya, begitu lebih baik." Lalu Mandala memencet tombol merah. Matanya menatap sekitar dan

berhenti pada gelas yang berisi separuh susu. Mata Mandala berputar dan melihat Asha, gadis itu buru-buru memalingkan wajah darinya.

"Ulva, antarkan Asha pulang dan berikan bros-bros itu padanya." Mandala menunjuk kotak beledu merah yang ada di ranjang. Alis Asha bertaut. Jika di lapangan belakang rumah tadi hanya ada satu bros yang diberikan padanya, sekarang ada puluhan bros yang diberikan untuknya.

Dia tidak suka menerima pemberian orang.

"Aku tidak mengasihanimu," Mandala seolah tahu apa yang ada di pikiran Asha, "Itu hadiah ulang tahunmu kesembilan belas."

Asha mengernyit dan dia baru ingat bahwa besok hari kelahirannya. Senyumnya mengembang karena sadar, Mandalalah yang pertama kali mengucapkannya. Tapi, senyum itu mendadak hilang gara-gara ingat Mandala akan pergi dengan Natalia. Lebih dari itu, baru sekali ini ada orang yang mengucapkan selamat ulang tahun padanya dengan cara sedatar ini. Mandala itu manusia apa papan selancar, sih?

"Kalau begitu kenapa cuma memberi hadiah tapi tidak mengajakku keluar?" tanyanya dengan serius. Mandala merasa itu seperti tawaran kencan dan Ashalah yang berinisiatif terlebih dulu. Tunggu! Kenapa tubuhnya sekarang terasa sedang melayang lalu selaksa angin membelai lembut setiap sisi tubuhnya? Pria itu mulai mempertanyakan ke mana menguarnya kewarasan yang beberapa detik lalu masih bisa ia banggakan.

Ini tidak lucu. Bahkan ini juga bukan lelucon. Mandala memang pernah jatuh cinta, akan tetapi bagaimana kalau dia jujur bahwa ini pertama kalinya dia merasa ganjil dengan dirinya? Apa perasaannya ini terkesan pasaran?

"Jalan-jalan atau makan malam, misalnya," imbuh Asha karena belum mendapat respons.

"Tidak. Kamu baru saja muntah dan pucat, lebih baik kamu istirahat dan pulang diantar Ulva." Oke, dia tidak terdengar menolak tawaran pergi bersama, kan? Dia hanya mengkhawatirkan keadaan Asha yang bisa jadi parah jika terkena angin malam. Selebihnya dia dengan senang hati menerima tawaran Asha, setidaknya setelah rencananya dengan Athaya sukses. Jika itu terlalu lama, mungkin dia bisa menyanggupi permintaan Asha setelah gadis itu sehat. Oh, sepertinya dia harus mulai riset tentang tempat wisata yang menarik dikunjungi, tempat wisata yang menyediakan kuliner enak, atau tempat wisata yang romantis?

Ini pikiran macam apa? Mandala menggeleng, keki dengan keadaannya sendiri.

"Iya, tentu saja. Lagi pula, Natalia sudah menunggumu," potong Asha kemudian. Mandala mendesah, rencananya terinterupsi secara sadis. Asha melihatnya dengan mata tidak bersemangat, sama sepertinya. Mendengar nama Natalia saja sudah membuat moodnya turun drastis. "Mbak Ulva, tolong antarkan aku pulang sekarang."

***

Asha baru saja tidur saat jam dinding di kamar tamu berdentang dua belas kali. Dia memeluk guling dengan nyaman dan tidur Asha terganggu karena ponselnya berdering. Kabar baru, tadi sepulang dari rumah Mandala, Athaya datang dan membelikannya ponsel agar mudah dihubungi. Dan tengah malam seperti ini ponselnya berdering, seingat Asha, dia belum pernah memberikan nomernya pada siapa pun juga.

Ia mengangkat panggilan itu sambil memejamkan mata karena pelupuk matanya seperti direkatkan memakai lem kayu. "Iya, Bang?" Asha yakin yang menghubunginya adalah Athaya.

"Bang? Bukan Daeng?"

Jantung Asha seperti melompat dari tempatnya. Mata yang semula terpejam itu kini terbuka lebar. Ia mendengarkan tawa renyah Mandala sambil menelan ludah, "aku belum memberitahukan nomor ini pada siapa pun. Bagaimana bisa—"

"Asha, aku bisa mengetahui apa pun yang ingin kuketahui dengan cara yang tidak kamu duga," balas Mandala, geli kedengarannya.

"Penyusup!"

Mandala tertawa. Tuduhan konyol macam apa itu? "Itu sebutan untukmu."

Ingatan Asha memutar kembali kejadian saat pertama kali bertemu Mandala, bagaimana pria itu menatapnya dengan mata penuh intimidasi dan bahaya plus menjulukinya penyusup. "Curang. Curang. Curang."

"Hei, langsung saja, ini sudah terlambat empat puluh lima detik. Aku hanya mau bilang selamat ulang tahun. Dan ingat pesanku, ke mana pun kamu pergi harus memakai bros yang sudah kuberikan. Begitu cara menghargai hadiah orang." Mandala berhenti sebentar, "Kurasa kamu sudah mengantuk. Selamat istirahat dan—"

"Daeng, setelah membangunkanku sesuka hati, kamu juga mematikan panggilan seenak sendiri," gerutu Asha, masih bisa didengar Mandala. Pria itu berpikir keras untuk mencerna maksud Asha.

"Apa lagi?" Mandala begitu sabar dengan sikap kekanakan Asha yang kelewat menyebalkan.

"Daeng, dulu saat kamu berusia 19 tahun, apa yang kamu pikirkan?"

Mandala diam, mengingat kejadian sepuluh tahun lalu. Saat dia masih jadi mahasiswa di tahun kedua. Dia aktif di resimen mahasiswa dan yang ada di pikirannya adalah membalas dendam pada Raymizard. Dulu, sebelum ia tahu kebenaran, ibunya selalu mencekoki Mandala dengan cerita-cerita buruk tentang ayahnya.

"Aku aktif di organisasi ekstrakampus," jawab Mandala terdengar tegang, Asha bisa tahu ada yang mencurigakan dari pria itu, "Kamu ingin kuliah atau—"

"Tentu saja. Aku masih bermimpi menjadi seperti seseorang dan hal yang bisa kulakukan adalah mengejar mimpiku." Nada Asha bersemangat, berhasil membuat hati

Mandala menghangat dan melupakan masa lalunya yang tadi menyelinap dalam hati.

"Menjadi seperti seseorang? Siapa orang yang kamu maksud?"

"Mandala." Keceplosan. Asha langsung membenamkan kepalanya dalam bantal dan kakinya menendang-nendang kasur. Ia malu sekali pada Mandala. "M—maksudku, Daeng itu seperti motivator. Dan... ng... semp—"

"Baru sekali ini aku mendengar kamu gagu, Sha." Mandala menggoda dan Asha berniat melempar gulingnya mengenai kepala Mandala agar pria itu berhenti membuatnya malu.

"Oke, kamu belum berdoa. Aku ingin mendengar doa-mu," pinta Mandala mengalihkan perhatian. Asha sangat bersyukur, setidaknya Mandala membuatnya terselamatkan dari menodai gengsinya.

"Ya Allah, berikan jodoh untuk Daeng, dia sudah terlalu tua dan sudah cocok menggendong anak."

"Doa apa itu?" Mandala mendengus. Apa kata Asha? Terlalu tua? Bisakah Asha mengganti kata tua dengan dewasa, itu lebih terdengar ramah dan faktual.

"Semoga dia tidak lekas marah dan memberiku nilai-nilai yang bagus saat latihan."

"Amin." Mandala menahan geli. Rasanya tawanya akan meledak saat itu juga, tapi ia menghargai Asha jadi Mandala hanya menahan dirinya untuk tidak tertawa. Mandala tidak

sadar bahwa yang mendapat doa pertama kali adalah dirinya, itu artinya Mandala adalah orang paling penting untuk Asha.

"Semoga keluarga Asha yang ada di desa selalu bahagia dan Papa sehat selalu, keluarga Bang Athaya baik-baik saja dan penuh berkah.... Dan mudah-mudahan aku bisa bertemu suamiku." Asha mengakhiri doanya dan Mandala mengucapkan amin dengan wajah pias.

Suamiku, begitu kata Asha.

Mandala sadar, sekarang dia sudah bermain dengan api. Logikanya memperingatkan agar menjauhi Asha jika tidak ingin terbakar karenanya. "*Barakallah*, Sha. Oke, sepertinya, aku harus istirahat."

"Daeng?"

"Ya."

"Tidak jadi." Asha mulai berpikir tentang kue tart pada Mandala, tetapi itu terdengar kanak-kanak. Lagi pula, akhir-akhir ini dia selalu merepotkan pria itu dengan sikap manjanya yang menyebalkan.

"Kuenya besok. Oke? Setelah kamu pergi dengan Athaya dari resepsi, nanti aku minta Ulva menjemputmu," kata Mandala dan Asha terperangah karena Mandala tahu apa yang ia pikirkan.

"Daeng, terima kasih untuk semuanya."

"Tidak perlu berterima kasih padaku." Mandala mengingatkan dengan nada meyakinkan. Ia mengakhiri obrolan mereka setelah mengucapkan salam.

Diam-diam, Mandala termangu. Ia meletakkan ponselnya di nakas dan duduk menyandar di ranjang. Matanya belum mengantuk sama sekali. Asha sudah bersuami dan dia memberikan perhatian pada gadis itu seolah Asha bisa membalas perasaannya. Tapi, dia memberi Asha sebuah arti kepedulian bukan untuk mendapat balasan. Dia akan melakukan apa pun asal gadis itu bisa tersenyum. Tidak peduli Asha hanya menganggapnya dengan sebutan Tiran generasi kesepuluh atau pria bertangan besi.

Bisakah perasaan suka itu diatur sesuai logika? Di depannya ada Natalia. Gadis berpendidikan, dari keluarga elite dan cantik. Akan tetapi, kenapa matanya selalu menoleh ke belakang, pada seorang gadis yang pernah memberinya pengalaman seks pertama kali sekaligus gadis yang sudah bersuami?

Mandala beristighfar, ia memutuskan untuk shalat sunnah agar pikirannya kembali tenang dan tidak dikuasai nafsu. Ia sadar, dia hanyalah insan yang tidak lepas dari khilaf. Seperti keadaannya sekarang bahwasannya pada diri insan selalu melekat tiga hal—sesuai bentukan kata—yaitu, *anasa*, *al-uns*, dan *nasiya*.

Ia bisa berpikir mana yang benar dan salah sesuai pengertian *anasa*. Dia bisa ramah, bersahabat dan mudah beradaptasi seperti arti kata *al-uns*. Namun, dibalik daya pikir dan nalarnya itu, dia tetaplah *nasiya*, seseorang yang bisa lupa sehingga tidak selalu ada dalam kebenaran.

Mandala sudah membuktikannya. Malam ini adalah saksi di mana ia mulai menyalakan api dan bermain di dalamnya.

Bab 21
Muslihat Lanjutan

Asha memandang sebal lantai keramik. Kalau kata orang salon adalah tempat memanjakan diri, maka menurut persepsinya, salon adalah tempat penindasan bagi segenap jiwa raganya. Tidak hanya wajahnya yang dipermak habis-habisan, juga jiwanya karena mendengar omelan si pegawai salon. Mulai dari anjuran untuk ini-itu, hal-hal yang tidak jadi skala prioritas Asha.

Oh, jangan lupa… dia mau ke sini karena dipaksa Athaya. Tahu sendiri kalau kakaknya itu sudah membuat keputusan, jangankan untuk dipatahkan, dibengkokkan saja sulit.

"Wah, sempurna!" puji wanita yang sejak tadi memegang-megang wajahnya. Asha memalingkan pandangan ke cermin datar, melihat seperti apa kata sempurna yang dikatakan oleh lawan bicaranya.

Siluet itu seperti badut. Asha melongo sambil mengerjap-ngerjapkan mata. Tak habis pikir bahwa dia sudah bertransformasi dengan tampilan yang 'bukan dirinya' sama sekali. Ia tiba-tiba panik. Wajah itu penuh polesan dan meskipun natural tetap saja dia merasa risih. Asha berkeinginan membasuh wajahnya dengan air agar tidak terlihat aneh. Ia sudah berdiri, hendak menuju wastafel yang ada di sudut ruangan hingga sapaan seseorang menghentikan niatnya.

"Sudah siap?" Athaya muncul membawa dua buah bungkusan berisi baju dan sepatu jenis wedges. Senyumnya tampak memuja, "cantik."

Asha tersenyum malu dan menunduk, tidak berani menatap kakaknya yang sepertinya berniat membuat dirinya melayang.

"Ganti pakaianmu sekarang. Kita harus segera berangkat," ujar Athaya sambil menyerahkan bawaannya pada Asha.

***

Pesta yang dihadiri Asha bersama Athaya itu sangat meriah. Dekorasinya juga tidak kalah berkelasnya. Pokoknya, jika Asha ditanya tentang resepsi pernikahan yang ia datangi sekarang dengan yang di desanya, benar-benar tidak sebanding. Seperti membandingkan itik dengan angsa.

"Sha, ada janji apa kamu dengan Mandala?" Athaya mengajak adiknya agak ke sudut dan siap menanyai Asha seperti seorang dosen yang menyidang mahasiswa di ujian skripsi. Asha nyaris menggigil melihat mata Athaya yang menakutkan.

"Hanya janji seorang teman," balasnya membenahi jilbab, Athaya menyipitkan mata. Dia tak percaya, sebab gelagat Asha sangat mencurigakan.

"Janji seorang teman? Apa itu?"

"Akan aku jawab kalau Abang mengatakan rencana Abang menghadiri pesta ini, bagaimana?" Asha mulai mempermainkan rasa ingin tahu Athaya. Dia sangat berharap bisa tahu apa yang direncanakan kakaknya. Apakah sesuai dengan alasan yang pernah dikemukakan Mandala? Jika sesuai, maka Asha bisa menyimpulkan secara gamblang bahwa dua pria kolot, konservatif dan mirip atol itu memang bekerja sama. Tidak ada keraguan lagi.

"Jangan harap. Nanti kamu juga tahu, tapi tidak sekarang." Athaya melirik sekitar, merasa cukup menarik perhatian orang-orang yang menghadiri acara resepsi yang mewah ini, dia pun berinisiatif mengajak Asha pulang.

Baru saja, kakinya menapak di undak-undakan teras bangunan, ratusan wartawan mengerubunginya seperti semut bertemu gula. Athaya mengurangi rasa sebalnya dengan mengingat-ingat konsekuensi dari rencana yang ia buat. Dia terbiasa jadi pemenang, dan sekarang dia pun harus menjuarai setiap aksi yang harus dilakukan.

"Selamat siang, Tuan Athaya Nurpati. Bisakah kami mewawancarai Anda?"

Athaya memegangi tangan Asha dengan erat, takut jika adiknya itu terseret beberapa wartawan. "Tentu, hanya sampai parkir."

"Siapa nama wanita yang bersama Anda?"

Athaya menatap adiknya sejenak, dengan begitu wartawan akan berpikir bahwa dia memiliki ketertarikan yang kuat pada Asha. "Namanya... Asha." Dengan nada sok meyakinkan ia berbicara, senyum Athaya yang lembut membuat perut Asha jungkir balik. "Asha Karisma."

"Bukankah dia gadis yang sama dengan gadis yang digosipkan dengan Mandala Parawansa?"

Athaya pura-pura tegang dan tidak suka, tentu saja ini hanya pura-pura. Target terpenuhi. *Checklist*.

"Lantas apa hubungan Anda dengannya?"

Kali ini ia memberi senyum. "Maaf kami harus segera pergi." Athaya membukakan pintu untuk Asha lalu dia memutar mobil dan tubuhnya menghilang dalam Bugatti Veyron. Beberapa wartawan yang belum puas dengan jawaban Athaya menggerutu kesal tapi mereka tak kehabisan akal. Mereka mencari sumber lain—rekan kerja Athaya, misalnya—dan jawaban yang diperoleh hanya dua kata: "*no comment*" dan kalau sudah begitu, masalah ini meruncing ke mana selain poligami? Sebab kalau sekadar wanita simpanan, pengusaha emas hitam itu tidak akan seberani ini memamerkan wanita yang dikencaninya.

***

Sesampainya di rumah Athaya, Asha tidak segera keluar. Ia duduk kaku di kursinya, menarik perhatian Athaya. Pria itu menoleh dan melihat Asha yang memandang sebal ke depan.

"Turun?"

"Jelaskan dulu, apa maksud Abang dengan semua ini?" rengeknya dengan nada memelas. Athaya menggeleng, ia bersikukuh menyimpan sendiri rahasia itu. Lagi pula, menurutnya, kalaupun Asha tidak tahu, justru itulah yang bagus.

"Bang, kita terlihat aneh sekarang," lanjut Asha, dia menoleh dan kakaknya hanya memberinya senyum kalem.

"Aku turun dulu. Hah, rindunya aku pada rumah ini dan penghuninya." Ia benar-benar meninggalkan Asha yang butuh jawaban karena bingung. Begitu keluar dari mobil, ia segera masuk rumah. Dan Athaya kaget karena setelah menutup pintu, ia melihat Tsani di ruang tengah sedang menatapnya dengan wajah kusut dan mata menyelidik seperti musang. Pria itu berhenti sejenak sebelum bertanya lebih lanjut.

"Ada apa? Nah, coba kita tebak, apa yang sebenarnya terjadi." Tsani meletakkan koran di meja kaca kemudian berdiri, menghampiri Athaya yang berhenti sekitar sepuluh langkah dari pintu utama. "Beberapa minggu lalu kamu pergi ke Sumatra Selatan tanpa alasan yang cukup jelas, lalu sepulang dari sana, kamu mengenalkan dia sebagai adikmu. Bahkan Papa yang melihatnya luar biasa bahagia. Nah, kita lewati itu karena aku mempercayainya. Tapi, rupanya... kepercayaan itu seperti angin, di awal terasa lembut tapi setelah membesar jadi merusak dan berbahaya."

"Tsani, apa maksudmu?" Athaya memotong, tak sabar dengan kalimat bertele-tele istrinya.

"Semua media membahasmu, di internet, di media cetak, bahkan media audio visual. Kak Athaya, sebenarnya apa hubunganmu dengan Asha?" Kali ini kalimat Tsani langsung

pada inti, dan senyum Athaya merekah. "Aku tidak sedang melawak."

"Tapi kamu benar-benar lucu, Sayang." Masih tersenyum, Athaya menghampiri istrinya, memberi pelukan tapi buru-buru ditepis Tsani.

"Jelaskan."

"Coba lihat aku. Apa di mataku ada gadis lain kecuali kamu, Tsani?" Athaya memegang puncak bahu Tsani dan menatap serius. Istrinya memutar mata, sebal.

"Aku sedang tidak dalam kondisi bagus untuk dirayu, Kak."

Athaya mengangguk. Dia paham bagaimana Tsani kalau sudah ngambek. "Kamu tahu, Asha benar-benar adikku dan orientasi seksualku normal. Tidak terlibat kisah cinta sedarah atau apa pun itu."

Tsani tidak puas, ia melepas tangan Athaya. "Jangan bicara lagi kalau hanya untuk memutarbalikkan jawaban yang kuminta. Jawab ya atau tidak, selesai."

Saat Tsani selesai bicara, televisi yang dinyalakan di ruang tengah terdengar begitu jelas menggosipkan kedekatan Athaya, bahkan Antara—rekan kerja Athaya—menjawabnya dengan kalimat "*no comment*." Benar-benar tidak jelas. Amarah Tsani sudah berkumpul di ubun-ubun, ia menatap Athaya lagi, tidak ada keramahan di wajahnya, membuat Athaya menahan napas di dada.

Wanita itu masuk dalam kamar dan tidak peduli lagi pada Athaya yang ingin menjelaskan.

"Bang, aku pergi dulu dengan Mbak Ul—" Asha muncul di pintu dan langsung diam ketika matanya melihat Athaya frustrasi. Dia belum pernah melihat kakaknya sekacau itu ekspresinya.

"Pergi dan jangan terlalu malam pulangnya, aku akan memberi tahu Papa," balas Athaya tak memedulikan Asha. Ia menuju kamar—tempat hilangnya Tsani. Asha mengedikkan bahu pada Ulva, merasa tidak tahu apa-apa.

***

Asha kesal bukan main sesampainya di rumah pribadi Raymizard. Memang di sana sudah ada kue tart seperti yang dijanjikan pria itu lewat telepon di dini hari. Tapi, ketika Asha hendak meniup lilin kemudian menyerahkan potongan kue pertamanya, Ulva bilang bahwa Mandala tidak bisa datang. Dia sedang ada keperluan.

Keperluan apa? Kenapa keperluan itu lebih penting daripada dirinya?

Sesuatu menyentak kesadaran Asha, tentu saja... tentu saja Mandala tidak menganggapnya penting sebab Asha bukanlah siapa-siapanya.

Mengurangi rasa kesalnya, Asha memutuskan untuk berlatih sendiri di belakang rumah Raymizard yang disulap seperti wahana *outbound*. Pertama, dia berlari-lari sesuai rute, kemudian merangkak—sudah tidak ada hal konyol seperti jilbab tersangkut kawat atau kaki menendang kawat saat merangkak, berjalan di dua utas tali, dan khusus sore ini, Asha memilih menembak sebagai alternatif. Kemarin Mandala

mengajarinya menembak dan tidak satupun tembakannya tepat sasaran. Bidikannya selalu mengenai bagian luar dan bukan titik vital yang diincarnya.

Asha berdiri di tiga *position metal*, telinganya tertutup *headset*, memakai kacamata dan topi. Dia membidik titik putih terang di depannya. Napasnya berembus pelan. Saat telunjuknya menarik pelatuk, ada sensasi nyaman dan keoptimisan. Asha menurunkan senapannya dan berlari ke arah objek tembakan. Lumayan, setidaknya ada di kulit pertama walau bukan di titik pusat. Gadis itu kembali ke tempatnya dan mencoba lebih konsentrasi membidik. Kali ini, Asha melonjak-lonjak bahagia karena titik hitam itu berlubang setelah kena tembakan keduanya. Gadis itu bersorak-sorai merayakan keberhasilan.

"Asha, apa yang kamu lakukan?" Suara itu menegurnya dan Asha berhenti melompat-lompat, dia membalik tubuh dan melihat Mandala di depannya. Tangan pria itu kokoh diletakkan di samping tubuh. Asha tersenyum hendak mengatakan apa yang membuat hatinya bahagia tapi lidahnya mendadak kelu, melihat gadis yang tiba-tiba muncul dan merangkul lengan Mandala.

"*Honey*, siapa dia?"

Honey? Madu? Alis Asha naik sebelah. Ia mengingat-ingat dan sadar bahwa gadis yang sekarang bersama Mandala adalah gadis yang sama dengan yang ia lihat di koran ataupun televisi. Ya, gadis itu Natalia, Asha yakin dengan tebakannya. Gelenyar asing memenuhi dada Asha lalu naik di kepalanya, menutup matanya dengan kegelapan.

"Asha." Jawaban yang sangat datar, yang menurut Asha menyiratkan secara jelas betapa datar perasaan Mandala untuknya. Sesuatu yang panas dan menyakitkan membakar kepala Asha.

"Oh, jadi gadis ini yang dikatakan kekasih gelapmu oleh media kuning itu?" Natalia menatap menimang. Ia menghampiri Asha, memutarinya dengan angkuh dan menghina.

Asha berpikir malas dan tak ambil pusing dengan persepsi yang terbentuk di kepala Natalia yang ditunjukkan melalui tatapan mata yang sombong dan menyebalkan itu.

Asha melihat Mandala seolah berkata "lihat betapa mengerikannya kekasihmu itu" dan dibalas dengan senyum miring. Asha ingin memaku bibir Mandala agar tidak menampilkan senyum apa pun. Dia kesal, sungguh sangat kesal sekali. Tidak biasanya Mandala terlambat datang dan saat menampakkan batang hidung malah membawa Natalia. Si wanita sok. Hah, benarlah apa kata Ulva dulu tentang kepribadian anak pejabat satu itu. Mungkin, ini memang penghakiman sepihak tapi Asha juga mendapat penghakiman sepihak dari Natalia. Seolah penampilan Asha yang lugu dan kampungan itu benar-benar tak bisa disetarakan dengan Mandala.

Oke, mari buat perbandingan.

Alis Natalia disulam dan terlihat memukau dengan pensil warnanya, bayangan yang tepat untuk mempertegas daerah mata. Alis Asha? Sejak lahir memang sudah seperti itu. Dia tidak mengubahnya. Haram hukumnya mengubah sesuatu yang sudah diciptakan Allah. Tapi, hei... Natalia juga tidak

mengubah alisnya, hanya mempercantik diri. Bukankah Allah itu indah dan menyukai keindahan? Eh, tapi... niat Natalia salah sebab dia berdandan bukan untuk suaminya tapi untuk orang lain. Oi, untuk gadis semacam dia, apa begitu penting arti sebuah niat? Asha menghela napas frustrasi.

Selanjutnya, mata Natalia dipoles *make up*, dan mata itu benar-benar terlihat proporsional. Sementara mata milik Asha? Tidak ada apa pun di sana.

Bibir mereka? Natalia suka warna natural dan bibirnya yang seksi itu benar-benar terlihat *fresh* dan memukau. Berbanding terbalik dengan Asha yang mengandalkan warna merah alami bibirnya.

Itu hanya *make up* di tiga titik. Belum di titik lain. Seperti misal, blush on di pipi Natalia, aksesoris yang dikenakannya, atau pakaian mahal yang membalut tubuh Natalia dengan tidak sempurna. Yang bisa Asha banggakan adalah kenyataan di mana ia menutup seluruh auratnya dan tidak mengizinkan orang lain melihat. Dibanding dengan Natalia, penampilan busananyalah yang bisa menyelamatkan harga diri Asha.

"Hari ini kamu berlatih sendiri." Suara Mandala membuat alam sadar Asha kembali. Lamunan tadi berhasil menghantam kuat-kuat kepalanya dengan kenyataan betapa tidak sebanding dirinya dengan Natalia. Nah, terang saja, Mandala menyuruhnya berlatih sendiri dan memilih bersama Natalia karena lebih menyenangkan ketimbang dengan Asha. Selain penampilannya tidak seelegan Natalia, Asha juga murid yang lamban belajarnya. Makanya, Mandala selalu memberikan nilai di bawah standar untuknya. Dan pria yang memiliki

strata sosial yang tinggi itu sudah pasti memilih wanita yang sekufu dengannya. Berpikir seperti ini sangat menyebalkan. Asha memutar bola mata, bosan, dan kecewa, semua jadi satu.

Kamu harus sadar diri, Sha, bisik akalnya yang masih waras menasihati.

"Aku tidak bisa melatihmu sekarang."

"Ya?" Asha membulatkan mata. Jadi benar, Mandala lebih memilih berdua dengan Natalia ketimbang dengannya. Oh, tentu saja, tentu saja, pikir Asha tidak suka.

"Hai, Kak. Kamu di sini rupanya." Sekarang muncul seorang gadis cantik. Pakaiannya terkesan formal dan santun meski tidak berjilbab, beda dengan Natalia yang terbuka. Asha melepas *headset*, topi, dan kacamatanya. Sekarang tangan Asha penuh dengan benda-benda itu dan senapan.

"Iya. Kamu sendirian?" Mandala membalas pelukan wanita itu dan memberi ciuman di pipi. Jantung Asha terbenam di perut. "Asha, kenalkan, ini adikku, Jingga... ini—"

Jingga menyipitkan mata dan melihat Mandala dengan ekspresi "kena kamu" dan ini benar-benar membuat Mandala tak berkutik. Pria itu tidak melanjutkan kalimat. Jingga tak susah-susah untuk tahu siapa gadis berjilbab dan memakai kaus di depannya. Ia berjalan dan mengulurkan tangan pada Asha.

Senyumnya sangat ramah. Asha menjabat tangan itu sambil mengucapkan namanya. Melihat Asha yang mengendalikan diri dengan reaksinya, Jingga tertawa.

"Aku sudah tahu namamu. Senang karena akhirnya kita bertemu."

Asha mengangguk, melepas tautan tangan mereka dan memindahkan senapannya ke tangan kanan lagi.

"Oh ya, Kak..., bagaimana kalau kita mengajak Asha makan malam sekalian?" Jingga menatap kakaknya dan berjengit saat matanya melihat wajah Natalia. "Anggap saja, aku yang mengajaknya, bukankah kamu mengajak Natalia?"

Mandala menatap Asha yang sekarang berdiri serba salah. "Boleh, asal dia mau."

"Asha, kamu mau, kan?"

Asha tahu diri, dia tidak mungkin ikut makan malam dengan penampilan sehoror ini. Dia akan jadi gunjingan di antara pengawal-pengawal presiden dan yang paling menyebalkan si Natalia akan sibuk memberinya tatapan "tolong tahu diri". Asha menggeleng.

"Terima kasih untuk ajakannya tapi lain kali saja...," balasnya sambil tersenyum, "aku permisi." Asha berjalan menuju ruang penyimpanan alat latihan. Setelah membersihkan alat yang dia pakai dari debu, ia meletakkannya lagi di lemari dan memutuskan untuk pulang.

Bab 22
Pada Sebuah Jalan

Asha sejak tadi memandangi sekeliling dan yakin bahwa jalan yang ia lewati ini bukanlah jalan yang biasa dilalui saat pulang ke rumahnya. Bangunan di sisi kanan kirinya terasa asing. Terbiasa waspada seperti yang diajarkan Mandala, Asha menatap Purna yang sekarang terlihat tegang. Kening gadis itu bertaut. Ada yang mencurigakan dari pemuda itu.

"Bang, ini mau ke mana? Bang Purna mau menjemput Mbak Ulva, ya?" tanya Asha pura-pura santai, padahal otot tubuhnya sudah tegang.

"Ke suatu tempat," jawab Purna, menghela napas panjang dan berat. Dua matanya konsentrasi di depan.

"Maksudnya? Bang Purna mau mencarikan sesuatu untuk Mbak Ulva dan mau minta bantuanku?" Dengan polos Asha masih bertanya, mengundang tawa Purna pecah. Garis keras bibir pria itu melengkung. Purna menelengkan kepalanya pada Asha, mengamati gadis muda itu kemudian menggeleng.

"Nanti kamu akan tahu."

Selama perjalanan, Asha hanya diam. Dia tidak mungkin menghubungi Athaya, sepertinya kakaknya yang keras kepala itu sedang ada masalah. Itu terbukti dari raut mukanya sore tadi sebelum Asha pergi bersama Ulva. Pun dia tidak mungkin menghubungi Mandala. Asha tak mau mendengar Mandala bilang begini, "Halo, Asha, sori, aku masih makan malam dengan keluarga besarku. Malam ini aku memperkenalkan Natalia pada ayahku."

Itu mimpi buruk.

Daripada menyakiti perasaannya lebih dalam lagi, gadis itu memilih menikmati perjalanannya dengan Purna. Sesekali Asha bertanya nama bangunan pencakar langit yang dilewati dan Purna akan menjawab sekadarnya. Jika Mandala adalah sosok yang penuh praduga dan luar biasa cerewet padanya, maka Purna adalah kebalikannya. Pengawal Mandala itu hanya bicara sesekali, itu pun kalau penting. Selebihnya, tak ada kalimat yang ia ucapkan sekadar untuk beramah tamah. Benar-benar irit omong. Akan tetapi, mata Purna selalu jujur. Saat di dekat Ulva misalnya. Asha bisa melihat banyak sekali emosi yang ditunjukkan pria itu. Wajah yang semula mirip mendung itu langsung berubah drastis karena kehadiran Ulva.

Awan kelabu yang menghiasi bola matanya itu memantulkan pendaran warna pelangi.

"Bang Purna..., sepertinya punya masalah?" Asha mencoba menebak sambil menyandarkan bahu.

"Tidak," sahut Purna kembali fokus menyetir. Ia membelok di sebuah rumah dan mengajak Asha turun. Asha mengamati sejenak. Ia pikir, Purna akan membawanya ke toko perhiasan, butik, atau apalah itu untuk memberikan sesuatu pada Ulva, tapi rupanya pria berambut *army look* itu membawanya ke sebuah rumah. Apa ini rumah yang dibeli Purna untuk Ulva?

Asha berjalan pelan, mengagumi betapa asrinya rumah minimalis itu. Purna membuka pintu utama, membiarkan Asha masuk terlebih dahulu.

"Asha, ada seseorang yang ingin bertemu denganmu." Purna membuat Asha berhenti mengamati sekeliling dan memfokuskan pandangannya ke lelaki bertubuh tinggi besar itu. "Namanya Rio Danukara. Dia ingin bertemu denganmu."

Asha mundur beberapa langkah. Dua tangannya membekap bibir agar tidak menjerit histeris. Ia menyelidik, siapa tahu Purna masih mencandainya. Namun, mengingat sikap Purna yang pendiam dan selalu serius, tidak mungkin Asha menjumpai pria itu tertawa terbahak-bahak sambil mengoloknya karena berhasil ditipu. Tidak. Dan... apa kata Purna barusan? Benarkah suaminya ada di sini?

"Di mana dia?" Asha sudah menguasai diri. Ia menatap Purna dengan tenang, beda dengan dua menit lalu. Purna mengambil napas, ia berjalan menuju sebuah ruangan yang

ada di lantai dua. Asha membuntutinya di belakang dan tidak berniat memulai percakapan.

Begitu sampai di sebuah ruangan, Purna menyilakan Asha masuk sementara ia tetap di luar.

***

Kaki jenjang itu terus melangkah menuju pria yang duduk membelakanginya. Bahu sosok jangkung itu tampak kurus dan saat pria itu menoleh, jantung Asha seperti tenggelam ke perut. Otot-otot jantungnya lupa bahwa mereka perlu berdetak untuk memompa darah.

"Asha," bibir pucatnya menggumam kemudian menyunggingkan senyum simetris. Asha mengangguk sambil menelan ludah dengan susah, seperti ada batu menyumbat kerongkongannya, "apa kabar?"

Begitu katanya. Setelah apa yang dia lakukan pada Asha, mengumpankan istri yang baru dinikahinya, menjebak orang lain dengan menggunakan Asha yang tidak tahu apa-apa bahkan menikahi seseorang dengan niat busuk, hanya kata apa kabar yang diucapkan pertama kali bertemu.

"Aku bersyukur bisa bertemu lagi denganmu," lanjutnya, masih berdiri canggung. "Sungguh, aku sangat merindukanmu, Asha."

Asha ingin tertawa kencang. Benarkah rasa rindu itu ada sementara pria yang berkata merindukannya itu adalah pria yng sudah menipunya?

Begitu akal Asha kembali, gadis itu langsung bersiaga dan menatap Rio seperti sebuah target. Rio mendekat, Asha mundur. Ia mendekat lagi dan Asha mundur lagi. Begitu seterusnya hingga Rio sadar bahwa ada sebuah tembok tak kasat mata yang menghalanginya. Pria itu tersenyum sarkatis, lebih tepatnya menghina keadaan diri sendiri yang menyedihkan.

"Kamu sudah tahu semuanya," bisik pria itu dengan nada lemah, seperti desahan. "Aku memang merencanakannya."

Dan seperti tadi, Asha hanya mampu diam. Tidak memberikan respons satu pun. Dia memang sudah mendengar langsung cerita ini dari Mandala. Akan tetapi, saat pria itu menjelaskan secara rinci kesalahan yang ia buat, hati Asha seperti diremas-remas tanpa belas kasihan. Air matanya sudah berkumpul di sudut, namun gengsinya terlalu tinggi untuk meneteskan air mata itu. Asha sampai mendongak agar Rio tidak tahu bahwa ia menahan diri untuk tidak menangis.

"Maafkan aku, Asha. Saat itu, aku hanya dipenuhi oleh obsesi memiliki jabatan lebih tinggi. Aku mengakui semua salahku dan siap menerima resikonya. Tapi, kumohon... maafkan aku." Air mata pria itu menuruni pipi dan kesadaran Asha tersentak melihat Rio menangis untuknya. Pria yang menurut persangkaannnya kejam dan bengis itu meneteskan air mata dan menyadari kesalahannya.

Apa yang harus ia lakukan sekarang?

Di satu sisi, Rio sudah menipu keluarganya, membuat nama baiknya tampak buruk di mata publik bahkan karang taruna di desanya saja tega melempari Asha dengan batu

akibat salah paham. Akan tetapi, di sisi lain Rio mengakui perbuatannya, menyesal dan meminta maaf.

Seburuk-buruknya pria itu, apakah baik jika ia mengeraskan hati dan mengabaikan permohonan maaf Rio? Asha menggeleng, tidak mampu lagi mengeluarkan kata-kata.

"Mungkin, aku terlambat mengatakannya," Rio memberi Asha senyum miris, matanya berpendar penuh emosi, "akan tetapi aku sangat berharap kamu memaafkan aku dan memulai semua dari awal. Aku tidak peduli bahwa kamu pernah tidur dengan pria lain. Aku siap bertanggung jawab atas semuanya, atas segala hal buruk yang kamu lewati karena aku."

Kata-kata Asha sudah lindap entah ke mana. Dia hanya memandangi Rio sementara air matanya terus mengalir.

"Izinkan aku menjadi orang yang bisa menghapus air matamu, Asha. Aku akan menjagamu dengan penjagaan yang setia." Rio mendekat. ia hendak memeluk istrinya.

"Berhenti. Kumohon, jangan sentuh aku." Suara gadis itu bergetar dalam kecewa, marah dan sedih. Rio mematung, rahangnya mengeras dan tatapannya begitu terluka. Asha tidak mau disentuh olehnya. Asha jijik padanya.

"Saat kita bertemu, aku berharap kamu membela diri. Aku ingin mendengar bahwa kamu sama sekali tidak terlibat dan bersih dari semua ini." Kini suara Asha serak, "akan tetapi, kamu benar-benar terlibat bahkan merencanakan semua ini dengan rapi. Katakan padaku, Mas. Bagaimana caraku agar aku bisa memercayai sepenuhnya setelah kau menipuku dengan licik? Bagaimana cara agar aku bisa

mencintaimu—orang yang sudah membohongiku demi sebuah obsesi? Bagaimana aku bisa membaktikan diri padamu sebagai seorang istri, jika imamku adalah seorang pengkhianat yang menggadaikan harga diri dan kehormatan istrinya demi sebuah jabatan?" Asha menghapus air mata yang menganak di pipi. Ia memandang Rio yang kini terpuruk karena tahu jawabannya.

"Asha, kumohon.... Naif sekali jika aku memintamu untuk bersamaku, tapi sungguh, aku mencintaimu, Asha.... Dan aku sadar bahwa jalanku salah setelah aku menjerusmuskanmu dalam masalah yang rumit." Rio benar-benar mendekat, menggenggam tangan Asha sebelum dikibaskan dengan segera. Sesuatu yang menyakitkan menampar hatinya. "Aku akan meluruskan semua masalahmu, tapi kumohon tetaplah bersamaku. Maafkan aku dan kita buat lembaran baru bersama."

Asha menggeleng. "Lembaran baru itu ada setelah kamu menceraikan aku."

"Tidak!" Rio menggeram marah, "TIDAK AKAN PERNAH."

Asha mendongak, menggeleng lalu menatap Rio mantap tanpa ada keraguan lagi. "Cerai memang hak suami, tapi kamu harus tahu seorang istri berhak mengajukan cerai karena beberapa hal dan kamu benar-benar membuatku takut. Aku bisa memaafkanmu, Mas, tapi untuk bersamamu... aku tidak bisa." *Aku tidak bisa karena aku mencintai pria lain dan itu bukan kamu*, lanjut Asha dalam hati. Ia memandang getir. "Rumah

tangga tanpa kepercayaan dan kesetiaan tidak akan berhasil. Kamu yang membuatku kehilangan itu semua."

"Aku mau berubah demi kamu, Sha."

"Kamu mau berubah untukku? Bagaimana dengan perasaanku? Apa kamu pernah bangun dan yang tidur denganmu adalah orang asing, sementara orang yang kamu percayailah yang melakukan itu?" Asha tetap pada pendiriannya. Tidak bisa dibengkokkan sedikit pun. "Jadi, ceraikan aku."

Tangan Rio mengepal, ia mendesahkan nama Asha dengan lirih baru bersuara, "Apa dengan bercerai bisa membuatmu bahagia?"

"Setidaknya aku bisa memilih apa yang kukehendaki dan tidak menyakiti perasaanku sendiri. Aku berhak bahagia atas semua jalanku," sahut Asha mantap. Perasaannya ke Mandala tidak bisa ia bohongi, begitu juga ketidakpercayaannya pada Rio. Mungkin, dengan bercerai dia bisa membuatnya berpikir jernih. Kedengarannya ini sangat picik, mementingkan diri sendiri, akan tetapi dia memang punya hak untuk bahagia, kan? Dia tidak mau hidup bersama pria yang tidak ia sukai, sekaligus pria yang membohonginya. Di awal pernikahan saja, Asha sudah disodori dengan kepalsuan dan tidak menutup kemungkinan Rio akan memberinya kepalsuan yang lain.

Siapa yang menjamin hati pria akan selamanya lurus?

"Baiklah, mulai hari ini kamu bukan istriku." Rio menangis, suaranya bergetar, "aku menceraikanmu."

***

Meja makan itu hening. Raymizard berulang kali melihat anak sulungnya lalu mengembuskan napas dengan pelan. Ia tidak percaya dengan apa yang diucapkan Mandala barusan. A*nak muda*, pikir Raymizard sambil menggeleng kecil. Sejenak dia menatap Natalia, gadis itu tersenyum anggun.

Ia pun menoleh pada Jingga. Dan ekspresi anak gadisnya hanya memutar bola mata, kesal karena mendengar perkataan Mandala. Jingga menginjak kaki Mandala, dia mengedip.

"Pa, aku ke toilet dulu," katanya sambil terus memelototi kakaknya agar mengikuti dirinya. Tak lama kemudian Mandala berdiri dan menyusul adiknya. Jingga berdiri di teras, dan saat ia menjangkau tubuh Jingga, Mandala langsung mendapat cibiran.

"Jangan pura-pura menipu hati, Kak," katanya langsung pada sasaran. "Kalau tahu, kita makan malam bersama hanya untuk mendengar rencanamu melamar Natalia, aku tak akan sudi datang."

Jingga sangat mengerti, jadi sekeras apa pun ia meyakinkan hati Jingga tentang keputusannya, Mandala sangat yakin bahwa itu tidak berhasil. "Lalu kamu mau aku bagaimana? Melamar istri orang?"

"Jangan bilang kamu sudah tidur dengan Natalia," sembur Jingga, kembali jadi sosok temperamental. Mandala mengusap keningnya. Selain sabar menghadapi sikap manja Asha, dia juga ekstra sabar merespons Jingga yang meledak-ledak. Untuk dua wanita itu, pengendalian diri Mandala terhadap rasa marah sangat bagus.

"Dengar, aku tidak mau bermain api dengan menyukai istri orang. Percayalah, Natalia adalah gadis yang tepat untukku. Dan jika aku menikah mungkin akan menghentikanku dari perasaan kekanakan yang konyol," jawab Mandala, lebih terkesan teori. Pria itu lupa, sesuatu yang ia sebut dengan perasaan kekanakan yang konyol itu adalah cinta. Cinta tidak pernah konyol, yang konyol adalah orang yang memandang secara konyol. Hah, terlalu banyak kata konyol.

"Kak... jadi duduk masalahnya begini. Menikah itu bukan sesuatu yang sederhana. Jangan kamu ikuti jejakku." Jingga menahan napas dan menatap Mandala lagi, kali ini lebih meyakinkan. "Menikah bukan tentang orang yang tepat atau menghilangkan perasaan konyolmu itu, tapi menikah itu tentang dua hati. Oke, jangan tertawai aku. Dengarkan saja aku yang akan menceramahimu habis-habisan."

Mandala menahan diri untuk tidak tertawa, ia mendengar setiap kalimat Jingga yang diucapkan bak janji manis politisi saat kampanye. Tidak ada yang ia lakukan kecuali menatap penuh penghargaan pada gadis yang berbicara dengan sangat cepat itu.

"Menikah itu bukan tentang strata sosial, tapi tentang hatimu yang sudah dicurinya," pungkas Jingga, berhasil membuat Mandala termenung sepersekian detik dan ketika mata hitam Mandala membalas tatapan Jingga yang berapi-api, Jingga bisa melihat bahwa mata kakaknya yang biasanya penuh optimis sudah berubah mendung. Begitu dingin dan suram untuk dilihat.

"Sekarang begini," Mandala mencoba tersenyum agar pembicaraannya tidak terlalu tegang, "mungkin aku salah karena telah memberikan hatiku untuknya padahal kami tidak memiliki ikatan spesial apalagi halal. Tetapi, jika aku mengumbar perasaanku, sementara dia sudah menikah, bukankah aku telah menganiaya diri sendiri? Aku menghargai kepedulianmu, dan berterima kasih padamu, Ji. Hanya saja, aku ingin realistis dan tidak mau terjebak dalam nafsu yang membuatku hina dan tidak bermoral."

Jingga hanya memandangi kakaknya dengan perasaan campur aduk. Dia belum pernah bertemu orang yang rela menekan keinginan terbesarnya dan memilih sesuatu yang tidak disukainya. Mungkin bagi beberapa orang, Mandala sangat bodoh, namun sebagai adik, Jingga sangat mengagumi prinsip Mandala. Tangan Jingga terulur di bahu sang kakak, ia menepuk pelan dengan mata berkaca-kaca.

"Kak..., cukuplah aku yang ditertawakan karena mencintai. Kumohon..., jangan dirimu. Kamu sangat pantas untuk bahagia."

Mandala menyeka air mata Jingga kemudian menepuk puncak kepala dan menghadiahi pelukan.

"Jangan cengeng. Hidup itu tidak mudah tetapi tidak ada yang tidak mungkin. Kamu ingin kakakmu ini jadi pendosa, ya? Dosa-dosaku sudah cukup banyak, Ji." Mandala tertawa sarkatis dan Jingga memukul dadanya dengan pelan dan manja.

"Kalau kamu sudah keras kepala untuk melamar Natalia, aku bisa apa? Apa aku harus diam-diam menculiknya dan membuangnya ke Nusa Kambangan?" Jingga cemberut, ia sudah menegakkan tubuh.

Mandala hanya tersenyum. Dan itu cukup untuk menenangkan emosi Jingga.

Bab 23
Nama Baik Versus Menolak Api

Baru lima menit lalu Athaya sampai dan menemui Asha di kamarnya. Sejak lima menit pula atau mungkin lebih, Asha tidak terlihat seperti biasa. Wajahnya tertutup mendung, begitu kelabu untuk dilihat. Tak tahan menyimpan rasa ingin tahu, pria itu mendekat, bertanya dan tidak mengizinkan Asha kembali menjadi gadis yang tertutup. Asha hanya menjawab pertanyaan Athaya dengan singkat, kemudian kembali tenggelam dalam dunianya yang terisolasi.

Perang batin, sebut saja begitu. Hati yang satunya bilang bahwa dia sangat egois, tidak mau memberi kesempatan bagi Rio untuk memulai dari awal. Sementara sisi lain dirinya mengatakan bahwa keputusannya sudahlah tepat. Pertama, Rio sudah membohonginya bahkan menjadikan dirinya umpan demi obsesi. Kedua, Asha tak bisa berbohong bahwa

ada nama lain yang menyelip dalam doa-doanya. Ia tidak mau memberi kesempatan pada Rio, namun hatinya selalu tertuju pada pria lain.

Pernikahannya telah ternoda. Sebuah noda yang tidak bisa dihapus dalam sekali basuhan. Noda yang tak mungkin bisa hilang seumur hidup. Seseorang bisa bertaubat, tapi bukan berarti dosa-dosanya menguar, akan tetapi dosa itu tertutup oleh pahala yang diperbuatnya.

"Asha, sudah kubilang, aku siap mendengarmu." Athaya mengembalikan alam sadar Asha, gadis itu mendongak. Melihat abangnya yang frustrasi setengah mati karena tidak tahu apa-apa. "Apa masalahmu? Katakanlah."

Helaan napas Asha berat. Dia belum siap bercerita apa pun, pada siapapun. Mungkin memendamnya sendiri dan hanya membiarkan Tuhanlah yang merengkuh dirinya dalam perlindungan yang tidak ada batas. Hanya itu yang bisa ia lakukan sekarang.

"Asha." Athaya mengusap wajah, bingung dengan cara apa ia meminta adiknya untuk terus terang. "Kamu anggap aku apa? Jika keluargamu, tolong... cerita padaku."

"Aku baik-baik saja, Bang," balas Asha, hanya ragu tentang keputusan yang kuambil semalam sudah benar atau tidak, lanjutnya dalam hati. "Abang tidak perlu khawatir."

"Kamu bertemu Rio?" tebak Athaya dan Asha langsung tersentak. Jantungnya berdegup kencang karena mendengar nada suara yang menakutkan. Ada banyak amarah di wajah

Athaya dan itulah yang membuat Asha berpikir dua kali jika ia jujur. Ia takut kakaknya akan melakukan hal-hal yang diiinginkan dan tidak peduli betapa Asha ingin hidup dengan tenang. "Di mana? Kapan?" Athaya memegang dua bahu Asha dan melihatnya penuh ketegangan.

Asha menggeleng.

"Jujur, Asha. Aku tahu apa yang kamu sembunyikan."

Saat itulah pintu kamar Asha terbuka, memperlihatkan Tsani yang menggendong ponakannya. Asha bisa melihat mata Tsani yang terpaku pada tangan Athata yang menyentuh dua bahunya. Athaya ikut menoleh kemudian buru-buru menurunkan tangannya.

"Ini tidak seperti yang kamu pikir, Tsani," ucap Athaya menyela isi pikiran istrinya. Mata Tsani memicing, ia mendesah kemudian memutuskan untuk pergi.

"Kejar dia, Bang," saran Asha, dia tidak habis pikir bahwa Athaya malah memejamkan mata, bukan segera menyusul istrinya kemudian menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

"Benar tidak Rio menemuimu?" Athaya mendesak, banyak hal berkecamuk di matanya yang seperti musim semi itu. Sepertinya ada sesuatu yang dirahasiakan Athaya dari pertanyaan itu, bisik batin Asha, kecurigaannya menguat lagi. Tidak kuasa melihat kakaknya yang sedang mengintimidasi itu, Asha mengangguk.

"Apa yang dikatakannya?"

"Aku memintanya menceraikan aku," ucap Asha dengan suara bergetar, dia menangis, entah menangis untuk apa. Bukankah seharusnya dia bahagia sebab sudah lepas dari Rio? Orang yang sudah membohonginya.

"Dia menceraikanmu?"

Hanya anggukan singkat. Athaya bersyukur, ia mendesahkan hamdalah dengan ringan kemudian menanyai Asha lagi. "Kamu sudah pernah tidur dengannya?"

Gadis itu mendongak, mencari tahu maksud pertanyaan Athaya.

"Kamu sudah pernah berhubungan badan dengannya?"

Asha menggeleng lagi.

"Ikut aku kalau begitu." Athaya menarik Asha, mengajak gadis itu ke sebuah tempat.

"Abang tidak menemui Mbak Tsani dulu?" pertanyaan yang bagus. Athaya mengambil ponselnya dan menghubungi nomor telepon istrinya. "*Assalamu'alaikum*, Tsani. Aku pergi dengan Asha." Ia berhenti, mendengarkan Tsani yang sedang berbicara di seberang sana. "Tentu saja tidak. Oke, aku ke Sumsel dengan Mufti. Apa? Jangan mencandaiku. Nyalakan saja TV mulai sekarang."

Athaya mematikan panggilan dan kembali menelepon seseorang. "Bawa semua dokumen yang kuperlukan di Hotel Century cabang Jakarta Utara. Iya, aku akan melakukan konferensi pers di sana."

Pria itu sibuk sendiri, setelah menghubungi seseorang yang tidak diketahui jati dirinya oleh Asha itu, Athaya juga meminta pada sopir pribadi papanya untuk membawa sang ayah ke Hotel Centaury.

***

Ketika Asha masuk ke auditorium hotel, suasana tidak selengang yang ia pikir. Banyak sekali wartawan sudah berkumpul. Dan mata mereka berbinar bahagia begitu melihat kedatangannya bersama Athaya. Tiba-tiba, Rasyid menahan Athaya. Papanya muncul dengan ditemani sopir dan napasnya berdengkusan karena jalan terburu-buru.

"Apa yang kamu rencanakan Athaya?"

"Papa bilang aku harus menyelesaikan masalah Asha, kan?" Athaya melirik sekitar. Dia mengambil napas karena mata-mata wartawan itu tengah menatapnya penuh selidik. Athaya mengendurkan ketegangan dalam diri. "Mari, Pa... kita duduk di sana. Mereka sudah menanti berita kita."

Hanya butuh waktu sepuluh menit Athaya menjabarkan duduk permasalahannya di forum yang dibuatnya. Dia juga sudah menampilkan bukti-bukti berupa hasil tes DNA Asha, mengumbar foto mesra keluarganya—di mana ada Asha, papanya, Tsani, dan anaknya—dan itu sudah cukup jelas untuk memberi sangkalan bahwa Asha bukan kekasih gelapnya atau istri poligami, tetapi adik seayah. Athaya menjelaskan juga bahwa dalam agama yang ia anut, tidak

ada klausul seorang kakak menikahi adiknya, sebab mereka masih mahram.

"Jadi, apa tanggapan Pak Rasyid dengan semua isu ini?" seorang wartawati mengacungkan tangan. Rasyid yang mendapat pertanyaan mengambil microfon.

"Aku terkejut, tentu saja. Bagaimana pers bisa seceroboh itu dalam mengemas berita? Sejatinya, profesi kalian adalah pekerjaan yang menuntut idealisme," lanjut Rasyid serius. "Aku sangat berharap, setelah adanya pelurusan masalah ini semua selesai. Tidak ada lagi isu miring menyangkut anak-anakku."

Seorang wartawan mengangkat tangan, "Pak, bagaimana dengan isu beberapa minggu lalu tentang kedekatan Asha dengan Mandala, apa itu benar?"

Deg. Deg. Deg. Jantung Asha sekarang bertalu-talu. Dia melirik Athaya, kakaknya justru sangat bergairah dengan pertanyaannya itu. Asha tidak tahu, memang inilah inti rencana Athaya.

"Asha mengenal Mandala, tentu saja. Tapi dengan tuduhan yang macam-macam itu, apa kalian sadar siapa Asha? Mana mungkin adikku memilih stereotip negatif? " Athaya membuka suara dan mengangguk sekali dengan mantap, "Lagi pula, kalaupun Mandala menyukai adikku, itu hal wajar. Coba pikir, pria normal mana yang tidak menyukainya?" Athaya tersenyum memojokkan, "kecuali aku," kekeh Athaya dan Asha dibuat geleng-geleng oleh kelakuan kakaknya yang menyebalkan berlipat-lipat itu. "Hanya saja coba pikir, dengan

segala hal yang diberikan ayahku ataupun aku, dengan status sosial yang melekat padanya, wajarkah Asha menjadi kekasih gelap Mandala?"

"Jadi, ada kemungkinan Mandala menyukai Asha?"

"Setahuku, dalam hidup selalu ada kemungkinan," balas Athaya, ia tersenyum sekilas sebelum melirik adiknya yang menunduk. "Bukan begitu, Asha?"

"Jadi begini," Asha mencoba meluruskan apa yang disampaikan Athaya, "aku dengan Mandala tidak memiliki hubungan khusus seperti yang dituduhkan, kami kenal satu sama lain karena punya tujuan yang sama dalam menyelesaikan masalah."

"Lalu ketika masalah itu selesai, apa ada kemungkinan kalian memiliki hubungan khusus?" Jurnalis itu menatap Asha dengan sorot ingin tahu.

Pertanyaan kritis itu membuat Asha ingin mendaki puncak Everest saat itu juga ketimbang menikmati suasana konpers yang sekarang sudah mirip arena lawak.

***

Mandala melihat konferensi pers di layar kaca dibuat terperangah dengan pernyataan Athaya. Memang, dia yang mengusulkan untuk memancing opini publik tentang kedekatan Athaya-Asha, dan setelah gosip itu meledak, Mandala pula yang mengusulkan untuk melakukan konferensi pers sebagai strategi membersihkan nama baik Asha. Akan tetapi,

dia tidak menyangka kalau Athaya akan memojokkannya dalam sebuah persepsi "Mandala kemungkinan menyukai Asha" karena setahu Mandala, perasaan itu bukan suatu posibilitas. Mandala sangat yakin perasaan sukanya pada Asha adalah keniscayaan.

"Melamun?" Ali tiba-tiba muncul sambil tersenyum hangat. Pria itu duduk di samping Mandala dengan santai. "Akhir-akhir ini, aku sering melihat namamu ada di layar TV. Gosip itu memang murahan, ya?"

Mandala tidak memberikan persetujuan, juga bantahan. "Kadang, aku butuh gosip agar ada yang bisa menghiburku."

"Itu kedengarannya buruk sekali," balas Ali menggeleng sambil tersenyum kecil.

"Setidaknya, jika aku tidak pernah mimpi indah, gosip itu bisa memberiku lelucon agar tidak sedih karena kehilangan mimpi." Mandala menatap Ali, "Tumben kemari? Ada apa?"

"Jenderal Sentanu mengundangmu ke markas." Ali menyerahkan sebuah kertas undangan pada sahabatnya.

"Tentang?" Mandala masih heran.

"Selama ini kamu dinyatakan cuti," balasnya, Ali mengamati raut muka Mandala yang serius. "Biasa, kode etik prajurit. Dan aku mencari surat pengunduran dirimu di bagian administrasi, tapi tidak ada. Yang kutemukan hanya surat izin cutimu."

"Yang benar saja." Mandala memicing.

Ali memutar mata, "Apa kamu lihat aku sedang berbohong? Aku sangat curiga satu hal, Mandala." Ali berhenti sejenak, terlihat menimang sesuatu, "entah kenapa, intuisiku bilang bahwa skandal hotelmu dengan gadis berjilbab itu memiliki kaitan erat dengan pengunduran dirimu."

"Aku berpikir begitu, aku belum pernah menemui masalah yang terencana rapi sekali. Nyaris tak ada cacat. Bahkan, sampai hari ini aku belum tahu di mana Harun berada." Mandala bohong. Mandala sudah tahu siapa dalang ini semua. Dia hanya belum menemukan siapa pengeksekusi di lapangan. Apa Ali terlibat? Pikiran lain Mandala menyentak, dia mengawasi Ali dengan serius. Tidak mencurigakan.

Tunggu, penyelidikan Ali saja kalah oleh Purna. Apa Purna terlibat? Alarm bahaya berdengung di kepala Mandala. Setelah ini dia harus menginterogasi pengawalnya perihal data yang diperoleh Purna tentang identitas Rio Danukara. Terlebih, setiap Mandala dalam masalah, Purna selalu datang terlambat.

Saat dia masuk ke kamar hotel—meskipun dalam penyamaran—Purna, Yoga ataupun Ulva seharusnya mensterilkan keadaan, jelas di situ ada Asha—yang sudah menunggunya di ranjang—menggodanya dengan pesona gadis muda yang ranum. Setelah itu, Purna juga terlambat saat insiden penembakan dan rencana penculikan Asha di mushala Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Lalu keesokannya, Purna tiba-tiba sudah mendapat identitas Rio dengan tepat dan akurat.

Mandala merenung, tersadar ada sesuatu yang janggal di sini. Bisa dipastikan bahwa salah satu pengawalnya ada yang berkhianat. Tapi mungkinkah Purna melakukan hal ini padanya? Sementara Mandala tahu persis bahwa hasil uji tes psikologis Purna adalah ultrapatriotik.

Bab 24
Menggulung Badai

"Brengsek! Kamu juga terlibat menjebak adikku!" Athaya memukul Raka, "Aku tidak akan membiarkanmu selamat! Aku akan menghancurkan bisnis hitammu!"

Athaya meninju pemilik Hotel Centaury—hotel yang ia jadikan tempat melakukan konferensi pers—sama sekali tak peduli pada beberapa pengawal Raka yang sudah bersiaga, tinggal menunggu perintah. Namun, Raka menahan mereka, dia benar-benar takut karena jika ia melawan Athaya secara frontal dan terbuka, bisnisnya akan dihancurkan, berikut juga jaringan hotel-hotelnya yang tersebar di kota-kota besar di Indonesia. Raka tidak sebodoh itu, tentu saja.

"Tenang, tolong tenang. Aku bisa jelaskan." Raka menahan Athaya. Dan apa yang didapat? Athaya tidak peduli penjelasan macam apa yang akan dikatakan Raka. Jika Raka tega menjalankan jebakan pada adiknya, sudah barang tentu pria itu pembohong. Orang jujur yang khilaf itu berbeda dengan

pembohong. Sebab ulah Raka sangat sistematis dan masif. Selain itu, Athaya sudah punya informan yang akurat, sebut saja Mandala.

Berbeda dengan Athaya yang menghampiri Raka di ruang kerjanya, Asha segera menuju parkir hendak ke rumah pribadi Raymizard untuk melakukan latihan rutinitas bersama Mandala.

Senyum di bibir Asha mengembang, dia mulai berpikir kapan terakhir bertemu pria bertangan besi itu, kenapa rasanya lama sekali lalu tiba-tiba kenyataan menyakitkan menghantam ingatannya. Asha baru ingat bahwa terakhir melihat Mandala, pria itu bersama Natalia.

Mood yang tadi membaik karena namanya sudah dibersihkan dari stereotip negatif oleh kakaknya mendadak turun ke dasar sedasar-dasarnya karena mengingat cara Natalia yang merendahkannya.

Asha ingin menunggu kakaknya saja di parkiran, akan tetapi begitu dia melihat mobil fortuner yang menampilkan wajah Purna, mau tidak mau Asha pun naik dan menguatkan hati agar saat bertemu Mandala nanti, sikap kekanakannya musnah.

"Lho, Bang...," Asha mengernyit ketika mobil yang ditumpangi membelok ke kiri, melenceng dari arah seharusnya. "Kita mau ke mana lagi?"

Purna diam, ia melihat jam tangan kemudian mengembuskan napas dengan berat. "Nanti kamu tahu."

"Tidak bertemu Rio lagi, kan?" duga Asha, mendapat senyum separuh Purna. Pria itu menggeleng singkat. Asha mengempaskan bahunya di punggung kursi dan meng-

ucapkan syukur karena Purna tidak lagi mengajaknya menemui orang yang paling tidak ingin ia temui. Setidaknya sampai dia merasa baik-baik saja.

Purna berhenti di sebuah rumah yang catnya sudah mengelupas. Samping kiri kanannya semak-semak. Tidak ada rumah lain yang menyejajari bangunan itu. Mereka berdua turun dan tidak membuka percakapan lagi. *Sepi*, batin Asha,

Begitu masuk, Asha pikir ada banyak sarang laba-laba atau debu. Nyatanya berbanding terbalik. Rumah itu bersih. Di ruang tamu ada beberapa kursi kayu. Purna terus berjalan dan masuk dalam sebuah kamar. Begitu mampu berdiri di samping kanan Purna, Asha bisa melihat detail kamar itu. Di depannya ada puluhan laptop yang menyala dan menampilkan rekaman CCTV. Alis Asha bertaut, mencoba berpikir apa yang dilakukan Purna di rumah ini.

"Purna, kamu sudah datang!" Seseorang muncul dari bawah meja. Di tangannya ada kabel, selotip dan obeng. Senyum pria itu mengembang saat melihat Asha datang bersama mata-matanya.

"Halo, gadis manis!"

Asha nyaris melompat melihat pria itu. Pria yang termasuk dalam perwira tinggi itu tersenyum ringan yang justru membuat jantung Asha terasa sakit. Pandangan gadis itu memutar, ia menatap Purna—meminta penjelasan gamblang dari apa yang sebenarnya terjadi hari ini. Sayangnya, harapan Asha tidak terkabul. Purna diam, ia mengangguk pada si pria—yang diduga Asha sebagai atasan—kemudian keluar ruangan tanpa sedikit pun berbicara pada Asha.

Asha tahu bahwa dirinya ada dalam masalah sekarang.

Badai yang pernah terpikir olehnya sekarang datang bergulung-gulung, siap memintal tubuhnya atau meremukkannya.

Dengan lutut bergetar, Asha mundur. Mencoba memasang kuda-kuda untuk melakukan apa pun yang bisa ia lakukan sekarang. Misal, menendang, meninju, memukul, memiting, menjegal, atau yeaah, apa pun itu untuk menyelamatkan diri. Namun, rasanya itu omong kosong, jiwa pesimisnya meledak. Dengan ruangan terkunci, tanpa senjata satu pun, dengan hasil latihan singkat itu mana mungkin dia bisa mengalahkan pria yang berbadan kekar dan tentunya sudah terlatih selama bertahun-tahun.

Kengerian menjalar di seluruh tubuh. Asha merasa kulitnya baru saja ditikam menggunakan pisau paling tajam sedunia.

"Tenang, *sweetheart*." Pria itu meletakkan benda-benda yang semula di tangannya di meja. Ia menghampiri Asha, menahan tawa karena melihat betapa tegangnya gadis itu. "Tenang..., aku hanya ingin mengajakmu bicara baik-baik."

Apakah Brigadir Jenderal Zahdan bisa dipercaya?

"Aku hanya ingin bicara sesuatu dari hati ke hati. Nona, kita ini orang berpendidikan, jadi kupikir lebih baik berbicara menggunakan otak yang rasional," sambungnya dengan nada mematikan. Asha menurunkan kepalan tangannya namun tetap bersikap waspada. Cukup saat latihan dengan Mandala saja dia ceroboh. Bukan saat ini.

"Apa yang ingin kamu katakan?" Asha menatap Zahdan penuh pertimbangan. Dua matanya mengintai setiap gerak-gerik Zahdan.

"Kamu tentu tahu tentang Mandala," ucapnya, masih tersenyum, dia tidak mau Asha ketakutan jika ia memasang wajah kerasnya. "Kudengar juga kakakmu baru saja membuat konferensi pers untuk membersihkan nama baikmu."

"Langsung saja, aku tidak suka bertele-tele," potong Asha, merasa kebas pada ketakutan yang setiap saat mendatanginya tanpa pemberitahuan.

"Mandala adalah juniorku yang sangat berbakat, aku sangat mengaguminya." Mata Zahdan menerawang, "Kami dulu selalu jadi tim di setiap operasi militer." Pria itu berhenti menarik bibir, matanya sayu dan ekspresi getir di wajahnya menghantam kesadaran Asha.

Jadi, apa sih yang mau dikatakan dia? Asha membatin.

"Namun, sejak ayahnya jadi presiden. Ia lebih suka melakukan operasi sendiri, bahkan berniat keluar dari kesatuan yang sudah membesarkannya." Nadanya kering dan terluka. "Jadi, *Sweetheart*..., agar dia tetap ada dalam dunianya yang sesungguhnya, ralat semua ucapan kakakmu."

"Maksudmu, aku harus membenarkan gosip tentang hubungan gelapku dengan Mandala?" Asha terperangah, ia membekap mulutnya lalu mundur. Punggungnya menyentuh pintu yang terkunci dari luar.

Zahdan tersenyum lebar. "Aku baru tahu kenapa Mandala tertarik padamu. Rupanya, kamu gadis yang cepat nyambung. Dan... bukankah gosip itu benar?"

"Tidak." Asha membela. "Mana mungkin aku mencemarkan nama baiknya. Nama baik orang yang sudah sangat berjasa untukku." Tak ada nada ramah, bahkan Zahdan

berpikir bahwa suara itu mirip padang pasir yang panas dan kering.

"Ayayaa, aku lupa bilang kalau aku punya rekamanmu saat diceraikan Rio. Kamu ingin harga diri keluargamu yang hancur atau kamu hancurkan lebih dulu citra Mandala?"

Sekarang, tahulah Asha kenapa Purna bisa berbaik hati padanya, mempertemukan dia dengan Rio. Sekarang, Asha mengerti kenapa "malam itu" dia bisa pindah kamar dan dijebak bersama Mandala. Jika Mandala adalah anak presiden, tentunya kamar hotel yang ditempati harus steril. Ternyata, pengawal Mandalalah yang berkhianat, bekerja sama dengan orang yang ingin merusak nama baik Mandala.

"*Sweetheart*, jangan membuatku menunggu lama." Bersahabat, tapi terlalu suram untuk dikatakan bahwa itu adalah jenis kalimat yang menandakan keakraban.

"Kenapa kamu tega melakukan ini?"

Zahdan terkekeh, bahunya bergetar karena tertawa. Ia menanggapi pertanyaan Asha seolah itu adalah lelucon paling jenaka tahun ini. "Saat publik menolak dia karena keburukannya, maka tak ada alasan baginya untuk keluar dari militer. Ayah Mandala pasti menyuruh putranya untuk kembali pada satuan kami dan *say good bye president's boy*." Ia masih terus tertawa, Asha merasa tawa itu sebagai ejekan yang paling hina.

"Tapi bukankah... dia punya alasan kuat untuk keluar dari militer?" Asha tak percaya, bagaimana bisa seorang kawan melakukan hal keji macam itu hanya untuk mendapat satu tujuan.

"Oh..., jangan banyak bertanya gadis kecil. Saatnya kamu memilih. Ralat konferensi pers hari ini atau aku unggah videomu," tawarnya, seolah dia adalah pedagang paling demokratis. Perut Asha mendadak mual.

"Jadi, kamu menyuruh Purna untuk mengajakku bertemu Rio agar Purna merekam pertemuanku itu dan kamu memanfaatkan rekaman itu jika kakakku membersihkan nama baikku?"

Zahdan mengusap keningnya. "Aku tarik pujianku tadi yang mengatakan kamu gadis yang cepat nyambung. Dengar, aku tahu kerja sama antara kakakmu dan Mandala. Lihat!" Zahdan menunjuk beberapa komputer. "Penyadap di kantor direktur Nurpati Pesirah Corporation. Penyadap di rumah Raymizard. Penyadap di rumah Mandala. Rumah kakakmu—"

"Sekarang kamu dengarkan aku," Asha membulatkan tekad. "Apa pun ancamanmu, aku tidak akan pernah takut. Aku tidak akan mencemarkan nama baik Mandala. Dan masa bodoh dengan nama baikku."

Zahdan menegang, tersadar bahwa yang dia hadapi bukanlah gadis yang berhati lemah. Ia tidak kalah gertak. Pria itu membalik tubuh menghampiri laptopnya.

"Jangan salahkan aku kalau aku mengunggah video perceraianmu. Oh, alangkah kasihan keluargamu, ya? Mereka yang tulus menyayangimu harus kamu kecewakan sekali lagi hanya demi Mandala. Ckckck. Cinta memang membutakan, ternyata."

Asha tetap pada keputusannya. Dia sama sekali tidak terpengaruh pada kalimat provokasi Zahdan. "Aku lebih

kasihan padamu yang tidak bisa menghargai keputusan Mandala untuk keluar, atau kasihan karena kamu sudah membuang-buang waktu hanya untuk hal seperti ini." Mata Asha nanar. Dan Zahdan memandangnya sambil mengatupkan rahangnya keras-keras. Giginya bergemelutuk menahan amarah. "Seorang jenderal, sayang hatinya tidak sebesar sumbangsih untuk negeri layaknya para jenderal," lanjut Asha mengompori.

"Mulutmu yang mungil itu perlu diajari tata krama!"

Detik berikutnya Zahdan sudah berdiri di depan Asha. Tangannya membanting Asha. Tubuh Asha berdebam kuat di lantai yang keras. Gadis itu meringis. Perutnya yang tadi terasa mual sekarang terasa perih. Ia sampai memegangi perutnya.

"Kamu hanya bisa berbicara. Lihatlah, betapa sia-sianya Raymizard memintamu latihan fisik," ejek Zahdan. Asha bangkit, mencoba melawan. Tangannya siap memukul dada lawan, namun karena tidak menghitung gerakan Zahdan yang cepat, ia terbanting lagi. Kali ini tubuhnya menghantam dinding.

Asha mengerang kesakitan. Dia menatap Zahdan penuh murka. Belum pernah dia diperlakukan sekasar ini. Mandala memang bertangan besi, tapi pria itu tidak pernah membanting tubuhnya. Efek bantingan itu tidak hanya seperti melolosi tulang-tulangnya, juga perutnya terasa makin nyeri dan berdenyut-denyut. Asha tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya lalu di detik berikutnya gadis itu mendengar pintu didobrak dengan kuat sebelum akhirnya terkulai lemas dan pingsan.

Bab 25
Dia yang Bermain Api

Mufti masuk dalam rumah pribadi Mandala dengan terburu-buru. Dia tidak peduli pada Yoga yang menghalangi langkahnya. Begitu sampai di depan kamar, tanpa mengetuk lagi, pria itu langsung membukanya.

"Bang, tolong, Bos sedang tidak mau diganggu." Yoga memegangi bahu Mufti dan mendapat sorot mata mengancam. Nyalinya langsung ciut. Dia mundur beberapa langkah lalu menjauh dari sana. Merasa tak ada lagi yang menghalangi langkahnya, Mufti masuk dalam kamar. Dia melihat Mandala sedang berdiri di balkon, mengamati senja yang memerah di langit barat. Dadanya naik turun dengan teratur dan ekspresi wajahnya begitu kuyu.

"Bagus, jadi setelah apa yang kamu lakukan padanya itu kamu ingin lepas tangan, begitu?"" semprot Mufti, tak peduli

lagi pada 'siapa' Mandala. Dia sudah telanjur geram dengan kelakuan Mandala yang pasrah dan tak mau berusaha apa pun untuk Asha.

"Mufti," Mandala membalik tubuh dan menghadiahi tatapan sangsi. "Kamu bahkan tidak punya hak mengkritik apa pun yang kulakukan."

"Aku pastikan, aku punya hak untuk itu, Mandala." Mufti tak menurunkan amarahnya.

Alis Mandala bertaut. Apa pemuda di depannya ini tahu tentang kejadian saat dia dan Asha dalam pengaruh obat perangsang?

"Ya, aku tahu," balas Mufti, makin membuat kepala Mandala berdenyut. Mandala sangat yakin bahwa dia belum mengucapkan sepatah kata pun. Bagaimana bisa Mufti menjawab sesuatu yang masih terpikirkan olehnya?

"Jadi, Mandala, lakukan sesuatu. Sebelum kamu kehilangan sesuatu yang sangat berharga."

"Apa maksudmu? Apa yang terjadi pada Asha?"

Tepat saat Mufti selesai bicara, Ulva muncul dengan mata memerah dan terlihat berantakan. Dia menghampiri Mandala. "Bos! Purna."

"Ada apa dengan Purna? Apa dia sudah menjemput Asha dari hotel? Apa Purna sudah datang?" Mandala memberondong Ulva dengan pertanyaan, yang pada intinya menyiratkan kekhawatirannya pada Asha.

"Dia... berkhianat."

"Apa maksudmu?"

"Aku sudah mencurigainya sejak lama. Karena itulah, dulu aku memutuskan membawa Asha ke Palangkaraya terlebih dahulu baru ke Palembang. Dan hari ini, kecurigaanku benar. Secara sengaja, kemarin aku mengikutinya untuk memastikan bahwa Asha baik-baik saja dan saat aku menguntitnya, aku mendengarnya berbicara dengan tiga orang di sebuah rumah makan." Rasa bersalah membuat Ulva meringis dan menggigiti bibir bawahnya. Gadis itu menggeleng dan wajahnya mendung sejak tadi. "Brigjen Zahdan, Bos. Dia otak semua ini. Dia bekerja sama dengan Raka Yudhistira, sebagai imbalannya kasino milik Raka tidak ditutup. Dan yang diinginkan Brigjen Zahdan adalah reputasi Anda buruk. Selain bekerja sama dengan Raka, dia juga menjadikan Purna sebagai infiltran. Coba Bos ingat-ingat, saat kita menyelidiki kasino, Bos pulang dengan tiba-tiba sementara aku dan Yoga diajak Purna untuk *clubbing*. Saat anda dalam bahaya di mushala Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil, dia juga datang terlambat karena dia yang mengambil foto-foto Anda dengan Asha. "

"Di mana Purna sekarang?" Amarah berdenyaran di dada pria itu. ia menatap Ulva penuh selidik. Jika Purna bisa berkhianat, Ulva tentu juga bisa melakukan itu.

"Dia…, kupikir Asha dalam bahaya."

"Apa?!" Mandala memejamkan mata, amarah itu nyaris meledakkan batok kepalanya. "Di mana?"

Ulva menggeleng. Ia benar-benar buntu, tidak tahu sedikit pun rahasia yang disembunyikan Purna.

Rahang Mandala mengencang, ia bersumpah jika Purna berani menikamnya dari belakang, ia tidak akan segan-segan menembak pengawalnya itu dengan tangannya sendiri. "Kenapa kamu yakin Asha dalam bahaya?"

"Purna menjemput Asha satu jam tadi. Seharusnya dia sudah tiba empat menit yang lalu. Dan...," Ulva menegang, dia meraih ponselnya, membuka aplikasi video online. Begitu ketemu, dia menunjukkan pada Mandala, "ini... video ini baru di-*upload* beberapa menit lalu dan jadi video paling dicari." Ia menyerahkan ponselnya pada Mandala.

Pria itu melihat video yang diunggah di YouTube. Sesuatu yang menggelenyar berdentam-dentam dalam dadanya. Tidak menunggu sampai lima detik untuk melihat video itu, Mandala segera meraih ponsel yang ada di kantong celana kanannya. Ia menelepon seseorang.

"Halo, Pak." Mandala menghubungi menteri komunikasi dan informatika, "blokir video yang *link*-nya kukirim via pesan." Dengan cekatan, tangan kanan Mandala mengetik pesan, dan mengirim pada nomor pribadi sang menkominfo. "Detik ini. Selamat bekerja." Ia menutup panggilan kemudian menatap Mufti. napasnya berat, tanggung jawabnya terasa sangat menyakitkan karena harus melibatkan Asha dalam penyelesaian masalahnya. Mufti hanya memberinya tatapan optimis.

Tiba-tiba Mandala teringat sesuatu—bros-bros yang dia berikan saat Asha ulang tahun. Ia sudah menanam GPS di dalamnya. Mandala mengambil alat pendeteksinya,

mengaktifkan sistem pencarian titik koordinat dari sinyal GPS yang dipancarkan bros-bros itu.

"Brengsek!" Mandala langsung mengumpat saat ingat bahwa GPS itu hanya bisa digunakan tidak boleh kurang dari radius enam kilometer. Dia memutar akal dengan melacak nomor telepon Asha. Jarinya bergerak lincah menyentuh layar ponsel dan seketika nomornya menunjuk pada sebuah daerah yang ada di Cijantung.

Cijantung? Dekat markas Komando Pasukan Khusus. Gila, bagaimana bisa Zahdan aman, padahal tempatnya menyusun strategi dekat dengan salah satu satuan dari TNI-AD? Kalimat Raymizard menyadarkan Mandala bahwa ayah Natalialah yang jadi pelindung utama operasi Zahdan. Wikrama adalah jenderal pentolan Kopassus dan sebaik-baik tempat sembunyi adalah kandang macan itu sendiri.

Mandala segera melesat keluar, meninggalkan Ulva yang mengerjap bingung dan menatap Mufti penuh rasa ingin tahu. Mufti menggeleng.

"Kumohon, Bang," pinta Ulva, dia memohon dengan nada meminta dikasihani. "Kumohon, bantu dia."

***

Rio mendobrak pintu dengan kekuatannya. Dia kurang perhitungan dan mengabaikan Purna—yang ada tepat di belakangnya—dan langsung menghadiahi pukulan di tengkuk, membuat pria itu mencium lantai tepat saat derik pintu terdengar sekaligus tidak sadarkan diri. Zahdan menoleh dan tersenyum miring. Dia takjub dengan kekuatan

dan kecepatan Purna menyelesaikan hambatan. Tidak sampai satu menit, Rio sudah terkapar.

"Jadi, *sweetheart*. Videomu sudah terunggah." Zahdan mendesah singkat karena sadar bahwa si gadis yang diajak bicara tidak akan menyahut ucapannya. Zahdan mundur, menghadap laptop lagi kemudian mengeklik *link* video yang barusan dia unggah dan nyaris melempar barang elektronik itu ke lantai karena video itu sudah diblokir oleh kementerian. Kalau begini, Zahdan tahu apa yang terjadi, Mandala pasti sudah tahu apa yang sebenarnya.

"Purna, siaga satu!" perintahnya.

Purna langsung menuju ke tempat yang seharusnya dia berada. Dia melewati ruang tamu, ingin menuju ke halaman rumah dan baru saja Purna melewati pintu keluar, dia langsung disambut pistol. Tepat di keningnya. Jantung Purna mencelus melihat siapa orang yang sudah melakukan hal itu. Ulva menodongkan senjata apinya dan siap menarik pelatuk untuk melesatkan *magazine* menembus kepalanya.

Seharusnya pria itu membela diri agar Ulva percaya, namun yang ditampilkan Purna hanya senyum kecil dan mata sendu. Membuat jantung Ulva diremas-remas, terasa sakit. Jujur, dia paling benci mengarahkan senjatanya ke arah orang yang dicintai. Air mata sudah menggenang di pelupuk. Ia memantapkan hati. Demi tugas, pengkhianat adalah musuh, begitulah dia diajari arti loyalitas kepada atasan.

"Jelaskan padaku sebelum aku membunuhmu," Ulva berkata dengan suara bergetar. Satu-satunya yang ingin Ulva lakukan adalah memeluk Purna dan mengatakan bahwa apa

pun yang sudah dilakukan prianya, Ulva akan percaya. Seperti ia percaya pada sinar matahari yang menjanjikan kehangatan, semudah itulah dia memercayai Purna, namun ada benteng kokoh yang tidak kasat mata, menghalangi langkahnya, menghalangi hatinya yang rapuh itu. Dia adalah Kowad, bukan gadis muda yang memuja-muja cinta setiap waktu.

"Aku mencintaimu. Selamanya." Sahut Purna tidak menurunkan pandangannya dari wajah Ulva. Ia seperti tahu pergolakan batin dalam diri Ulva.

"Bajingan! Apa setiap kali ada orang yang akan membunuhmu, kamu akan merayunya? Brengsek. Lelaki brengsek!" makinya sambil menahan napas di dada. Jujur, saat ini ia hanya butuh memeluk Purna dan berbisik di telinga pria itu bahwa ia juga mencintai Purna—akan selamanya begitu—sekalipun Ulva sendiri sering mendengar operasi rahasia Purna-Zahdan untuk menjatuhkan nama baik Mandala. Walaupun Ulva sendiri sudah menyaksikan betapa tidak konsistennya Purna. "Jelaskan padaku, kenapa kamu melakukan ini?"

"Untuk apa aku menjelaskan sesuatu pada orang yang pasti tidak akan mempercayaiku?" Suaranya datar serta dingin, perpaduan antara jalan tol yang panas dan Benua Antartika yang sepanjang tahun tertutup salju.

"Heh, aku hanya memintamu menjelaskan, bukan mendebatku," potong Ulva mulai geram. "Jangan berkata seolah kamu tidak bersalah dan aku harus mengasihanimu. Dengar, aku tidak selugu itu."

Senyum Purna mengembang, tangan pria itu menggenggam tangan Ulva dan memuntirnya ke belakang saat

Ulva lengah. Ulva terkesiap, dia tidak berpikir bahwa Purna memanfaatkan emosinya sebagai titik lemah seorang pengawal. Jantung Ulva langsung berdentam saat Purna mengubah posisi dan membuatnya berada dalam zona merah berbahaya. Bahu Ulva membentur tembok, dua tangannya terkunci di belakang tubuh sementara bibir Purna langsung menginvansinya. Awalnya hanya sentuhan ringan sebelum berakhir jadi tidak terkendali. Sesuatu yang menyakitkan lahir dari ciuman ini, Purna seakan berkata selamat tinggal dan jaga dirimu baik-baik.

Sialan, pria itu memang sialan.

***

Mandala bergegas memasuki halaman samping setelah merangkak melewati semak-semak yang ada di sebelah kanan rumah tua yang ada di Cijantung lalu ketika mencapai salah satu sudut rumah, ia langsung mengintip untuk memastikan bahwa keadaan aman. Mandala memutuskan untuk lewat jendela, ia mengeluarkan alat pemotong kaca dari sepatu yang ia kenakan. Begitu berhasil, Mandala melompat hati-hati. Ruangan yang tepat, batinnya, ia mengamati sekitar, ada banyak komputer dan laptop, lalu ia beralih ke pintu kamar dan pemandangan yang disuguhkan selanjutnya adalah Asha terkapar di lantai.

Tubuh Mandala seperti digada. Ia bergegas menghampiri tubuh yang lemas itu dan tidak bisa pura-pura tenang sementara Mandala sangat yakin, Asha jauh dari kata baik-baik saja.

"Asha!" Mandala mencoba mendudukkan tubuh Asha. Dipegangnya pergelangan tangan Asha, denyut nadinya lemah. Amarah berdenyaran di dada Mandala. Ia menepuk pipi Asha, berusaha menyadarkan gadis itu.

"Daeng...," Asha menyapanya dengan lemah. Bibirnya begitu pucat. "aku bermimpi melihatmu datang."

"Aku memang datang." Mandala terkesiap melihat cairan warna merah di rok yang dikenakan Asha. Pria itu segera menyibakkan kain penutup tubuh bagian bawah Asha. Tiba-tiba tenggorokan Mandala terasa kering. Darah itu juga merembes di celana spandek panjang yang dipakai Asha sebagai dalaman. Noda merah itu mengular dari pangkal paha sampai tumit. "A... A-Asha...." Dia belum pernah setercekat ini. Dia belum pernah jadi gagu namun sekarang dunia begitu blur dan membuatnya jadi pria paling bodoh sejagat.

"Seharusnya kamu tidak datang, Daeng." Asha terbatuk. Hati Mandala langsung mencelus ke perut bumi ketika melihat Asha memejamkan mata, Mandala tak bisa lagi berpikir jernih. "sebab ini... jebakan."

Tepat saat ucapan Asha berakhir, ada suara kaki mendekat terdengar. Kepala Asha terkulai di lengan Mandala.

"Asha, kumohon, buka matamu. Buka matamu, Asha!"

"Daeng...," ucap Asha tersendat-sendat. "Cepat pergi. Tinggalkan aku di sini. Kumohon."

"Gadis bodoh. Kamu menyuruhku pergi sementara kamu sekarat di sini. Kamu pikir aku apa? Batu yang tak punya perasaan?"

"Wah, drama yang sangat menarik. Sepertinya aku harus menambah lampu sorot," Zahdan muncul, mengulas senyum tipis dan menatap Mandala penuh kehati-hatian.

Bab 26
Ditebus dengan Nyawa

Mata Mandala berkilat penuh amarah. Ia mulai mengamati sesuatu yang dibawa Zahdan atau senjata apa saja yang sudah dipersiapkan seniornya. Nihil. Mandala tidak menemukan satu pun alat tajam atau berbahaya berada di sekitar Zahdan. Jika kata Asha ini adalah jebakan, kenapa sahabatnya itu tidak terlihat sedang menjebaknya? Atau mungkin senjata Zahdan masih disembunyikan? Nah, ini kemungkinan yang memiliki peluang terbesar. Zahdan tentu tidak bertangan kosong jika dia berani membuat Asha sampai tidak sadarkan diri dan pendarahan, kan?

Asha. Dengungan suara di dalam kepalanya menyadarkan Mandala agar kembali berkonsentrasi pada gadis yang kini ada di pangkuan. Mandala segera membopong Asha, yang ia utamakan saat ini adalah keselamatan Asha. Bukan lainnya. Mungkin, nanti dia akan membuat perhitungan dengan Zahdan. Dan itu harus.

"Kamu tidak kuizinkan pergi dari sini, Mandala. Tidak sebelum kita bicara." Penuh kewaspadaan, Mandala sangat yakin kalimat itu bukanlah usul, tapi ancaman. Ya, Zahdan sekarang mengintimidasinya. Seseorang yang dia hormati dan banggakan sekarang berdiri di depannya sebagai musuh dan mesti dia lawan.

"Aku akan datang padamu setelah membawanya berobat. Dengar, masalahmu denganku. Bukan gadis ini." Amarah itu rasanya nyaris meledak. Mandala ingin sekali menggeletakkan Asha dan bertarung dengan Zahdan, andai keadaan Asha baik-baik saja.

"Kamu sedang tidak menawar, kan?" Alis Zahdan naik sebelah lalu bibirnya menyunggingkan senyum miring. "Ini bukan pasar."

Mandala mendesis marah. Langkahnya lebar-lebar, meninggalkan Zahdan.

"Aku tidak mengizinkanmu, Mandala." Zahdan mengambil pistol dari balik celana bagian lutut dan langsung menembak langit-langit kamar. Timah panas itu tidak memuncratkan darah, namun berhasil membuat kewaspadaan Mandala melejit. Zahdan tidak main-main.

Saat genting seperti itu, Ulva muncul berikut juga Purna. Ulva langsung bergerak dan menyerang sang brigadir jenderal dengan kekuatan penuh. Melihat keberanian Ulva, Mandala menggeleng. Dia tidak habis pikir bagaimana bisa adrenalin Ulva difungsikan untuk menghadapi kematian. Setelah satu tendangan mengenai bahu Zahdan dan membuat pria itu terhuyung ke belakang, Mandala memanggil Ulva, memberinya perintah agar pengawalnya itu membawa Asha pergi dari situ. Tidak ada yang bisa dilakukan Ulva, termasuk membangkang perintah Mandala. Ia merasa dijebak antara memilih keselamatan Asha atau Mandala. Gadis itu disumpah untuk melindungi keselamatan Mandala sekalipun harus mempertaruhkan nyawa, namun untuk situasi saat ini, Asha juga dalam bahaya. Dan ketika bosnya menatap tajam sambil mengangguk, Ulva tahu apa yang harus dia lakukan.

Setelah Ulva pergi membawa Asha, dia segera membalik tubuh dan menjumpai Purna bersebelahan dengan Zahdan, bibirnya tertarik miring sementara matanya menelisik penuh ketidakpercayaan. Ia tersenyum, menertawai dirinya yang begitu bodoh percaya dengan mudah.

"Kenapa kalian melakukan ini padaku?"

Purna diam seribu bahasa, hanya Zahdan yang terlihat ramah seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

"Karena aku tak mau melihatmu keluar dari KEP. Kita dibesarkan di sana. Aku masih ingat bagaimana kamu menyelamatkan nyawaku saat kita menyerang pos-pos GAM dan usaha-usahamu menangkap pemimpin mereka lewat

operasi militer bersama KEP, Kopassus dan Detasemen Jala Mangkara. Lalu operasi di Papua di mana kita terlibat langsung dengan gerakan separatis kemudian menghanguskan senjata selundupan yang dipasok asing atau saat operasi di Maluku Selatan, ketika kita menyamar untuk mengetahui alasan bentrok antar agama yang sebenarnya bukan didalangi oleh hilangnya toleransi, tapi karena *sniper* gelap yang membunuh seorang ustadz di kelompok putih dan dua pastor di kelompok merah. Sebuah perang antaragama yang rupanya dilakukan oleh kelompok tertentu dan kamu selalu benar, bahwa perang antarsuku, antaragama di Indonesia selalu dikendalikan oleh mafia hitam yang memperoleh keuntungan dari perang itu." Napas Zahdan memburu, dia menatap Mandala penuh permohonan. Dari mata itu, Mandala melihat jelas kalau seniornya itu ingin dia bertahan di KEP. "Apa kamu pikir, semua itu bisa digantikan dengan jabatanmu sebagai anak presiden, Kapten?"

Mandala tidak memberikan respons apa pun. Di kepalanya masih berisi cara melumpuhkan Zahdan dan memberi balasan setimpal pada Purna karena telah ingkar pada sumpah setianya. Dia tidak terpengaruh sedikit pun oleh provokasi Zahdan, sekalipun kalimatnya adalah kebenaran. Mata dingin Mandala masih menyala-berpijar bagai sumber panas yang melelehkan sekitar, dan laksana api, Mandala siap membakar apa pun yang ada di sekitarnya.

"Kamu adalah generasi terbaik KEP. Aku sering menceritakan tentangmu pada anakku. Berharap mereka

bisa menirumu dalam mencintai negara ini, meneladani keluasan pikiranmu dan membawa semangatmu dalam belajar serta mencontoh kecepatan dan akurasi tembakanmu atau penyusunan strategimu yang cepat dan tepat. KEP harus tetap memilikimu." Zahdan menambahkan dengan pendekatan keluarga yang logis. Dia ingin Mandala membuka cakrawala berpikirnya dengan menimang secara adil pilihan anak presiden atau anggota KEP. Mau bagaimana lagi jika Mandala sudah teguh pada pendirian awalnya?

"Karena KEP adalah satuan terbaik, aku tak bisa ada di dalamnya. Akan ada ketertarikan pribadi. Aku bisa saja memanfaatkan KEP berdasarkan egoku dengan menggunakan kekuasaan ayahku. Aku tidak mau itu terjadi. Negara ini adalah milik kita, bukan perorangan. Sekalipun itu presiden. Kita hanya abdi negara," balas Mandala, menekan amarah hingga titik terendah. Dia harus tenang, mengendalikan emosi dan tidak tersulut.

"Aku tak bisa membiarkanmu keluar dari KEP, Mandala. Generasi terbaik yang siap mati demi merah putih tegak di tanah leluhur ini. Sudah banyak darah dan air mata yang kita teteskan. Kematian demi negara adalah kemuliaan yang tertinggi. Apa kamu lupa kita pernah membakar kapal berisi uang rupiah hanya agar pihak musuh percaya bahwa kita adalah brutus? Apa kamu lupa bagaimana operasi kita sewaktu melawan GAM-RMS-OPM agar tidak ada konflik vertikal? Aku tahu, keluarga itu penting, tapi tanah air kita

adalah segalanya." Zahdan menatap Mandala, berharap juniornya itu paham apa yang dia inginkan.

Mata Mandala meredup, merasa bersalah dengan keputusannya. Tapi sungguh, dia keluar dari KEP bukan karena berpikir bahwa republik ini tidak memiliki arti untuknya. Pemikiran Zahdan yang seperti itu salah. Tanah ini adalah pujaan setiap bangsa, juga dirinya. Sumber daya alam melimpah, tanah yang subur, masyarakat yang ramah dan kekayaan laut yang luar biasa. Negara mana yang tidak tertarik pada Indonesia? Bahkan Mandala pernah mendapat bocoran dari intelijen bahwa Indonesia hendak dijadikan seperti negara Balkan jika menolak perjanjian "Benteng Selatan" dengan kedok perjanjian bilateral. Mandala takut, dengan statusnya yang ganda akan mempengaruhi keputusan ayahnya. Dia harus melepas salah satu dan ia memilih melepaskan diri dari KEP, tidak peduli bahwa dia sangat mencintai satuan itu.

"Karena republik ini harus tegak, aku mundur, Brigjen Zahdan. Negara ini membutuhkan prajurit sepertimu, berdedikasi dan totalitas," katanya, dadanya bergetar saat mengatakan itu.

Mata Zahdan berkilat penuh emosi. "Jangan bicara omong kosong!" Perwira tinggi TNI itu berteriak, merasa frustrasi. "Jika kamu bersikeras, aku akan mengunggah video mesummu ini di YouTube dan situs video *online* lainnya agar nama baikmu rusak. Publik tak akan menghormatimu

lagi dan saat itulah kehancuranmu yang sebenarnya terjadi sebagaimana kamu telah menghancurkan kepercayaanku."

"Menghancurkan kepercayaanmu? Bukankah kamu sendiri yang sudah menodai kepercayaanku?" tolak Mandala, merasa tersulut lagi emosinya. Dua tangannya mengepal, siap dilayangkan ke rahang Zahdan. Namun hingga detik ini, ia masih mencoba menahan diri agar tidak lepas kendali.

"Apa yang kulakukan hanyalah bagian dari usahamu mengkhianatiku." Jawabnya, masih terdengar sombong dan tidak mau disalahkan. "Aku bekerja sama dengan Jenderal Wikrama dan merencanakan ini semua. Sebagai imbalan, aku harus membuatmu menikahi putrinya, itu tidak masalah selagi aku memiliki pelindung saat berbuat makar karena aku tetap aman, tidak tersentuh hukum yang selalu tajam ke bawah dan tumpul ke atas."

Jantung Mandala tersengat. "Aku salah menilaimu. Bagaimana bisa aku berpikir bahwa kamu selalu taat konstitusi, jika hari ini aku menemukanmu sebagai iblis perusak asasi atas nama ego pribadi yang kau sebut pembalasan terhadap pengkhianatan?" Gigi Mandala bergemelutuk. Dia menghampiri Zahdan, melayangkan tinju hanya untuk gerakan menipu, ketika Zahdan menangkis serangannya, Mandala mengangkat kakinya dan langsung menendang perut Zahdan. Pria itu terjengkang di lantai selama dua detik. Di detik ketiga, Zahdan sudah berdiri, membuang pistol dan memasang kuda-kuda.

Zahdan menyerang Mandala dengan brutal, membuat Mandala berkelit ke kiri kemudian berlari lalu bersalto di udara dan dua kakinya mendarat tepat menjejak dada Zahdan. Saat Zahdan tidak dalam keseimbangan prima, Mandala segera mengunci dua tangan kemudian menghimpit tubuh seniornya di tembok.

"Brigadir Jenderal Zahdan Pambudi." Mandala memejamkan mata, konsentrasinya teralihkan saat melihat layar laptop yang sudah menunjukkan proses pengunggahan sembilan puluh sembilan persen. Sesuatu yang tidak kasat mata kembali menyerang tubuh Mandala. Dia tidak bisa membiarkan video porno itu tersebar dan semakin membuat harga diri Asha rendah setelah apa yang ia lakukan bersama Athaya. Usaha yang sia-sia sebab sehebat apa pun Athaya membuat alibi untuk membersihkan nama baik Asha, video mesum itu pasti membuat opini publik tidak terbentuk maksimal. Kekalutan merebak di dada Mandala. Bukan karena dirinya, tapi takut karena Asha terekam di video itu. Bukan hanya harga diri keluarganya yang membuatnya meremang, juga kehormatan keluarga Asha. Mana yang kamu percayai omongan saat konferensi pers atau perbuatan nyata yang terekam sebuah video?

"Kamu sudah melakukan perbuatan makar. Kamu bisa dihukum karena melanggar sapta marga prajurit." Mandala melepas tubuh Zahdan. Dia berlari ke arah laptop untuk membatalkan proses pengunggahannya.

"Kamu pikir aku peduli? Aku akan membawamu hancur bersamaku." Zahdan melirik proses pengunggahan di laptopnya. "Seratus persen." Dia tertawa puas karena Mandala tidak berhasil menggagalkan niatnya. Tangan Mandala segera membanting laptop dan menatap Zahdan. Kali ini benar-benar tidak ada ampunan untuk pengkhianat macam Zahdan. Mandala membuang tuksedonya ke sembarang arah, lalu menggulung lengan kemejanya sebatas siku dan terakhir melepas dua kancing bagian atas.

Pria itu berbahaya. Iblis mana pun tidak akan bisa menandingi amarahnya. Melihat mata Mandala yang beku dalam nyala api itu, Zahdan merinding. Mandala menyerangnya, kali ini dengan kekuatan penuh dan tidak kenal ampun.

Mereka bergulat, saling pukul-tendang dan berguling-guling di lantai. Purna terus mengamati dan berpikir bagaimana kalau dia ikut di dalamnya. Ia melangkah, menarik kerah kemeja Zahdan lalu menghadiahi pukulan di rahang pria berusia 47 tahun itu.

Zahdan geragapan karena ditinju Purna, yang menurutnya, adalah orang yang ia tanam di ring Paspampres. Ia masih bengong saat Purna menendang dan membuatnya terlempar jatuh mengenai meja. Zahdan terbatuk, mengeluarkan darah.

Mandala terus mengamati Purna. Bingung dengan ulah pengawalnya yang ia nilai sebagai pengkhianat. Purna tersenyum santun sambil mengangguk, membuat Mandala sadar bahwa pria itu masih ada di pihaknya. Ketika mereka sibuk berkomunikasi dengan pandangan mata, Zahdan tersenyum licik. Ia berjongkok kemudian mengambil pistol yang tadi sempat ia buang di lantai.

Tubuhnya condong ke depan, mengincar dengan tepat lalu ibu jarinya menarik pelatuk. Ia mengarahkan bidikannya ke jantung Mandala. Sadar pada bahaya yang mengincar Mandala, Purna melesat. Ia memeluk tubuh atasannya dan membiarkan *magazine* itu menembus bahunya dan berhenti di jantung. Timah panas itu memuncratkan darah. Kemejanya bukan lagi berwarna biru tapi ungu karena bercampur dengan darah merah. Sesuatu yang nyeri menghantam kesadaran Mandala.

"Purna!" Mandala menggeram.

Rombongan Densus 81 mendobrak pintu dan mengacungkan senapan laras panjangnya pada Zahdan. Mandala benar-benar tidak peduli apa pun yang menimpa seniornya. Tidak peduli pada Zahdan yang diborgol dan dibawa menaiki mobil milik Kopassus. Yang ia pedulikan hanya satu: tangannya yang sekarang basah oleh bau anyir. Ia menggeleng dan melihat Purna tersenyum padanya.

"Brengsek kau, Purna!" maki Mandala. Ia tidak sadar bahwa matanya sudah berkaca-kaca bahkan tenggorokannya tersumpal sesuatu.

"Jangan pejamkan matamu. Kamu berutang penjelasan padaku!" Purna masih tersenyum, mengedip sejenak dan merasa perilaku Mandala adalah tingkah paling lucu. "Heh, pengawal paling sialan! Jangan pengecut kamu!" Jantung Mandala seperti ditikam belati lalu diiris jadi potongan dadu saat Purna muntah darah. Purna tega sekali melakukan ini padanya. Sejam yang lalu dia berpikir Purna mengkhianatinya dan detik ini Purna malah mengorbankan nyawa untuknya. Mandala ingin meninju Purna dan mengeluarkan koleksi umpatan yang dimilikinya.

"Bos," Setitik air mata Purna jatuh di bahu Mandala. Dengan tangan bergetar, ia meraih kantong celana, menyerahkan cincin pada bosnya. "Cincin ini milik ibuku, tolong berikan pada Ulva. Katakan padanya untuk tetap melanjutkan hidup dengan bahagia."

"Brengsek! Kamu membuatku seperti durjana paling bodoh!" Mandala membopong tubuh pengawalnya, membawanya keluar ke mobil untuk segera diobati. Ia berlari cekatan, bobot Purna tujuh puluh delapan kilogram seolah tidak ada artinya. Ia bahkan tidak peduli pada kedudukannya sebagai seorang anak presiden yang menggendong pengawal. "Buka matamu. Aku tidak pernah mengajarimu jadi pengecut."

"Raymizard." Purna berkata lirih. Matanya terkatup pelan-pelan sementara bibirnya menyunggingkan senyum. Telapak tangan Mandala bisa merasakan perubahan tubuh Purna sekarang—sesuatu perubahan yang membuat Mandala menggigil.

"Pertahankan kesadaranmu, Purna. Kumohon."

Sayangnya, Purna tidak pernah bisa lagi mengabulkan permohonan atasannya. Dia harus pergi, menebus semua kesepakatan sekaligus kesalahan terbesarnya.

***

Bab 27
Yang Tersembunyi

Ulva berjalan pelan menuju Mandala yang duduk di kursi ruang tunggu, sebelah kanan pintu bertuliskan IGD. Kakinya serasa diimbuhi beban seberat puluhan ton membuatnya nyaris tak bisa bergerak. Berikut juga ototnya yang dilolosi satu per satu. Ia dengar kasak-kusuk perawat sewaktu menjaga Asha perihal keadaan Purna. Begitu sampai di depan Mandala, gadis itu tidak berani bilang apa-apa, ia hanya kaku. Jangankan untuk bertanya keadaan Purna, menyapa Mandala saja dia sudah tidak mampu. Mandala yang menyadari keberadaan Ulva segera mendongak. Dia bisa melihat pancaran emosi di mata pengawalnya. Jadi, benar dugaannya selama ini bahwa Ulva dan Purna memiliki perasaan satu sama lain.

"Duduklah, aku akan bercerita padamu," pinta Mandala dengan lirih, Ulva yakin, ini bukan kabar bagus.

"Pengkhianat seperti dia, bukankah pantas mendapatkan balasan yang setimpal? Kenapa malah menyelamatkannya, Bos?" Kalimat itu terlalu berseberangan dengan ekspresi yang ditampilkan Ulva.

Mandala mendesah, begitulah wanita. Tidak Asha, tidak Ulva, mereka sok kuat dan menyangkal kata hati hanya untuk menyakiti diri sendiri. "Ulva..., aku belum tahu apa yang terjadi sesungguhnya. Hanya saja, Purna menjadikan dirinya sebagai perisai saat aku hendak ditembak."

Jantung Ulva terasa ngilu. Ia menggeleng dan menatap Mandala dengan ketidakpercayaan. "Tidak mungk—"

"Ya," potong Mandala. Teringat akan cincin pemberian Purna, ia pun merogoh saku celananya. Diserahkan cincin emas polos itu pada Ulva. "Dari Purna untukmu."

Dunia seperti menertawakan Ulva sekarang. Gadis itu mendengar suara-suara sumbang dari kepalanya berisi ejekan, hinaan dan cacian padanya. ia menggenggam rapat-rapat cincin itu hingga buku-buku jarinya memutih. Mandala menepuk bahu Ulva. "Lanjutkan hidupmu dengan baik, kata Purna."

Pria bedebah itu memang minta dicekik. Bagaimana bisa Ulva akan hidup dengan baik sementara Purna sendiri saja belum tentu bisa bertahan?

"Bos, jangan bodoh seperti Purna," kata Ulva menahan tangis. Sudut matanya sudah penuh air mata. "Wanita lebih suka mendengar hiduplah bersamaku daripada lanjutkan hidupmu dengan baik." Suaranya bergetar dan sekarang air mata benar-benar menuruni pipinya.

"Tidak semua pria bisa mengatakan hal itu, Ulva." Mandala menyadari keadaan, ditatapnya Ulva penuh empati.

"Yah, pada akhirnya aku harus bilang masih untung Purna meninggalkan pesan untukku, kan?" Ulva menggumam miris. Ia menatap Mandala. "Biar aku tunggu si berandal sinting itu. Bos bisa menjenguk Asha. Keadaannya masih lemah karena keguguran."

Mandala mengangguk. "Aku tidak tahu bagaimana hatimu, akan tetapi aku percaya kamu akan baik-baik saja. Doakan Purna, kamu tahu... hanya itu yang bisa dilakukan sekarang."

Ulva menyeka air mata, dia mengangguk dan memberi senyum sekadarnya. Senyum yang menyiratkan luka yang sangat dalam.

***

Selama berjalan menuju ruang rawat Asha, Mandala malah mengingat pertanyaan-pertanyaan Purna. Seharusnya dia curiga karena beberapa hari terakhir Purna terkesan aneh.

"Bos, orang sepertiku apa bisa masuk surga?" tanyanya di suatu isya, sepulang menghadiri peresmian proyek kerja sama.

Mandala tertawa. "Surga itu hak prerogatif Allah, sama seperti penyusunan kabinet yang jadi hak prerogatif presiden. Jika sampai kabinet yang disusun presiden itu dicampuri pihak lain, bisa jadi presidennya boneka. Begitu juga Allah. Apa kamu mau mendapat tuhan boneka?"

Purna menggeleng, geli pada jawaban Mandala yang tepat sasaran itu. "Amit-amit. Sudah mengabdi sedemikian rupa, eh hanya dapat pepesan kosong," lanjut Purna, Mandala hanya memberi senyum miring. "Tapi, Bos... bagaimana Bos memandang kematian?"

Mandala sampai berhenti. Kenapa tiba-tiba Purna membahas kematian? Ia menatap Purna, dihadiahi tatapan ingin tahu. Akhirnya Mandala menghela napas. "Di buku yang pernah kubaca, Allah itu sudah berketetapan makhluk yang bernyawa pasti akan mati. Oke, sekarang begini... sekalipun surga hak prerogatif Allah, kamu tentu ingin masuk surga, iya kan?"

Purna mengiyakan.

"Nah, bagaimana kamu mau masuk surga jika takut mati? Padahal syarat masuk surga kita harus masuk dulu di alam barzah. Baru kemudian dibangkitkan, dikumpulkan dan ditimbang amal perbuatannya. Baru memperoleh balasan." Mandala tidak sadar kalimatnya sudah berubah seperti retorika dakwah.

"Bos, untuk memperoleh balasan berupa surga, apa militer seperti kita punya hak yang sama di depan Allah? Tidak munafik, kita pasti pernah membunuh—walau kadang tidak sengaja—dengan alasan menciptakan stabilitas nasional. Bukan membela agama." Purna mengambil jeda, dia melihat kening Mandala berkerut.

"Aku mengutip tiga ayat dari sebuah surat. Kurang lebih begini. 'Sesungguhnya, Kami telah ciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya kemudian Kami kembalikan dia ke

tempat yang serendah-rendahnya kecuali orang yang beriman dan beramal kebajikan, mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.'[1] Kita ini memang pendosa, ya?" Mandala tersenyum sarkatis. "Dengan stabilitas nasional yang baik, orang akan tenang bekerja dan beribadah, bayangkan ketika sebuah negara penuh kisruh dan tidak aman. Apa warga sipil bisa tenang bekerja dan khusyuk beribadah?"

Purna diam. Ia mendengar dan memahami pola pikir atasannya dengan baik.

"Jadi, biarkan dosa menjadi urusan Atid, dan kamu juga jangan biarkan Raqib tidak mencatat pahalamu." Mandala berjongkok, dia melepas sepatu dan kaus kaki. Purna menyerahkan sandal untuk dipakai berwudhu.

"Jadi, intinya semua tentang niat ya, Bos."

"Kemarin aku membaca buku, ada kutipan yang kusukai. Pertama, dari Imam Yahya bin Abi Katsir, 'Belajarlah tentang niat karena dia justru lebih berat untuk dikuasai dan dipraktikkan.' Kedua, Imam Sufyan Ats Tsauri, 'Tiada sesuatu pun yang lebih berat kuhadapi daripada niatku karena ia selalu berubah-ubah bagiku.' Nah, Purna... mari kita niat shalat karena Allah."

Purna tersenyum. Terlihat geli pancarannya.

"Ada yang aneh?" Mandala bertanya.

"Bukan karena Asha?" goda Purna dan Mandala tersenyum, keki karena Purna tahu rahasia hatinya. Ini sangat menakutkan.

---

[1] Surat At-Tin

"Dia hanya motivator, bukan alasan. Sama halnya menikah, motivasi seseorang menikah mungkin karena wanita yang sudah mencuri salah satu doa dalam sujudnya, tapi percayalah... laki-laki sejati itu menikah dengan alasan utamanya pasti karena Allah."

Purna mengakui kehebatan Mandala dalam berdebat. "Ehm, oke, Bos. Kalau begitu kapan kamu menikahinya?"

Pertanyaan yang tidak bisa dijawab Mandala. Dia tidak mungkin menjawabnya sementara saat itu Asha masih istri orang. Beda dengan keadaan Asha sekarang. Video yang diunggah Zahdan tentang rekaman cerai itu memberinya banyak kesempatan. Mandala berjalan dengan mantap. Pintu ruang rawat Asha seperti medan magnet yang menariknya agar berjalan semakin cepat. Mandala tertawa dalam hati, dia bisa merasa dirinya yang sangat ganjil. Sekaranglah waktu yang tepat untuk menjawab pertanyaan Purna dulu.

Berhenti di pintu, Mandala mendengar percakapan dua orang di dalam. Dari balik kaca pintu itu, Mandala tahu siapa yang sekarang berbicara dengan Asha. Pria itu Rio. Dua tangan Mandala mengepal, amarah naik di dada, berikut rasa tidak nyaman juga menyerangnya. Membuat ia bingung, sekaligus sakit dan marah, jadi satu.

"Aku tahu alasanmu memintaku menceraikanmu, Asha." Rio berkata dengan lembut. "Alasanmu bukan karena aku memalsukan identitasku. Tapi karena kamu hamil anak orang lain, iya kan?"

Katakan tidak. Katakan tidak. Katakan tidak. Mandala memejamkan mata.

"Dengar, jika janin itu masih hidup, aku akan mengakuinya sebagai anakku karena memang itu kesalahanku." Udara seperti tersita dari paru-paru Mandala, sampai-sampai pria itu mengatupkan rahang agar ia tidak menarik napas yang justru terasa mencekiknya.

"Aku ingin mempertahankan hubungan kita, rujuk denganmu jadi salah satu hal yang paling kuinginkan."

Mandala menelan ludah dengan kesusahan seolah ada yang menyumpal kerongkongannya. *Cerai dan rujuk adalah hak suami,* pikirnya kalut. Bahkan Asha saja diam, tidak mengatakan satu kata pun. Bantahan, misalnya. Mandala merasa dadanya baru saja digada dengan besi berduri. Melumatnya hingga hancur. Tidak mau tampak makin buruk, Mandala pergi dari situ dan menggagalkan niatnya menemui Asha. Pria itu berbalik, saat itulah ia melihat Athaya berjalan dengan istri dan ayahnya, mantan CEO Nurpati Corporation. Tidak ada sapaan, Mandala hanya menatap Athaya sekilas kemudian pergi. Tanpa menengok lagi.

***

Tidak perlu ditanya ke mana perginya Mandala, satu tujuannya, istana negara, meski dengan pakaian penuh darah dan tampang kusut. Ia hendak menemui ayahnya dan meminta penjelasan. Dia yakin, Raymizard tahu rahasia yang disembunyikan Purna darinya. Begitu sampai di tujuan, ia menghela napas karena melihat sang ayah turun dari helikopter. Mandala sangat bersyukur bahwa sekarang tidak ada Jingga.

Raymizard hanya tersenyum kecil. "Mandilah dan tunggu aku di ruang kerjaku." Ia bergegas pergi dikawal Paspampres.

Mandala mendongak, mengisi paru-parunya dengan udara, berharap oksigen yang memenuhi organnya bisa mengubah rasa sesak karena dinomorduakan sang ayah.

Oke, jangan berlebihan Mandala, nasihatnya pada diri sendiri. *Ayahmu presiden, anaknya bukan hanya kamu atau Jingga tapi seluruh rakyat Indonesia. Stop berpikir kekanakan.*

Mandala bergegas menuju kamarnya yang ada di istana negara, mandi dan berganti pakaian kemudian segera ke ruang kerja, berharap ayahnya sudah di sana, menunggunya.

Prediksi Mandala salah. Ruangan itu masih kosong. Satu-satunya yang bersuara hanya jarum jam. Mandala menuju meja kerja, dia melihat map merah dan tergoda untuk membukanya. Tidak, ini indisipliner. Akhirnya Mandala memutuskan untuk duduk di sofa. Ia merebahkan bahunya sambil memejamkan mata. Tulang belakangnya terasa nyaman. Pria itu mulai mengingat kapan terakhir kali ia tidur. Sudah tiga hari dua malam dia kehilangan waktu rehat.

"Wajahmu lelah sekali." Raymizard muncul, duduk di kursi kerja dan menatap mandala penuh prihatin.

"Purna." Mandala masih memejamkan mata dan menikmati tubuhnya yang rileks.

"Aku sangat kecewa karena tindakan cerobohnya—dia tidak memakai rompi antipeluru," desah Raymizard, tangannya sibuk memilah-milah map di laci dan senyumnya mengembang saat menemukan map berwana kuning. Lelaki

yang berusia separuh abad lebih itu berdiri. Ia meletakkan map di meja, di hadapan Mandala. "Baca ini."

Mandala akhirnya membuka mata lalu duduk tegak. Ia melihat ayahnya dengan gamang kemudian menatap map penuh rasa ingin tahu. Jarinya bergerak, membuka setiap dokumen yang ada di dalamnya. Sesekali keningnya berkerut.

"Apa-apaan ini?" Mandala menatap tidak percaya pada ayahnya.

"Aku merencanakan itu untukmu."

"Bukan. Ini untuk Papa sendiri. Papa sampai mengorbankan pengawalku." Mandala benar-benar marah, dia tidak habis pikir bahwa Raymizard merencanakan ini semua.

"Papa sendiri?" Ia tertawa, menggeleng dan berdecak kesal karena Mandala salah menyimpulkan. "Untuk menambah pendapatan negara, selain lewat pengelolaan maksimal sumber daya alam, Papa juga harus menaikkan pajak barang mewah dan bea cukai."

"APBN kita sudah defisit, sementara program seratus hari harus jalan. Jika Papa mencabut subsidi BBM, maka efeknya akan domino. Harga kebutuhan barang pokok melambung, UKM akan bangkrut dan jika inflasi makin tinggi akan banyak pengangguran karena di-PHK. Untuk itu, Papa menaikkan pajak barang mewah dan bea cukai. Kalau dipikir secara proletar, BBM yang dinaikkan akan mencekik rakyat yang daya belinya rendah, tapi ketika pajak barang mewah Papa naikkan, maka imbasnya hanya pada orang-orang kaya dan tidak ada efek domino terhadap harga kebutuhan pokok. Bahkan tiga hari ini, Papa sedang mengajukan pencabutan

UU No. 22 Tahun 2001 Tentang Migas kepada DPR. Akan tetapi, banyak pengusaha yang tidak suka pajak dan bea cukai dinaikkan, apalagi jika UU Migas dicabut."

"Dan... ada beberapa pihak yang ingin mengudeta Papa?" Mandala menahan diri agar tidak membuat asumsi sendiri. Ia hanya akan mendengar penjelasan papanya.

"Aku sudah pernah bilang padamu bahwa aku tidak suka Wikrama." Raymizard mengingatkan, "Apa kamu mau tahu alasanku?"

"Papa tentu mengenalnya, bukankah dia rekan bisnis Papa? Bahkan saat perusahaan Wikrama nyaris bangkrut, Papa yang membeli sahamnya. Membuatnya bisnis Wikrama selamat," kata Mandala sambil terus mempertahankan konsentrasi.

"Karenanya, aku paham benar bahwa dia picik, bahkan di usianya yang sudah enam puluh lima tahun." Raymizard mendesis, memancarkan amarah dalam kalimat yang dikeluarkan, "Wikrama memanfaatkan keputusanku dalam menaikkan pajak. Dia bekerja sama dengan pebisnis yang duduk di dewan untuk menggulingkan jabatanku melalui legislatif. Salah satu *beking* Wikrama di dewan yang paling kuat adalah Nugraha, ketua Komisi II DPR-RI. Dari analisis intelijen, dia mengincarmu dengan aib yang mengada-ada dan setingan belaka. Saat pebisnis-pebisnis yang duduk di dewan itu mengincarmu, bukan menjatuhkanku secara langsung, diam-diam Wikrama tidak setuju karena dia berambisi menjadi orang terdekatku agar saat kudeta yang mereka jalankan

berhasil, aku tidak mencurigainya. Dia dan Nugraha lupa bahwa negara ini punya badan intelijen."

"Tunggu, Pa... bukankah Nugraha itu ayah Raka Yudhistira, pemilik jaringan Hotel Centaury?" potong Mandala, dia mulai mengaitkan hubungan Wikrama dengan ayah Raka. Astaga! Semua sudah direncanakan dengan rapi. Persis penjabaran ayahnya.

"Mendengar isu kudeta mereka via dewan, Papa melayani tantangan mereka dengan diam-diam. Papa sengaja ganti menyebar isu akan menutup Hotel Centaury yang kedapatan membuka kasino di Palembang. Karena itulah, Papa mengutusmu untuk menyelidiki kasino itu, Mandala." Raymizard menatap wajah putranya. Ada lingkaran hitam di bawah mata. Mandala masih suka memforsir tenaga rupanya. "Nugraha kelabakan. Dia tidak mau bisnis yang dikelola anaknya akan disegel pemerintah. Akhirnya dia mencari cara agar bisa menghentikanmu dengan cara menjebakmu tidur dengan seorang gadis. Dua hari sebelum penjebakanmu itu, aku menemui Purna dan memintanya untuk menyanggupi kesepakatannya dengan Zahdan. Atas iming-iming Wikrama yang memastikan bahwa kamu tidak keluar dari militer, Zahdan menyetujui kesepakatan yang ditawarkan mereka dan mengajak Purna bekerja sama. Purna kuminta bermain di dua kaki. Pertama, dia memberi kesempatan Zahdan untuk menyusup di kamarmu dan kedua, Purna juga yang mengganti video mesummu dengan video penembakanmu di mushala Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Kamu tentu masih ingat, hanya untuk mendapatkan video itu dia harus terlambat menolongmu, kan?"

Video. Ingatan Mandala langsung berputar pada kejadian terakhir di rumah kosong di Cijantung. Video terakhir yang diunggah Zahdan, Mandala melupakan video itu. Pantas, dunia belum gempar dengan pemberitaan negatif, ternyata yang terunggah itu bukan videonya sewaktu meniduri Asha, tapi video saat dia diserang. "Jadi, Purna yang menukar video itu dan...," Mandala memejamkan mata, lidahnya kelu dan dia tidak tahu harus berterima kasih dengan cara seperti apa pada Purna, "dia tidak hanya menyelamatkan nyawaku, Pa... juga nama baik dua keluarga."

Raymizard mengangguk. "Aku sangat mengagumi dan menyukai Purna kecuali kecerobohannya tidak memakai rompi antipeluru, tentunya."

Ponsel Mandala berdering, ia meminta izin bicara pada Raymizard dan dipersilakan. "Iya, Ulva..., ada kabar apa? Apa Purna sudah melewati masa kritisnya?"

Ulva diam dua detik. "Allah lebih mencintainya, Bos."

"Apa maksudmu, Ulva? Kamu jangan bercanda. Aku membawanya ke rumah sakit dan jantungnya masih berdetak walau lirih. Kamu jangan mempermainkan aku!" Dia tidak sadar bahwa dirinya sudah membentak Ulva.

"Bos," Ulva menahan diri agar suaranya tidak bergetar. Ia berulang kali menghirup udara, mencoba kembali bersuara walau pita suaranya nyaris mampat. "Apa aku harus menangis agar kamu percaya?"

Serasa jarum menusuk hati Mandala, menciptakan rasa perih yang menyebar ke seluruh tubuh. Sakit yang tidak tahu bagaimana cara menyembuhkannya. Purna menggadaikan

nyawa hanya untuknya, bahkan sampai di akhir hidup, pria itu selalu melindunginya. Dengan cara apa dan bagaimana dia harus membalas kebaikan Purna?

Mandala jarang menangis dan kali ini dia sesenggukan karena salah satu pengawalnya meninggal. Nyawa Purna sama penting dengan nyawanya, tapi kenapa Purna rela melakukan hal seperti ini untuk Mandala—untuk pria brengsek macam dia?

Raymizard menghampiri putranya, memberi pelukan sambil menepuk bahu Mandala. "Jadikanlah kematian Purna dan deritamu ini sebagai sebuah kesaksian bahwa kekuasaan presiden sekalipun ada batasnya. Karena kekuasaan yang langgeng hanyalah milik Tuhan."

Senyum Purna mengisi ingatan Mandala. Ia masih ingat ketika Purna menyerahkan cincin yang dititipkan padanya. Senyum kecil yang sangat tulus. Tiba-tiba kalimat terakhir Purna menyentaknya. "Bos, meskipun surga hak prerogatif Allah, maukah kamu mendoakan aku agar mendapat hak-Nya?"

Mandala melepas pelukan ayahnya hanya untuk mengamati wajah lelaki yang sudah bersedia menguatkan dirinya saat rapuh. "Berjanjilah, Pa... berjanjilah untuk menyeret Wikrama dan Nugraha dalam penjara. Ini makar dan aku tidak akan puas sebelum mereka memperoleh balasan yang setimpal."

"Aku bersumpah, Mandala."

***

Melihat sosok asing yang pendeskripsiannya seperti yang diceritakan Mandala, Athaya berjengit. Hanya butuh dua detik bagi Athaya untuk melayangkan pukulan dan membuat Rio terkapar di lantai. Asha menjerit sambil membekap mulutnya. Tsani hanya tersenyum dan berdiri di sisi Asha dengan santai. Seolah suaminya tidak melakukan apa-apa. Sementara Rasyid hanya menatap nanar Rio yang sudut bibirnya berdarah. Athaya meraih kerah Rio, menghadiahkan pukulan lagi di rahang dan lagi-lagi Rio terjerembab. Tidak berdaya menangkis pukulan Athaya. Ia meringis saat rahangnya terasa sakit untuk dibuka.

"Bang, berhenti!" cegah Asha, dia sampai duduk sambil menahan nyeri di perutnya. Athaya tidak peduli pada teriakan sang adik. Dia tidak sudi bicara baik-baik pada Rio, rasanya... atas semua hal yang dilakukan Rio pada Asha, kalimat fisik jauh bisa dipahami. "Abang!"

Masa bodoh! Athaya kembali menendang perut Rio, ia berjongkok dan meninju lagi rahang lawan dengan sadis, tidak peduli bahwa yang jadi musuhnya sudah tidak bisa melawan. Pengecut, batin Athaya masih kesal, lemah dan tidak bisa diandalkan. Untuk melindungi diri sendiri saja tidak bisa apalagi disuruh melindungi Asha. Dia benar-benar tidak habis pikir, bagaimana pakde dan budenya menikahkan Rio dengan Asha.

"Mbak..., kumohon...." Asha menatap Tsani yang kini duduk di sebelahnya.

"Ada apa?" tanya Tsani dengan lembut dan santun. Asha tidak habis pikir bagaimana Tsani masih bisa santai di saat suaminya memukuli orang lain.

"Tolong minta Abang berhenti. Jangan memukuli Mas Rio lagi." Asha memohon, matanya sangat memelas. Tsani mendesah kecewa kemudian mengangguk. Ia rasa sudah cukup Athaya membuat jera Rio.

"Kak...." Tsani memanggil, dan langsung direspons Athaya. Asha geleng-geleng karena ulah pasangan suami istri itu, dua-duanya benar-benar tidak kenal ampun. Athaya mengangguk, dia melirik Rio dengan sebelah mata.

"Pergi dari sini dan jangan pernah lagi menemui adikku jika kamu masih ingin hidup."

Rio buru-buru berdiri dengan sempoyongan. Dia melihat Asha, menghela napas.

"Jangan pergi," tahan Rasyid. Rio nyaris tersenyum saat ayah Asha menghalanginya pergi. Athaya memutar mata sebal, dia hendak protes tapi Tsani mengerling padanya. Dan itu sudah cukup meredam kemarahan Athaya.

"Ceraikan Asha sekali lagi. Aku ingin mendengarnya secara langsung." Dan kebahagiaan yang sempat terbit di hati Rio langsung sirna. Ia menggeleng dan mendesah ngeri karena Athaya menatapnya dengan mata penuh kilat marah.

"Ceraikan dia atau kulaporkan kebejatanmu pada polisi. Aku bisa melakukan apa pun termasuk memesan jenis hukuman yang harus kamu jalani di penjara," lanjut Rasyid dengan wajah merah padam. Dia tidak mengerti bagaimana pemuda sepicik Rio bisa menikahi putrinya.

Rio merasa seperti masuk dalam kandang macan dan yang jadi kucing jinak hanyalah Asha. Dia benar-benar nyaris membeku melihat amarah yang tidak main-main terpancar dari sorot mata milik mereka bertiga. Sadar akan pilihan yang mutlak itu, Rio hanya mengembuskan napas dengan berat. Dia mengucapkan lagi kalimat cerai sambil menatap Asha tanpa daya.

"Nah, tentu kamu tahu di mana pintu keluar," ucap Rasyid dingin.

Rio berjalan lemah. Keluar tanpa hasil memuaskan, justru merugikan karena merelakan beberapa bagian tubuhnya dipukuli Athaya.

"Papa...," Asha menggeleng tidak suka, "Abang dan Mbak Tsani juga. Kalian kejam! Di mana nurani kalian?" ia menyeka air matanya dengan serabutan.

"Kamu juga perlu bertanya, di mana nurani Rio saat menipumu?" Tsani menegaskan, dia sendiri kesal karena sifat bebal Asha yang naif. Ralat, itu bukan naif namanya, tapi bodoh. "Kamu tahu, saat Rio menjebakmu, dia sama saja sudah menginjak-injak harga dirimu. Dia suamimu, tapi membuat kesepakatan dengan orang lain dan akhirnya kamu tidur dengan pria lain. Masih beruntung karena abangmu hanya memukuli dia. Itu semua tidak sebanding dengan apa yang sudah kamu alami. Mulai dari mau dijebak, diculik sampai keguguran."

Asha terdiam, sejurus kemudian dia membuka suara. "Mbak..., Mbak Tsani tidak bisa menghakimi seseorang dari apa yang sudah diperbuatnya sebab—"

"Lalu dari apa? Dari masa depannya yang belum terlihat? Dengar, Asha..., seorang lelaki yang ingin serius, dia pasti menemui keluarga si wanita, tapi apa yang dilakukan Rio? Dia hanya menemuimu, mengatakan ini-itu dan kamu mau luluh begitu saja? Jangan melakukan kesalahan dua kali," nasihat Tsani.

Dia tidak mau melihat Tsani yang menatapnya dengan tegas. "Asha tidak bilang akan menerima Rio lagi!" sahut Asha mulai marah, "tapi Asha tidak suka Abang melakukan kekerasan pada orang lain sementara Rio sudah mengakui kesalahannya."

"Mengakui kesalahan yang mana?" tantang Tsani, mulai kehilangan kendali. Ia ingin membawa martil dan memukulkan di kepala Asha agar adik iparnya itu sadar. "Apa kamu pernah melihat Rio menemui papamu, meminta maaf dan menjelaskan apa yang terjadi termasuk mengakui dosa-dosanya? Jika dia bukan pengecut, dia akan melakukan hal seperti yang dilakukan Mandala untukmu. Oke, aku lebih suka menyebutmu bodoh, mau begitu saja tertipu dengan aktingnya yang payah."

"Tsani," Athaya menahan istrinya agar berhenti menceramahi Asha.

"Biarkan, Athaya. Biar Tsani membuka pikiran Asha agar tidak bisa dibohongi lagi," Rasyid membela menantunya. Sekarang Tsani melempar senyum miring pada Asha. Dia seolah berkata, "Lihat! Papa kandungmu saja membelaku dan apa yang akan kamu lakukan, gadis kecil yang bodoh? Membela mantan suamimu yang pengecut itu?"

Asha mengepalkan tangan, tidak suka Tsani yang terkesan memaksanya untuk menerima pendapat padahal Asha punya anggapan sendiri.

"Kenapa Mbak Tsani repot-repot mencampuri urusanku? Ini privasiku," sahut Asha masih tidak mau kalah.

Akhirnya, Tsani punya teman berdebat, Athaya menggeleng pelan dan berniat meninggalkan telinganya di rumah agar tidak mendengar gontok-gontokan konyol antara istrinya dan adiknya sendiri.

Ditanya begitu, bukannya sadar untuk berhenti, kekesalan Tsani malah makin meninggi. "Karena kita keluarga. Sesama keluarga harus saling mengingatkan dan melindungi. Ya, tentu saja aku repot-repot mengurusimu, Bocah, karena aku menganggapmu keluarga. Sekarang, kamu diam, istirahat dan pulihkan staminamu."

Tiba-tiba dada Asha berdesir. Desiran ini berbeda dengan gelombang yang dirasainya ketika bertemu Mandala. Ucapan Tsani membuatnya bungkam.

"Oke, perdebatan selesai." Athaya mengambil napas lega. Dia mengelus keningnya sekali dan menatap Tsani sambil menggelengkan kepala. Tsani hanya mengedipkan sebelah mata sambil mengulum senyum.

Athaya mengedikkan bahu, memutar bola mata.

Bab 28
Kuterima dengan Diamku

Usai pemakaman secara militer yang dipimpin langsung oleh presiden, Mandala masih berdiri di tempatnya. Masih jelas di ingatannya bagaimana wajah pucat yang terbungkus kafan itu mengurai senyum. Akhir yang indah, kan? Kamu telah merampas nyawanya, ejek Mandala pada dirinya sendiri, ia mengusap wajah lalu mendongak kuat-kuat, tidak mau menangis lagi karena takut air matanya akan memberati langkah Purna. Pengawalnya itu sudah mendapatkan tempat yang layak, tempat yang *insya Allah* indah karena di sisi-Nya bersama orang-orang yang beriman.

Tersadar akan sekitar yang sudah sepi, Mandala langsung menoleh ke sudut kanan. Di tenda paling sudut itu, ia melihat Ulva duduk di tanah sambil menunduk. Dua tangannya membekap bibir dan mengeluarkan isakan lirih yang ditahan-tahan.

Ada sepasang kaki di depan Ulva, membuat ia mendongak. Atasannya sedang menatapnya penuh empati, yang justru membuat Ulva makin tampak bodoh. Sebisa mungkin, gadis itu bersikap professional. Dia menyeka air mata yang menuruni pipi dan balas menatap Mandala.

"Pulang, Bos?" Suaranya serak. Ia sekarang berdiri.

Mandala mengangguk, tidak bisa menasihati Ulva sementara dia juga mengalami hal yang sama. Rasanya munafik. Lagi pula, dia bukan tipe pengeluh yang mengobral serta mengumbar kesedihan. Mandala lebih suka menyimpan dalam hati. Dia tidak suka orang-orang menatapnya dengan mata berbelas kasih—dia benci dikasihani.

"Aku ingin kita hari ini istirahat." Mandala berbicara pelan, dia kembali diam, membiarkan pikirannya tenggelam pada dunia yang tiba-tiba terasa asing. Ulva pun tidak berniat berbicara pada Yoga, begitu juga Yoga. Mereka bertiga berjalan beriringan, tanpa suara. Hanya tapak kaki yang terdengar semakin menjauhi makam Purna. Meninggalkan Purna yang sendirian dalam kuburnya.

***

Setelah pergi diam-diam agar tidak diketahui pengawalnya, Mandala langsung menuju Markas Kartika Eka Paksi. Ia hendak menemui atasannya, seperti undangan yang diberikan Ali kemarin. Begitu turun dari motor, dilepasnya helm dan menurunkan ritsleting jaketnya. Dengan langkah percaya diri, dia langsung menemui atasannya, sementara dua matanya

mengamati sekitar, sesekali tersenyum jika berpapasan dengan orang.

Mandala berhenti di sebuah pintu berukiran garuda. Senada dengan kusen jendela, pintu itu dipelitur dengan warna cokelat yang mendekati warna tanah. Mandala menghormat pada seorang jenderal yang duduk di kursi. Pria yang nyaris berusia lima puluh empat tahun itu mengangguk lalu mempersilakan Mandala masuk. Mandala berdiri di depan atasannya, meminta izin bicara kemudian menjelaskan tujuannya menghadap.

"Baik, aku akan menerimamu tetap di satuan asal kamu menyelesaikan satu misi sebagai caraku mengujimu." Di bahunya ada empat bintang. Dia menatap Mandala dengan tajam.

"Siap." Mandala menyahut tanpa berpikir dua kali. Satu tujuannya, dia akan membatalkan pengunduran dirinya. Melakukan hal ini seperti yang dikehendaki Zahdan.

"Kamu akan kumasukkan sebagai tenaga pengajar di sebuah universitas. Selidiki lebih lanjut salah satu unit kegiatan mahasiswa di sana." Pria itu berhenti, "Laporkan secara berkala kegiatan itu. Besok menghadap padaku lagi, akan kuberi tahu detail-detailnya dan kuberikan identitas barumu."

"Identitas ganda?"

Sang jenderal mengangguk penuh keyakinan. "Buktikan keseriusanmu bahwa kamu memang bisa bersungguh-sungguh."

Mandala mengembuskan napas sambil mengangguk mantap, ia menghormat kemudian berpamitan pergi.

***

Asha menatap ke luar jendela, di mana dia bisa melihat taman rumah sakit dan langsung terhubung dengan pintu masuk. Ada beberapa kendaraan lalu-lalang di jalan. Papanya belum datang, sementara kakaknya bilang bahwa hari ini dia menghadiri acara pernikahan seseorang. Sepi terasa sangat menyebalkan, ditambah lagi kehilangan. Gadis itu menunduk, secara refleks tangannya mengelus perut dan sesuatu yang abstrak menyengat hatinya.

"Di sini pernah ada kehidupan," bisiknya dan mulai merasa bahwa sekitar jadi buram. Kehidupan yang belum sempat ia sadari keberadaannya, tiba-tiba sudah menghilang, tanpa bisa kembali lagi. Asha menghela napas, dan langsung menoleh saat mendengar tapak kaki makin dekat ke arahnya.

Pria itu mengucap salam, langsung dibalas Asha. Ia sampai beranjak dari kursi dan menghampiri Mandala. Ada banyak yang ingin ia katakan. Sejak masuk rumah sakit, baru sekali ini Mandala menjenguknya.

"Bagaimana keadaanmu?" Tidak ada kesan santai di wajah Mandala, keningnya banyak kerutan sementara matanya sedang kehilangan binar. Asha bisa melihat ada banyak kesedihan di sana. Entah kenapa melihat Mandala bersedih, membuat ulu hatinya tertohok sesuatu. "Asha?"

"Baik." Asha menyahut dengan suara tercekat, dia menunduk kemudian langsung menjaga sikap. Jangan melamun.

Pertahankan konsentrasi. Jangan terlihat bodoh. Tiga nasihat paling bagus untuk keadaannya sekarang.

Sebenarnya ada banyak hal yang ingin disampaikan Asha, namun melihat ekspresi Mandala yang berbeda, Asha tidak mungkin berpura-pura ceria lalu mengatakan betapa Mandala tidak adil karena baru datang.

"Asha, benarkah janin yang gugur itu—" ada jeda sejenak sebab Mandala harus mengambil oksigen yang tiba-tiba lenyap dari dadanya, "—dariku?" Masih seperti pria yang dikenal Asha, ya... Mandala memang tidak bisa berbasa-basi. Dan apa katanya? Pria itu tidak percaya bahwa benih itu berasal dari dirinya sendiri? Asha menelan ludah, ia sampai mengepalkan tangan kuat-kuat agar tidak menangis sekarang.

"Benarkah... hanya aku yang melakukan 'itu' padamu?" lanjut Mandala, berhasil menggores sudut hati Asha, perih. Sebisa mungkin, gadis itu mendongak dan mendapati wajah Mandala tengah serius menunggu jawaban.

Ironis, saat kamu menyukai seseorang lalu sebuah kenyataan tidak menyenangkan merontokkan harapan dan doa-doamu.

"Benarkah semua yang kudengar ini?"

"Apa perlu kukatakan bahwa aku belum pernah tidur dengan pria lain?" Asha nyaris tidak kenal pada dirinya. Alih-alih menyembunyikan fakta tentang siapa yang sudah menghamilinya, Asha malah berkata apa adanya. Kalimat tanya itu berhasil membuat jantung Mandala tersengat. "Kecuali kamu, Daeng."

Mandala menatap gurat wajah Asha. Pandangannya berhenti pada mata Asha yang sekarang berkaca-kaca. Ia menimang sejenak. "Kalau begitu menikahlah denganku." Itu bukan ajakan yang diucapkan dengan nada persuasif. Di telinga Asha, tawaran itu bak selongsong peluru yang ditembakkan mengenai musuh. Nyaris membuatnya terkapar. Bahkan, jantung Asha mengancam akan meledak saat itu juga. Melenyapkan rasa sesak yang menyakitkan, yang tadi sempat menjejal dalam dirinya. Seperti mantra paling sakti yang berhasil menyulap segalanya jadi berbanding terbalik.

"Atau apa kamu berniat rujuk dengan Rio?" Mandala bertanya dengan hati-hati.

Kenapa membawa-bawa Rio dalam percakapan mereka berdua? Asha benar-benar tidak suka. Apa pria selalu ditakdirkan dengan ketidakpekaan yang berlebihan macam Mandala?

"Asha...," panggil Mandala. Bersusah payah, Asha mengumpulkan keberanian. Dia tidak mau membuat Mandala menunggu tapi yang mampu ia tampilkan hanya gelengan. "Kamu tidak mau menikah denganku?"

Asha buru-buru menggeleng.

"Kamu tidak rujuk dengan Rio?" Mandala mengganti pertanyaan begitu melihat penyangkalan di mata Asha. "Dan...," lanjut pria itu menahan napas, telapak tangannya terasa dingin sementara udara di sekitar benar-benar sudah mempermainkan kulitnya. Seperti saklar on-off pada lampu, kulitnya panas-dingin dengan mudah dan cepat, tapi Mandala tidak peduli. "Kamu mau menikah denganku?"

Pria itu sampai menahan napas saking tidak bisa melewatkan jawaban Asha. Alih-alih menjawab, Asha malah menunduk. Bisu mirip tunawicara. Kali ini Mandala pusing setengah mati. Jika tadi Asha sempat menggeleng, maka pertanyaannya kali ini tidak direspons apa pun. Gadis itu malah semakin menunduk, tidak membiarkan Mandala tahu raut mukanya, juga tidak mengizinkan suaranya didengar Mandala. Tidak ada satu pun kesimpulan yang didapat Mandala.

Ia mencoba mengendalikan diri.

Apa Asha menolaknya? Tidak mau menikah dengannya?

"Baiklah," Mandala mencoba bicara lagi setelah mampu menyingkirkan batu yang menyumbat tenggorokannya, "kalau kamu tidak memilihku. Aku tidak pernah menawari seseorang menikah denganku hingga dua kali. Kamu sudah memutuskan dan kurasa pilihanmu cukup dewasa." Mandala berhenti, dua alisnya bertaut bingung saat kepala Asha mendongak. Masih ada jejak-jejak semburat merah di pipi Asha. Ia sibuk menganalisis tanda-tanda yang ditunjukkan wajah Asha.

Angin nyaris menerbangkan Mandala ketika otaknya mengerucut pada satu hal: diamnya seorang gadis adalah izinnya. Gadis? Hei, kamu sudah memerawaninya, Mandala!

"Aku permisi," kata Mandala buru-buru pergi, memutus percakapan mereka secara sepihak padahal Asha masih ingin menjelaskan sesuatu. Mandala tidak menoleh lagi. Lutut Asha lemas. Dia merutuki kebodohannya tadi, saat Mandala ada di depannya, dia hanya diam. Tapi, sungguh... dia tidak bermaksud menolak tawaran itu. Mana mungkin dia

menampik Mandala, nyatanya hanya pria itu yang muncul dan menghiasi doanya siang dan malam.

Baru sekali ini dia merasa frustrasi dan rasanya benar-benar buntu. Apa dia harus berlari mengejar Mandala untuk menjelaskan yang sebenarnya? Asha mengusap wajahnya, menekuk leher dan memikirkan hal-hal cerdas tanpa menimbulkan kesan agresif.

Ponsel Asha berdering. Ada sebuah pesan masuk. Ia mengusap layar dan melihat siapa yang mengirim SMS.

Mandala?

"Aku merayu satu-satu saat bintang hendak berlalu.
Dan kamu tetap di sana, angkuh dalam maumu."

Setelah meninggalkan Asha tanpa mau mendengar penjelasan apa pun, sekarang mengiriminya sebuah puisi yang tidak berkompas begini rupa. Ini tidak lucu. Mandala tidak biasa berkata seperti ini. Asha pernah membaca puisi milik Rio, tapi kenapa rasanya berbeda ketika ia mengeja puisi sinting milik Mandala itu? Lantas, kenapa Mandala berpuisi setelah tadi memperlakukannya macam kurap yang harus dijauhi dengan segera?

Tunggu, bukankah yang angkuh itu Mandala? Menawarinya menikah lalu seenak sendiri meninggalkannya. Pria itu harus disadarkan atau paling tidak Asha harus memberi cermin datar padanya, agar ia bisa mengaca, bukan melempar tuduhan dan menjadikan Asha sebagai kambing hitam.

Asha: "Jika dingin adalah senjatamu, maka buatlah aku beku. Agar rinduku senyap, utuh menggigil tanpa uap."

Mandala: Jgn brmain kata2 dgku. Katakn sj lgsung.

Asha memutar bola mata. Bukankah tadi yang mengawali kalimat-kalimat alay-sok puitis itu Mandala? Kenapa sekarang Mandala malah menyuruhnya bicara langsung? Dan lihat saja tulisannya. Datar dan disingkat. Sangat menyebalkan, khas Mandala.

"Asha, bagaimana keadaanmu?"

Ponsel di tangan itu nyaris jatuh. Asha kaget kemudian menyembunyikannya di belakang tubuh. Ia melihat Tsani datang, wajahnya ceria dan tidak menakutkan. Berbeda dengan kemarin.

"Baik. Mbak Tsani dari mana? Ceria sekali." Asha menyapa dengan ringan, dia sudah melupakan perdebatannya dengan Tsani. Begitu juga Tsani. Mereka berkomunikasi seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Dan bukankah memang tidak terjadi apa-apa?

"Aku senang karena aku selesai mengurus tentang kuliahmu."

"Eh?" Asha melongo.

"Kamu mau masuk fakultas apa? Pendidikan, syariah, ekonomi, atau... teknik sipil?" tawar Tsani, dia mengajak Asha duduk di sofa. "Ayo, katakan agar aku bisa segera memberi

kabar pada abangmu. Dia ingin kamu mendapat pendidikan yang layak."

Selalu. Tidak Athaya, tidak Tsani, juga papanya, adalah orang paling overprotektif. *Mood* Asha seperti ditarik-tarik, beberapa menit lalu, ada seseorang menawarinya menikah, lalu pergi dengan segera, kemudian sekarang kakak iparnya muncul dan mengatakan bahwa dia sudah didaftarkan kuliah. Yang benar saja, bukankah ini sudah melewati tengah semester?

"Mbak, jangan main-main, deh. Asha memang ingin kuliah, tapi ini sudah lewat dari pendaftaran masuk."

Tsani menggeleng. "Kamu akan terkejut dengan apa yang sudah dilakukan olehku atau abangmu untukmu, Asha."

Asha mengurai senyum dan dia langsung mengatakan jurusan apa yang dia sukai. Tsani geleng-geleng, dia tidak menyangka dengan jurusan yang diambil adik iparnya.

***

Tahukah apa alasan Mandala meninggalkan Asha dengan segera? Bukan karena dia tidak suka saat Asha meresponsnya dengan sangat bodoh. Nah, perkara bodoh ini memang khas Asha, Mandala sama sekali tidak kaget, juga tidak tersentuh. Mandala kabur karena takut, hatinya yang sudah banyak penyakit itu kembali dilimpahi virus mematikan karena wanita. Ia ingin meluruskan niatnya, menjaga Asha dalam penjagaan yang sempurna. Juga menjaga dirinya.

Siapa yang bisa menjamin hati pria selamanya akan lurus bak sungai Musi yang membelah kota Palembang—ah, bahkan sungai itu juga ada kelokannya— saat berdua dengan wanita yang disukai? Hanya berdua, dengan iman yang tidak seberapa dan dengan godaan iblis yang membengkokkan hati. Mandala tidak bisa menjamin dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang dia inginkan.

Poin pentingnya adalah ia sudah tahu bahwa Asha tidak menolaknya. Jadi, yang harus dilakukan sekarang adalah menuntaskan misi untuk membawa nama Wikrama di pengadilan baru kemudian menjelaskan pada papanya tentang perasaan yang ia sembunyikan sekaligus meminta untuk melamarkan Asha. Ini baru rencana brilian, Mandala merasa kepak kupu-kupu memutari permukaan kulitnya seiring hawa panas-dingin yang menerpa.

Berusaha mempertahankan akal sehat, pria itu mengambil ponsel di saku jaket kemudian mengetik pesan dan langsung dikirim pada Asha. Tidak perlu menunggu lama, sebab dalam waktu empat puluh detik, Asha sudah membalas pesannya meski dengan kata yang terkesan mabuk. *Mabuk? Asha mabuk asmara padaku*, pikir Mandala iseng.

Rupanya, ia sudah terdeteksi mengidap penyakit percaya diri yang akut. Pria itu mengulum senyum, paham akan maksud kalimat yang dikirim Asha. Namun, dia mencoba memancing Asha untuk menjelaskan keadaan hatinya, bukan mengirimi Mandala pesan tersirat. Sayangnya, Asha tidak membalas, dan ini berhasil membuatnya gusar. Tidak mau

tampak emosional, dia pun segera menaiki motor, memakai helm dan menstarter kendaraannya menuju penjara militer yang ada di markas besar TNI.

Ya, tadi Mandala memang berencana untuk pergi menemui Zahdan yang sekarang ada di penjara militer usai menemui Asha. Ia akan melihat keadaan seniornya di ruang interogasi.

***

Cahaya dari lampu membuat Mandala bisa melihat beberapa lebam di wajah Zahdan. Mereka duduk dalam tegang, dalam kondisi yang berlawanan dengan keadaan ketika mereka bertemu sebelumnya.

Tangan Mandala di atas meja, sebelah kanan meraih ponsel kemudian memutar rekaman. Zahdan mendengar dengan napas tercekat. Matanya menajam seakan menegaskan bahwa ia meminta Mandala untuk menjelaskan maksud rekaman itu.

"Kamu serius dengan keputusan untuk kembali ke KEP?"

"Aku selalu menghargaimu, Brigjen. Seharusnya, jika kamu ingin aku kembali ke KEP, kamu hanya perlu mengajakku berbicara, bukan melakukan kesepakatan konyol yang justru malah menghancurkan kariermu." Mandala membuka suara, beberapa cicak yang ada di dinding berdecak, mengiringi obrolan mereka bak alunan musik, "dan rekaman

ini harusnya membuatmu sadar bahwa aku sangat menerima masukanmu."

"Benarkah kamu akan kembali ke KEP?"

"Dengan syarat," Mandala tersenyum miring. "Jenderal Sentanu menerimaku lagi dengan persyaratan, tetapi aku akan mudah menggagalkan niatku ini jika aku mengadukan pada ayahku. Ayahku pasti ingin aku keluar dari KEP agar tidak terjadi ketertarikan internal."

Zahdan menangkap kemauan lain dari Mandala. "Apa yang kamu inginkan, Mandala?"

"Aku akan tetap berada di KEP jika kamu berani menyeret nama Wikrama di sidang militer. Dengar, Senior..., pengadilan militer lebih berat ketimbang pengadilan sipil. Dan jika nama baikmu tercoreng, apa kamu mau begitu bodoh menyelamatkan mereka?"

"Kamu benar-benar licik," desis Zahdan, dua rahangnya mengencang sementara dua tangannya mengepal.

Mandala tertawa. "Oh ya? Bukankah kamu sampai sejauh ini karena ingin aku kembali ke KEP? Alangkah sia-sia pengorbananmu ini jika kamu tidak menyetujui kesepakatan yang kutawarkan." Sungguh, kalimat itu sangat menggiurkan, mengundang setan dalam dada Zahdan menggeram.

"Kenapa kamu melakukan ini?" Zahdan bertanya dengan nada mematikan. Bibir Mandala tersenyum simpul.

"Sebab aku memiliki penawaran. Selain kembali di KEP, aku akan meminta ayahku untuk memotong masa hukumanmu asal kamu bisa menyeret Wikrama," jelas Mandala mengangguk penuh keyakinan. Ia berdiri. "Pikirkan masak-masak sebab aku tidak akan membuat kesepakatan ulang denganmu."

Bab 29
Permainan Dimulai

Selama hampir sebulan ini Asha disibukkan dengan kuliahnya, sementara Mandala disibukkan dengan tugas baru sebagai pengajar di universitas serta memantau gerak-gerik Wikrama lewat informannya. Dengan agenda yang lumayan menyita energi itu, keduanya hanya bertemu lewat gelombang elektromagnetik yang mengirim pesan mereka masing-masing lewat lapisan ionosfer. Dia mulai berpikir betapa alam ikut berperan dalam komunikasinya dengan Asha.

Mandala geli. Dia merencanakan kejutan untuk Asha sesudah ini.

***

Asha menutup kepalanya dengan pashmina, dengan langkah ceria dia menghampiri jendela kaca di kamar tidur. Disibakkannya gorden lalu membuka kancing jendela. Angin langsung menerpa wajahnya, membuatnya memejamkan mata agar bisa menikmati belaian angin. Dua tangannya merentang sempurna, udara memenuhi dadanya dan saat ia mau mengembuskan napas, sebuah sapaan membuatnya terhenyak.

"Pagi." Pria itu menahan senyum, dua matanya yang sayu itu menatap penuh kepercayaan diri, jenis tatapan yang bisa menyulap kaki Asha jadi jelly, lembek. "Sori, subuh...." Ia meralat sapaannya dan sekarang tersenyum.

Benar-benar senyum yang bisa meluluhlantakkan logika Asha. Gadis itu tidak perlu susah payah untuk bertanya ke mana pergi semua hal-hal waras, sesuatu yang logis sebab dia sudah tahu pasti, seperti kebiasaan sebelumnya, Mandala sudah mengambil alih. Pria satu itu dengan segala keotoriterannya yang melekat senantiasa berhasil menghilangkan daya pikirnya.

"Sejak kapan kamu di situ, Daeng?" Asha menurunkan tangan, rikuh karena mulai menyadari bahwa Mandala mengetahui salah satu sikap konyolnya.

"Jadi, itu balasanmu? Bahkan kamu tidak menyahut sapaanku," sindiran yang sangat terbuka, memancing Asha untuk menggigit bibir bawah, salah tingkah.

"Oh-uh—"Asha malah ber-oh-uh ria menanggapi Mandala. Dia tidak menemukan kalimat yang tepat untuk memulai, kosakata sapaan yang dipelajari saat di bangku

sekolah dasar saja tidak terpikir olehnya, apalagi hal-hal lain yang membutuhkan konsentrasi penuh.

Mandala mengeluarkan sesuatu dari balik tubuhnya. Asha baru menyadari bahwa sejak tadi tangan kanan Mandala tersembunyi di belakang tubuh. "Buka setelah aku pergi."

"Aku sedang tidak ulang tahun."

Mandala tersenyum miring. "Apa seseorang yang ingin memberi sesuatu harus menunggu ulang tahun?"

"Setidaknya dia punya alasan untuk memberi atau menerima," balas Asha, tapi dia tetap menerima pemberian Mandala.

"Dan aku tidak butuh alasan untuk melakukannya." Setelah berkata, Mandala pun pergi.

Asha sempat melihat bahu bidang Mandala semakin mengecil hingga hilang saat Mandala melompat pagar. Ckckck, di mana pun Asha berada, ketika ada Mandala, ia benar-benar tidak aman. Buktinya, tembok setinggi dua meter bisa dilompati dengan mudah.

Setelah yakin bahwa Mandala sudah pergi, ia membuka hadiah di tangannya. Bentuknya persegi panjang, dan Asha yakin ini bukan cincin. Eh, kenapa dia berpikir bahwa ini cincin? Memang hubungan mereka sudah ada titik terang?

Begitu pembungkusnya terlepas, Asha membuka kotak hadiah dan terperangah melihat pemberian Mandala. Jangan berpikir bahwa itu sesuatu yang romantis seperti pikiran awalnya. Jangan pula menyangka bahwa itu sebuah kado eksklusif di waktu subuh, sesuatu yang berkelas, katakanlah begitu.

Sebab kadonya adalah boneka kodok berwarna hijau. Asha langsung berjengit. Nah..., begini masalahnya, Asha sama sekali tidak suka boneka, apa pun itu. Dia lebih suka menghabiskan waktu dengan buku ketimbang memegangi boneka. Terlalu *girly* dan kekanakan.

Tapi, ini pemberian Mandala, pikirnya. Bibirnya mengerucut. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Memajang boneka itu di nakas, menggeletakkannya di ranjang atau ah, mungkin memberikan pada keponakannya saja? Mufaisha pasti senang.

Eish, kalau begitu dia tidak bisa menghargai pemberian orang. Pikirannya sibuk mencari jalan keluar ketika ponselnya berdering. Asha bergegas menuuju ranjang dan mengambil gadgetnya yang ada di atas bantal.

"*Assalamu'alaikum,*" salamnya dan suara dari seberang menyahut dengan renyah. Membuat Asha berpikir tentang renyahnya wafer Tango. Dan tentu saja, Asha lebih suka mendengar suara itu daripada menghabiskan sekaleng Tango.

"Kamu suka?"

Dia harus jawab apa? Mandala bertanya, masa Asha harus jujur hingga akhirnya melukai perasaan Mandala.

"Bonekanya lucu," balas Asha dengan jawaban yang terkesan mengalihkan.

"Sepertinya, salah ya kadoku."

Baru tahu, Om? pikir Asha sebal. "Ehm, lucu kok... kodok. Sebelum hujan tiba, kodok kan selalu bersuara, memberi isyarat bahwa hujan akan datang," jawabnya, mencoba membesarkan hati Mandala, dia sudah tidak peduli lagi pada

perasaannya. Saat ini juga Asha berpikir akan meletakkan boneka ini di ranjangnya.

"Selain itu, katak juga mampu bertahan di dua alam," sela Mandala. Pria itu tertawa sebentar. "Oke, semoga harimu indah."

Panggilan itu dimatikan, tidak menunggu Asha merespons. Benar-benar, deh. Kapan Mandala bisa peka pada perasaan wanita? Sedikit saja. Asha jadi uring-uringan.

***

Mendengar perkembangan berita Zahdan yang benar-benar menyebut nama Wikrama, Mandala tersenyum. Akhirnya, kebenaran terungkap. Media tahu siapa penjahat licik dan berhati keji. Dalang di balik semua masalah yang dihadapinya.

"Jadi, semua selesai. Purna pasti tenang di sana, juga Papa. Tidak ada yang mengancam kekuasaan Papa dan Papa bisa bekerja untuk negeri ini secara maksimal, kan?" Senyum Mandala penuh optimisme.

Raymizard hanya menautkan alis. "Dan kamu juga tenang ketika memintaku melamarkan gadis itu sebagai imbalan yang sepadan, kan?"

Jantung Mandala berdentam-dentam. Bukankah dia belum bilang apa pun pada ayahnya? Lantas, bagaimana bisa kalimat Raymizard bisa tepat sasaran? Mandala mengusap tengkuk. Benar-benar salah tingkah.

"Mandala, kamu tidak perlu malu-malu." Sang ayah menggeleng. Raymizard mulai bertanya berapa usia putranya. Tingkah Mandala tidak mencerminkan usianya. Atau memang seperti itu orang yang sedang jatuh cinta?

"Kapan aku harus melamarnya untukmu?" Pertanyaan itu seperti sinar terang di dalam pekatnya malam. Mandala merasa ribuan kebahagiaan meledak di dasar hatinya. Ia tidak menyangka ayahnya bisa semudah itu mengizinkannya menikah. "Mandala, aku bertanya."

Percakapan mereka terinterupsi sebab ponsel Mandala berdering. Ia melirik sebentar untuk melihat siapa penelepon yang berani menjeda pertanyaan ayahnya.

Alis Mandala bertaut.

"Siapa?"

"Natalia." Ingin rasanya ia mengabaikan panggilan itu. Sampai akhirnya, ayahnya justru memintanya untuk mengangkat telepon. Mandala mendekatkan ponsel di telinga, siap menjawab panggilan Natalia. Tanpa Raymizard minta, Mandala me-*loudspeaker* agar mereka berdua bisa mendengar secara gamblang.

"Mandala," suaranya bergetar, ada banyak kesedihan yang ditangkap Mandala, "Papaku...," sekarang suara Natalia tersendat, "Papaku... mencoba bunuh diri."

Raymizard mengedip sebagai kode agar Mandala menenangkan Natalia. Tidak menyia-nyiakan waktu, Mandala mengambil napas sejenak sebelum berbicara lagi.

"Oke, kamu tenang. Aku akan ke sana. Kamu di mana?"

"Di rumahku," sahut Natalia dengan suara serak.

Mandala menggumamkan sesuatu kemudian menutup panggilan Natalia dan segera menghampiri ayahnya.

"Wikrama mencoba bunuh diri," Mandala menjelaskan singkat lalu kabur. Raymizard diam, keningnya berkerut sebentar baru dia mengambil ponselnya.

Ia menghubungi salah satu orang kepercayaannya yang disuruh untuk mengawasi Wikrama, "Benar, Wikrama bunuh diri?"

"Dia jatuh dari tangga. Ada dua kemungkinan, pertama... ada yang mendorongnya dari belakang dan kedua, dia kehilangan keseimbangan," sahut lawan bicaranya. "Wikrama tidak mungkin bunuh diri sekalipun kasusnya besar. Anda tentu masih ingat, siapa *beking* Wikrama hingga berani menentang Anda."

"Nugraha dan—" Raymizard memejamkan mata, ingat penuturan kepala Badan Intelijen Strategis padanya, "—oh, ini yang kamu sebut konspirasi global?"

Raymizard mematikan panggilan. Tubuhnya bersandar di sofa, menyadari begitu banyak musuh-musuhnya. Jika dia hanya menghabiskan waktu untuk menangkal konspirasi mereka, bagaimana dia bisa berpikir untuk menemukan solusi untuk bangsa ini? Kemiskinan, pengangguran, keamanan, hingga rongrongan kedaulatan negara, lalu di sisi lain ada segerombolan serigala yang siap sedia menerkamnya saat

dia lengah. Segerombolan serigala yang bekerja sama dengan rubah-rubah asing.

Dan inilah alasan kenapa dia butuh Mandala.

***

Natalia memandangi ayahnya yang sekarang mendapat perawatan intensif dari dokter. Di balik kaca pintu, ia bisa melihat kepala ayahnya yang diperban. Kakinya digips dan selang infus menancap di pergelangan. Air mata Natalia meleleh di sudut pipi. Dunia sekarang menertawakannya. Wikrama disebut-sebut dalam kasus penculikan dan penembakan Mandala sementara beberapa minggu lalu Mandala berinisiatif melamarnya. Dia takut kehilangan ayah, dan lebih takut lagi kehilangan Mandala. Benar-benar mimpi buruk.

Sebuah tangan menepuk bahunya, ada Mandala yang berdiri dan menatapnya penuh empati. Gadis itu beringsut dan langsung memeluk. Mandala tercekat. Dia hendak melepas pelukan Natalia, tapi terhenti karena melihat air mata Natalia mengalir. Ini sangat sulit untuk disikapi. Di satu sisi, dia tidak mau disentuh wanita yang belum punya ikatan dengannya dan di sisi lain, apakah dia bisa egois, mengabaikan seseorang yang butuh dirinya?

"Mandala," masih dengan suara serak, Natalia mendongak, melihat wajah Mandala yang tegang. "aku hanya punya Papa dalam hidupku. Aku—aku sungguh—"

"Papamu akan bertahan," Mandala menyahut dengan cepat, *untuk mempertanggungkanjawabkan semua dosa-dosanya,*

lanjut Mandala dalam hati. Ia memegang dua lengan Natalia. "Sekarang, tenanglah...."

Mereka pun duduk di kursi tunggu. Mandala tidak tahu bahwa ada seseorang yang melihatnya dengan kaku. Asha hanya mampu berdiri dan tidak bisa melakukan apa pun saat melihat Mandala dan Natalia berpelukan.

Ada sesuatu yang tajam sudah mengoyak hatinya. Ia bersandar di dinding, menyandarkan bahunya yang lelah. Air mata sudah berkumpul, siap menetes. Tapi Asha tidak mau menangis, sudah banyak air mata yang ia keluarkan. Dia kuat. Dia tidak lemah. Walau terkadang masih cengeng.

"Kumohon, Mandala.... Salah satu keinginan papaku adalah melihatku bahagia dan bahagiaku hanya bersamamu."

Asha mengepalkan tangan. Dia tidak bisa kehilangan Mandala hingga dua kali. Dengan langkah pasti, dia mendekati mereka. Kehadiran Asha membuat jantung Mandala seperti tersengat. Ditambah lagi, dia melihat kabut di mata Asha.

Tunggu, apa gadis itu melihatnya dipeluk Natalia?

"Mungkin kita tidak mengenal, aku hanya bisa mendoakan keadaan ayahmu baik-baik saja." Asha sempat melihat ekspresi Natalia yang tidak tersenyum. Natalia menatap Asha seperti menatap kawanan burung pipit yang ketahuan memakan padi petani.

Ia tidak mungkin berada dalam situasi kaku seperti ini. Untuk itu, Asha buru-buru mengalihkan pandang. Ditatapnya Mandala lalu sejurus kemudian, dia pun mulai berbicara—setelah mengambil napas panjang-panjang karena

takut oksigen berubah jadi gas karbon monoksida yang akan meracuninya.

"Ya, Daeng," Asha masih melihat Mandala, sementara dua tangannya mencengkeram erat kereta bayi yang di dalamnya ada Mufaisha. Mandala tidak paham ke arah mana pembicaraan Asha. "Yang kamu tanyakan waktu itu, jawabannya ya."

Sekarang Asha bernapas dengan lega. Dia sudah lupa bahwa dia perempuan dan sekarang ia mendatangi Mandala dengan perasaan terbuka. Tidak apa-apa, pikirnya masam. Bukankah tercatat dalam sejarah bahwa Khadijahlah yang pertama kali menyatakan perasaan sukanya pada Muhammad? Dan setahu Asha, Khadijah adalah wanita, sama sepertinya. Ia pikir tidak masalah wanita mengatakan apa yang diinginkannya. Asha tidak mau menyesal di kemudian hari jika ia terlambat.

"Apa yang kalian bicarakan?" Natalia menengahi mereka, merasa seperti terasingkan dengan jarak sedekat itu, "Apa yang kamu tawarkan padanya, Mandala?"

Pertanyaan itu membuat Mandala paham apa yang dikatakan Asha. Pria itu mendongak, kemudian menatap Asha sepersekian detik untuk mencari tahu apa yang menyebabkan Asha seperti ini. Seingat Mandala, saat ia menawari Asha—dalam kondisi hanya berdua—gadis itu malu-malu dan menjawabnya lewat perubahan rona wajah. Lantas kenapa sekarang Asha mengatakannya dengan gamblang?

"Maafkan aku, Talia." Akhirnya Mandala bersuara, sudut matanya masih melirik Asha, memperhatikan detail-detail wajah calon istrinya.

Calon istri?

Mandala memfokuskan diri. "Aku sangat menghargai perasaanmu dan aku turut bersimpati dengan masalah yang menimpamu. Akan tetapi, aku tidak bisa denganmu sementara ayahmu sudah berniat mencelakakan aku. Maafkan aku. Kuakui, kamu gadis yang baik namun aku tidak bisa bersamamu sebab sejak awal aku merasa salah dengan hubungan kita dan lebih dari itu aku baru menyadari perasaanku pada seseorang."

Natalia menggeleng, "Kamu—maksudmu—"

Tidak ada keraguan saat Mandala mengangguk. "Ya, aku memilihnya. Kupikir, jika kita melanjutkan hubungan ini, semua akan semakin menyakitimu. Aku tahu perasaanmu, tetapi percayalah... kejujuranku akan sangat membantu."

"Omong kosong! Kamu berpaling dariku hanya untuk gadis kampungan macam dia? Katakan, apa kekuranganku! Tega-teganya kamu mempermalukan aku. Apa salahku, Mandala?" Natalia geram, dia menatap Asha tidak bersahabat. Dari tatapannya saja, Asha yakin, Natalia hendak mencakar-cakar wajahnya kemudian melumat tubuhnya jadi serpihan kecil-kecil. Refleks, ia pun mundur. Meletakkan kereta bayi di samping kanannya agar saat Natalia melakukan niatnya, Mufaisha tidak dalam bahaya. Atau setidaknya mengurangi risiko bahaya.

"Kamu tidak bersalah apa-apa, hanya saja semua akan salah jika aku membiarkan hal ini," Mandala masih bersikap tenang. Asha saja heran, dari mana ketenangan Mandala berasal. Pria itu benar-benar mirip atol di tengah lautan. Meski digulung jutaan gelombang tetap kokoh dan keras.

"Pengecut! Kamu mempermainkan aku!"

Umpatan ini lebih baik, pikir Mandala. Ia masih bersyukur sebab sampai detik ini, Natalia belum memaki Asha.

"Dan kamu perempuan pelacur!"

Rasa panas langsung menyentak, memenuhi kulit Mandala, dan berakhir di ubun-ubun siap meledak.

"Bahkan perceraianmu belum lama. Pantas saja, suamimu menceraikanmu! Janda selalu jadi perebut kekasih orang! Tidakkah kamu lihat, di luar sana ada banyak lelaki, kenapa harus Mandala? Dia tunanganku!"

"Aku hanya calon tunanganmu. Kamu tidak punya hak memakinya. Dan aku tegaskan padamu, Natalia, jaga mulutmu dan jangan menghinanya di depanku." Mandala sedang mengancam, berhasil membuat Natalia bergidik.

"Aku tak menyangka kamu serendah ini Mandala. Kamu tega!"

"Natalia, cobalah mengerti. Apa kamu mau memaksakan sebuah perasaan?" Entah kenapa, kalimat Mandala jadi 'terdengar sangat manusiawi'. Padahal selama ini logikanya selalu memegang peran utama. "Aku tahu, kamu mendekatiku hanya untuk sebuah status. Sesuatu yang bersifat materi dan inkonsisten. Sementara pernikahan—menurutku—butuh komitmen. Bangunan saja harus memiliki fondasi yang kokoh

agar bisa bertahan bertahun-tahun, itulah yang kuharapkan dari seseorang yang akan kunikahi."

"Tapi aku mencintaimu, Mandala."

Asha merasa sudah jadi patung paling autis dan bisu. Atau penonton yang baik. Atau segerombolan pemandu sorak yang heboh. Entahlah, ia hanya sibuk menelan ludah sementara terus mendengarkan dua orang yang berdialog di depannya. Melupakan kehadirannya.

"Cinta saja tidak cukup." Mandala menatap Natalia dengan sorot sungguh-sungguh, "Sejuta kata cinta tidak akan mengenyangkan. Semiliar kata cinta tidak akan melindungi kita dari rasa takut. Apalagi cinta yang didasari oleh nafsu duniawi dan ego."

Kepala Natalia menggeleng, sementara air matanya terus menetes. "Aku akan membuatmu kembali padaku, apa pun caranya." Detik itu juga Natalia pergi dengan langkah lebar yang penuh amarah.

***

"Maafkan aku. Seharusnya aku tidak melakukan ini. Aku emosi, Daeng... aku cemburu melihatmu dipeluk Natalia." Asha menjelaskan dengan kesulitan. "Dan... sekarang aku sadar. Aku tidak menyelesaikan masalah tapi malah memperumit keadaan."

"Kamu emosi karena cemburu melihatku dipeluk Natalia?"

Asha melongo. Ia baru tersadar dengan apa yang tadi ia ucapkan. Kesadarannya nyaris membuat jantungnya terasa ngilu. Asha meringis. Harga dirinya hilanglah sudah. Asha ingin mencari lem, kemudian merekatkan dua bibirnya agar tidak asal bicara.

"Kamu ada keperluan apa di sini?" Mandala bertanya—mengalihkan perhatian—diam-diam, Mandala tersenyum, merasa ada sesuatu yang menyegarkan mengalir di nadinya. Untuk melindungi harga diri Asha, ia tidak mau membahas bagian "Asha yang cemburu" karena sadar egoisme gadis berusia sembilan belas tahun masih sangat tinggi. Dia mencoba dewasa, mengerti Asha dan memahami gadis itu.

Nah, kenapa ini rasanya menggelikan? Apa ada alasan ilmiah yang bisa menjelaskan keganjilan yang menimpa separuh dirinya—ralat, seluruh dirinya? Pertanyaan besarnya, kenapa dia harus repot-repot melakukan ini? Ckckck, ada apa denganmu, Mandala?

Berbeda dengan Mandala yang sibuk berperang dengan pikiran-pikirannya, Asha tidak bicara, hanya mendorong kereta bayi sambil terus menunduk. Otaknya yang sederhana itu sedang memikirkan hal-hal agresif yang baru saja ia lakukan. Menimang apakah bagus atau buruk, menebak apa Mandala menyukai tingkahnya atau menyetempelinya sebagai gadis yang kehilangan urat malu.

"Asha, kamu *check-up* kesehatan?"

Ia akhirnya mengambil napas. Merasa tidak bisa menghindari Mandala.

"Aku ke sini untuk Mufaisha, tadi kakak iparku bilang kalau sekarang jadwalnya cek kesehatan." Asha melihat Mufaisha yang asyik menggerak-gerakkan tangannya. "Lihat, dia lucu ya, Daeng."

Senyum gadis itu ringan, dua matanya membentuk eyesmile yang ramah dan menggemaskan. Mandala berhenti, menunduk di depan kereta bayi kemudian mencoba menggendong keponakan Asha.

"Apa—" kekhawatiran Asha musnah saat Mandala dengan luwes menggendong Mufaisha. Dia tidak menyangka gerakan pria itu sangat anggun dan terlatih.

"Hai, Cantik, kamu pasti suka kugendong, kan?" Mandala penuh percaya diri. Mufaisha terkekeh seolah dia paham apa yang dikatakan orang yang menggendongnya sementara kakinya tidak bisa diam, menendang-nendang dada Mandala.

"Aduh, dia ini nggak bisa tenang." Asha tertawa, Mandala teringat perkataan Ulva. Bahwa saat Asha nyaman dengan seseorang, maka dia akan menggunakan kalimat nonformal.

Tunggu, apa Asha sekarang nyaman di dekatnya?

Hei, tentu saja begitu. Gadis itu baru saja menyatakan bahwa dirinya mau menikah denganmu, salah satu sel pikiran Mandala mengingatkan.

"Cha," Asha mengelus kening keponakannya. Mata Mufaisha terpejam seiring kelembutan yang diterima kulitnya, "jangan nakal, ya? Nanti Om marah, lho."

"Om?" Mandala tidak suka. Panggilan itu membuatnya teringat saat mereka dalam pesawat dan Asha menyebutnya Om. Dia belum tua, atau setidaknya belum setua itu.

"Bagaimana jika kita membuat kesepakatan baru. Sepertinya, kamu harus membiasakan diri untuk memanggilku Sayang."

"Hah? Kok bisa?"

"Asha, kamu lupa, ya? Saat kamu mendatangiku yang sedang berbicara dengan Natalia, itu artinya kamu sudah menyerahkan dirimu. Dan, yah... masa bodoh dengan usiamu, usia kita yang terpaut jauh. Pokoknya, mulai hari ini kamu memanggilku Sayang," lanjut Mandala.

"Oh! Aku baru ingat bahwa Daeng adalah tiran generasi kesepuluh." Asha mencibir dan dibalas senyum mematikan oleh Mandala. Nyaris saja, Asha terjatuh karena lututnya lemas. Sepertinya, Mandala memasukkan mantra jahat dalam senyumannya.

"Aku tidak menyesal kamu menjulukiku begitu, karena itu artinya aku bisa memaksamu seperti yang kuinginkan."

"Bagaimana kalau Daeng mengatakan permintaan itu pada ayahku?" Asha tersenyum.

Menantangku? pikir Mandala geli. Ia balas tersenyum, "Kalau itu maumu, apa boleh buat?"

***

Rasyid terbengong di sofa tamu yang pelapisnya terbuat dari wol empuk. Di depannya duduk seorang pria yang matanya berkantung lengkap dengan kulit keriput. Sekalipun terlihat lelah, matanya berbinar, membuat Rasyid iri saja. Usia mereka nyaris sama, tetapi ada yang membedakan. Raymizard masih bergerak lincah seperti anak muda yang baru kenal arti

perjuangan dan hidup, sementara dirinya sudah disibukkan dengan berbagai hal yang tidak jauh dari rumah sakit.

Mereka berbasa-basi sejenak sebelum akhirnya mengatakan tujuannya datang. Rasa posesifnya sebagai ayah, ditambah pengalaman Asha yang cukup buruk dalam memilih suami, membuat Rasyid tepekur diam. Namun, yang melamar kali ini sangat jelas. Jika anak orang nomor satu di Indonesia itu mempermainkan putrinya, bukankah dia bisa meminta pertanggungjawaban? Membayar orang untuk berdemo di istana Negara, misalnya.

"Aku tidak bisa memutuskan, semua terserah Asha." Rasyid melirik putrinya yang sejak tadi menunduk diam, hanya tangannya yang meremas-remas. "Asha," panggilnya, "kamu sudah dengar tujuan kedatangan mereka, apa jawabanmu?"

"Asha menerimanya dengan beberapa syarat." Memberanikan diri, menguatkan jantungnya yang sekarang berdetak sambil menabrak-nabrak tulang iganya, Asha mendongak. Yang ia lihat pertama adalah Mandala, pria itu juga sedang menatapnya, lebih tepatnya menunggunya. "Pertama, Asha harus menyelesaikan pendidikan strata atau kalau Asha berniat menempuh pendidikan magister ataupun doktor tidak dilarang."

"Syarat diterima." Mandala mengedip penuh pengertian.

"Tidak ada poligami apa pun alasannya sebab aku tidak bisa hidup menanggung cemburu, sebab dalam pernikahan aku hanya ingin mengabdikan diriku untuk suami, bukan menahan diri dengan hati yang penuh praduga buruk."

"Seorang tentara tidak mengenal poligami, Asha." Mandala menahan diri untuk tidak tertawa. Andai Asha tahu bagaimana undang-undang mengatur kehidupan pernikahan seorang tentara, tentu Asha tidak akan mengajukan syarat kedua. Tentara hanya mengenal monogami. Satu dan selamanya. Hanya tentara yang tidak paham konstitusi atau mencoba mencari-cari celah yang kosong untuk bisa memiliki istri lebih dari satu.

"Syarat terakhir dan ini dariku," Raymizard memotong, "Kalian akan menikah setelah tugas Mandala berakhir, mungkin kurang lebih setahun lagi."

Asha terdiam lama. Dia tidak tahu apa tujuan ayah Mandala. Hanya saja, sepertinya tugas Mandala sangat berat dan membutuhkan fokus. Kalau begitu, kenapa malah melamar dirinya? Begitu juga Mandala, pria itu juga kaget pada ide ayahnya yang tiba-tiba itu.

"Pa, biarkan aku berbicara sebentar dengan Asha. Paman, izinkan aku." Mandala menengahi sebelum acara lamaran jadi kacau dengan syarat yang diajukan papanya.

***

Mereka duduk di teras, tiga orang pengawal bersiaga. Salah satunya ada Ulva. Setelah pemakaman Purna, Asha masih sempat ngobrol sekali. Itu pun hanya singkat karena sepertinya Ulva sangat lelah, baik fisik maupun mental. Mereka saling pandang dan melempar senyum saling mengerti. Asha menghela napas lega kemudian mengganti

fokus, di sisi kanannya ada Mandala. Pria itu masih menatap langit yang dipenuhi awan kumulus.

"Jadi," Asha berhasil membuat Mandala menoleh, "apa yang akan kita bicarakan?"

"Kamu tahu berapa jarak matahari dengan bumi?" masih menatap langit, Mandala nyaris menggumam.

"Kurang lebih seratus lima puluh juta kilometer."

"Kamu tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan cahaya matahari agar sampai ke bumi?" tanyanya lagi, kali ini ia merebahkan punggungnya dan menatap Asha sekilas. Yang ditangkap Asha adalah dua mata Mandala sedang rileks, begitu juga keningnya yang tidak dipenuhi kerutan. "Asha?"

Asha menggeleng. Gelengan pertama tujuannya menjawab pertanyaan Mandala, dan gelengan kedua, dia benar-benar tidak paham ke arah mana Mandala membawa obrolan mereka.

"Dengan kecepatan cahaya yang per detiknya mampu menempuh jarak tiga ratus ribu kilometer, maka butuh waktu sekitar delapan menit agar cahaya bisa beradiasi." Senyum Mandala mengembang. "Jadi, maaf kalau syarat yang dikatakan papaku membuat kita butuh waktu yang lama."

Oh, jadi pria itu menggunakan cahaya matahari sebagai penganalogian agar Asha menerima syarat dari calon mertuanya.

Asha nyaris tertawa melihat sorot bersalah di mata Mandala. Pria itu terlalu serius dan perfeksionis sehingga menganggap waktu setahun sebagai suatu hal yang luar biasa. Bahkan sampai membawa-bawa lamanya cahaya matahari

agar bisa sampai di bumi. Sungguh, Mandala adalah lelaki yang jiwa humorisnya nyaris nol persen.

"Hanya setahun, kan?"

"Ya." Pendek, khas Mandala.

"Lebih dari setahun, aku siap."

Mandala tercengang. Dia tidak bisa memahami ledakan pemikiran Asha. Satu-satunya yang ia tunjukkan hanya kening yang berkerut.

"Daeng tidak suka?" Asha bertanya. "Daeng mau aku menolak lamaran tadi?"

Hanya mata Mandala yang mengajukan protes dan berkata jangan.

"Kalau begitu, jangan bertanya kenapa." Senyum Asha malu-malu.

Dia baru sadar bahwa sekarang dia yang menggoda Mandala sementara sang pria yang digoda hanya duduk tenang sambil memperhatikannya. Sepertinya, bibir Mandala sudah digembok buktinya tidak ada satu pun kalimat yang lolos dari sana.

"Gadis penggoda." Mandala akhirnya tersenyum. Bukannya marah, Asha malah merona. Dia sampai menunduk kuat-kuat agar Mandala tidak melihat wajahnya yang memerah seperti semut. "Asha, jangan menggodaku. Aku tidak punya banyak pengendalian diri sekarang."

"Setidaknya aku percaya, kamu akan menjagaku, Daeng."

Apa-apaan itu? Asha hendak membuatnya tergila-gila, ya?

Bab 30
Yakin Harus Bersama

Ada beberapa hal yang tidak Athaya sukai dalam hidup ini. Salah satunya adalah kedekatan Asha dengan Mandala tanpa ikatan yang jelas alias dengan ikatan menggantung. Dia benar-benar sebal. Seharusnya, saat keluarga Mandala datang menemui ayahnya sepuluh bulan lalu, dia ada di rumah dan menegaskan bahwa untuk suatu niat yang baik tidak perlu ditunda. Siapa yang bisa menjamin hati dua orang yang saling tertarik selamanya akan putih tanpa noda? Bukan maksud dia mau berburuk sangka. Akan tetapi, dipikir secara logis saja, kedekatan akan menghasilkan keintiman. Keintiman akan memicu sentuhan. Awalnya sentuhan tidak sengaja, kemudian sengaja. Pertama kali sentuhan ringan lalu bertambah. Selalu itu urutannya. Dia tidak suka jika adiknya terjebak dalam lingkaran nafsu yang tidak akan ada matinya saat dibahas.

Dan selalu, diskusi dengan Asha selalu mengalami jalan buntu. Asha bersikeras tidak mau memaksa keluarga Mandala karena ia sudah setuju dengan syarat penundaan akad nikah dan memilih untuk mengurangi waktu bertemu Mandala. Kalau sudah begitu, Athaya tidak akan bisa melakukan apa-apa. Dia akan mengangguk, mengiyakan seolah setuju apa pun ide Asha. Di balik itu semua, kekesalannya pada Mandala semakin memuncak. Hingga akhirnya, ia menemukan ide agar bisa membuat Mandala kalang kabut dalam emosi. Seperti dirinya sekarang jika mengingat kisah asmara Asha.

"Kamu sepertinya dendam sekali padanya?" Antara berbicara sambil menyilangkan kaki. Dia menghirup udara pelan sementara dua matanya mengintai Athaya yang sedang tepekur di kursi kerjanya.

"Ini bukan dendam." Athaya membalik kursi putar, kini memandang Antara dengan ledakan ide cerdasnya. "Ini cara seorang kakak melindungi adiknya."

Tiba-tiba, Athaya melihat wajah Antara menegang. Ia keceplosan. Kenapa harus membahas adik dengan Antara? Begini kan akibatnya!

"Lalu," mencoba mengendalikan diri, Antara mengepalkan dua tangan, "apa yang kamu rencanakan?"

"Bukankah kamu ingin rujuk dengan Jingga? Adik Mandala?" Athaya berdiri, menghampiri relasi bisnisnya. "Aku akan membantumu."

Alis Antara bertaut. Ia mulai curiga bahwa motivasi Athaya tidak hanya itu saja. Sangat tidak bisa dipercayai, seorang pebisnis besar bisa sentimentil kalau sudah berbicara tentang keluarga. "Bagaimana caranya?"

"Bukankah dia bilang akan menyetujui pernikahanmu dengan Jingga kalau Jingga mau menandatangani administrasi perkawinan?" Nadanya ramah, namun jangan salah... ramah bagi Athaya sama dengan persiapan sebelum badai besar. Melihat gelagat Athaya yang sepertinya terobsesi membuat Mandala marah,

Antara hanya mengangguk.

"Bagus." Baru sekali ini dia melihat senyum licik Athaya. "Pertama, kamu ingat undangan pernikahan dari ketua DPD RI bulan depan? Resepsinya diadakan di hotel. Kamu tinggal mengundang Jingga ke dalam kamar hotel itu. Lalu saat dia keluar kamar, dia akan disambut oleh segerombolan wartawan. Nah, di situlah kamu memanfaatkan keadaan. Paksa Jingga menandatangani surat itu. Aku yakin, hal itu cukup ampuh membuat Mandala kesal. Agar dia tahu bagaimana posesifnya seorang keluarga."

Antara menggelengkan kepala, dia nyaris terbahak mendengar rencana licik itu. "Aku mencintainya, Athaya. Satu-satunya yang akan kulakukan adalah mengajaknya bicara, mungkin memang di kamar hotel agar lebih privasi. Akan tetapi, menjebaknya itu bukanlah hal yang baik."

***

Asha tersenyum setelah selesai menggambar bunga tulip di notesnya. Dia menutup buku bersampul biru itu sambil mengingat-ingat hal-hal yang sudah dilakukan Mandala sejak sepuluh bulan terakhir.

Pria itu akan datang pagi sekali atau menjelang maghrib, mengajak pengawalnya dan Asha shalat berjamaah lalu menyerahkan sesuatu untuk Asha. Entah itu gantungan ponsel berwarna salem, sepatu dengan hiasan kepala Barbie—sepatu yang sedang populer di Jepang karena saat itu Mandala baru pulang dari Yokohama—bunga yang sudah tidak bisa disebutkan jenisnya, kaus *couple* dengan gambar panda, ikat rambut rumbai-rumbai warna merah menyala, hingga aksesori *high class*. Pokoknya tidak bisa dihitung lagi. Mulai dari benda-benda yang remeh-temeh hingga cenderung kekanakan sampai barang mewah. Asha sampai menambah luas kamar untuk menyimpan semua pemberian Mandala.

Pernah suatu pagi Asha menegur Mandala untuk tidak perlu membelikannya macam-macam. Namun teguran itu hanya dihadiahi sinisme yang konservatif.

"Aku memberimu hadiah tanpa meminta balasan. Jangan menyebutku boros karena aku sedang menyenangkan calon istriku," kata Mandala saat itu dan berhasil membuat dunia Asha gempa mendadak, kakinya lumer di atas bumi seperti sepotong es yang dijemur di siang bolong.

"Nah, Asha..., bukankah aku calon suami yang romantis?" Dengan begitu percaya diri Mandala bertanya, rasanya Asha ingin menendang pohon mangga yang ada di halaman samping rumah lalu mematah-matahkannya. Dia

lebih suka disebut barbar daripada menjawab gombalan Mandala yang membuat hatinya panas dingin.

"Calon istrimu pasti akan menyita semua uang dan ATM-mu agar Daeng berhenti membeli sesuatu yang—"

Belum tuntas Asha memprotes, Mandala menyahut, "Tidak, dia menyukainya. Aku pastikan itu." Pria itu menghadiahi senyuman, Asha bungkam. Dia malas berpikir saat otaknya sibuk mengagumi wajah Adonis yang keras milik Mandala, laki-laki yang mengaku sebagai calon suaminya.

Kalau mereka sudah tampak bodoh begitu, Athaya akan muncul dari mana saja dan menghentikan acara pandang-pandangan dengan dehamannya yang sarat amarah. Saat itu juga, Asha akan pura-pura ramah, menyapa kakaknya dan bertanya hal-hal sepele.

Parahnya, Athaya akan duduk di depan mereka tanpa peduli perasaan rikuh Asha karena apel yang ditunggui. Bayangkan, dia seperti anak ayam yang diintai rubah. Dalam hati, Asha selalu berdoa, semoga Mufaisha tiba-tiba bangun dan kakak iparnya sedang keluar belanja sehingga Athayalah yang harus menenangkan anaknya.

Oh, tidak mungkin Tsani belanja. Mereka ke sini hanya untuk mengunjungi Mufaisha. Benar, sejak sepuluh bulan yang lalu, Mufaisha resmi tinggal dengannya dan dua kakaknya itu benar-benar melaksanakan niatnya untuk punya anak lagi. Oke, yang menggembirakan sekaligus tidak bisa dipercayai adalah fakta di mana kandungan kakak iparnya sudah sembilan bulan.

"Kaaak!" suara teriakan membuat mereka kaget. Athaya yang sadar bahwa itu suara istrinya segera berlari, diikuti Asha dan Mandala. Di kamar Mufaisha, ia melihat Tsani yang duduk di lantai sambil menahan sakit, memegangi perutnya.

"Asha, jaga Icha. Sementara aku akan membawa Tsani ke rumah sakit." Athaya menggendong istrinya dan Mandala buru-buru keluar, menyiapkan mobil dan menyetir untuk calon iparnya.

***

Asha baru saja menginjakkan kakinya di undak-undakan rumah sakit sambil menggendong bayi. Di samping kanannya ada ayahnya yang juga tidak sabar melihat keadaan sang menantu perempuan. Tentu saja, menurut hasil USG minggu lalu, posisi bayi kembar itu sudah pas tinggal menunggu ketubannya pecah.

"Boleh aku bicara denganmu?" Gadis kurus itu menghadang langkah Asha. Rasyid mengamati sejenak, baru memalingkan wajah untuk melihat putrinya. Asha tampak tenang.

"Bicaralah dengannya, biar aku yang membawa Icha." Rasyid memberi masukan, disambut Asha dengan anggukan.

Natalia mengajak mereka menuju parkir dan masuk dalam mobil. Di dalam kendaraan roda empat itu suasana sangat hening dan dingin, mengalahkan suhu rendah pada musim dingin di daerah subtropis.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?" Asha bertanya dengan lembut. Ia melirik Natalia yang kini sedang menangis sesenggukan.

"Aku tahu kenapa Mandala menjauhiku," katanya di sela-sela isak tangis. "Aku benar-benar tidak tahu malu jika memintanya untuk bersamaku."

Mendengar kalimat Natalia itu, Asha mengernyit, belum mengerti maksudnya.

"Aku tidak menyangka ayahku sejahat itu pada Mandala." Wajah Natalia terbenam di stir kemudi. "Sekarang, aku minta padamu untuk mencintai Mandala seperti aku mencintainya. Aku tahu, perasaanku ini hanya cinta sepihak, namun jika aku terus memaksakan perasaanku padanya, malah akan semakin menyakiti kami. Aku minta maaf jika beberapa bulan lalu aku sangat jahat padamu, bahkan mengancammu."

"Natalia...."

"Oke, dengar," ia menyeka air matanya, "aku masih muda dan cantik, aku bisa mendapatkan pria yang lebih tampan daripada Mandala, kan?" Seringaiannya tampak aneh, "jadi, sekarang keluar dari mobilku. Aku tidak mau seruangan dengan orang yang sudah mengambil bekasku."

"Mandala bukan barang." Nah, respons macam apa itu?

Natalia tertawa sarkatis. "Kamu akan mengerti bahwa dia adalah barang, yang harus dimiliki atas nama cinta."

Asha terdiam, mencerna sanggahan Natalia.

"Keluar." Sekarang gadis di sampingnya sudah berhenti menangis, juga berhenti tertawa. Dualisme sikap yang sangat membingungkan bagi Asha. "Asha, kubilang aku tidak suka seruangan dengan gadis yang mengambil bekas calon tunanganku."

"Terima kasih karena sudah melepaskan dia dan aku akan menuruti permintaanmu." Asha mengungkit daun pintu. "Semoga Allah mencintaimu tanpa cinta sepihak-Nya."

"Jangan ceramah di mobilku. Tidak cukupkah kamu ceramah di dalam masjid saja?" potong Natalia sadis.

Jantung Asha tersengat, namun yang mampu ia berikan hanya sebuah senyum menawan yang membuat Natalia menyesal karena membentaknya.

"Natalia, mungkin aku perlu berkata ini padamu, jangan lihat umurku karena nasihat dilihat bukan dari usia seseorang tapi pada inti nasihatnya." Asha mengambil jeda, ia menoleh dan menatap penuh penghargaan pada Natalia, "Jika kamu menyediakan hatimu penuh-penuh untuk mencintai seorang pria, sudahkah kamu mengisi hatimu dengan cinta kepada-Nya?"

"Kubilang aku tidak butuh ceramahmu!"

"Aku tidak menceramahimu. Aku hanya memintamu untuk mengetuk pintu cinta-Nya sebelum kamu mengetuk hati seseorang."

Natalia diam. "Sudah? Keluar! Sekarang!"

"Selesai, sampai ketemu lagi dan aku berdoa untuk semua kebaikanmu. *Assalamu'alaikum*, Natalia." Asha keluar dan ketika ia hendak menutup pintu, Natalia memanggilnya. Ia menunduk dan melihat senyum Natalia begitu cemerlang. Asha pun balas memberi senyum kemudian menutup pintu dengan tenang dan lega.

"Asha," panggil seseorang mengagetkannya. Mandala berhenti, napasnya besar-besar sementara keringat mengalir di pelipisnya. "Apa yang kamu lakukan di sini? Bersama Natalia?"

"Daeng, jangan berburuk sangka. Itu hanya obrolan dua orang wanita." Asha berjalan meninggalkan Mandala, tidak peduli pada Mandala yang baru saja memutari rumah sakit untuk mencari keberadaannya lalu setelah ketemu, Asha meninggalkannya. Benar-benar tidak berperasaan. "Mau sampai kapan kamu di situ, Daeng?"

"Apa yang kalian obrolkan?" Mandala menyejajari langkah Asha.

"Bahwasannya berdamai itu jauh lebih baik daripada mengibarkan bendera perang." Asha tersenyum, menatap langit yang cerah pagi ini, "Bukankah langit tidak selamanya biru? Ada kelabu, putih bahkan kadang kita sering melupakan langit yang mempesona dalam kesederhanaannya karena terlalu takjub pada gunung yang hijau."

"Jangan beranalogi denganku sekarang," Mandala mengingatkan.

"Apa itu artinya Daeng kalah berdebat denganku?"

Mandala kaget, dia tidak menyangka Asha masih terobsesi mengalahkannya. "Dalam mimpi saja." Mandala geli, dia tidak semudah itu dikalahkan atau mengalah hanya agar Asha senang. Dia bukan tipe pria yang mau memanjakan orang lain dalam kebahagiaan semu. "Biar kutebak, itu tadi adalah penganalogian dari kamu dan Natalia yang berdamai. Dan kamu mencoba menasihati Natalia untuk lebih memperhatikan langit yang biru daripada mengharapkan gunung yang telah memilih yang lain."

"Kurang lebih begitu," Asha tersenyum, ia berhenti melangkah hanya untuk melihat Mandala. "Gunung yang telah memilih yang lain, itulah aku menyebutmu. Begitu indah, ramah, teguh dan kokoh, mampu kujadikan sebagai tempat bersandar dan berpijak."

"Aku bukanlah sandaran atau pijakan, Asha, aku hanyalah seseorang yang akan mengajakmu untuk selalu bersandar dan memijak kepada-Nya," jawab Mandala meyakinkan. "Kamu boleh menyandarkan bahumu saat lelah padaku, boleh menapak ke mana pun asal dalam koridor yang baik."

"Ah..., sepertinya calon imamku sedang menggoyahkan imanku yang tidak seberapa ini, ya?" goda Asha dengan senyum maut, membuat Mandala menahan diri karena dadanya berdesir tiba-tiba.

"Ah, ada yang malu-malu, ya?" timpal Mandala, lalu mereka pun tersenyum bersama, di bawah langit biru, mem-

biarkan lazuardi pagi ini menjadi saksi. Bahwa cinta bukanlah saat ia datang dengan menggebu dan membuat dunia mereka jungkir balik, tapi cinta adalah penyatuan rasa dari dua hati lewat tempaan-tempaan kehidupan yang membuat mereka yakin bahwa mereka harus bersama.

Tentang Penulis

Susan Arisanti, dilahirkan di Blitar pada 2 Januari 1990. Setelah sepuluh tahun tinggal di Pulau Jawa, dia pun hijrah ke Pulau Sumatra, tepatnya Provinsi Lampung.

Gadis yang sering menyebut dirinya sebagai *something a dreamer* ini selalu bertanya tentang hal-hal sederhana, seperti kenapa gunung ditinggikan, kenapa hewan tak berklorofil, bagaimana adaptasi hibernasi hewan kutub atau bagaimana wujud proton, electron dan neutron—seperti yang dijelaskan dosennya—hingga akhirnya, pertanyaannya kembali pada "Kenapa Tuhan menciptakan alam yang kompleks ini jadi sederhana jika dikaitkan dengan iman? Cukupkah iman? Perlukah sikap ilmiah? Atau justru lebih penting sastra?"

Untuk alasan seperti itulah, dia menulis. Baginya, menulis adalah pola-pola indah yang melapangkan hati ketika mulut tak mampu lagi berkata. Menulis adalah semangat kebaruan seluruh pengetahuan yang diibaratkan bagai tetes-tetes gutasi di pagi hari.

Menulis adalah keharusan.

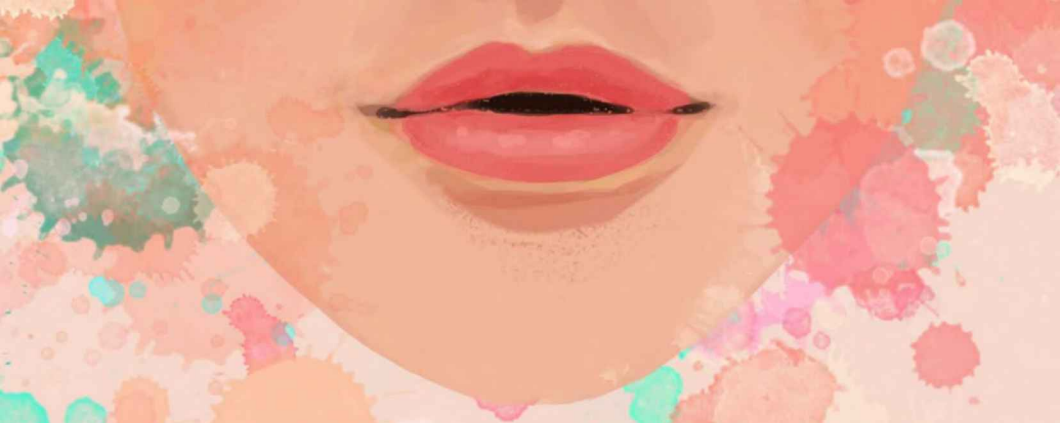

Yang Ternoda

Mandala Parawansa, tentara satuan khusus TNI AD ini punya misi khusus, membongkar jaringan kasino terbesar di Asia Tenggara. Dia tak menyangka misi tersebut berbalik menyerang dirinya. Malah Mandala yang dijebak. Mandala bukan tentara biasa. Sedikit saja skandal, bisa menghancurkan karier dirinya dan ayahnya, Presiden Raymizard.

Asha Kharisma hanya seorang gadis muda yang mulai merajut impian rumah tangga bahagia. Namun, di malam pernikahan, lelaki yang menikahinya hilang jejak, Asha malah menemukan pria lain seranjang dengannya. Siapa sangka pernikahan yang dia agungkan menarik dirinya dalam intrik, konspirasi tingkat tinggi untuk menjungkalkan kekuasaan. Harga diri serta keselamatannya terancam.

Mandala harus berpacu dengan waktu. Banyak yang harus dia lindungi. Nama baiknya dan keluarga, juga menghentikan rencana musuh politik sang ayah. Lalu bagaimana nasib Asha, gadis tak berdosa yang terseret konspirasi politik itu? Siapa yang akan melindungi dan menyelamatkannya?

DIVA Press
#KampusFiksi
Penerbit DIVA Press
divapress01
ISBN: 978-623-293-228-9
NOVEL
9 786232 932289